FABBY ALVARO

Ketika Kita Bertemu Kembali

Ketika Kita Bertemu Kembali

Copyright © 2025

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @mamaalva
Instagram. @fabby_alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2025
655 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART 1

"Seharusnya kamu tidak keras kepala seperti ini, Nin."

Persada Bumi Mukti, pria yang selama 3 tahun bersama Anindya ini menahan Anindya saat wanita berusia 32 tahun ini keluar dari ruang sidang, bukan sidang pidana atau perdata, tapi sidang perceraian, keduanya Sada dan Anindya sebelumnya adalah suami istri tapi hubungan keduanya kandas, pernikahan yang baru berusia 3 tahun itu berakhir dengan ketuk palu Sang Hakim atas gugatan yang dilayangkan oleh Anindya.

Persada memegangi tangan Anin tapi wanita itu menepisnya dengan kuat, tatapan matanya yang biasanya lembut dan manja kepada Sada kini berubah nyalang penuh dengan rasa jijik.

"Aku tidak keras kepala. Aku hanya memegang prinsipku untuk tidak pernah membagi apapun yang aku miliki. Makanan saja aku tidak sudi membagi apa yang ada di dalam piringku dengan orang lain, apalagi suami! Menurutmu aku sudi di duakan seperti idemu sebelumnya, Persada?"

"Lantas dengan bercerai seperti ini menurutmu keputusan terbaik? Kamu tidak memikirkan

perasaan Jehana? Egois kamu sebagai Ibu, demi egomu kamu tega memisahkan anak dari Ayahnya."

Anindya, wanita itu berdiri tegak menantang suaminya yang memiliki tinggi lebih darinya saat pria itu menyebut nama anaknya, pria yang datang disaat Anin tengah terluka parah hatinya karena penolakan orangtua mantan pacarnya itu kini juga menorehkan luka di hatinya bahkan lebih parah. Benar yang dikatakan orang-orang, semua akan *pret* pada waktunya, laki-laki akan tetap baik selama dia tidak punya apa-apa dan bertingkah saat dia mulai merasa memiliki harta.

Anindya sudah tidak lagi menangisi pria yang ada di hadapannya, dibandingkan menangis Anindya justru merasa menyesal sudah pernah menangisi pria yang tidak tahu di untung itu, sungguh Anin menyesal pernah mencintainya bahkan mempercayakan pria di hadapannya untuk menjadi Ayah bagi anaknya. Sada bilang dia egois tidak memikirkan Jehana, sungguh Sada ini pengibul yang ulung.

Dengan penuh ejekan Anindya menusuk dada Sada yang ada di hadapannya dengan penuh kebencian yang dimilikinya.

"Ya, aku tega! Aku tega memisahkan Jehana dari pria yang tidak layak disebut Ayah, untuk apa dia punya Ayah yang dengan kesadaran penuh

meniduri teman Ibunya sendiri dikamar yang Ibunya tempati saat Ibunya bekerja! Jika ada yang egois disini itu adalah kamu, Persada! Kamu yang egois!"

"....." jangan tanya bagaimana malunya Persada sekarang saat suara keras Anindya terdengar, persada berusaha menghentikan Anindya tapi wanita itu sudah kepalang murka.

"Ide busukmu yang tidak mau menceraikanku dan justru ingin memaduku dengan ular berkepala dua itu adalah hal paling egois, paling tidak punya otak, dan paling tidak bermutu. Tidak usah menyebut nama Jehana, urus saja anak dari selingkuhanmu itu. Aku tidak sudi Jehana memiliki ayah amoral sepertimu!"

PART 2

"Aku khilaf, Anin! Aku khilaf!"

Khilaf, selalu khilaf kan dalih yang digunakan oleh para peselingkuh untuk menjelaskan perselingkuhan yang mereka lakukan, termasuk oleh mantan suamiku ini. Hal yang sontak membuatku tertawa keras.

"Khilaf itu kalau kamu tidak sengaja memotong tanganmu dengan pisau saat mengiris sesuatu, Persada. Jika berselingkuh, terlalu banyak effort yang kamu keluarkan saat melakukannya, mengirim pesan, meminta datang ke rumah setelah memastikan aku pergi, buka baju dan bergumul diatas ranjang kamar kita sampai membersihkan sisa-sisa perbuatan hina kalian agar aku tidak tahu kebusukan kalian, seeffort itu dan kamu menyebutnya khilaf? Menggelikan sekali kalimatmu. Sudahlah, Minggir kamu! Singkirkan wajahmu yang membuatku mual itu dari hadapanku!"

Saat aku mengatakan demikian seharusnya mantan suamiku ini menyingkir dan lenyap saja dari hadapanku, dia sudah sangat menyakitiku, berlindung dibalik kata khilaf dia berusaha membela diri dari perselingkuhan yang dia lakukan bersama dengan wanita yang tidak lain adalah

sahabatku sendiri, perempuan yang bahkan sempat aku berikan pekerjaan menjaga Petshopku usai dia bercerai, tapi alih-alih menyingkir seperti yang aku inginkan pria itu justru kembali melontarkan kalimat yang menambah deretan luka lainnya yang sudah dia berikan.

"Anin, kamu pikir akan ada pria yang mau denganmu? Statusmu janda, bawa anak, jangan percaya diri hanya karena kamu dokter, status doktermu tidak mengubah kenyataan jika kamu adalah anak dari seorang Narapidana pembunuh, tidak akan ada pria yang mau denganmu selain aku. Bahkan kamu ditolak keluarga Angger karena hal itu, kan? Seharusnya kamu mengalahkan egomu, menerima Rara sebagai istri keduaku, toh aku lebih dari mampu untuk....."

"Simpan saja angan-anganmu sialanmu untuk beristri dua itu rapat-rapat, Persada! Aku tidak sudi, ya memang aku anak napi pembunuh, tapi setidaknya Ayahku menjadi napi karena membela kehormatan Ibuku, bukan sepertimu yang membawa wanita lain ke atas ranjangku, Menjijikan! Demi Tuhan, setiap kalimatmu, setiap tindakanmu yang menyakitiku, kamu akan mendapatkan ganjarannya! Uangmu, siapa yang peduli, sejak awal aku bisa cari uang sendiri! Kamu lupa kamu sukses bahkan setelah bersamaku."

Tidak, aku tidak sudi menunggunya berceloteh sampai selesai, aku berbalik dan aku bergegas pergi, saat Sada mengungkit masalah Ayahku yang pernah di penjara dan juga membahas penolakan keluarga mantan pacarku yang membuatku sangat terpuruk 11 tahun lalu.

Bercerai saat usia pernikahanku menginjak ke usia 3 tahun itu adalah hal yang tidak akan aku pernah bayangkan akan terjadi di dalam hidupku. Ada banyak masalah yang mungkin akan menjadi ujian dalam rumah tangga, semuanya akan aku hadapi tapi tidak dengan perselingkuhan.

Perselingkuhan adalah hal yang tidak akan pernah aku maafkan apapun alasannya. Aku bisa menerima saat suamiku hidup susah, merintis dan belum memiliki pekerjaan yang mapan, aku tidak mempermasalahkan semua hal itu, aku tidak akan meninggalkannya dan aku akan menemaninya berproses, dari yang tidak punya apa-apa, dari yang hanya sarjana teknik hingga menjadi kontraktor yang sukses, aku sabar menunggunya tapi rupanya pria menjadi sosok yang baik hanya saat dia miskin, saat sudah punya duit bertingkah pula dia sok-sokan mau beristri dua.

Antara Sada dan Rara sahabatku, dua orang yang sangat aku percayai di dunia ini, keduanya sama-sama jahatnya. Mereka tertawa bersama

menertawakan kebodohanku yang tidak tahu kebohongan yang mereka lakukan di belakangku, dalam perjalananku kembali ke rumah ingatanku seketika melayang ke hari Jumat tepat satu bulan lalu, saat dimana aku mengetahui segalanya, saat akhirnya kebusukan yang mantan suamiku sembunyikan terbongkar.

PART 3

Satu bulan sebelumnya.....

"Dokter Anin, perempuan yang pernah jaga Petshop milik dokter itu, dia sudah menikah lagi? Apa dia masih bekerja dengan dokter?"

Namaku Anindya Rumi, berusia 31 tahun, pekerjaan dokter umum di sebuah klinik cabang Rumah sakit Budi Pratama, dan memiliki seorang anak perempuan bernama Jehana Humayra yang berusia 1,5 tahun, aaahhhh aku sampai lupa memberitahukan jika aku memiliki seorang suami yang tampan, kontraktor sukses yang sudah banyak bekerja sama dengan banyak perusahaan properti besar.

Bisa dikatakan hidupku sempurna dan banyak yang mengidamkan hidupku sekarang, pekerjaan mapan, punya anak yang lucu, punya suami sukses dan aku sendiri punya tiga Petshop yang penghasilannya lumayan. Tidak hanya masalah ekonomi yang beruntung, aku pun beruntung soal mertua dan ipar, di era maraknya keluarga suami adalah hama, keluarga suamiku untungnya tidak termasuk di dalamnya, mertuaku tidak pernah iri soal anaknya yang menafkahiku, iparku pun tidak pernah merecokiku jika suamiku membahagiakan-

ku, intinya hidupku nyaman, bahagia, dan menyenangkan hingga banyak orang mengatakan jika mereka iri dengan hidupku.

Sebuah hal yang sebelumnya sangat aku syukuri namun siang hari ini saat perawat Yunita bertanya kepadaku soal sahabatku yang pernah bekerja denganku, segalanya berubah.

"Yang mana Yun? Yanb orangnya cantik itu? Yang kerja di Petshop dekat rumahmu itu" Tanyaku memastikan.

"Iya yang itu, dok! Yang namanya Rara Anggita, Rara Andita...."

"Rara Anggraini!"

"Nah iya itu namanya dok, dia bukannya sudah nggak kerja sama dokter, kan? Dia sudah menikah, dok?"

Perempuan yang di maksud perawat Yunita adalah Rara Anggraini, teman sekolah SMA-ku yang memang pernah aku tolong pasca dia bercerai dari suaminya usai suaminya ketahuan berselingkuh, dia satu-satunya temanku yang bekerja denganku, dibandingkan aku, Rara menikah terlebih dahulu, dia tidak menyelesaikan kuliahnya karena hamil dengan pacarnya dan berakhir dengan mereka yang menikah, sayang pernikahan Rara hanya bertahan 5 tahun karena suaminya selain berselingkuh juga KDRT, berbekal rasa kasihan saat melihat postingan

Rara di sosial media yang butuh pekerjaan aku menawarkannya menjadi karyawan di Petshop-ku, tapi sudah 6 bulan ini Rara resign dan hanya bilang kepadaku jika calon suaminya tidak mengizinkannya bekerja.

Jujur saja saat Rara *resign* tempo hari aku penasaran siapa calon suaminya yang katanya akan memprovide semua kebutuhannya dan anaknya, hanya tinggal menunggu waktu untuk mereka akan menikah tapi saat itu aku tidak sempat menyuarakan rasa penasaranku siapa calon suaminya yang sangat royal dan bertanggung jawab itu karena ada panggilan *urgent* dari klinik yang membuatku harus terburu-buru pergi.

Aku sudah hampir melupakan akan hal itu tapi pertanyaan dari Yunita membuatku kembali teringat apa yang belum sempat aku tanyakan, namun kali ini yang membuatku terganjal adalah kenapa Yunita dua kali menanyakan hal yang sama secara spesifik? Soal apakah Rara masih bekerja denganku dan juga apakah soal Rara sudah menikah? Pertanyaan

"Tunggu dulu, kenapa mendadak kamu nanyain soal Rara, Yunita? Ada sesuatu yang pengen kamu kasih tahu ke aku?"

Yunita meremas tangannya, dia tampak ragu untuk mengungkapkan apa yang hendak dia

tanyakan tapi tak pelak mendapati tatapanku yang mendesaknya, perawat cantik ini bertanya dengan lirih.

"Tiga hari yang lalu saya lihat Karyawan dokter itu ke klinik bersalin yang nggak jauh dari rumah saya, sekelebat saja sih dok lihatnya kan saya juga buru-buru nganterin tetangga saya yang mau melahirkan, tapi saya yakin itu karyawan dokter yang datang sama suami Bu dok, makanya saya tanya itu Mbak-Mbak masih kerja sama Bu dokter nggak? Kok yang nganterin ke klinik buat periksa hamil suami Bu dok? Haduuuh, kenapa belibet gini, pokoknya ya itulah, Bu dokter paham, kan?"

Suamiku? Nganterin Rara yang sekarang hamil? Tunggu-tunggu, kenapa mendadak aku menjadi sangat tolol hingga tidak paham dengan apa yang Yunita ucapkan? Suamiku, kenapa harus dia yang mengantarkan Rara ke klinik?

PART 4

"Rara yang kamu maksud itu sudah tidak bekerja dengan saya selama enam bulan ini, Yunita."

Aku terlalu kebingungan mencerna apa yang Yunita ucapkan sampai-sampai aku harus mengurai segalanya satu persatu terlebih dahulu, percayalah, dibalik suaraku yang tenang ada pergolakan hebat di dalam batinku, Rara yang hamil dan suamiku yang mengantarkannya ke rumah sakit tanpa aku tahu soal hal ini sudah bukan kombinasi yang baik.

Aku tahu kemungkinan terburuknya tapi sungguh aku masih menampik akan hal itu. Tidak, suamiku tidak mungkin berselingkuh kan? Apalagi dengan sahabatku sendiri yang pernah aku tolong, tidak mungkin ada orang yang setidak tahu diri itu dan setidak tahu terimakasih itu di dunia.

Percayalah, aku sedenial itu, aku sudah banyak mendengar tentang orang-orang yang ditolong tapi menusuk dari belakang tapi aku tidak percaya orang-orang itu ada di sekelilingku.

"Hah, sudah nggak kerja sama dokter? Terus gimana ceritanya suami Bu dok....." kalimat Yunita terhenti, bola matanya terbelalak, dia menutup mulutnya menahan diri agar tidak memekik kaget

seolah dia terkejut dengan apa yang ada di dalam pikirannya, "..... dok, tolong bilang ke saya kalau Bu dokter tahu kalau suami Bu dokter nganterin mantan karyawan Ibu ke periksa kehamilan."

Sayangnya suamiku tidak mengatakan apapun, jangankan bilang mengantarkan Rara periksa kehamilan, membahas soal Rara pun tidak pernah. Seingatku bahkan antara Rara dan Sada, suamiku, mereka tidak pernah ada interaksi apapun saat Sada menemaniku kontrol Petshop, pemikiran buruk akan apa yang terjadi diantara Suamiku dan Rara semakin jelas, tapi kembali lagi, aku menolak kenyataan akan kemungkinan jika suamiku berselingkuh dengan temanku sendiri.

"Suamiku, dia nggak ada bilang apa-apa, Yun. Dia kerja seperti biasa, berangkat pagi, kadang ada lembur karena kamu tahu sendiri gimana pekerjaan konstruksi, nggak deh, kayaknya kamu salah lihat deh...."

Yunita yang mendengar jawaban denialku langsung menggeleng keras, "nggak dokter Anin, saya nggak salah lihat, saya loh dari dokter Anin buka Petshop satu tahun lalu sudah langganan disana, dokter Anin sendiri yang bilang ke saya kalau yang jaga itu temen dokter Anin, makanya saya lebih milih belanja di tempat Bu dokter, tiap 4 hari sekali saya belanja, hampir dua tahun saya lihat

suami Bu dokter sering jemput ya kali saya lihat dok! Saya mau ngomong gini sebenarnya juga butuh nyali, nggak enaknya nanti saya dituduh bikin fitnah, tapi gimana lagi dok, lihat karyawan Bu dokter sama suami Bu dokter saya ini mengganjal."

Yunita tentu saja marah-marah, kesal sendiri, aku yang sudah linglung, terlalu syok hingga bahkan merasa tidak mampu mencerna apa yang terjadi hanya bisa terdiam mendengarnya terus berbicara.

"Makanya saya nanya ke Bu dokter langsung kan?! Itu karyawan Ibu masih kerja nggak? Siapa tahu saya nggak lihat beberapa waktu ini memang karena Ibu pindahin ke Petshop Ibu yang lain, kalau kayak gitu kan saya nggak heran kalau suami Ibu yang nganterin periksa kehamilan ke dokter, kan masuk akal dengan alasan kemanusiaan, bisa jadi kan suaminya lagi kerja di mana gitu, tapi ini, bukan karyawan Ibu dokter lagi, suami Ibu nggak ada bilang apa-apa ke Ibu dokter, saya nggak mau mikir macam-macam, Bu. Tapi aneh Bu, nggak wajar ini."

Semua kalimat Yunita yang menjabarkan dengan jelas adalah hal yang sulit untuk aku terima, seketika saat semuanya di katakan dengan lantang semuanya membuat kepalaku berdenyut nyeri, sungguh tadi pagi semuanya masih berjalan seperti biasanya, aku dan Sada sarapan bersama, berdua kami mengantarkan Jehana ke Daycare sebelum

akhirnya Sada mengantarku ke klinik tempatku bekerja sebagai dokter umum shif pagi, semuanya berjalan normal, Sada sendiri tidak ada perubahan, dia tidak berubah acuh, dia bahkan seringkali memberiku hadiah saat proyeknya Goals, ponselnya, atau apapun itu, Sada menggeletakkannya begitu saja, tidak ada indikasi jika dia tengah menduakanku, lantas tiba-tiba di tengah hidupku yang harmonis dan sempurna ini, tiba-tiba saja Yunita membawa kabar yang sangat tidak mengenakkan?

Katakan, jika kalian ada di posisiku, apa reaksi kalian? Karena sungguh, aku sangat syok dengan apa yang baru saja aku dengar hingga aku tidak bisa bereaksi apapun, jika ada hal yang tepat untuk mendeskripsikan perasaanku sekarang mungkin itu adalah langitku runtuh dalam sekejap mengubur hal indah yang selama ini susah payah aku wujudkan.

PART 5

"Bu dokter Anin, maaf jika apa yang saya katakan ini mungkin akan membuat Bu Anin tidak nyaman, tapi sungguh saya tidak tahan jika hanya menyimpannya tanpa memberitahu Bu dokter apa yang saya lihat."

Yunita, dia menatapku dengan penuh rasa bersalah mendapati keterdiamanku, sekeras apapun aku berusaha mencari alasan untuk membenarkan apa yang tengah suamiku lakukan di belakangku dengan Rara diam-diam tanpa sepengetahuanku, aku tidak menemukan alasan yang tepat.

Tidak apa jika Rara menikah dan tidak mengundangku, itu bukan masalah. Mungkin berbeda denganku yang menganggap Rara adalah teman, bisa jadi Rara menganggapku hanya seorang yang pernah memberinya pekerjaan, tidak lebih. Tapi masalah terbesarnya adalah suamiku, untuk apa dia mengantarkan Rara periksa kehamilan, diam-diam pula. Jika suami Rara tidak ada, sedang bekerja diluar kota atau apa, dibandingkan meminta tolong suamiku bukankah lebih tepat jika Rara meminta tolong kepadaku? Aku dokter, tentu

aku lebih paham, tapi ini suamiku, yang tidak mengatakan apapun.

Prasangka terburukku sekarang jelas ada main belakang diantara mereka berdua tanpa sepengetahuanku. Hal yang mereka sembunyikan dengan rapat tapi kini sampai ke telingaku dengan cara yang tidak terduga. Dibalik diamku karena rasa terkejut, aku berusaha menenangkan diri, orang lain yang ada di posisiku mungkin akan memaki Yunita dan mengatakan Yunita mengada-ada memfitnah suamiku yang baik-baik saja, tapi entahlah aku merasa Yunita tidak akan berbohong, tidak ada keuntungan sama sekali untuk Yunita berbohong kepadaku, alhasil meski rasanya dadaku remuk, nafasku tersendat karena serasa ada duri di kerongkonganku, aku mencoba untuk tersenyum kepada Yunita.

"Terimakasih untuk infonya, Yun. Tapi jika saya boleh meminta tolong lagi, bisa kamu cari tahu informasi soal Rara di klinik itu? Saya tahu apa yang saya minta ini melanggar kode etik kita sebagai Nakes, tapi tolong, Yun. Saya ingin mengetahui semuanya agar tidak terjadi fitnah."

Yunita menggigit bibirnya, disatu sisi dia tampak lega karena aku tidak memarahinya tapi disisi lainnya mendapati permohonanku Yunita tampak bimbang, dia berpikir sejenak, tapi akhirnya

Yunita mengangguk. "Saya akan mencari tahu dok, ada tetangga saya yang bekerja di klinik itu, klinik bersalin itu langganan para tetangga saya, saya usahakan ya, dok."

Dengan Yunita yang menyanggupi apa yang aku minta, aku mencoba kembali tersenyum, obrolan kami berakhir, kami melanjutkan aktivitas seperti biasa, aku yang jaga di Poli Umum mencoba setenang mungkin seolah tidak pernah ada hal yang mengusikku. Aku akan menyelidiki semuanya, tapi untuk melakukannya aku perlu pikiran waras terlebih dahulu untuk mengambil langkah pertama meski ini hati sudah mendidih kepengen rasanya langsung telepon suamiku atau Rara langsung dan konfrontasi mereka, namun belajar dari omongan orang-orang.

Nggak ada maling yang mau ngaku meski itu barang malingannya ada di depan mata, mengonfrontasi mereka atas aduan yang diberikan oleh Yunita tanpa ada bukti hanyalah sebuah kebodohan, dan aku tidak akan melakukannya, karena itu aku harus mencari bukti untuk membuat mereka tidak bisa berkutik jika benar mereka ada main belakang.

"CCTV....."

Iya CCTV rumah, selama ini aku hampir tidak pernah mengecek CCTV rumah karena memang

tidak pernah ada hal apapun terjadi yang membuatku harus melihat CCTV dan lagi seluruh rekaman CCTV rumah di handle oleh Sada, suamiku, jika ada sesuatu yang Sada sembunyikan pasti dia menghapusnya untuk menghilangkan jejak, ide itu sempat aku urungkan, tapi merasa buntu tidak punya ide lainnya, aku akhirnya menyerah, tidak ada salahnya mencoba dan untungnya aku memiliki kontak seorang yang bekerja dibawah Sada yang bisa dikatakan berhutang budi kepadaku karena aku telah menyelamatkan ibunya yang terkena serangan stroke sehingga tidak fatal, ini sangat tidak nyaman untukku, tapi ini waktunya untukku menagih hutang budi.

"Kinara, bisa kita bertemu."

Tanpa aku membuang waktu aku langsung mengirimkan pesan kepadanya, dan menyusul pesan pertama aku menambahkan.

"Jangan beritahu Bapak saya ingin menemui kamu, ada hal penting yang ingin saya bicarakan hanya berdua."

Tidak lama, pesanku sudah terbuka, dan Kinara membalasnya dengan cepat, "sekarang saya bisa, Bu Anin. Kebetulan hari ini kami tidak ada proyek yang ditinjau, Bapak sendiri juga tidak berangkat ke kantor."

"Maksudnya Bapak meninjau proyek diluar?"

"Tidak Bu! Bapak memang tidak ke kantor, proyek sudah diserahkan kepada saya dan tim untuk di selesaikan."

Deg, entah kenapa kali ini mendengar suamiku tidak pergi ke kantor atau meninjau proyek, rasanya seperti ada batu besar yang meluncur turun ke dalam perutku.

Suamiku, dia tidak benar-benar sedang menyembunyikan sesuatu, kan?

PART 6

"Langsung saja, saya ingin akses ke CCTV rumah, Kinara. Saya yakin kamu tahu siapa yang bertanggungjawab soal CCTV ini dan yang paling penting, saya tidak ingin Bapak tahu."

Tidak membuang waktu saat Kinara menghampiriku ke rumah sakit tepat di jam makan siang, aku langsung mengutarakan apa yang aku butuhkan darinya.

"Selama ini Ibu tidak memiliki akses ke CCTV rumah?"

"Ya, selama ini saya mempercayakan CCTV rumah kepada suami saya karena saya percaya dengannya, toh anak saya juga ada di daycare, saya tidak ingin ribet dan berpikir lebih baik suami saya saja yang urus masalah CCTV ini, sayangnya....."

"Sayangnya sekarang Ibu merasa ada yang tidak beres di diri Pak Sada, begitu?"

Aku belum berkata apapun, bahkan aku berhenti saat bibirku hampir saja mengatakan hal yang tidak perlu orang lain ketahui, tapi Kinara justru memotongnya dengan hal yang justru mempertegas memang ada yang disembunyikan oleh suamiku.

Sebelumnya aku sempat denial, berpikir tidak mungkin suamiku akan mempermainkanku dengan hal semenjijikkan ini, tapi rupanya ada banyak hal yang suamiku sembunyikan di balik sikapnya yang penyayang. Semua orang seolah mengetahuinya, hanya aku yang tidak tahu apapun.

"Pak Sada memang bos saya, tapi saya tidak akan lupa jika Ibu adalah orang yang bukan hanya menyelamatkan nyawa Ibu saya, tapi Ibu juga yang menyokong Bumi Persada untuk bisa berdiri, klien-klien pertama kami semuanya hampir dari Ibu, jadi rasanya tidak adil jika saya tetap diam. Saya mengetahui ini sudah beberapa waktu, tapi saya menunggu sampai Ibu menyadarinya sendiri, syukurlah waktu ini akhirnya datang."

Apa-apaan ini, dadaku bergemuruh hebat, seluruh tubuhku gemetar saat Kinara menyodorkan ponselnya yang memperlihatkan dokumen yang terbuka, sebuah laporan keuangan dan jelas disana beberapa uang perusahaan mengalir ke rekening atas nama Rara Anggraini dan itu semua atas permintaan suamiku secara pribadi, uang yang seharusnya di putar agar perusahaan semakin berkembang, nyatanya justru di alirkan ke rekening atas nama sahabatku.

Gila.....

Ini benar-benar gila, suamiku dan sahabatku, tega sekali mereka mengkhianatiku seperti ini.

"Keputusan Bapak yang meminta aliran dana rutin ke rekening atas nama Rara Anggraini yang sudah Bapak lakukan sejak 8 bulan yang lalu ini menjadi perbincangan diantara internal kami, Bu. Bapak mungkin mengatakan Rara Anggraini adalah saudara Ibu yang atas perintah Ibu sendiri untuk diberikan sejumlah uang ini sebagai santunan, tapi kami bukan orang bodoh yang tidak tahu kebohongan sekonyol ini. Kami tahu, tapi kami memutuskan untuk diam karena kembali lagi ini masalah pribadi Bapak dan Ibu."

Tidak, aku tidak menyalahkan sama sekali sikap Kinara dan tim suamiku, apa yang mereka lakukan untuk tetap diam adalah hal yang normal, ya kembali lagi, mereka ada pekerja sedangkan suamiku bisa dikatakan foundernya, sepeduli apapun mereka terhadapku pasti mereka akan tetap memilih menyelamatkan diri terlebih dahulu.

Aku membiarkan Kinara terus berbicara tanpa interupsi sementara aku membaca apa saja yang sudah suamiku sembunyikan dibalik laporan keuangannya yang ternyata lebih jujur dari pada ucapan manisnya selama ini.

"Saya sangat sadar jika apa yang saya lakukan ini salah, saya siap menerima konsekuensinya Bu,

saat Bapak mengatakan untuk meniadakan laporan soal beberapa aliran dana di buku kas besar, kami tidak bisa melakukannya, saya memerintahkan keuangan untuk membuat dua buku, satu yang kami serahkan ke Bapak sesuai perintah Bapak dan satu yang benar-benar pembukaan uang keluar dan masuk. Ini adalah laporan asli keuangan perusahaan, Bu. Ibu bisa melihat jika bukan hanya rutin memberikan uang bulanan ke rekening Rara Anggraini, tapi ada pengeluaran besar lainnya dalam bentuk pembayaran sewa rumah dan beberapa hal lainnya, ini lihat ini Bu...."

Menghela nafas, aku melihat pembukuan dari delapan bulan yang lalu seperti yang Kinara minta dan semakin aku melihat angka-angka yang memang sengaja Kinara tandai, semakin aku merasa sesak, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, aku bahkan sudah tidak bisa mendeskripsikan bagaimana perih dan sakitnya hatiku, untuk sekedar bernafas pun rasanya tercekik dengan sangat kuat, dibalik sikap baik suamiku, dibalik kata-kata manisnya yang selalu lontarkan setiap kali hendak tidur dan pergi bekerja rupanya dia menyembunyikan pengkhianatan sebesar ini.

Ya, pengkhianatan, perselingkuhan, semuanya jelas terpampang dimataku, pria yang sempat

membuatku penasaran saat Rara resign karena akan mem-provide semua kebutuhan janda satu anak itu ternyata adalah suamiku sendiri.

Fakta macam apa ini?! Setega ini Rara dan Sada! Dibalik sikap mereka yang seolah tidak saling kenal dihadapanku nyatanya mereka justru bermain gila, bahkan aku tidak menemukan kata yang tepat dan pantas untuk mengumpati mereka.

Untuk kesejuta kalinya dalam sehari ini, aku menghela nafas, aku benar-benar sudah ingin menangis tapi nyatanya membayangkan air mataku jatuh untuk orang sekeji ini aku merasa terlalu sayang untuk air mataku.

"Kirimkan saya dokumennya, Kinara. Jika ada pembaruan, kirimkan terus. Sekarang saya butuh akses CCTV rumah saya, firasat saya mengatakan jika suami saya menyembunyikan sesuatu juga disana!"

PART 7

Berusaha tenang dan kuat disaat hati dan duniaku hancur, percayalah ini adalah hal yang berat untuk aku lakukan. Merasa tidak akan sanggup untuk mengurus Jehana dengan semua hal yang terjadi, aku menghubungi Kakakku, syukurlah Kakakku sedang tidak sibuk sehingga bisa segera mengangkat panggilan teleponku untuk menjemput Jehana.

Di rumah aku memang tidak menggunakan ART, ada orang yang dua hari sekali dipanggil untuk bersih-bersih dan mengurus pakaian ke laundry, soal Jehana aku memilih daycare dan menjemputnya di sore hari selesai aku praktik, selama ini saat aku melihat kini masa suamiku tidak ada yang aneh disana, hanya berkisar di kantor atau tempat dia tengah menjalankan proyeknya, jadi jika ada tempat persembunyian paling aman di manapun yang tidak akan membuatku curiga, justru itu adalah rumah kami sendiri.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa menyimpulkan demikian, aku hanya mengikuti firasatku.

"Kamu ada masalah ya, Nin?"

Di dunia ini aku hanya tinggal memiliki Jehana dan Kakak perempuanku, Aristya, Ayah dan Ibuku

meninggal jauh sebelum aku menikah, Ayah meninggal di penjara dan Ibu yang terus menerus menyalahkan diri beliau sendiri atas kematian Ayah tidak lama menyusulnya. Bagiku Ayah dan Ibu adalah bukti cinta sejati yang sesungguhnya.

Jika kalian penasaran kenapa Ayahku sampai di penjara, baik aku ceritakan secara singkat. Saat aku SMA keluargaku sangat harmonis, ibu yang kebetulan memiliki toko yang merangkap warmindo untun membantu Ayah yang merupakan seorang Security di sebuah pabrik mengalami hal tidak terduga dari tetanggaku sendiri, aku sedang ada ekstra PMR yang mengharuskanku pulang malam karena ada kegiatan sedangkan kakakku yang sudah berada di semester akhir selalu pulang larut untuk mengerjakan skripsinya, sebuah hari yang nahas karena diantara berjuta kemalangan yang terjadi, disaat Ibu hanya sendirian di rumah, tetanggaku itu melecehkan Ibu, merudapaksa Ibu dengan sangat keji, hingga Ayah yang baru saja pulang lembur langsung murka.

Terbayang jelas saat itu meski sudah 15 tahun berlalu bagaimana aku yang baru saja kembali dari sekolah menemukan Ayah yang dibawa oleh Polisi masuk ke mobilnya, baju satpam Ayah yang berwarna biru sudah berubah merah, tapi Ayah menegakkan dagunya tidak gentar.

"Jika saya dipenjara karena memenggal pria yang sudah berani menodai Istri saya, saya sama sekali tidak keberatan, bagi saya, istri saya, keluarga saya, mereka adalah kehormatan saya sebagai laki-laki."

Ya, Ayahku adalah pembunuh, aku tidak akan menampiknya, tapi Ayahku menjadi pembunuh untuk membela harga diri Ibuku. Sayangnya hidupku berubah sejak saat itu. Keluargaku tidak lagi utuh, tidak ada lagi bahagia yang tercipta, semua orang menatap kami penuh dengan hinaan, yang paling menyedihkan adalah melihat keadaan Ibu.

Ibuku terluka, batin, harga diri, dan fisiknya, ibuku yang sebelumnya sosok ceria dan ramah berubah menjadi seorang yang murung, beliau korban tapi semesta memperlakukan ibu dengan sangat buruk.

Pada akhirnya Ayahku meninggal, Ibuku menyusul, dan hanya tinggal aku dan Kakak, selama ini aku berusaha berdamai dengan lukaku sendiri atas apa yang terjadi pada keluargaku, aku berusaha kuat tapi kini disaat aku mengetahui jika ada affair antara Suamiku dan temanku rasanya aku tidak sanggup, aku ingin menangis tapi air mataku tidak keluar, kakakku tentu tahu ada yang tidak

beres denganku tapi aku memilih untuk menyimpannya sendiri terlebih dahulu.

"Iya Kak, tapi sejauh ini aku bisa menanganinya sendiri. Tolong jaga Jeha ya Kak sampai aku jemput dia."

"Iya, kamu tenang saja. Kakak akan menjaga Jeha, jika kamu butuh bantuan, jangan sungkan bilang ke kakak."

"Iya kak, terimakasih banyak, sampaikan permintaaan maafku ke Kak Akbar karena sudah merepotkan keluarga kalian."

Tanpa menunggu jawaban dari Kak Tya aku mematikan panggilan dan mulai membuka CCTV yang kini bisa aku akses, entahlah, semesta sepertinya memang tidak tanggung-tanggung dalam memperlihatkan keborokan suamiku, segalanya dipermudah, bangkai busuk yang suamiku sembunyikan rapat dariku bisa terbuka lebar tanpa aku sangka caranya untuk mengetahui. Baik Kinara maupun mereka yang mengurus CCTV semuanya kompak membantuku dan sepakat merahasiakan hal ini dari suamiku.

Berkat mereka aku bisa login ke CCTV rumahku tanpa suamiku curigai.

"Aku nginep di rumah Kak Tya buat jagain Agas sama Asha, Yah. Jeha aku bawa, besok pagi aku jemput ya dirumah Kak Tya."

Kukirimkan pesan itu kepada suamiku dan kini aku siap untuk menemukan apapun yang mungkin akan semakin menghancurkan hatiku saat melihat banyak hal yang tidak terduga.

"Yaaaah, Bun. Ayah sendirian dong dirumah nggak ada yang ngelonin."

Katakan, setiap harinya suamiku semesra ini kepadaku, dengan sikapnya bagaimana bisa aku curiga, tapi dengan semua hal yang dia sembunyikan dariku yang sangat besar itu aku bahkan tidak lagi percaya apapun yang dia katakan. Dia bisa membual dengan kata-kata manis, maka aku pun bisa melakukannya. Aku bisa bersikap seolah tidak terjadi apapun.

"Kalau begitu susulin kesini, Yah. Kita nginep bareng-bareng di rumah Kak Tya."

Dan jawaban suamiku adalah, "aaah nggak bisa tidur aku di rumah orang, Bun. Bunda sama Jeha saya. Besok ayah jemput, Love youuu."

Buaya, berkata cinta tapi di belakangku mentransfer uang untuk perempuan lain, cinta mendadak terdengar menjadi sebuah kata yang menjijikkan.

PART 8

Pesan balasan yang dikirimkan oleh suamiku itu hanya aku pandangi dengan dingin, beralih dari pesan suamiku aku menuju nomor kontak Rara, sahabatku yang rupanya sudah menjadi penerima aliran dana perusahaan suamiku secara rutin selama delapan bulan ini.

Selama ini waktuku habis untuk bekerja, mengurus Jeha dan Mas Sada hingga aku nyaris tidak punya waktu untuk mengingat soal Rara yang resign dariku, dan saat itu aku baru menyadari jika sudah tidak ada lagi percakapan diantara kami, foto profil Rara pun sudah tidak terlihat, iseng aku meminjam ponsel perawat yang bertugas untuk memasukkan nomor Rara dan muncul foto profilnya disana.

Ya, rupanya aku di blokir selama ini, segala hal yang aku kira baik-baik saja nyatanya banyak rahasia dan banyak hal yang tidak bagus sedang berjalan di belakangku. Suamiku, dibalik sikap baiknya dia seorang yang busuk, dan seorang yang aku anggap teman, dia menyorongkan pisaunya menusukku dari belakang.

Dalam diamku aku menunggu, kembali lagi, aku tidak tahu kenapa aku bisa seyakin ini atas apa yang

aku lakukan, tapi aku merasa jika apa yang aku lakukan ini adalah hal yang tepat untuk mengetahui semuanya.

Jam kerjaku sudah selesai, tapi aku masih terdiam di ruang istirahat para dokter, disana aku terus memelototi CCTV, sayang sekali rekaman CCTV yang tersimpan hanya tinggal minggu ini, sepertinya suamiku memang rajin menghapus semuanya, sebuah hal yang semakin menegaskan jika memang ada yang dia sembunyikan, jika tidak ngapain dia bersusah payah menghapus rekaman itu seolah dia ingin membersihkan jejak yang tidak ingin diketahui orang.

Kinara berkata suamiku tidak ada ke kantor atau ke proyek kan, firasatku mengatakan jika dia tengah bersama dengan Rara. Astaga, bahkan dengan semua bukti yang sudah mencolok mataku aku masih tidak habis pikir jika dua orang ini bermain gila.

"Nggak pulang cepet dok, tumben. Biasanya buru-buru pulang mau ketemu Jeha."

Dokter Roby, dokter umum yang sama sepertiku namun bertugas di sore hari ini menyapaku dengan ramah, satu hal yang membuatku betah di klinik ini adalah tidak ada rivalitas disini melainkan kekeluargaan, tidak ada persaingan bahkan

diantara sesama dokter umum sepertiku dan dokter Roby.

"Jeha sedang ikut Budenya, dok. Makanya saya ngaso bentar disini."

Tidak mungkin aku mengatakan kepada dokter Roby jika aku disini tengah memantau CCTV untuk melihat kelakuan suamiku saat tahu aku tidak akan pulang ke rumah, obrolan basa-basi berulang kali aku lakukan dengan orang yang silih berganti datang ke ruang istirahat sampai akhirnya ba'da maghrib saat aku sudah mulai bosan melihat layar yang memperlihatkan depan rumahku, rumahku memang kebetulan paling pinggir, tipe rumah yang orang-orangnya tertutup rapat dibalik tinggi pagar yang mereka bangun sehingga tidak ada yang memperhatikan orang masuk dan keluar, aku melihat mobil suamiku pulang.

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak, perasaanku mendadak campur aduk tidak karuan, di satu sisi aku berharap aku tidak menemukan apapun, di sisi lainnya aku takut dengan apa yang akan aku dapatkan nantinya.

Terlihat gerbang terbuka, dan kamera aku alihkan ke dalam saat mobil hitam yang dibeli 2 tahun lalu hasil upgrade mobil lamaku memasuki halaman untuk parkir, nafasku tercekat, hanya beberapa detik menunggu suamiku keluar namun

hatiku sudah mencelos tidak karuan, ada rasa lega saat melihat Mas Sada turun sendirian, tapi seketika rasa lega itu berubah menjadi gemuruh karena ada satu sosok lainnya turun dari pintu penumpang.

Seorang wanita yang tengah hamil besar, dan hanya dari CCTV pun aku tahu jika itu adalah Rara. Mas Sada menghampirinya dan aku melihat bagaimana suamiku menuntunnya dengan sangat hati-hati membantu Rara yang hamil menaiki tangga untuk madu di ke dalam rumah.

Seketika seluruh organku rasanya jatuh ke dasar, jantungku berdegup luar biasa cepat, aliran darahku yang begitu deras membuatku gemetar, demi Tuhan, aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat, hanya dengan sebuah pesan yang mengatakan jika aku tidak akan pulang ke rumah suamiku ternyata bertindak seperti yang aku perkirakan. Membawa wanita lain ke rumah kami tanpa sepengetahuanku, selama ketidaktahuanku akan tindakannya sudah berapa kali dia melakukannya di belakangku, aku yakin ini bukan kali pertama dan tidak hanya sekali ini.

Tanpa sadar air mataku mengalir deras, mewakili perasaanku yang sudah hancur, tanganku bahkan gemetar hebat saat aku berpindah kamera ke dalam rumah, dua orang yang sudah mengkhianatiku itu, mereka tanpa basa-basi

langsung menuju ke lantai dua dan duniaku benar-benar runtuh saat aku melihat Suamiku membukakan pintu, mempersilahkan Rara yang hamil besar untuk masuk ke kamar kami sebelum akhirnya pintu itu tertutup.

Kamar kami, kamar tidurku, tempat di mana aku bahkan tidak mengizinkan orang lain untuk masuk karena aku menganggap kamar tidur kami adalah tempat yang sangat berarti, namun rupanya tempat yang aku kira istimewa itu justru di nodai dengan zinah, astaga, jangan tanya bagaimana hancurnya aku sekarang, semuanya remuk, hancur lebur tidak ada yang tersisa sama sekali.

Suamiku, seorang yang pernah berkata jika dia akan selalu membahagiakanku, tidak pernah mengecewakanku nyatanya dia yang menorehkan luka lebih parah dari siapapun yang pernah singgah di hidupku.

PART 9

"Bu Indah, Ibu ada di rumah? Bisa saya minta tolong, Bu?"

Dengan taksi online yang aku pesan, aku buru-buru pulang ke rumah, rekaman tentang suamiku yang membawa selingkuhannya ke rumah bahkan ke kamar tidurku sudah aku amankan sebelum si Sinting itu menghapusnya. Aku hancur, sangat hancur dan airmataku bahkan tidak berhenti mengalir, tapi aku tidak punya waktu untuk bersedih dan hancur lebih lama.

Kepercayaan yang aku berikan kepada suamiku secara penuh nyatanya di sia-siakan dengan tindakannya yang menyakitkan, bagaimana bisa, bagaimana bisa dia sejahat itu kepadaku, berulangkali aku berpikir berulangkali juga aku merasa sangat marah.

Berselingkuh dengan orang yang juga aku percaya, orang yang pernah aku tolong, dan parahnya Si Sinting itu membawa selingkuhannya ke ranjangku, tempat di mana kami sebagai suami istri bermesraan, seluruh tubuhku bergidik, jijik dan mual membayangkan bagaimana selama ini aku di tiduri olehnya setelah dia meniduri wanita lain,

dan ranjang tempat kami memadu kasih pun bekas dia berbuat hina dengan selingkuhannya.

Marah, benci, murka, dan rasa jijik, seluruh perasaan itu campur aduk memenuhi hatiku hingga aku merasa sesak, teganya suamiku, dia orang yang paling aku percaya, aku menemaninya dari dia yang gonta-ganti pekerjaan, menjadi pengangguran sampai sesukses sekarang, baru dua tahun usahanya stabil tapi lihatlah dirinya yang bergaya selingkuh.

Puuuiiiiihhhhhhh, segala kekurangan suamiku akan aku maafkan tapi tidak dengan perselingkuhan. Meski di Cluster tempatku tinggal orangnya sangat individual tapi untuk beberapa hal mereka dapat aku andalkan, salah satunya adalah Bu Indah, beliau seusia Kak Tya, seorang guru SD yang beberapa mengirimkan kue untuk Jeha, jadi Bu Indah adalah orang pertama yang aku mintai tolong untuk membawa Pak RT ke rumah dan memastikan jika suamiku tidak kabur sebelum aku datang.

"Jadi Pak Persada bawa perempuan lain ke rumah, Bu dokter? Sekarang ini? Serius?"

"Itulah, Bu Indah. Saya barusan cek CCTV, bahkan selingkuhannya di bawa ke kamar kami."

"Edan! Sudah gila Pak Persada. Jangan-jangan tiap Pak Persada pulang tengah hari bolong waktu bu dokter di klinik itu dia juga bawa

selingkuhannya, selama ini saya nggak ada curiga apa-apa."

Cleeeeesssss, meski yang dikatakan oleh Bu Indah masih sebatas kecurigaan saja tapi entah mengapa firasatku mengatakan jika itu adalah perselingkuhan lainnya, senyumanku semakin getas, hatiku yang sudah remuk ini semakin hancur.

"Tolong ya Bu, tungguin di luar gerbang saja sama Pak RT, saya otw pulang, saya ingin menangkap basah suami saya dan selingkuhannya, saya sudah nggak sanggup lagi."

"Tenang saja Bu dokter, saya bereskan disini. Bu dokter yang sabar ya, nanti saya bantu jambak sundal sama Sihidung belang itu, berani-beraninya mereka berzina di komplek kita yang damai!"

Berterimakasih aku menutup telepon dari Bu Indah dan tepat saat aku hendak menutup telepon panggilan lainnya muncul dari Yunita, bahkan aku merasa aku sudah hampir mati sekarang, apapun yang aku dengar dari Yunita aku yakin bukan hal yang baik.

"Bu dokter....." bahkan sebelum aku sempat menyapa Yunita di ujung sana suara paniknya sudah terdengar sangat buru-buru, "nama suami bu dokter yang terdaftar sebagai wali dari teman Ibu, Persada Bumi Mukti, itu nama suami Ibu, kan?"

Jleeeebbb, tombak tak kasat mata itu menancap di ulu hatiku, mengoyak dan menghancurkan segala hal yang sebelumnya sudah remuk hingga hancur tidak ada lagi yang bersisa, astaga, mimpi apa aku semalam hah sampai-sampai tiba-tiba aku mendapatkan kejutan tidak menyenangkan ini secara bertubi-tubi tanpa henti sama sekali, dibandingkan menangis yang ingin aku lakukan sekarang justru tertawa keras menertawakan diriku sendiri yang bagaimana bisa dengan bodohnya tidak menyadari jika aku telah dipermainkan dan dikhianati sedemikian rupa.

Astaga, Ya Tuhan, dosa apa yang sebenarnya sudah aku lakukan hingga Engkau terus menerus mengujiku tanpa henti seperti ini, bahagia yang pernah Engkau berikan aku kira imbalan atas kuatnya aku menahan hinaan dan rasa kehilangan, rupanya bahagia itu semu, aku tidak pernah benar-benar bahagia.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa?"

Dan yah, tawaku akhirnya lolos, tawa yang begitu kencang membuat driver taksi online ini melongok ke arahku dengan ketakutan melalui kaca dalam, aku tertawa namun hatiku tersayat-sayat, aku tertawa namun kekehannya mewakili betapa luka yang aku rasakan bahkan sudah tidak bisa diwakili air mata.

Sakit.

Hancur.

Remuk, rasanya seperti kiamat, dunia baik tapi tidak terhadapku, takdir rasanya tidak berhenti menghancurkanku.

"Dunia tuh jahat ya, Mas. Kalau ngehancurin orang nggak tanggung-tanggung, sudah remuk masih dihantam terus menerus."

Tawaku begitu lama, sampai akhirnya aku merasa lelah sendiri, tidak butuh waktu lama untukku sampai di komplek perumahanku, taksol itu berhenti di depan rumah Bu Indah alih-alih rumahku dan beliau langsung menyambutku begitu aku turun dengan sangat khawatir.

"Ya Allah dokter Anin, Bu dokter nggak apa-apa, kan?"

Antara aku dan Bu Indah, kami tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama meski rumah kami berseberangan karena kesibukan kami masing-masing tapi mendapati perhatian yang beliau berikan kepadaku, mendadak dadaku terasa sesak, pelukan yang beliau berikan sangat erat, seolah tahu jika aku memang butuh sandaran, butuh dukungan usai apa yang baru saja aku temukan.

"Bu Anin, itu benar di dalam rumah Pak Sada sedang bersama dengan wanita lain?"

Pak RT yang merupakan seorang pensiunan Polisi bertanya menginterupsi Bu Indah yang memelukku, tampak Pak RT sangat geram tapi beliau menahan dirinya berusaha netral.

"Anda yakin Pak Sada ada didalam sana dengan wanita lain yang bukan saudaranya, bisa jadi itu saudaranya Bu Anin, jika tuduhan Ibu tidak terbukti jatuhnya fitnah dan Anda mempermalukan suami Anda sendiri, Bu."

"Saya punya buktinya, Pak RT." Tanpa banyak cakap aku langsung memberikan ponselku kepada beliau, memperlihatkan rekaman CCTV yang sudah aku simpan yang membuktikan jika suamiku memang masuk ke dalam rumah, lebih baik langsung perlihatkan saja dibandingkan menjelaskan, aku sudah sangat lelah. "Selama ini saya tidak punya akses ke CCTV rumah, tapi dengan cara saya sendiri saya bisa login dan ini yang saya temukan, suami saya tidak hanya membawa wanita itu untuk masuk ke dalam rumah tapi juga membawanya ke kamar kami, sebagai orang dewasa seharusnya Bapak tahu apa yang dua orang berbeda jenis di kamar berduaan." Hatiku hancur, remuk, tapi di depan orang-orang ini aku berusaha kuat. "Saya tidak akan membuat keributan Pak RT, saya tidak akan memviralkannya jika Pak RT

khawatir apa yang tengah terjadi di rumah saya itu akan membuat nama baik komplek ini tercemar."

"Pak, Bapak ini kenapa sih! Jangan mentang-mentang sesama lelaki Bapak nggak bisa netral, ya! Dokter Anin loh sudah ada bukti rekamannya, diputar saja napa daripada kebanyakan ngomong."

"Ya gimana, muka Pak Persada itu muka-muka alim, siapa yang nyangka kalau beliau ada main gila ternyata."

Teguran dari Bu RT membuat Pak RT memasang wajah kesal, mungkin beliau malu karena ditegur oleh istrinya di depan umum, ya tidak akan ada yang meragukan perihal wajah baik-baik suamiku. Beliau memutar tombol play dan rekaman yang aku simpan terputar, terlihat jelas bagaimana gerbang terbuka otomatis dan Rara yang turun saat gerbang tertutup, suamiku bermain sangat rapi hingga tidak ada orang yang tahu jika perempuan yang dibawanya ke rumah bukan istrinya melainkan wanita lain.

Bagi sebagian pria berselingkuh di luar rumah adalah tempat teraman, tapi suamiku sepertinya memiliki pemikiran dan selera yang berbeda.

Suara dengkus kesal itu terdengar dari Bu Indah dan Bu RT yang menyaksikan dan Pak Salim, suaminya Bu Indah geleng-geleng tidak percaya.

"Saya nggak akan ngamuk-ngamuk Pak RT, tenang saja, antara saya dan selingkuhan suami saya beda level, yang saya butuhkan adalah kehadiran Anda dan saksi lain untuk menangkap basah mereka yang berbuat hina."

"....."

"Tolong bantu saja mempermalukan mereka."

PART 10

"Saya benar-benar tidak habis pikir Pak Persada kelakuannya seperti ini, bisa-bisanya dia bermain gila menodai komplek kita."

Aku mendengar Pak RT menggerutu saat melewati mobil Mas Sadar yang terparkir mengikuti aku yang berjalan menuju rumah, antara aku dan Mas Sada kami berdua memiliki kunci masing-masing, bersama rombongan tetanggaku aku memasuki rumah yang selama tiga tahun ini menjadi tempat yang sangat nyaman untukku. Rumah yang merupakan patungan dari warisanku dan juga dari pemberian mertuaku sebagai modal hidup anak laki-lakinya yang saat itu hidupnya belum semapan sekarang.

Aaaah rumah ini pernah menjadi istana sampai tadi pagi untukku tapi rupanya istanaku sudah ternoda tanpa aku tahu. Meski banyak orang ada di belakangku, rasanya setiap langkah yang aku ambil untuk masuk ke dalamnya serasa bergema, banyak orang tapi aku merasa sunyi, sendirian, hampa dan kosong.

Setiap sudut rumah yang penuh dengan fotoku, foto Mas Sada dan Jehana, kini tampak seperti potret yang mengolok-olokku, entah apa yang

suamiku pikirkan saat dia membawa wanita lain ke rumah ini tanpa sepengetahuanku, apa matanya buta sehingga tidak melihat seberapa banyak hal yang dia khianati dengan perselingkuhannya.

Apa dia tidak melihat seberapa bahagianya keluarga kecil kami ini? Bagaimana bisa dia tega bermesraan dengan wanita lain disaat setiap sudut rumah ini menggambarkan betapa bahagianya keluarga kecil yang dia dan aku bangun selama ini? Apa senyuman bahagia Jehana dan aku yang memeluknya di setiap potret tidak ada artinya untuk suamiku?

Seberapa besar rasa bahagia yang suamiku dapatkan bersama dengan sahabatku sehingga dia mengacuhkan semua hal bahagianya bersamaku dan Jehana? Suamiku, tidak ingatkah dia betapa dulu dia mengejarku? Memperjuangkan dan meyakinkanku untuk percaya jika dia mencintaiku dan tidak akan pernah menyakitiku seperti yang orang-orang lainnya.

Rupanya, janji manis, segala hal pemujaan yang Sada berikan kepadaku dulu hanyalah omong kosong yang tidak ada artinya, yang dia lupakan begitu saja seolah tidak ada harganya, kini setiap potret bahagia yang ada di sudut rumah ini tidak lebih daripada sebuah gambar kosong penuh kemunafikan.

"Bu dokter, Bu dokter, nggak apa-apa?"

Suara bisikan dari Bu Indah yang ada di belakangku terdengar sangat khawatir, saat itulah aku menoleh ke arah beliau dan aku baru menyadari, tidak peduli seberapa rasa sakitnya yang aku rasakan aku terus berjalan mengambil langkah demi langkah dan menaiki tangga demi tangga meski secara perlahan sampai akhirnya kakiku ini membawaku sampai ke depan kamarku.

Aku hancur, tapi aku tidak akan tumbang disini, senyuman kecil berusaha aku perlihatkan kepada Bu Indah dan juga Bu Asti, istrinya Pak RT, tapi alih-alih merasa tenang melihatku baik-baik saja, dua wanita ini justru menatapku dengan penuh rasa prihatin dan miris begitu pula dengan Pak RT dan Pak Salim yang menatapku dengan penuh iba dan frustasi.

Bu Asti, mengusap punggungku pelan dan tanpa aku minta beliau menyiapkan ponselnya untuk merekam video, hal yang membuatku sangat berterimakasih kepada beliau, janjiku kepada Pak RT untuk tidak mencemarkan nama baik komplek membuatku tidak bisa merekam, aaahhh tolong ingatkan aku untuk berterimakasih kepada Bu Asti ini, video yang beliau buat akan sangat membantuku nanti.

Apapun yang ada dibalik pintu ini, segalanya akan menghancurkanku, tapi dibandingkan menangis dan mengamuk, yang aku lakukan justru membuka pintu kamar ini dengan penuh keyakinan. Aku tidak akan lari dari apapun yang terjadi sekalipun itu hal buruk, entah apa yang suamiku lakukan di dalam sana hingga lima orang yang ada di luar pintu kamar pun dia tidak menyadari kehadirannya.

Kleeeekkkk

"Ahhhhhhhh....."

"Uuuuhhhhh....."

"Astaghfirullahaladzim....."

"Ya Tuhan Pak Persada....."

Jejak suara menjijikkan itu terdengar saat aku membuka pintu kamar, suara yang seketika menghilang bersamaan dengan pekik histeris Bu Indah dan Bu RT yang buru-buru memalingkan mukanya mendapati pemandangan menjijikkan yang ada tepat di depan mataku sana. Dua orang bertelanjang bulat bergelut dan berpacu dalam nafsu itu seketika kalang kabut aksi hina dan menjijikkannya terpergok secara tiba-tiba disaat mereka mengejar puncak.

Aku melihat dengan jelas bagaimana perempuan hamil itu berada di ranjangku tanpa sehelai benang pun tengah di gagahi suamiku yang kini kalang

kabut meraih celananya dengan panik saat beberapa mata memergoki perbuatan hinanya sementara teman sekolahku yang pernah aku tolong itu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Semua hal itu berlangsung hanya beberapa detik, pemandangan yang sangat menyakitkan, hal yang tidak perlu aku saksikan karena traumanya seumur hidupku melihat tempat yang seharusnya hanya menjadi milikku bermesraaan dengannya kini di nodai dengan lendir-lendir pengkhianatan yang dilakukan oleh suamiku dan juga oleh orang yang pernah aku tolong.

Disana, diatas ranjangku, bersembunyi dibalik selimut lembut dan nyaman yang menjadi kesayanganku selama ini ada wanita yang pernah aku kasihani hidupnya, yang aku tolong saat dia terlunta-lunta pasca dikhianati oleh suaminya, saat dirinya tidak ada yang menolong bahkan oleh keluarganya sendiri, dia menunduk, menutupi wajahnya, entah malu atau takut tapi jelas bukan karena merasa bersalah.

"Anindya, apa-apaan kamu! Kamu mau mempermalukan aku di hadapan semua orang."

Suara bentakan itu aku dapatkan dari Mas Sada yang kini sudah mengenakan celananya menutupi belalainya, aku yang mendapatkan bentakan itu

hanya menaikkan alisku tidak habis pikir dirinya yang justru bersuara sangat keras, dia menghampiriku dengan tergesa entah apa yang akan dia lakukan, tapi Pak Salim langsung menghadangnya menyembunyikan diriku dibalik punggungnya.

"Anda yang apa-apaan, Pak Persada! Beraninya Anda menodai komplek ini dengan perzinahan."

"Anda tidak usah ikut campur urusan pribadi saya, Pak Salim."

"Urusan pribadi Anda bilang? Anda lupa di mana Anda berada sekarang, Anda berada di komplek perumahan yang bukan milik Anda, menurut Anda kami para warga sudi menampung orang yang berzina diantara kami?"

"Ya Allah Pak Persada, anda itu benar-benar ya, tega sekali Anda ini berselingkuh bahkan di kamar yang Anda tempati dengan istri Anda, dasar suami Dajjal!"

"Sudah, kita bicarakan di luar, jangan.....:" Pak RT menengahi suaminya Bu Indah dan Bu Indah sendiri yang sudah sangat murka, disaat yang lainnya mengomeli suamiku, aku justru menyingkir berjalan menuju selingkuhan suamiku, wanita itu masih bersembunyi dibalik selimutku, dia pikir dirinya cicak yang tidak terlihat?

"Anin, Anin, aku ....."

Mungkin karena mendengar suara langkah kakiku, wanita yang sebelumnya bersembunyi ini mengangkat wajahnya dengan panik dan semakin menjadi paniknya saat melihat aku yang ada di hadapannya, pegangan tangannya pada selimutku mengerat berusaha menyembunyikan tubuh telanjang yang sudah dia sodorkan untuk suamiku.

Wajah yang ada di depanku, yang pernah mengiba meminta pertolongan, yang pernah menangis karena suaminya berselingkuh darinya, kini sosok itu menatapku penuh permohonan maaf, bukan karena menyesal, tapi karena dia sudah ketahuan.

"Aku....."

Plaaaaakkkkkk

Tamparan kerasku mendarat di wajahnya sebelum dia bisa berbicara, dan saat dia kembali membuka mulutnya dengan wajah bercucuran air mata, aku kembali mengangkat tanganku.

Plaaaaakkkkkkk

Plaaaaakkkkkkk

Berulangkali aku menamparnya sekuat yang aku bisa hingga tanganku terasa kebas, dia kesakitan? Tapi siapa yang peduli, luka yang dia goreskan jauh lebih dalam dari apa yang kini dia rasakan. Dirinya sendiri pernah merasakan sakit karena dikhianati

dan dengan tega dia memberikan sakit itu untuk orang yang sudah menolongnya.

"Wanita Sundal tidak tahu terimakasih, membusuklah di neraka, semoga Tuhan memberikanmu karma yang tidak akan sanggup kamu tanggung, Jalang!"

“Anin…. Gila kamu…..”

Tarikan itu aku dapatkan dari suamiku, dia menarikku membawaku menjauh dari selingkuhannya dan tanpa berpikir panjang aku langsung meludahi wajahnya yang seketika membeku tidak menyangka dengan keberanianku.

“Kamu yang gila, bukan aku!”

PART 11

"Kita hanya tetangga, tidak seharusnya Anda semua ikut campur dengan apa yang terjadi di dalam rumah saya."

"Lah dasar orang sinting, enak saja Anda ngomong kayak gitu! Pak persada, Anda tahu tidak jika dosa zinah itu sampai ke rumah yang ada di sekitarnya, siapa yang sudi kebagian dosa yang Anda perbuat!"

"Lagian Pak Persada ini tega sekali, bisa-bisanya bawa selingkuhan ke rumah! Apa isi otak Anda sebenarnya Pak."

"Sudah Bu Indah, sudah Bu, sudah! Lebih baik kita bicarakan semuanya tanpa harus berteriak."

Pak RT kewalahan mengatasi istrinya dan warganya yang geram karena kelakuan sebiji manusia yang kikuk-kikuk di rumah saat istrinya pergi bekerja akhirnya menyeruak di antara mereka. Sungguh sebenarnya Pak RT sendiri geram karena ulah warganya ini, tapi sebagai RT dirinya diharuskan netral dan berkepala dingin.

"Kita bicarakan di luar, tolong pakai pakaian yang benar, Pak Persada."

Pak Agus, itu adalah nama dari Pak RT, kepalanya pening saat akhirnya dia menyeruak

diantara istrinya yang memegang hape yang sejak tadi merekam dan juga Persada, warganya yang bisa dikatakan cukup akrab dengannya karena mereka memiliki hobi tenis meja yang sama. Dimata Pak Agus, Persada dan Anindya adalah pasangan yang serasi, keduanya sering tampil mesra, tidak pernah ada ribut-ribut hebat diantara mereka, saat melihat Anindya dan Persada, Pak Agus seperti melihat anak sulungnya, itu sebabnya Pak Agus lumayan akrab dengan Persada.

Sayangnya rupanya Persada tidak selugu penampilannya, laki-laki muda yang sukses dengan bisnis konstruksi itu sangat keterlaluan, bisa-bisanya dia membawa selingkuhannya ke rumah, bukan tidak mungkin ini bukan kali pertama Persada membawa selingkuhannya ke rumah. Tolong ingatkan Pak Agus nanti untuk mandi besar saat dia sampai ke rumah, melihat dua orang pasang manusia peselingkuh bercocok tanam dengan suara menjijikkan tanpa sehelai benang pun, bisa-bisa sampai rumah Pak Agus kena *sawan*.

Plaaaakkkkkkk

Ditengah usaha Pak Agus untuk merendam kemarahan Ibu-ibu yang tersakiti karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Persada, rupanya Anindya yang sebelumnya berdiri

membeku sudah ada di dekat ranjang berhadapan dengan wanita yang menjadi selingkuhan suaminya, semua orang yang ada di ruangan itu melihat bagaimana Anindya menatap begitu dingin pada sosok yang dengan lancangnya telanjang diatas ranjangnya, terlihat wanita itu hendak membuka mulutnya dan lagi, Anindya menamparnya dengan sangat kuat.

Plaaaakkkkkk

Plaaaaakkkkkkk.

Dua kali, kanan kiri, dengan cepat dan sangat keras, Anindya tidak menangis histeris melihat suaminya menggagahi wanita lain, dia juga tidak memakinya, tapi Anindya menampar dengan segenap kebencian yang bisa dirasakan oleh siapapun yang melihatnya.

"Wanita Sundal tidak tahu terimakasih, membusuklah di neraka, semoga Tuhan memberikanmu karma yang tidak akan sanggup kamu tanggung, Jalang!"

Siapapun yang ada di ruangan itu pasti merasakan bulu kuduknya meremang, Anindya tidak bersuara keras, tapi sumpah dan kutukan itu begitu sarat akan kebencian, luka dan amarah yang bahkan sudah tidak diwakilkan hanya dengan teriakan histeris.

Di titik itu seharusnya Persada sadar jika dirinya telah melakukan kesalahan besar, ucapan seorang yang tersakiti bisa sangat mematikan, tapi nyatanya Persada tidak menyadari apapun, disaat dia seharusnya berlutut meminta maaf, dia justru menarik tangan Anindya menjauhkan istrinya itu dari selingkuhannya yang kini menangis terisak.

"Anin.... Gila kamu....."

Tarikan itu sangat kuat, baik Pak Agus maupun Pak Salim yang melihatnya bergegas hendak memisahkan mereka karena Persada memang sudah sangat keterlaluan dalam bersikap, tapi seketika langkah Pak Agus maupun Pak Salim terhenti saat Anindya dengan garangnya meludahi Persada.

Phhhuuuuuiiiiihhhhh

"Kamu yang gila, bukan aku!"

Bagi empat orang yang menjadi saksi bagaimana Anindya meludahi suaminya yang biadab itu, itu adalah part paling epic sekaligus memuaskan. Percayalah empat orang itu kesulitan menahan tawanya mendapati Persada yang mengusap ludah itu dengan gusar.

Tangan itu sempat terangkat, kehilangan kendali hendak balas memukul Anindya tapi Anindya justru memajukan pipinya menantangnya.

"Apa? Setelah berselingkuh diatas ranjang kita kamu mau memukulku, silahkan pukul, ayo pukul, pukul, ini tampar ini! Biar orang-orang disini menyaksikan bagaimana laki-laki yang terkenal alim ini tidak lebih dari seonggok sampah!"

Ditantang sedemikian rupa Persada seketika kicep, dirinya seolah baru tersadar jika dirinya sukses mempermalukan harga dirinya sendiri. Ketahuan berselingkuh, dirinya tantrum sedangkan istrinya justru bersikap tenang, Persada menyadari jika dirinya benar-benar telah dipermalukan.

Sebusuk-busuknya bangkai yang kamu sembunyikan, Tuhan selalu punya cara untuk menunjukkan bangkai itu kepadaku. Kalian pikir selama ini kalian hebat karena bisa membohongiku, itu semua bukan karena kalian pintar, tapi Tuhan menjaga hatiku agar tidak terluka, dan sekarang saat Tuhan memperlihatkan semua kebusukan kalian, tidak perlu dicicil, Tuhan langsung membuka semuanya."

Bergantian Anindya menatap ke arah suaminya dan selingkuhannya yang tidak lain adalah teman yang pernah di tolongnya sebelum akhirnya Anindya berdecih meremehkan.

"Bahkan anjing pun tahu caranya berterimakasih, tapi manusia tingkahnya melebihi binatang. Di dukung, diterima saat tidak punya apa-

apa begitu sukses sedikit sudah bergaya selingkuh, mana selingkuhannya orang yang pernah ngemis-ngemis kerjaan di aku lagi. Cuuuiiiiihhhh, seleramu rendah sekali, Persada!"

"Anindya kamu ini....."

"Pak Persada, hentikan!"

Kembali Persada meraung penuh kemarahan, tapi Pak Agus mengambil sikap tegas, dia melerai Persada membawa pria itu mundur.

Anindya bergerak mundur, mengejek suaminya sebelum akhirnya dia berbalik pergi meninggalkan suaminya. Tidak ada tamparan, tapi hinaan yang dilontarkan oleh Anindya menginjak harga diri Persada lebih kuat dari apapun. Anindya selalu memiliki caranya tersendiri untuk membuat Persada merasa kerdil, ketenangan Anindya dalam menghadapi perselingkuhannya justru membuat Persada merasa dirinya tidak berarti apapun dan tidak mempengaruhi apapun dalam kehidupan istrinya.

Dalam diamnya Persada yang bercampur malu sama sekali tidak menyangka jika perselingkuhan yang selama ini disembunyikannya dengan rapi terbongkar bahkan dalam keadaan yang sangat memalukan. Selama ini Persada terlalu terbuai dengan sikap manja Anindya yang selalu mengandalkannya hingga Persada lupa jika seorang

wanita yang tersakiti bisa menjadi lebih ganas daripada singa sekalipun.

"Ada ya manusia setolol Anda ini, Pak Persada. Berselingkuh di rumah, antara Anda ini terlalu berani atau Anda ini terlalu melarat untuk sewa hotel! Astaga, sampai hamil pula, kalau suka sate beli saja, nggak usah pelihara sekambingnya, Bodoh! Silahkan turun, ada banyak sanksi yang harus Anda dapatkan untuk tindakan memalukan ini."

Bahkan Pak RT pun tidak tahan untuk mengumpati salah satu warganya yang sudah membuat matanya ternodai ini, menggerutu, pensiunan Polisi itu beranjak turun mengikuti Anindya, Bu Indah dan Bu Asti yang masih setia merekam dengan ponselnya pun tidak ketinggalan mencibir.

"Masih untung suami saya nggak pengen nama baik komplek ini tercemar, kalau nggak, habis kalian di arak telanjang keliling komplek. Bodoh sekali anda Pak Persada, punya istri cakep dokter pula malah selingkuh!"

Berbeda dengan Bu Asti yang mengumpat pada Persada, Bu Indah justru sebaliknya, Bu Guru satu itu melongok ke arah Rara dan langsung meludah jijik.

"Eeeh Jalang, berani-beraninya ya lu kuda-kudaan di ranjang istri Sah, berasa Nyonya besar lu? Ngimpi amat lu!"

PART 12

Dadaku bergemuruh dengan perasaan marah dan murka, tapi dengan semua rasa kecewa yang aku rasakan sungguh diluar dugaanku aku bisa menahan diriku untuk tidak menangis di hadapan Mas Sada.

Aku sukses menahan airmataku. Aku sukses memperlihatkan kepadanya betapa aku tidak terpengaruh atas pengkhianatan yang dia lakukan, sekalipun aku hancur berkeping-keping tidak akan aku perlihatkan kepadanya jika aku hancur karena dirinya.

Aku duduk dengan nyaman di kursi ruang tamuku, siapapun yang melihatku sekarang tidak akan menyangka jika sekarang aku tengah mengalami gejolak besar rumah tangga yang nasibnya sudah ada di ujung tanduk.

Aku meraup wajahku pelan, merangkai perasaan yang sudah hancur berserakan meski aku tidak tahu bagaimana caranya kembali menyatukan hatiku yang pecah berkeping-keping karena pengkhianatan yang ada di depan mataku.

Bagaimana bisa semua ini terjadi? Apa kurangku hingga Mas Sada mencari wanita lain? Apa aku kurang cantik? Apa permainanku diatas ranjang

kurang memuaskannya hingga dia harus mencari pelampiasan di wanita lain? Apa yang Rara miliki dan tidak aku miliki hingga dirinya membagi cinta dan raganya sedemikian rupa? Dan kenapa harus Rara? Apa sudah tidak ada wanita lain di dunia ini? Dan kenapa juga diantara banyak pria lajang di di dunia ini, yang bujang maupun duda harus suamiku yang Rara ambil?

Pria yang sanggup memprovide kebutuhannya dan anaknya rupanya suamiku sendiri, itu adalah puncak komedi yang membagongkan dan sulit untuk nalar, bahkan sampai hamil segala.

*What the f*ck.*

Mas Sada, sudah lupakah dia bagaimana dulu dia mengejar dan meyakinkanku. Dirinya benar-benar lupa bagaimana dulu dia mengiba meminta cintaku agar bisa mencintainya, kini setelah bersusah payah membuatku berbalik mencintainya dan mau menikah dengannya usai banyak tahun yang dia perjuangkan, diusia pernikahan kami yang baru seumur jagung, dia berselingkuh, dengan temanku, di rumah kami.

"Pak Persada, semua warga yang tinggal disini, sebelumnya kita sudah sepakat pada aturan tidak tertulis untuk menjaga nama baik komplek ini agar tetap baik, tapi apa yang sudah Anda lakukan....." bahkan Pak RT pun jijik sendiri dengan tingkah

suamiku yang kini terpekur di ujung sofa, di sebelahnya ada Rara yang penampilannya sangat berantakan, perut besarnya menyembul memperlihatkan kehamilannya yang sudah tua, "..... saya bahkan tidak akan menghentikan Bu Anin jika beliau ingin melaporkan Anda ke Polisi....."

"Pak, jangan, jangan bawa-bawa Polisi...."

"Apa-apaan bawa Polisi segala, saya tahu saya bersalah, tapi apa yang terjadi adalah masalah pribadi saya, Anda tidak berhak ikut campur!"

"Saya berhak ikut campur karena saya pemimpin disini. Bagus saya ikut campur, jika tidak habis Anda di masa oleh warga, diarak keliling kampung!"

"Bisa-bisanya ngomong masalah pribadi, situ enak-enakan kuda-kudaan kita yang disuruh nanggung dosanya. Gila Anda sepertinya."

"Saya sebagai tetangga tidak sudi ya lingkungan tempat tinggal saya dinodai oleh hal-hal memalukan seperti ini. Dan Anda, Anda itu siapa Bu, wanita bayaran atau apa Anda ini, Anda tahu tidak jika pria ini sudah punya istri dan anak."

"Ini rumah saya, bebas saya mau melakukan apapun disini, persetan dengan aturan, siapa peduli....."

Mereka yang ada di ruangan ini berseteru, suamiku yang sudah kepalang malu itu

memberontak, sepertinya dia berpikir sekalian saja ngototnya dia toh terlanjur basah namanya jelek. Disini justru aku yang terdiam sampai akhirnya aku merasa terusik saat Persada mengatakan rumah ini adalah rumahny yang membuatnya bebas melakukan apapun.

"Pak RT....."

Aku memanggil suami Bu Asti itu, beliau yang sudah berdiri hampir menampol suamiku saking gedeknya itu langsung menoleh. Aku tahu sikap Pak RT ini beliau lakukan karena sebelumnya beliau meragukan ucapanku saat melaporkan Mas Sada, tapi aku sudah tidak ingin mendengar apapun yang suamiku katakan, bahkan sekedar melihat mereka saja aku sudah tidak sudi.

Aku menatap beliau dengan rasa tenang yang l tidak aku sangka mampu aku lakukan dalam kondisi seperti ini. "Saya tidak ingin ricuh-ricuh, Pak!"

"Bu Anin, nggak bisa gini dong."

Protes terdengar dari Bu Indah, dibandingkan aku, beliau yang lebih terlihat dongkol nyaris meledak.

"Bu Indah, jangan menghasut istri saya, ya! Anindya aku....." Mungkin Mas Sada merasa diatas angin saat mendengar aku berkata aku tidak ingin ribut-ribut, wajahnya sumringah, dia mungkin

hendak menghampiriku saat kedua tangannya sudah ada di bahu sofa, tapi seketika langkahnya terhenti saat aku kembali membuka suara sembari menatapnya tajam dan penuh dengan kebencian.

"Melaporkan ke Polisi hanya buang-buang waktu , Pak RT. Saya orang yang sibuk, Anda tahu kan jika selain praktik saya juga punya usaha Petshop yang memiliki tiga cabang, saya tidak punya waktu untuk mengurus hal remeh temeh seperti *zinah* yang sudah suami saya lakukan ini dengan orang yang pernah saya tolong itu."

Aku memberikan penekanan di setiap kata-kataku, Mas Sada boleh merasa superior karena bisnisnya di bidang penyedia jasa kontruksi berkembang dengan sangat luar biasa, profitnya tidak main-main, hanya dalam waktu dua setengah tahun dirinya bisa mendapatkan apapun yang dia impikan, mengisi rumah ini yang sebelumnya kosong, mobilku yang awalnya sangat biasa saja di upgrade menjadi lebih mewah, dan masih banyak lainnya, dengan semua hal yang Mas Sada miliki sekarang mungkin banyak yang menasehatiku untuk bertahan, bukan lagi demi cinta setidaknya demi hartanya, sayangnya aku sama sekali tidak berminat untuk mendiamkan perselingkuhan dengan dalih uang.

Aku tidak membentak Mas Sada, aku tidak berteriak histeris marah-marah kepadanya tapi setiap kalimat yang aku keluarkan yang mungkin terdengar sarat akan kesombongan ini sukses membuat wajahnya pias, aku ingin Mas Sada ingat jika aku adalah perempuan yang mapan secara *finansial* bahkan tanpa bantuan dirinya, jangan lupakan juga perihal aku yang menolong selingkuhannya, percayalah, akan aku ungkit hal itu sampai kiamat, orang-orang harus tahu betapa tidak tahu dirinya wanita yang ditinggalkan suaminya demi LC itu, layaknya pagar yang memakan tanamannya, aku ingin suamiku melihat betapa rendah pilihannya, betapa mereka tidak setara denganku untuk hal apapun.

Marah-marah? Tidak akan aku lakukan, aku akan mencaci makinya, merendahkannya tapi aku tidak akan tantrum, itu hanya akan membuatnya besar kepala, bahkan untuk sekedar menanyakan sejak kapan perselingkuhan ini dimulai pun aku sudah tidak ingin tahu hal itu, Mas Sada kira dengan semua hal yang dia lakukan ini dia masih berharga untukku? Tidak, segalanya akan aku maafkan, setiap prosesnya akan aku aku temani, baiknya, kurangnya, lebihnya, kesulitannya, akan aku terima dirinya tapi tidak dengan perselingkuhan dan KDRT.

Dan dirinya sudah melanggar hal yang tidak akan pernah aku maafkan, tidak ada permisi tidak ada pengampunan.

"Langsung saja, ayo kita bercerai agar kamu bebas bersama dengan selingkuhanmu itu, Persada."

Ya, Persada, dimataku *he's just* Persada tidak lebih, tidak ada lagi 'Mas' sebagai panggilan penghormatan untuknya. Suara gumaman terdengar dari empat orang tetanggaku ini, entah menyayangkan atau mendukung rasanya telingaku sudah tidak mendengar apapun lagi.

"Nin, jangan berbicara omong kosong."

Laki-laki yang sekarang sama sekali tidak berharga itu hendak melayangkan protes tapi aku sudah tidak sudi melihatnya, pandanganku beralih ke arah Rara yang masih terisak entah apa yang ditangisinya.

"Punya dua anak dan dua-duanya tidak memiliki nasab lalu aku disuruh bersaing dengan Ibu dan wanita macam dirimu? Mana mungkin aku sudi, ambil saja laki-laki itu untukmu Ra, sudah jadi kebiasaanmu kan memungut bekas orang lain. Kasihan! Ditolong malah nodong, bahkan anjing pun lebih tahu terimakasih dibanding dirimu."

PART 13

"Anin, aku minta maaf, aku khilaf Anin, aku khilaf....."

Wanita itu menerjang hendak menghampiriku tapi aku sudah lebih dahulu memalingkan wajahku tidak sudi di sentuh olehnya, wanita itu tergugu menangis di lantai dan tidak ada satu pun dari kami yang kasihan.

"Tapi apa yang bisa aku lakukan? Bang Sada mencintaiku juga, cinta itu tumbuh dengan sendirinya sampai kami khilaf, jangan perlakukan aku seperti ini, aku tahu aku ini pendosa tapi apa yang bisa aku lakukan Anin? Aku dan Bang Sada tidak bisa menikah karena aku terlanjur hamil, kamu boleh hina aku sesuka hatimu tapi jangan bawa-bawa anakku, Anin. Mereka tidak bersalah, aku yang bersalah!"

"Ya, kamu yang bersalah tidak bisa menahan selakanganmu yang kegatalan." Tcccciiiihhhhh, Jalang ini, bisa-bisanya dia menangis seolah dia adalah korban, "Jika memang suamiku yang menggodamu, sebagai wanita dan manusia yang tahu diri kamu punya pilihan untuk menolak, menutup rapat itu memewmu, bukan malah kau umbar, kau buka lebar-lebar sampai melendung

perutmu! Gaya-gayaan ngomong resign karena sudah punya pacar yang bisa provide kebutuhanmu dan anakmu, halah tai kucing, ternyata suamiku yang kau embat, tergoda kau sama duitnya? Iya, harusnya sejak awal saja kau bilang suamiku yang memungut janda tidak tahu diri, akan aku lepaskan pria yang tidak bisa setia itu sejak dulu, kamu tahu kan betapa dermawannya diriku ini."

Persetan dengan ajaran Ibu yang mengatakan jika seorang wanita harus berkata lemah lembut, untuk menghadapi manusia yang tidak tahu terimakasih dan tidak tahu diri ini halal untuk berkata sombong. Belum lagi dengan ucapan Rara yang sebelumnya mengusikku, aku tidak bisa menahan diriku untuk sabar lebih lama.

"Dan apa kamu bilang tadi? Kalian tidak bisa menikah karena kehamilanmu ini, ooohhhh jadi kamu diam-diam selama ini menyiapkan pernikahan dengan perempuan lain disaat kondisi pernikahan kita baik-baik saja, Mas? Hebat sekali dirimu Mas, bersamaku kamu semanis itu sebagai suami dan di belakangku kamu menumpuk dosa, berkata akan menikahi selingkuhanmu, wah-wah, kegilaan macam apa lagi ini."

"Aku tidak akan berselingkuh jika kamu mengizinkanku untuk menikah lagi, Anindya. Lagipula menikahi janda itu hal yang Nabi....."

"Halaaaah, tutup mulut sampahmu itu, Sialan. Beraninya mulutmu yang penuh dosa itu menyebut Nabi, hei ngaca, kamu itu pezinah, nggak usah ngomong menikahi janda mencontoh Nabi, Nabi menikahi bukan cuma *kawin* kek Binatang. Kamu mau menikahi ini Janda yang hobinya nyodorin memew ke laki biar dinikahi, kan? Silahkan nikahin, kamu bukan orang pertama yang menghamilinya, silahkan, nikahi dia, jadikan dia perempuan satu-satunya karena aku tidak sudi membagi apapun, kita selesai sampai disini, aku akan melayangkan gugatan cerai dan akan aku pastikan tidak perlu waktu lama untuk kita benar-benar selesai."

Selesai, aku benar-benar sudah selesai dengan Persada, jika perselingkuhan yang dia lakukan baru sampai di tahap chat tanpa kontak fisik mungkin aku akan bisa memaafkannya dan mau untuk memperbaiki hubungan yang mulai ternoda, bukan aku tidak ingin mempertahankan rumah tangga yang baru seumur jagung ini tapi saat aku melihatnya menggagahi wanita lain bahkan hingga hamil dan diam-diam merencanakan pernikahan dibelakangku, sialnya suamiku yang sialan ini bahkan menggunakan Nabi sebagai dalih, sungguh sikapnya benar-benar tidak pantas, aku merasa tidak ada hal yang patut aku pertahankan lagi di dalam hubungan ini.

Cinta yang tadi pagi masih utuh kini habis tidak bersisa yang ada hanya tinggal perasaan jijik, mual, dan secepatnya ingin enyah.

"Silahkan Pak RT, berikan sanksi kepadanya, sebelum Anda mengusir saya yang tidak becus menjaga suami saya agar tidak bertingkah seperti anjing birahi, saya akan pergi dari sini."

Berbalik tanpa menunggu tanggapan dari siapapun, aku bergegas pergi, meski aku jijik dan mual dengan apa yang baru saja aku lihat namun aku harus mengemas semuanya, dokumen pentingku, barang-barang simpananku dan juga perlengkapan Jehana, aku memerlukan semua itu, tidak terbersit sedikitpun untukku tinggal lebih lama dirumah yang sukses mengoyak hatiku ini.

Yang aku pikirkan adalah aku ingin pergi sejauh mungkin dari Pria Brengsek itu secepatnya, orang mungkin akan mengataiku gegabah, tapi tidak, aku tidak gegabah, meninggalkan seorang yang sudah mengkhianatiku adalah hal yang pasti aku lakukan.

"Anindya, berhenti kamu! Siapa yang ngasih izin kamu untuk pergi, hah!" Sayangnya Pria Brengsek ini seolah tidak berhenti menyakitiku, dia mengejarku menahan tanganku dengan kuat menghentikanku untuk pergi, mata itu menatapku nyalang penuh dengan rasa marah bercampur dengan malu, aku yang dulu selalu merasa nyaman

dan tenang saat melihat mata hangatnya kini tidak menemukan hal itu, perselingkuhan membuat pandanganku kepadanya seketika berubah, "beraninya kamu ngomong cerai ke aku, nggak aku nggak ceraiin kamu! Oke aku sadar aku bersalah, tapi bagaimana lagi Anin, semuanya sudah terjadi, tidak mungkin aku tidak bertanggungjawab terhadap anakku, terserah kamu mau mengatainya anak haram atau apa, tapi dia anakku, Anindya. Aku harus bertanggungjawab, aku tahu kamu marah, tapi tolong jangan gegabah macam ini, percayalah, aku akan bersikap adil terhadap kalian."

Persada, pria yang dulu memegang tanganku dengan sangat erat sembari mengucapkan janjinya jika dia tidak akan pernah menyakitiku, pria yang berulangkali berterimakasih karena aku mau mendampinginya disaat dirinya terdepak dari perusahaan dan harus berjuang membangun bisnisnya, pria yang pernah menangis di hadapan Omku saat ijab qabul karena tidak menyangka aku yang sudah mapan saat itu mau menerimanya yang masih kalang kabut meniti karier, sekarang dengan mudahnya melupakan semua hal yang pernah dia perjuangkan.

Persada benar-benar sukses membuatku merasa tidak ada harganya lagi untuk dirinya.

"Meski aku memiliki istri kedua, aku berjanji kamu tetap akan menjadi yang utama untukku, Anindya. Aku berjanji....."

"Berhenti berbicara omong kosong, Sialan!" Dengan kuat aku menghempaskan tangannya dan menyeka sikuku yang sudah dipegang olehnya dengan rasa jijik, hal yang sama sekali tidak luput dari perhatiannya, "omong kosong tentang keadilan, berhenti mengatakan apapun dari mulut busukmu itu, Persada. Katakan, selama ini darimana kamu bisa memprovide benalu itu, hah? Dari uang perusahaan, kan? Kalau kamu ingat, aku juga punya andil di perusahaan itu, aku turut menanamkan modal, beberapa klienmu adalah keluarga pasienku, tapi rupanya selama ini hasil dari perusahaan itu justru kamu gunakan untuk bersenang-senang dengan selingkuhanmu itu, kenapa kaget? Nggak nyangka kalau aku tahu apa yang kamu sembunyikan?"

Aku tertawa kecil, menertawakan wajah Sada yang benar-benar tidak menyangka jika aku mengetahui semua hal yang sudah dia sembunyikan, tidak hanya selingkuhannya tapi juga penggelapan yang dia lakukan.

"Persada Bumi Mukti, tidak usah mempertahankan diriku, sekali lagi, aku tidak berminat membagi apapun. Bagiku semuanya sudah

selesai saat kamu berselingkuh, bersamalah selingkuhanmu, dan jangan lupa, urus sanksi masyarakatmu pada Pak RT."

"....."

"Aku lebih dari mampu berdiri diatas kakiku sendiri tanpa harus bersandar kepadamu, Calon Mantan Suamiku. Aku tidak takut hidup sendiri. Simpan impianmu beristri dua itu karena aku tidak sudi menjadi bagian ide gilamu itu."

PART 14

Orang yang melihat aku pergi dari rumah ini hanya membawa pakaianku yang penting, pakaian dari Jehana, dokumen penting, mereka mungkin akan mengataiku bodoh. Seharusnya aku mempertahankan rumah ini, membuat calon mantan suamiku miskin terlebih dahulu sama seperti saat dulu dia awal bersamaku.

Soal harta aku tidak khawatir soal apapun, Hakim yang akan mengurus rumah gono-gini ini begitupun dengan mobilku yang diupgrade oleh calon mantan suamiku berikut dengan modal yang aku tanamkan dalam usahanya, aku tidak perlu mengeluarkan ototku dan berteriak-teriak kepadanya soal hal tersebut karena aku yakin dengan sikap Calon Mantan suamiku yang sudah berubah pasti dia akan mempersulit segalanya jika aku melakukannya sendiri.

Apalagi soal rumah ini, tidak payah aku mengusirnya, Pak RT yang akan melakukannya, jadi dibandingkan bertengkar dengan calon mantan suamiku yang brengsek dan tega berselingkuh diatas ranjang pernikahan kami, aku memilih untuk mengambil semua barang berhargaku, Ansa, anaknya Bu Indah yang SMP bahkan datang

tergopoh-gopoh membawa koper dan membantuku mengemas barang-barang, satu hal yang membuatku sangat terharu karena rencananya aku akan membawa barang-barang yang tidak muat itu dengan plastik besar.

"Ibu yang minta aku kesini Tante, Tante yang sabar ya."

Bu indah masih dibawah sana tapi rupanya beliau mengirimkan anaknya untuk membantuku, kalimat penyemangat sederhana dari Ansa ini membuat hatiku yang penuh dengan gemuruh itu perlahan menghangat, aku dihancurkan oleh dua orang yang sangat aku percaya tapi masih ada lebih banyak orang yang peduli terhadapku.

"Terimakasih ya Sa."

Meski jarang bertegur sapa karena pekerjaan kami masing-masing tapi tiga tahun tinggal di rumah ini membuat kami menjadi lebih dekat.

"Kalau nanti aku punya rumah sendiri, selain aku nggak akan baik-baik banget sama perempuan manapun, aku juga nggak akan pakai gerbang otomatis kayak punya Tante, amit-amit ternyata pintu gerbang otomatis kek Tante di salah gunakan si Om biar gundik yang dibawanya nggak kelihatan."

"Huuussss, kamu bisa di tampol Ibumu kalau ngomong gundik, Sa."

"Lah terus apa? Pelakor? Dih halus amat! No, No ya Tante, namanya Gundik."

Aku yang sebelumnya kesal, gondok, nyaris meledak-ledak namun seketika nyengir mendengar tanggapan Ansa, ya bagaimana sosial media berkembang sangat cepat, anak-anak bisa mengakses informasi apapun termasuk drama rumah tangga, tidak heran anak kelas tiga SMP pun sangat paham dengan problem yang aku alami.

Terkekeh, aku tersenyum kecil kepadanya, "saran tante jangan mencintai orang lain melebihi dirimu sendiri. Perbaiki apa yang bisa diperbaiki, tapi jangan pernah bertahan jika kamu sudah dikhianati, berselingkuh, melakukan kekerasan adalah hal fatal. Sebagai perempuan kita harus bisa berdiri di atas kaki kita sendiri, kemandirian adalah satu-satunya hal yang membuat kita mampu bertahan disaat terburuk sekalipun."

Ansa menghentikan gerakannya mengancingkan bag yang memang khusus aku pakai untuk Jehana, dia menatapku dalam sebelum akhirnya mendekat, satu hal yang tidak aku sangka adalah dia memberiku tawaran.

"Tante, Tante butuh pelukan?"

Dari yang sebelumnya aku dibuat nyengir oleh tingkahnya sekarang mataku dibuat berembun oleh tawarannya, tidak aku tidak ingin menangis,

sungguh, dan aku pun tidak ingin mengiyakan tawaran dari Ansa, aku menggigit bibirku kuat menahan agar tidak menangis disini, tapi Ansa menunduk, dia memelukku dengan sangat erat bahkan mengusap punggung.

"Tante, tolong bersabar menghadapi ujian ini ya,Tante. Ayah selalu ngingetin kami soal Allah yang nggak akan ngasih ujian ke umat-Nya selain karena dia mampu. Setelah ini bahagia akan datang ke Tante, sabar ya Tan, demi Jehana, demi diri Tante sendiri."

Air mata itu mati-matian aku tahan agar tidak jatuh, bahkan anak seusia Ansa pun tahu betapa sakitnya yang aku rasakan tapi dua orang Brengsek itu, mereka bersenang-senang diatas ketidaktahuanku, mereka menusukku dan tertawa-tawa bahagia.

Sampai matipun, aku tidak akan sudi memaafkan dua orang pengkhianat itu.

X

"Pokoknya saya nggak mau tahu, mereka harus di usir!"

"Apa kita arak saja dua pezina ini biar mereka tahu rasa!"

"Bisa-bisanya membawa selingkuhan di rumah, kepergok istri sah pula, yang kelihatan lugu rupanya lebih bejat!"

"Usir mereka, usir!"

"Rajam saja sekalian, enak saja kita susah payah mewujudkan komplek yang tenang tapi nyempil satu manusia pezinah."

"Punya istri dokter, punya anak cakep, masih gragas juga lu pak!"

"Nih lihat wajah cewek pelakornya, Gaes. Ini nih cewek gatel yang mau-mauan diajak ke rumah waktu istri sah lagi kerja."

"Noh, sampai bunting noh!"

"Waaah, waah keenakan makan barang orang lo Non sampai bunting sebegitu gedenya!"

Saat aku turun tangga membawa barang-barang dibantu oleh Ansa aku tidak menemukan siapapun tapi rupanya saat keluar dari rumah aku melihat jika para warga sudah berkerumun di depan rumah, berteriak penuh kekesalan melayangkan protes. Pak RT sebelumnya mewanti-wantiku agar tidak membuat keributan agar nama baik komplek ini tetap terjaga tapi ternyata Bu RT yang sejak awal memvideokan penggerebekan yang aku lakukan tanpa ragu dan saking kesalnya men-share video itu ke grup RT.

Bayangkan, apa nggak murka itu warga, sampai mereka berbondong-bondong mendatangi rumahku dengan berbagai caci maki bahkan sepertinya hendak menghajar suamiku dan selingkuhannya karena dua orang Brengsek itu harus di sembunyikan oleh warga lain perkara tangan warga yang geram sudah toAl-toel gatal ingin menghajar.

Ya, karma sosial rupanya sudah dimulai. Tidak perlu aku berbicara menuntut pada calon mantan suamiku ini untuk enyah dari rumah karena aku tidak sudi tempatku menjadi singgasana si Pelakor, hukum sosial sudah menjalankan semuanya, mereka berdua tidak akan diterima di lingkungan ini.

Ada kepuasan yang aku rasakan melihat orang-orang itu mendapatkan batunya, aku terdiam mempersilahkan bagaimana dua orang itu menghadapi apa yang telah mereka tanam tanpa aku perlu bersusah payah mencaci maki mereka terlalu banyak, aku memperhatikan sampai akhirnya salah satu dari tetanggaku melihatku dan berkata dengan beringas.

"Bu dokter, ini lakinya kita arak terus laporin polisi boleh nggak, Bu!"

"Laporin saja, mau ditelanjangi terus di timpuki batu juga boleh banget kok, Bu. Terserah kalian, orang udah otw jadi mantan!"

"Anindya....."

Peduli apa aku terhadap panggilan dari calon mantan suamiku yang panik kalang kabut ketakutan akan dihajar para tetangga, sama seperti dirinya yang mengacuhkan perasaanku dengan mudahnya dia memalingkan hati, aku pun melengos.

Memandang mereka pun aku tidak sudi, kubiarkan saja mereka sementara aku dan Ansa mendorong koper-koperku keluar menunggu taksi online yang rupanya sudah menunggu, saat sopir memasukkan barang bawaanku ke Bagasi beberapa tetangga terutama yang pernah aku tolong saat tengah malam mereka sakit menghampiriku, para tetanggaku yang baik memelukku, menguatkanku untuk tetap sabar menghadapi semuanya.

Hal yang tentu saja memantik penasaran sopir taksi yang aku pesan. "Itu rame-rame ada apa, Mbak."

"Oh itu, calon mantan suami saya sama selingkuhannya mau diarak warga sambil di timpuki, nggak tahu deh jadi apa nggak."

PART 15

Berakhir? Ya, semuanya berakhir begitu saja.

Bercerai? Ya, aku akan bercerai, tidak ada pengampunan untuk sebuah pengkhianatan.

Sepanjang perjalanan aku menyandarkan kepalaku ke jendela, kemacetan Jakarta memang tidak pernah ada habisnya, selama itu aku hanya diam, baru saat kesunyian melandaku, aku merasakan dadaku sangat sesak, terasa sakit tanpa tahu bagian mana yang harus aku sembuhkan karena rasa sakitnya benar-benar nyaris membunuhku.

Aku ingin menangis, mungkin dengan aku menangis meraung-raung segalanya akan lebih ringan untukku, tapi aku terlalu keras menahan air mata itu untuk tidak jatuh agar Sada dan Rara tidak tahu betapa hancurnya aku karena ulah mereka hingga airmataku pun tidak mau keluar.

Rasa sesak itu mencekikku, membuatku susah bernafas. 8 bulan di bohongi dan aku tidak tahu sama sekali menunjukkan betapa bodohnya aku saat mencintai seseorang, aku terlalu mempercayai suamiku hingga aku tidak pernah berpikiran buruk tentang dan yah, kebucinan tololku dimanfaatkan olehnya.

Segalanya sudah aku berikan kepada suamiku, diriku, hatiku, kepercayaanku, bahkan uangku, tapi nyatanya semua itu tidak membuatnya menjadi seorang yang setia dan menjadikanku satu-satunya, seperti yang selalu dikatakan Queen Of Garmex, dalam hubungan siapa yang paling menunjukkan perasaan dia yang kalah. Tapi bagaimana, bagaimana aku tidak menunjukkan perasaan dan dukunganku jika dia adalah suamiku.

Bukankah suami istri sudah kewajibannya untuk saling melengkapi? Bukankah sangat egois jika kita hanya berdiam diri sementara laki-laki kita jungkir balik mencari cara berjuang untuk membahagiakan kita? Bukankah pasangan memang harus saling effort? Entahlah, aku tidak tahu apa yang salah di diriku hingga suamiku akhirnya mencari wanita lain, dengan kesadaran penuh pun dia mengakui jika wanita itu hamil anaknya.

Orang-orang yang berselingkuh itu mikir nggak sih efek perbuatan mereka itu? Mereka mungkin akan berkata khilaf, tinggal meminta maaf dan merasa segalanya akan beres seiring dengan berjalannya waktu tanpa berpikir jika pengkhianatan yang dia lakukan membuat trauma mendalam menyisakan luka yang bahkan rasa sakitnya tidak termaafkan.

Lama aku memikirkan semuanya, kesunyian karena sopir taksi ku pun tidak berani angkat bicara sedikitpun membuatku tenggelam terlalu dalam di dalam pikiran burukku sendiri sampai aku tidak menyadari jika sekarang aku sudah sampai di tujuan.

Rumah Kakakku, satu-satunya keluargaku yang tersisa. Tidak pernah aku bayangkan jika pada akhirnya aku akan datang kembali ke Kakakku dengan semua kesedihan ini.

"Anin....."

Berusaha tegar karena ada Jehana yang muncul dalam gendongan Kakakku, aku berbalik ke arahnya, tatapan mata Kakakku tertuju pada koper-koper yang tengah di turunkan oleh sopir taksiku dan seketika matanya terbelalak.

Kak Tya menatapku bergantian dengan koper-koper itu sementara aku mematung ditempat, tatapannya kebingungan, mencerna apa yang terjadi kepadaku sampai aku datang ke rumahnya membawa semau barangku, sementara Jehana sudah merengek berulangkali memanggil Bunda sampai akhirnya kakakku menurunkannya dan putri kecilku itu berlari menghampiriku, bocah kecil berusia 2 tahun itu memeluk kakiku, matanya mendongak menatapku lekat, begitu murni dan polos tanpa tahu betapa jahatnya Ayahnya yang

bukan hanya mengkhianatiku tapi juga menghianatinya.

Persada Sialan, sebelum dia bermain dengan si Jalang itu tidakkah dia berpikir tentang putri kecilnya ini? Sebahagia apa dia dengan selingkuhannya sehingga dia mengambil resiko untuk sejauh mungkin dari putri kecilnya.

Melihat Jehana yang menjadi korban dari semua hal yang terjadi, korban dari Bapaknya yang tidak punya otak dan aku sebagai Ibu payah yang tidak mampu mempertahankan keluarga hingga akhirnya Jehana akan tumbuh tanpa keluarga yang utuh, saat itulah aku benar-benar hancur.

Semua pertahanan untuk menahan rasa sakit yang aku rasakan seketika runtuh, wajah mungil yang selalu membuatku merasa dunia sangat baik kepada diriku ini menatapku membuatku merasa sangat bersalah. Aku ingin memeluk Jehana, tapi aku sendiri pun begitu remuk hingga untuk menggendong anakku pun tidak mampu.

Aku menatap ke arah Kakakku, satu-satunya keluarga yang tersisa, pengganti Ibu yang sudah tidak aku miliki, aku menatapnya, bibirku bergetar, dan seolah tahu apa yang tengah aku rasakan, wanita yang seringkali memerintahkanku ini dan itu membuatku memberikannya julukan

nenek sihir langsung mendekatiku dan memelukku erat.

"Anin, ada Kakak disini."

Nenek sihir ini, dia seolah tahu betapa hancurnya aku sekarang, dia memelukku dengan sangat erat sama seperti dulu saat aku menangis tersedu-sedu pasca Ayah di seret oleh polisi begitu pula saat Ayah tidak ada, Kakakku dia yang memelukku erat menggantikan Ibu yang tidak berdaya, bahkan disaat kami berdua kehilangan Ibu, sama-sama hancur, Kakakku memilih menenangkanku disaat aku tahu dirinya juga sama remuknya.

"Kak, dia jahat, Kak! Sada selingkuh sama Rara, Kak."

Seperti anak kecil aku menangis, airmataku mengadukan semuanya kepada Kakakku, memberitahukan kepadanya betapa jahatnya pria yang selama ini memperjuangkanku bahkan meyakinkan bukan hanya aku tapi juga kakakku, aku menangis, menumpahkan segalanya, menunjukkan betapa terlukanya aku sekarang, entah berapa lama aku menangis, aku menurut saja saat Kak Tya melepaskan pelukannya, dia membimbingku untuk masuk ke dalam rumahnya.

Bintang, putra pertama kakakku mengambil alih Jehana, anak laki-laki berusia 7 tahun itu

menggendong Jehana dan membawanya bersama dengan Bulan yang menatapku dengan penasaran, mungkin dia bertanya-tanya apa yang sudah membuat tantenya ini menangis tanpa bisa berhenti.

"Minum dulu, Nin."

Jika dua keponakanku menolongku mengurus Jehana, maka kakak iparku yang kesehariannya sangat pendiam ini membuatkan teh hangat untukku, tidak hanya teh hangat, bahkan Kak Akbar pun memberikan sekotak tisu yang buru-buru diambilkan Kak Tya untuk menyeka air mataku sebelum akhirnya Kak Tya juga mengambilkan teh untuk aku minum.

Duniaku hancur, remuk, bahkan hanya dalam satu kedipan, satu hal yang membuatku bertahan dan yakin untuk pergi dari orang yang tidak menghargaiku adalah masih ada Kakakku, sosok yang kini mencoba merapikanku yang sudah sangat berantakan meski dari tatapan mata kakakku aku pun tahu jika beliau juga hancur melihat adiknya menangis sedemikian rupa.

"Sada dia berselingkuh dengan janda tempo hari yang mengemis meminta pertolongan kepadamu?"

Baru setelah aku tenang Kak Tya mulai bertanya, dia bertanya dengan suara rendah tapi murka itu jelas tersirat. Sesenggukan aku mengangguk, "aku

mergokin mereka selingkuh di kamarku, bahkan dia hamil anak Sada sudah 8 bulan."

"Apa? Berselingkuh di kamarmu? Hamil 8 bulan? Apa Sada sudah gila? Benar-benar kurang ajar, bisa-bisanya dia berselingkuh seperti ini, apa dia lupa bagaimana dulu dia mengejar-ngejarmu semenjak putus dari Angger. Kakak bahkan nggak suka sama dia karena dia benar-benar nggak sebanding sama kamu, sama mantanmu saja dia beda jauh, bahkan setelah dia berusaha sangat keras memantaskan dirinya, kakak masih nggak sreg, dan sekarang dia justru berselingkuh dengan orang yang kamu tolong?! Gila.... Dunia ini benar-benar gila!"

Kakakku berteriak keras, jika dirinya saja semurka ini bisa kalian bayangkan bagaimana perasaanku? Kakakku mengumpat, memaki, dan menyumpahi pada keduanya sampai kakak iparku menegurnya.

"Tya, biarkan Anin beristirahat. Kamu jeda dulu kemarahanmu, Anin pasti sangat lelah hari ini. Antar dia ke kamarnya."

Kak Tya masih ingin membantah tapi suaminya menggeleng, kesal dan mendumal namun akhirnya Kak Tya menurut, Kakakku ini menarikku untuk bangun dan mengajakku untuk ke kamarku, tapi sebelum aku benar-benar pergi, kak Akbar berbicara lagi.

"Istirahat yang nyaman, Anin. Anggap rumah ini sebagai rumahmu juga, jangan sungkan kepada Kakakmu dan aku karena kami adalah orangtuamu. Percayalah, kamu tidak sendirian menghadapi musibah ini."

"....."

"Ada kami, Anin. Aku dan Kakakmu akan selalu berada disisimu."

PART 16

"Kak, di mana Jehana?"

Semalaman aku hampir tidak bisa tidur, tubuh dan pikiranku lelah tapi aku tidak bisa memejamkan mata. Semuanya hancur dan aku bingung harus menata dari mana sampai akhirnya rasa lelah yang mengalahkanku.

Aku tertidur hampir tepat sebelum subuh, aku tertidur tanpa aku sadari dan saat aku membuka mata aku menemukan jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11. Jelas aku sudah terlambat pergi ke klinik, jadwal liburku masih besok dan aku tidak mencari dokter untuk menggantikanku berjaga.

Aku panik soal kerjaan tapi aku lebih panik saat tidak menemukan Jehana di ranjangnya samping ranjangku, hal yang bodoh karena untuk beberapa saat aku masih berpikir aku terbangun di kamarku sendiri sampai akhirnya aku menyadari jika episode bahagia dan sempurnaku sebagai seorang istri dan ibu sudah berakhir kemarin.

Tempatku sudah tergantikan oleh Janda gatal yang sukses membuat suamiku berpaling. Buru-buru aku mengikat rambutku untuk turun dan langsung mencari kakakku, kebetulan Kakakku

adalah seorang Supervisor Insurance yang pekerjaannya bisa dikatakan meski harus WFO tapi cukup fleksibel, itu sebabnya aku berharap jika aku masih menemukan Kakakku di jam seperti ini, sayangnya yang aku temukan dibawah bukan Kakakku, tapi Kakaknya Kak Akbar, Kak Noor dan Ibunya Kak Akbar sendiri sendiri.

Mereka seketika melihat ke arahku dan aku langsung menjadi canggung. Namun Kak Noor mendekatiku, wanita cantik itu tersenyum lembut seolah ingin memberitahuku jika dia tidak mempermasalahkan suaraku yang cukup keras. Di hadapan keluarga mertua Kakakku aku bangun kesiangan dan juga bersuara sangat keras, sangat tidak beradab sekali diriku ini.

"Kamu mencari Kakakmu? Tya dan juga Akbar sedang pergi berkonsultasi dengan pengacara kami untuk mendapatkan pengacara yang handal menangani perceraian dan harta gono-gini."

Bukan hanya Kak Noor yang mendekatiku, mendengar bagaimana keluarga mertua Kakakku mengetahui jika aku hendak bercerai membuatku agak khawatir mereka akan menilai Kakakku buruk, tapi pikiran yang melenceng jauh itu seketika terhempas saat Ibu mertua Kakakku yang masih sangat segar itu pun turut mendekatiku.

Beliau meraih tanganku dan menepuk tanganku dengan lembut.

"Semalam kamu bisa tidur nyenyak, Anin?"

Tidak, beliau tidak membahas apa yang sudah membuatku sampai menginap di rumah ini dan membuat Kakakku bersusah-susah mencari pengacara yang handal, selayaknya seorang ibu, beliau justru memberikan perhatian yang sederhana tapi sukses menyentuh hatiku yang tengah melankolis ini.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan rasa rapuh yang membuatku hampir menangis lagi yang ujung-ujungnya membuatku tidak bisa berbicara hingga akhirnya yang aku lakukan adalah menggelengkan kepala sebagai jawaban.

"Tidak akan ada yang bisa tidur usai mengalami hari yang berat, tapi percayalah, tidak ada badai yang tidak berakhir. Sekarang kita lupakan itu sejenak, ayo kamu harus makan dulu, soal anakmu kamu tidak perlu khawatir Anin, Noor akan dengan senang hati mengurusnya."

"Kamu tahu sendiri kan Nin jika aku sangat suka anak kecil, jika bisa aku ingin punya anak sebanyak mungkin sayangnya kondisi kesehatanku tidak mengizinkan, jadi mengurus Jehana adalah hal yang aku sukai."

Ibu mertua Kakakku ini menggandengku, membawaku menuju meja makan, dulu sekali aku sempat khawatir saat rumah Kakakku dekat sekali dengan rumah mertua dan juga kakak iparnya mengingat drama antara mertua dan menantu yang sedang marak tapi nyatanya waktu yang membuktikan jika tidak semua mertua buruk, ya bahkan mertuaku selama ini juga baik, anaknya yang Brengsek, namun mengingat selama ini anak brengseknya juga sangat baik kini mendadak aku trust issue dengan kebaikan calon mantan mertuaku itu, bukan tidak mungkin jika tanpa aku ketahui selama ini di depan baik tapi di belakang membicarakanku yang buruk, siapa yang tahu?

Melupakan soal masalahku untuk sejenak, aku duduk di kursiku dan kalian tahu apa yang Ibunya Kak Akbar lakukan? Beliau mengambilkan nasi dan juga lauknya untukku, aku benar-benar di perlakukan tidak seperti orang lain yang tengah mengungsi tapi benar-benar seperti anak beliau sendiri.

"Makan Anin, Ibu tahu kamu dari kemarin pasti tidak makan. Ibu tahu apa yang terjadi padamu bukan hal yang mudah untuk di lalui, tapi kamu harus kuat, demi dirimu dan demi Jehana, jadi makan, jangan tidak makan, jangan tumbang."

"Yang paling penting, jangan merasa sungkan." Ucap Kak Noor menambahkan, perempuan dengan paras ayu khas melayu itu tersenyum kecil saat turut duduk, sama sepertiku, Ibu mertua kakakku ini juga mengambilkan nasi untuknya, "Disini kita keluarga, adiknya Tya juga adikku, juga anak Ibu."

Kemarin aku menangis hebat karena rasa sakit yang tidak tertahankan dan sekarang air mataku menetes karena rasa haru yang menyeruak mendapati sikap suportif dari keluarga mertua Kakakku, percayalah, sederhana tapi tidak semua orang mampu melakukannya.

"Kak, Bu, terimakasih."

Rasanya seperti ada batu yang nyangkut di dalam tenggorokanku saat aku berterimakasih kepada dua orang wanita yang ada di hadapanku ini, Ibu mertua kakakku dengan cepat meraih tisu dan beliau memelukku, sebuah pelukan hangat yang membuat airmataku semakin meluncur deras karena rasa hangat yang diberikan oleh beliau membuatku teringat pada Ibu. Aku merindukan Ibu, aku ingin dipeluk oleh beliau untuk mengurangi rasa pedihku, tapi bagaimana aku akan memeluk beliau jika beliau sudah tidak ada di dunia ini? Disaat terpuruk seperti ini, baru terasa betapa kehilangannya aku akan sosok kedua orangtuaku.

Puas-puas aku merasakan kehangatan yang Ibu mertuaku berikan, aku menyimpan erat-erat pelukan beliau, aku makan masakan yang beliau sajikan selahap mungkin, senyuman penuh kelegaan yang muncul di wajah Kak Noor dan juga Ibu mertua Kak Tya membuatku turut tersenyum.

Untuk apa aku terus menerus terpuruk meratapi kehilangan Si Brengsek Sada yang memilih si Jalang bernama Rara itu dibandingkan aku. Jika membicarakan kekurangan, jelas aku punya banyak kekurangan, tapi mengingat aku juga menerima dirinya yang serba kurang, seharusnya dia juga melakukan hal yang sama alih-alih mencari kekurangan itu diluar, aku mungkin kehilangan satu hal tapi aku masih memiliki banyak hal yang patut aku syukuri, lagipula mereka tidak pantas untuk mendapatkan airmataku.

"Ting Tooong..... Ting Tooong."

Di saat aku sudah hampir habis melahap sepiring penuh nasi hangat dengan sayur lodeh yang dimasakkan ibu mertua kakakku, suara bel berbunyi, Kak Noor hendak bangkit membuka pintu tapi aku menghentikannya namun aku pun di cegah oleh ibu mertua kakakku.

"Kalian berdua makan dulu, biar Ibu yang buka. Nggak biasanya ada tamu di jam segini datang ke rumah."

Aku dan Kak Noor saling pandang, tidak berbicara tapi aku tahu apa yang Kak Noor pikirkan, baru aku kembali menyuap makanan yang masih sedikit, Ibu mertua kakakku datang dengan tergopoh-gopoh.

"Anindya, itu, ibu mertuamu di temani sama Iparmu datang kesini nyari kamu."

Deg, seketika sendok yang sudah aku angkat aku turunkan kembali. Jangan salah, ibu mertuaku itu baik, baik banget malah, disaat banyak mertua yang mengganggu sampai dikatakan hama, beliau justru membantuku dan Sada dalam banyak hal, salah satunya adalah rumah, dan saat usaha Sada belum berjalan sepenuhnya beliau yang mengambil alih untuk membelanjakan beberapa bahan pokok, intinya keluarga suamiku baik, tapi entah sekarang bagaimana respons beliau usai tahu anaknya berselingkuh.

Aku buru-buru mengusap mulutku, dan bergegas menghampiri beliau yang ternyata sudah duduk di ruang tamu rumah Kakakku, belum sempat aku menyapa beliau langsung menodongku.

"Anindya, benar yang Ibu dengar? Sada di amankan ke kantor polisi karena berselingkuh di rumah kalian?"

PART 17

Ibu mertuaku beliau mencengkeram tanganku dengan sangat erat, aku yakin beliau sangat berharap jika aku akan menjawab tidak atas apa yang beliau katakan, mata beliau berkaca-kaca dan saat itu aku menyadari keraguanku atas sikap beliau tidak berdasar, diantara banyaknya mertua yang seringkali disebut hama karena polah mereka, mertuaku bukan salah satunya.

"Mbak Anin, tadi pagi Ibu nyaris terkena serangan jantung waktu Mas Banu ditelepon Mas Sada dan bilang suruh jemput mereka di kantor polisi karena mereka diamankan setelah hampir di masa tetangga. Katanya Mas Sada terpergok gituan di kamar kalian."

Pertiwi, wanita yang dua tahun lebih muda dariku ini bertanya dengan cepat, sama seperti ibunya dia pun sama paniknya,

"Kenapa kamu nggak tanya suamimu, suamimu nggak jelasin apapun? Bukannya Banu nge jemput mereka, selama perjalanan Masmu nggak ada ngomong apapun?"

Kenapa mereka harus bertanya sejauh ini jika suaminya yang menjemput mereka di TKP, mendengar jawabanku yang ketus Tiwi langsung

berubah sendu. "Gimana mau jelasin kalau Mas Banu keburu marah-marah sama aku, Mbak. Mas Banu bahkan ngata-ngatain aku kalau keluargaku itu bikin dia malu, Mas Banu hanya ngomong kalau Mas Sada di kantor polisi karena hampir di massa oleh tetangga, jadi dia minta tolong ke polisi untuk telepon ke nomorku yang diangkat sama Mas Banu. Mbak, yang diomongin Mas Banu nggak benar, kan?"

Tiwi turut memegang tanganku, dia menatap penuh permohonan berharap agar apa yang dia dengar dari suaminya bukan hal yang benar, bisa aku bayangkan betapa malunya Tiwi saat suaminya berkata jika dirinya malu dengan tingkah keluarganya, tapi dengan semua hal itu bahkan hatiku tidak melembut.

"Kalau suamimu sendiri sudah berkata seperti itu bagaimana bisa kamu berharap aku akan memberikan jawaban yang berbeda, Wi. Semua yang dikatakan oleh suamimu benar, aku, Pak RT dan tetangga memang memergoki kakakkmu sedang berzina, benar-benar berzina....."

"Anindya, bisa jadi kamu salah ....."

"Tidak ada yang salah dengan mata saya dan mata Pak RT Bu, anak Ibu dan wanita sialan yang pernah saya tolong itu memang berada di ranjang yang sama, haruskah saya menjelaskan

kepada Ibu bagaimana anak Ibu mendesah-desah seperti kerbau birahi diatas tubuh telanjang wanita lain, saya mencoba menjelaskan secara halus apa yang sudah dilakukan anak Ibu tapi ibu masih mengatakan saya mungkin salah....."

Baik Ibu mertuaku dan adik iparku mereka ternganga mendengar bahasa frontalku saat membalas keraguan mereka.

"Ta..... ta,... tapi bagaimana bisa Mas Sada...."

"Bagaimana bisa kakakmu berselingkuh dengan cara sekeji itu maksudmu? Entahlah, aku juga tidak tahu, kamu mau tahu bagian terburuknya, Wi? Wanita yang menjadi selingkuhan kakakmu adalah janda yang pernah aku tolong, aku beri pekerjaan beberapa bulan yang lalu, dia mengemis pekerjaan demi menyambung hidup usai dikhianati suaminya, tapi 6 bulan lalu dia resign dengan mengatakan jika dia sudah punya pacar yang mampu mem-provide kebutuhan hidupnya dan anaknya, siapa yang menyangka jika pacar yang dimaksud adalah suamiku, Banu nggak ada bilang kalau wanita yang dibawa Kakakmu itu hamil besar?"

"Astaghfirullah, nggak mungkin, nggak mungkin....."

"Nggak mungkin apanya, Bu. Itu yang terjadi kenapa anak Ibu sampai dibawa ke kantor Polisi."

Bahkan setelah semua hal yang segamblang itu mertuaku masih tidak percaya, sebenarnya jika posisinya bukan aku yang tersakiti sedemikian rupa mungkin aku akan kasihan terhadap mertuaku ini,m mengingat selama ini calon mantan suamiku yang sialan itu memang baik tampak lurus tidak neko-neko, tapi bagaimana lagi, disini aku adalah korbannya, mendengar beliau mengatakan berulangkali jika anaknya tidak mungkin berbuat demikian justru membuatku sangat sebal.

"Menurut Ibu kenapa Banu sampai semarah itu ke Tiwi jika yang dilakukan oleh Anak laki-laki Ibu tidak sefatal itu? Anak Ibu, Persada, dia melemparkan kotoran ke wajah saya dengan berselingkuh di atas ranjang pernikahan kami. Saya sudah berbaik hati meninggalkan anak Ibu bahkan tanpa membawa apapun, tapi sanksi masyarakat, saya tidak bisa menghentikan mereka yang murka karena ulah anak Ibu....."

"Mbak, cukup Mbak, sudah, Ibu sudah tidak sanggup mendengarnya....."

Tiwi menghentikanku dari semburan kemarahan yang meluap, aku berusaha menahan diri dengan berulangkali mengatakan kepada diriku sendiri jika apapun yang terjadi murni kesalahan dari calon mantan suamiku itu, mertuaku, iparku, mereka tidak tahu apapun, tapi bagaimana lagi, aku

sudah mengatakan semuanya tapi apa yang aku ceritakan diragukan. Bahkan sampai menantunya pun merasa malu dengan perbuatan Sada, menurut mertuaku ini, aku masih salah paham?

Ibu mertuaku menangis, beliau tersedu-sedu penuh ketidakpercayaan sementara adik iparku mengusapnya, beberapa kali Pertiwi menatapku, campuran antara rasa kesal karena mulutku tidak terfilter saat berbicara dengan Ibunya tapi disaat bersamaan dia juga kasihan dengan nasibku. Sebagai sesama perempuan Pertiwi pasti tahu bagaimana rasa sakit hatiku.

Dirinya baru dibentak Banu demikian saja sudah sakit hati apalagi aku? Pemandangan yang aku lihat semalam adalah hal yang mungkin akan menjadi trauma seumur hidupku.

Aku terdiam, membiarkan beliau puas menangis, lagipula aku tidak merasa ada yang perlu aku bicarakan, perlu waktu yang cukup lama untuk mertuaku menghentikan tangisnya sampai akhirnya beliau berbicara lagi meski dengan agak tersendat.

"Anin, Ibu akan bilang ke Sada agar dia meninggalkan selingkuhannya itu....."

"Nggak usah Bu, saya sudah tidak bisa bersama dengan laki-laki yang kemaluannya tidak bisa dijaga."

Dengan tegas aku menolaknya, tapi Ibu mertuaku tidak menyerah, beliau mendekatiku dan menggenggam tanganku dengan kuat penuh dengan permohonan.

"Nak, yang namanya pernikahan itu sudah pasti ada ujiannya, tidak mungkin lempeng-lempeng saja, bukan maksud Ibu membela Sada, tapi Sada mungkin hanya khilaf, Ibu akan membujuk Sada agar meninggalkan selingkuhannya, semuanya, biar Ibu yang urus, biar dia kembali ke kamu, Ibu yakin pasti Sada di pelet. Bukan hanya kamu yang diselingkuhi pasanganmu, Nak. Ibu juga, Ayahnya Sada juga kepincut sama pembantu rumah kami, tapi Ibu nggak menyerah, Ibu nggak akan kalah dengan seorang pembantu....."

"Bu, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Ibu yang selama ini sudah sangat baik kepada saya, saya tidak akan menempuh jalan yang Ibu pilih. Saya tidak ingin mempertahankan rumah tangga yang sudah dikhianati, saya juga tidak mau di madu seperti niat anak Ibu, saya tidak akan membagi apapun yang saya miliki Bu apalagi suami. Tidak apa saya menjadi Janda, bagi saya itu lebih baik, dan tanpa maksud merendahkan, Persada bukan Ardy Bakrie yang miliuner sampai saya harus pertahankan dia mati-matian mengesampingkan bahagia saya sendiri, Bu."

"Tapi apa kamu tidak memikirkan Jehana? Dia akan tumbuh tanpa Ayah..,,,,"

"Kenapa hanya saya yang harus memikirkan Jehana? Coba tanya ke Persada, saat dia menunggangi wanita lain ada nggak dia mikirin anak ceweknya?"

"Anin, berpikir jernihlah, kamu sedang marah sekarang."

"Saya berpikir sangat jernih sekarang. Siapapun akan marah jika ada di posisi saya, Bu. Ini bukan tentang lagi ujian pernikahan, ini tentang prinsip hidup saya yang tidak akan pernah mengampuni pengkhianatan. Saya akan berpisah dari Persada, itu keputusan saya."

"....."

"Soal Jehana, saya tidak akan membatasi jika Ibu dan Tiwi ingin bertemu dengannya, Jehana cucu Ibu sampai kapan pun, tapi untuk memaafkan Ayah Jehana, maaf saya tidak bisa, Bu. Sampai kapanpun. Ibu tahu kan bagaimana sesaknya di khianati, saya tidak ingin merasakan rasa sesak itu sepanjang hidup saya."

PART 18

"Baiklah jika seperti itu Anindya, tapi Ibu minta tolong jangan larang Ibu jika Ibu ingin bertemu dengan Jehana. Bagi Ibu, cucu Ibu hanya Jehana dan juga Shaka."

Setelah lama terdiam akhirnya itulah yang Ibu mertuaku katakan, aku sudah mempersiapkan diri menghadapi Ibu mertuaku yang mungkin saja mencaci makiku karena tidak mau bertahan dengan anaknya dan langsung cut-off begitu saja tanpa ada perundingan apapun, tapi reaksi Ibu mertuaku sungguh diluar dugaan.

"Terserah Sada mau punya anak dari perempuan lain, Ibu tidak akan mengakuinya, apalagi itu adalah anak haram. Phuiiiihhhh, Ibu tidak sudi. Entah dijampe-jampe apa Sada sama wanita sundal itu, itu sebabnya Ibu tidak pernah suka dengan mereka yang lebih rendah dari kita, mereka akan ngelunjak saat dibaiki. Ingat hal ini baik-baik Tiwi, jangan biarkan wanita-wanita lain masuk ke dalam hidup suamimu. Cukup rumah tangga Ibu dan Mbakmu ini yang hancur, jangan rumah tanggamu juga."

"Mas Sada, dia yang paling tahu bagaimana hancurnya hati Ibu karena Ayah berselingkuh

dengan pembantu kami, tapi bukannya memutus rantai sialan itu dia malah jadi pelakunya. Awas saja, aku tidak akan memaafkannya, aku tidak akan menerima jalang itu di rumah kami. Punya istri dokter, nggak menyerah saat hidupnya terpuruk baru dikasih melek dikit udah kegatelan, memang sinting dia, pantas dulu dia susah sukses, sukses dikit udah kayak gini."

Persada ini, apa yang dia lakukan bukan hanya menyakitiku tapi juga membuka luka lama bagi Ibu dan Adiknya sendiri, banyak mertua yang akan membela dan menyalahkan menantunya untuk hal seperti ini, bukan tidak mungkin kata-kata soal 'salah kamu sendiri jadi wanita nggak bisa menyenangkan hati suami makanya suaminya jajan diluar' tapi hal itu tidak mertuaku lakukan karena beliau juga tahu pria berselingkuh bukan karena istrinya kurang ini dan itu, kurang ini itu di diri perempuan hanya sebuah alasan untuk mereka yang memang hobinya jajan, memuaskan egonya dan untuk menunjukkan betapa berkuasanya mereka terhadap para perempuan.

Ibu mertuaku memilih bertahan sedangkan aku memilih mundur sejauh mungkin.

"Apa yang hendak Ibu dan Tiwi lakukan ke Persada itu adalah hak kalian, tapi seperti yang sudah saya ucapkan di awal Bu, Ibu tidak akan

kesusahan saat hendak bertemu dengan Jehana, hubungan saya dengan Persada akan terputus tapi kita akan tetap baik-baik saja, terimakasih ya Bu sudah sangat menyayangi saya selama ini, saat rumah tangga saya kesusahan Ibu selalu membantu saya agar tidak pernah kelaparan dan kehujanan, maaf ya Bu saya belum bisa sekuat Ibu."

Suaraku bergetar saat aku mengenang satu persatu kebaikan yang pernah mertuaku berikan kepadaku, seperti yang aku katakan, disaat banyak kontroversi tentang mertua adalah hama, aku beruntung mendapatkan mertua yang bahkan mengayomi dan saat anaknya terpuruk mereka membantu alih-alih menutup mata, aku kira hidupku sempurna, punya suami baik yang setia, anak yang sehat dan lucu, pekerjaan terjamin dan keluarga suami yang baik, tapi rupanya memang tidak ada kesempurnaan, suamiku tidak diambil Sang Pencipta tapi diambil sama perempuan gatal.

Ya, keduanya sama-sama gatal sih, jadi cocok mereka saling garuk. Beralih dari rasa sebal yang selalu muncul jika mengingat tentang calon mantan brengsekku itu, aku mendengarkan apa yang mertuaku ini bicarakan.

"Tidak perlu meminta maaf, Anindya. Kamu tidak salah apapun, Sada yang salah karena tidak bisa menahan dirinya, dulu dia melihat sendiri

bagaimana Ayahnya berselingkuh tapi nyatanya dia sekarang justru mengulang kesalahan yang sama, entah apa yang akan ditemui anak itu nantinya, penyesalan selalu di akhir dan kamu sudah menutup kesempatan untuk memperbaiki segalanya."

Aku terdiam, tanpa ada tanggapan apapun. Benar, tidak ada maaf, tidak ada hal yang perlu di perbaiki karena semuanya sudah aku singkirkan.

"Maafkan Ibu yang telah gagal mendidik anak Ibu, meski nanti kita bukan lagi mertua dan menantu tapi jangan pernah sungkan untuk meminta bantuan Ibu jika kamu ada kesusahan, Anindya. Sebisa mungkin Ibu akan membantumu agar kamu dan Jehana bisa mendapatkan hak kalian, rumah itu mungkin tidak kamu inginkan, tapi ada hartamu di sana, dan dibalik kesuksesan usaha Sada ada peranmu yang sangat besar."

Bahkan soal harta pun aku sudah tidak memikirkannya, dibandingkan meributkan harta yang aku inginkan adalah Sada enyah secepatnya dari hidupku ini, gono-gini dan semacamnya hanya akan memperlambat proses, tapi aku tidak mengeluarkan hal itu kepada mertuaku, jika Ibu mertuaku ingin memperjuangkannya, ya tidak apa-apa, hitung-hitung untuk Jehana, prinsipku adalah harta yang memang menjadi milik dan hakku akan

kembali kepadaku, dan jika sampai di makan orang lain, harta itu tidak akan membawa kebaikan.

Ya mungkin tindakanku ini akan membuat Rara girang, tapi entahlah, tidak ada yang tahu kedepannya gimana. Sekarang Rara mendapati Sada saat Sada sudah mapan, saat sudah banyak proyek di dapatkan dan uang mengalir terus ke rekeningnya, munafik jika Rara mengatakan dia bersama dengan Sada bahkan rela menjadi selingkuhan jika bukan karena uang, hanya tinggal menunggu Sada untuk goyah dan mari kita lihat apa yang bisa Rara lakukan untuk menopang Sada, karena dulu untuk membantu Sada agar berdiri tegak banyak uang yang harus aku gelontorkan.

Menghidupi dirinya sendiri pun dia tidak mampu, yah kemungkinan terburuknya adalah Sada akan ditinggalkan jika hal itu sampai terjadi, entah-lah, terserah mereka, aku tidak sudi memikirkannya.

Pada akhirnya mertua dan iparku berpamitan pergi, mereka memelukku erat, berulangkali meminta maaf atas apa yang sudah Persada lakukan, aku tetap berdiri di tempatku sampai akhirnya mobil yang di kendarai oleh iparku itu menghilang dari pandangan.

Tidak berselang lama dari Pertiwi dan Ibu mertuaku yang pergi, Mobil kak Tya masuk, Kak Akbar keluar dan Kak Tya langsung menyapaku.

"Ngapain kamu diluar, Nin?"

"Mertua sama ipar Anin baru dari sini."

Jawab Ibu mertua Kakakku yang muncul bersamaan dengan Kak Noor, mendengarnya Kak Tya langsung meradang, wajahnya memerah dan dia berkata dengan ketus.

"Mau ngapain mereka? Mereka ada marahin kamu atau bujuk kamu buat rujuk terus maksa maafin itu batang singkong, nggak?"

"Ibu mertuaku memang bujuk aku buat rujuk dan ngomong akan membereskan selingkuhan Bapaknya Jehana, tapi ya aku tolak lah, nggak sudi lah ya aku nerima lagi barang yang sudah dicelup sembarangan, enak saja!"

Mendengar jawabanku Kak Tya dan yang lainnya terkekeh, dengan senyuman penuh kelegaan dia menghampiriku dan kak Tya mengusap lenganku, aku tahu jika dia pun sama sedihnya sepertiku tapi sebagai kakak dia mencoba tegar untuk menguatkan aku.

"Baguslah kamu pintar, lepaskan mereka yang tidak menghargai kita, Anin. Kakak akan membantumu lepas dari mantan suamimu itu secepat mungkin."

PART 19

"Dokter Anin, suami, eeeh bukan calon mantan suami dokter ngamuk-ngamuk nyari dokter kesini. Untung saja dokter sudah mengajukan resign, kalau nggak apa nggak drama."

Tempo hari itu adalah pesan yang dikirimkan oleh Yunita, orang yang bisa aku katakan dikirimkan oleh Allah untuk memperlihatkan kebusukan yang suamiku lakukan di belakangku, jika bukan Yunita yang membuka awal pembicaraan mungkin sampai sekarang aku akan menjadi istri yang di bodoh-bodohi oleh suamiku, bahkan sampai mereka punya anak haram pun mungkin aku tidak akan tahu.

Rupanya memang benar, jangan terlalu mencintai pasangan kita seratus persen, jangan terlalu mempercayai mereka karena kita tidak pernah tahu bagaimana mudahnya hati mereka goyah.

Menyakitkan, sangat sakit, tapi aku mencoba berdamai dengan lukaku sendiri. Sempat kehilangan arah dan akal sehat, syukurlah berkat dukungan Kakakku dan keluarga mertuanya aku mulai bisa mengurai masalahku satu persatu. Dibandingkan mengajukan cuti, aku memutuskan

resign dari klinik karena aku yakin Si Batang Singkong tidak berguna itu pasti akan membuat ulah saat akhirnya dia mendapatkan surat gugatan cerai yang aku layangkan.

Yunita tanpa aku minta dia dengan senang hati mengabarkan kepadaku apa yang sudah Si Batang Singkong itu lakukan di Klinik, berteriak-teriak memanggilku sembari marah-marah tidak terima dengan gugatan yang dilayangkan dan yang paling epic adalah si Batang singkong itu murka karena Ibunya dengan tegas menolak si Jalang yang hendak dibawanya ke rumahku beserta buntut si Jalang itu.

Jelas saja mertuaku murka dengan anaknya, Jehana yang cucu kesayangannya saja tidak dipedulikan dia sok-sokan mau ngurus anak orang lain. Tidak banyak cingcong Ibu mertuaku entah bagaimana caranya bisa membuat si Batang singkong itu tidak berkutik untuk menjual rumah itu. Bisa aku bayangkan betapa kecewanya si Jalang saat cita-citanya untuk tinggal dirumah itu bak nyonya kandas seketika.

Tidak peduli dia juga hamil cucu Ibu mertuaku tapi dia sama sekali tidak diterima. Rumah itu dibeli dari uangku dan uang ibu mertuaku, tidak sepeserpun uang Sada ada di dalam rumah itu kecuali perabotannya dan sungguh bijak saat Ibu

mertuaku menjual rumah itu dengan cepat, mengembalikan separuh uangnya langsung kepadaku dan separuhnya lagi diberikan kepadaku dalam bentuk tabungan pendidikan untuk Jehana karena ibu mertuaku yakin anaknya pasti akan melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang Ayah, Ibu mertuaku itu benar-benar menepati janji beliau bukan hanya sekedar omong kosong.

Jadi tidak heran jika si Batang singkong tidak berguna itu ngamuk-ngamuk tidak terima saat mencariku, dia bukan hanya kehilangan aku dan Jehana, tapi juga kehilangan dukungan Ibunya yang tidak hentinya terus membantunya selama ini.

Tidak punya rumah, tidak punya dukungan, dan yang paling indah adalah Kinara yang mengabarkan jika usahanya tidak baik-baik saja. Konstruksi tidak jadi tepat waktu, mandor pekerja membawa lari uang yang membuat pekerja mogok, dan bahan bangunan yang dikirim tidak sesuai membuat bangunan ambruk, masalah itu datang bertubi-tubi kepada Sada saat proses perceraian itu berjalan sampai tiba satu waktu saat Sada bersikeras ingin mempertahankan pernikahan kami dan mengatakan jika perselingkuhannya adalah kekhilafan serta bertekat untuk memperbaiki pernikahan kami yang membuat proses sangat alot, maka bukti penggelapan dana yang dia lakukan

terpaksa aku serahkan ke Pengacara yang ditunjuk oleh Kakakku, sahabat Kak Akbar itu guna mengintimidasi Si Batang singkong dengan bukti itu dan yah meski berbelit-belit pada akhirnya ketok palu hakim mengabulkan gugatan ceraiku, meresmikanku menjadi janda.

Dengan hati penuh kelegaan aku berangkat menuju Pengadilan untuk mengambil surat ceraiku, rasanya semua beban yang selama ini membuatku sulit bernafas seketika terhempas, dengan ancaman yang dilayangkan oleh Pengacaraku aku mengira Mantan brengsekku itu tidak akan berani muncul menemuiku lagi, tapi nyatanya aku salah, saat aku menenteng surat ceraiku, tiba-tiba saja dia menghentikanku.

"Seharusnya kamu tidak keras kepala seperti ini, Nin."

Pria brengsek yang entah muncul darimana itu mencekal tanganku dengan kuat, reflek karena tidak sudi di sentuh olehnya aku langsung menghempaskan tangannya. Seharusnya aku menurut saja saat Kak Noor menawarkan diri untuk menemaniku hari ini. Setidaknya aku tidak sendirian menghadapi pria tengik satu ini.

Dengan tatapan mencemooh sembari membersihkan lengangku yang sudah di sentuh olehnya aku menatapnya penuh dengan rasa muak.

"Aku tidak keras kepala. Aku hanya memegang prinsipku untuk tidak pernah membagi apapun yang aku miliki. Makanan saja aku tidak sudi membagi apa yang ada di dalam piringku dengan orang lain, apalagi suami! Menurutmu aku sudi di duakan seperti idemu sebelumnya, Persada?"

"Lantas dengan bercerai seperti ini menurutmu keputusan terbaik? Kamu tidak memikirkan perasaan Jehana? Egois kamu sebagai Ibu, demi egomu kamu tega memisahkan anak dari Ayahnya."

Mendengar Sada mengungkit tentang Jehana seketika aku langsung menegakkan tubuhku penuh dengan rasa benci yang sudah tidak bisa aku bendung lagi, egois dia bilang,

laki-laki di hadapanku ini, dia datang saat aku terluka sangat parah atas penolakan yang diberikan oleh orangtua mantan pacarku dulu, dia yang dulu berjanji akan menjaga hatiku tapi kenyataannya dia justru menorehkan luka yang lebih besar. Benar yang dikatakan semua orang, semuanya akan pret pada waktunya, pria hanya baik saat dia miskin dan tidak punya apa-apa.

Si Brengsek sialan yang ada di hadapanku ini adalah contoh nyatanya. Menyesal rasanya aku pernah menangisinya, dibandingkan menangisinya yang aku sesalkan justru kenapa aku dulu dengan bodohnya percaya dengan semua omong kosongnya,

aku terlalu bodoh sampai mempercayakan hatiku kepadanya.

Pria ini memang tidak patut di untung.

Sada bilang dirinya egois tidak memikirkan Jehana, sungguh Sada ini pengibul yang ulung, manusia yang pandai sekali memutar balikkan fakta.

Dengan penuh ejekan aku menusuk dada Sada yang ada di hadapanku dengan penuh kebencian yang aku miliki, aku ingin Sada mendengar setiap kalimat yang aku ucapkan."

"Ya, aku tega! Aku tega memisahkan Jehana dari pria yang tidak layak disebut Ayah, untuk apa dia punya Ayah yang dengan kesadaran penuh meniduri teman Ibunya sendiri dikamar yang Ibunya tempati saat Ibunya bekerja! Jika ada yang egois disini itu adalah kamu, Persada! Kamu yang egois!"

"....." aku sudah berbaik hati tidak mempersulit perceraian tapi bisa-bisanya dia berulah, sekarang rasakan jika dia ingin membuat semua orang tahu betapa busuknya dirinya, akan dengan senang aku ceritakan kepada dunia betapa buruknya dirinya itu.

"Ide busukmu yang tidak mau menceraikanku dan justru ingin memaduku dengan ular berkepala dua itu adalah hal paling egois, paling tidak punya otak, dan paling tidak bermutu. Tidak usah

menyebut nama Jehana, urus saja anak dari selingkuhanmu itu. Aku tidak sudi Jehana memiliki ayah amoral sepertimu!"

"Aku khilaf, Anin! Aku khilaf!"

Khilaf, selalu khilaf kan dalih yang digunakan oleh para peselingkuh untuk menjelaskan perselingkuhan yang mereka lakukan, termasuk oleh mantan suamiku ini. Hal yang sontak membuatku tertawa keras.

"Khilaf itu kalau kamu tidak sengaja memotong tanganmu dengan pisau saat mengiris sesuatu, Persada. Jika berselingkuh, terlalu banyak effort yang kamu keluarkan saat melakukannya, mengirim pesan, meminta datang ke rumah setelah memastikan aku pergi, buka baju dan bergumul diatas ranjang kamar kita sampai membersihkan sisa-sisa perbuatan hina kalian agar aku tidak tahu kebusukan kalian, seeffort itu dan kamu menyebutnya khilaf? Menggelikan sekali kalimatmu. Sudahlah, Minggir kamu! Singkirkan wajahmu yang membuatku mual itu dari hadapanku!"

Saat aku mengatakan demikian seharusnya mantan suamiku ini menyingkir dan lenyap saja dari hadapanku, dia sudah sangat menyakitiku, berlindung dibalik kata khilaf dia berusaha membela diri dari perselingkuhan yang dia lakukan bersama dengan wanita yang tidak lain adalah

sahabatku sendiri, perempuan yang bahkan sempat aku berikan pekerjaan menjaga Petshopku usai dia bercerai, tapi alih-alih menyingkir seperti yang aku inginkan pria itu justru kembali melontarkan kalimat yang menambah deretan luka lainnya yang sudah dia berikan.

"Anin, kamu pikir akan ada pria yang mau denganmu? Statusmu janda, bawa anak, jangan percaya diri hanya karena kamu dokter, status doktermu tidak mengubah kenyataan jika kamu adalah anak dari seorang Narapidana pembunuh, tidak akan ada pria yang mau denganmu selain aku. Bahkan kamu ditolak keluarga Angger karena hal itu, kan? Seharusnya kamu mengalahkan egomu, menerima Rara sebagai istri keduaku, toh aku lebih dari mampu untuk....."

"Simpan saja angan-anganmu sialanmu untuk beristri dua itu rapat-rapat, Persada! Aku tidak sudi, ya memang aku anak napi pembunuh, tapi setidaknya Ayahku menjadi napi karena membela kehormatan Ibuku, bukan sepertimu yang membawa wanita lain ke atas ranjangku, Menjijikan! Demi Tuhan, setiap kalimatmu, setiap tindakanmu yang menyakitiku, kamu akan mendapatkan ganjarannya! Uangmu, siapa yang peduli, sejak awal aku bisa cari uang sendiri! Kamu lupa kamu sukses bahkan setelah bersamaku."

Tidak, aku tidak sudi menunggunya berceloteh sampai selesai, aku berbalik dan aku bergegas pergi, saat Sada mengungkit masalah Ayahku yang pernah di penjara dan juga membahas penolakan keluarga mantan pacarku yang membuatku sangat terpuruk 11 tahun lalu.

Bercerai saat usia pernikahanku menginjak ke usia 3 tahun itu adalah hal yang tidak akan aku pernah bayangkan akan terjadi di dalam hidupku. Ada banyak masalah yang mungkin akan menjadi ujian dalam rumah tangga, semuanya akan aku hadapi tapi tidak dengan perselingkuhan.

Lebih dari mampu dia bilang menghidupi dua istri, sekarang saja dia rumah tidak punya, dih ngawur sekali dia.

PART 20

Finally diriku menjadi Janda.

Setelah drama di depan pengadilan di mana Sada masih berusaha menghentikanku, pada akhirnya aku bisa lepas darinya bukan hanya secara ikatan tapi juga aku tidak perlu lagi melihatnya.

Menjadi istrinya adalah kegagalan terbesar dalam hidupku.

Jika aku bahagia dengan status baruku maka berbanding terbalik dengan mantan suamiku. Dalam sekejap hidup Sada berantakan. Diceraikan istri, dijual rumahnya oleh ibunya tanpa diberi sepeserpun, dan bisnisnya berantakan, setiap harinya aku selalu tertawa saat mendengar aduan mengenai mantan suamiku itu dari banyak ornag yang mengenal kami, terakhir yang aku dengar dari Yunita adalah Rara melahirkan bayi perempuan di klinik bersalin yang menjadi awal terbukanya perselingkuhan mereka, kabar selanjutnya yang aku dengar dan entah aku harus senang atau prihatin tapi anak perempuan yang dilahirkan Rara itu sumbing dan ada indikasi DS.

Jadi, makin-makin lah cucu Sada dari Rara itu tidak diterima oleh mantan ibu mertuaku yang sampai kini bahkan masih sering berkabar

denganku, ya bahkan setelah hampir beberapa bulan aku berpisah dengan putranya, membawa Jehana keluar dari sekolah untuk tinggal sementara di Puncak sembari menunggu keadaan panas ini mereda beliau masih memperhatikanku, takut jika aku kekurangan dan cucunya kelaparan apalagi ayahnya Jehana sudah tidak ingat Jehana lagi saking jungkir baliknya hidupnya sekarang.

Meski sekarang aku tidak lagi menjadi dokter tapi aku masih bisa hidup berkat meneruskan hobi menulisku yang menghasilkan uang dari berbagai platform online, tidak sebanyak saat aku menjadi dokter tapi cukup untuk hidup berdua dengan Jehana.

Pindahnya aku ke puncak ini bukan hanya untuk menghindari Sada yang menggila, tapi juga untuk menyembuhkan trauma mendalamku karena perselingkuhan itu, hari-hariku aku isi dengan banyak hal tidak berguna bersama dengan Jehana, dengan motor matic yang aku beli aku dan Jehana sering berkeliling di area perkebunan teh yang menyegarkan.

"Memang benar kita tidak pantas berbahagia atas kemalangan orang lain, tapi apa yang terjadi ke anaknya selingkuhan mantan suami dokter, bukankah itu cara Tuhan untuk menegur mereka? Mungkin terdengar jahat, tapi rasanya puas saat

mendengar hal itu, sayangnya kenapa harus ke anaknya, kenapa nggak emak bapaknya saja yang dapat karma."

Sudah aku bilang kan, aku tidak perlu bersusah payah untuk mencaci maki mereka karena itu hanya akan membuatku lelah dan membuat sakit hatiku semakin menjadi, aku juga tidak perlu bersusah payah menyusun strategi untuk membuat mereka hidup mereka menderita, hanya perlu mengangkat tangan kita, melangitkan nama mereka yang sudah menorehkan luka yang luar biasa sakitnya, sisanya biarkan Takdir Tuhan yang bekerja.

Rara mungkin melihat betapa bahagianya aku dulu hingga dia tergoda untuk mendapatkan bahagiaku secara instan, tapi tidak ada yang namanya bahagia hasil merebut. Sekarang, Sada seolah kembali ke stelan awal, entah dirinya mampu kembali untuk bangkit atau tidak, aku tidak peduli karena untuk nafkah Jehana pun dia tidak memberikannya sama sekali.

"Stoicisme yang kamu terapkan benar-benar mengerikan, Nin."

Komentar dari Kak Tya saat dia datang di weekend bersama dengan keluarga besarnya ke Villa yang aku tempati membuatku yang tengah menyeruput teh langsung melihat ke arahnya,

alisku terangkat keheranan dengan kata mengerikan yang dia pakai.

"Kalau Akbar yang berselingkuh dan membawa selingkuhannya ke kamar kami, mungkin aku tidak akan membiarkan mereka hidup, akan kugunting kemaluannya dan aku sumpalkan ke mulut selingkuhannya itu."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Kakakku Kak Akbar langsung bergidik sendiri.

"Kejam sekali dirimu Ma."

"Ya biar kamu mikir lagi kalau mau macam-macam, kamu lihat sendiri kan gimana sayangnya Mamamu ke aku, kamu berkhianat dariku jelas kamu akan kehilangan bukan hanya aku tapi juga keluargamu."

Kak Akbar merengut, kasihan sekali dia ini kena sasaran dari rasa kesal Kakakku. Mendengkus, jelas beliau tidak ingin meladeni kakakku yang pasti akan merembet kemana-mana ini, Kak Akbar berbicara kepadaku.

"Anin, kamu sekilas pernah bilang ke Kakak kalau kamu ingin bekerja jauh dari sini, kan?"

Ya, hanya sekilas pembicaraan dan rupanya Kakak iparku mengingatnya. Saat aku memilih mengeluarkan Jehana dari daycare—nya untuk menghindari Sada, aku berpikir sembari menenangkan diri jika akan lebih baik kalau aku

keluar dari Jakarta mencari tempat yang jauh dari jangkauan orang-orang yang menyakitiku itu, hanya sekilas aku membicarakannya dan belum apply kemanapun, tapi rupanya kakak iparku yang baik ini justru memikirkannya.

"Kalau sekiranya oke sih mau Kak, Kak Akbar ada lowongan?"

Kali ini Kak Akbar menatap ke arah Kak Tya, mereka seolah berdialog melalui tatapan mata sebelum akhirnya kembali berbicara denganku.

"Klien Kakak ada yang punya rumah sakit di Tarakan dan dia sedang butuh dokter umum , kamu mau kesana, Nin? Gajinya yang ditawarkan benar-benar besar."

Tunggu dulu, di mana kata Kak Akbar? Tarakan? Kalimantan Utara perbatasan dengan Malaysia? Nggak ada yang lebih jauh dari itu? Kenapa jauh sekali?

Kota Tarakan, Kalimantan Utara, saat aku melihat maps yang disodorkan oleh Kak Akbar aku merasa kakak iparku ini sepertinya bercanda, ya aku memang ingin pergi sejauh mungkin dari Jakarta tapi ya nggak sejauh itu dan kota sejauh itu.

Kalimantan Utara sudah jauh ini masih nyebrang ke pulaunya lagi dengan pesawat, pokoknya jauh pol, aku merasa tempat itu sangat tidak cocok untukku, terlalu jauh dan terpencil, tapi

untuk mengatakan menolak secara terang-terangan kepada Kak Akbar aku juga tidak berani, jadi aku berkata kepada Kakak iparku untuk berpikir terlebih dahulu.

Kak Tya yang sangat paham denganku pun sepertinya tahu jika aku kurang berminat dengan tawaran dari Kak Akbar, sebelum pulang Kak Tya membujukku.

"Kota Tarakan nggak seterpencil itu, Anin. Disana itu justru banyak pekerja di tambang minyak dan gas, pangkalan militer Marinir juga ada disana, gajinya benar-benar besar, kamu lihat-lihat dulu di Internet tempatnya seperti apa, Kakak sekali kesana dan bagus loh tempatnya, nggak sepedalaman yang kamu pikirkan. Lagipula siapa tahu jodohmu Mas-mas tambang minyak disana!"

Ya bagaimana, di otakku Tarakan itu seperti sebuah hutan rimba yang kemana-mana susah, makanya jadi dokter di rumah sakit yang dimiliki oleh kliennya Kak Akbar pasti akan susah, apalagi mendengar gaji yang ditawarkan besar, makin-makinlah aku ragu.

Tapi menuruti permintaan Kak Tya, aku mencari tahu juga Kota Tarakan itu seperti apa, dan saat aku mulai masuk ke pencairan, aku dibuat terkejut saat melihat jika Tarakan tidak 'serimba' yang aku pikirkan, kota Tarakan cukup modern untuk sebuah

pulau yang jauh dari Ibukota, ada Mall-nya juga meski jangan disandingkan dengan GI atau PIM, intinya Tarakan kota yang cukup besar dan yang membuatku tercengang adalah kota ini termasuk kota Terkaya di Indonesia.

Percayalah, aku mulai goyah, tapi kembali lagi ini terlalu jauh, bisakah aku dan Jehana yang sudah terbiasa hidup di kota yang serba ada mendadak pindah ke kota Tarakan sana, beberapa hari aku berpikir dan aku masih belum bisa menghilangkan raguku sampai akhirnya tiba satu waktu saat aku tengah menemani Jehana menggambar, aku dikejutkan oleh suara ketukan pintu di villa yang menjadi tempat tinggalku sementara ini.

Sebuah hal yang tidak biasa karena memang hampir tidak ada yang berkunjung kecuali Teteh dan Akang yang memang membersihkan tempat ini dan merawat kebun, tapi hari ini Teteh dan Akang sudah pulang, jadi siapa yang sekarang bertamu?

Sembari berpesan kepada Jehana untuk tetap anteng di depan TV yang menyala serta seabrek peralatan menggambar, aku beranjak keluar dan betapa terkejutnya aku saat melihat Sada ada di luar, menunduk dengan penampilan yang sangat lusuh, kontras sekali dengan terakhir kali kami bertemu di pengadilan Agama.

Sosok itu menatapku, sontak aku menutup pintu dibelakangku tidak mengizinkannya bertemu dengan Jehana, luka itu masih tergambar dengan jelas tapi pria itu tanpa aku persilahkan langsung duduk di kursi teras yang tersedia.

Aku menyilangkan tanganku, tidak sudi duduk di sisinya, kehadirannya ditempat persembunyian-ku benar-benar membuatku terkejut, seolah tahu jika aku tidak sudi dengan kehadirannya Sada memilih langsung berbicara.

"Anindya, ayo kita kembali bersama. Aku tidak sanggup hidup tanpa dirimu dan Jehana."

Gila! Sinting memang. Tiket ke Tarakan, mana tiket ke Tarakan! Jangankan ke Tarakan, ke ujung dunia pun akan aku tempuh asalkan bisa sejauh mungkin darinya. Dia menghancurkanku hingga hatiku tidak berbentuk lagi dan dengan mudahnya dia mengajakku untuk kembali bersama tanpa berdosa.

PART 21

"Sada, pergilah, kita tidak bisa kembali bersama. Aku sudah tidak ingin bersamamu."

Setelah sempat membeku tidak percaya dengan ucapannya yang sangat mudah dia gelontorkan pada akhirnya aku menanggapi.

Suaraku tegas, tidak lagi bergetar penuh dengan luka, Sada dengan mudahnya mengajakku kembali bersamanya setelah dia berselingkuh dariku dengan cara yang sangat menjijikkan tanpa pernah dia menyadari betapa sulitnya diriku berdamai dengan luka yang dia torehkan, betapa hancur dan remuknya perasaanku karena dia kecewakan.

Belum lagi dengan semua ulahnya selama proses perceraian kami, dengan dia yang datang ke klinik berteriak-teriak membuat ulah itu sudah sangat mempermalukanku, kini saat aku mencoba untuk bangkit menjauh darinya lagi-lagi dia muncul di hadapanku tanpa rasa berdosa.

Dulu tidak pernah aku biarkan pakaiannya kusut, atau rambutnya berantakan tanpa tertata, tapi sekarang melihatnya lusuh dan berantakan bahkan simpati itu sudah tidak aku miliki lagi.

"Anin, aku baru menyadari jika semua yang kamu ucapkan memang benar, tanpamu aku tidak

bisa berbuat apa-apa Nin, hidupku benar-benar berantakan. Semuanya hancur, aku tidak tahu harus memulai segalanya darimana dulu untuk memperbaiki semuanya. Ayo kita kembali bersama, Nin."

"Tidak, pergilah, Da. Kita sudah berakhir, apapun yang terjadi di dalam hidupmu itu sudah menjadi pilihanmu, untuk apa kamu mencariku lagi, aku bukan orang yang bisa kamu cari saat butuh. Kamu sudah punya Rara kan? Minta bantuan dia, karena dia kamu meninggalkanku dan Jehana."

Mundur, aku menjauh dari Sada, caranya berbicara yang penuh dengan pemaksaan membuatku ketakutan, dari tatapannya yang penuh dengan rasa frustasi aku khawatir si Sinting ini bisa melakukan hal nekad.

"Tidak, aku sudah tidak menginginkan wanita itu lagi, dia tidak bisa sebaik dirimu dalam segala hal, bahkan dia mengandung anak cacat yang membuatku marah setiap kali melihatnya, tidak mungkin anakku cacat seperti itu, tidak, aku tidak menginginkannya, anakku hanya Jehana."

"Sada, sadarlah! Gila kamu, aku tidak peduli dengan semua masalahmu itu, kamu enyah dari hadapanku sekarang, aku tidak....."

"Kenapa aku harus pergi darimu, Anin! Aku mencintaimu, hanya kamu yang aku cintai!" Sada,

dia membentakku dengan sangat keras, hal yang membuatku turut meradang tapi saat aku hendak membalasnya dia justru mencekikku dengan kuat, aku memberontak, memukul lengannya yang ada di leherku tapi tenagaku seolah tidak ada artinya, Sada mencekikku kuat dengan mata yang penuh tekad, "harus berapa kali aku katakan kepadamu, aku khilaf Nin, khilaf! Hanya sekali aku membuat kesalahan, seharusnya sebagai istri yang baik kamu memaafkanku bukan malah sok-sokan mandiri dengan menceraikanku! Aku tidak bisa berpisah darimu, aku tidak ingin kehilanganmu! Aku baru menalakmu satu kali, kan? Hanya tinggal berhubungan lagi maka kita akan kembali bersama!"

Aku yang sudah panik dengan sikap Sada yang seperti orang gila semakin takut usai mendengar apa yang dia katakan, pikiran burukku sudah kemana-mana, aku memberontak, berusaha melepaskan cekalan tangannya yang semakin kuat mencekik dan mengunciku, segala hal aku lakukan, aku menendang, meludah, memakinya bahkan aku mencoba menggigitnya tapi pria Brengsek ini semakin menggila, dia hendak memperkos*ku, aku ingin berteriak keras tapi cekikannya menguat dan saat kakinya ada di antara pahaku, seketika airmata ini menetes penuh dengan rasa jijik, aku

memejamkan mata kuat, tidak sudi melihatnya yang kini bahkan dengan lancangnya mencium leherku.

Aku menangis, benar-benar putus asa karena tidak bisa melakukan apapun , Ya Tuhan, tidak ada yang bisa menolongku selain Engkau, aku percaya Engkau akan menolongku dari segala marabahaya, segalanya aku serahkan kepada Tuhan karena aku tidak bisa melakukan apapun.

Dengkusan, kekeh tawa yang keluar dari bibir Sada sangat menjijikkan, trauma yang belum sembuh itu kini bertambah dengan luka baru yang semakin dalam.

"Astaghfirullah Neng Anin."

Suara teriakan dari Kang Asep dan Teh Hani terdengar samar-samar, cekikan si Brengsek yang membuatku hampir tidak bisa bernafas terlepas bersamaan dengan tangannya yang lain yang mengunciku, si Brengsek itu ditarik oleh Kang Asep menjauh, bahkan Kang Asep mengunci Sada hingga si Brengsek itu jatuh terjerembab, dengan kain yang dibawa oleh Teh Hani, Kang Asep memborgol Sada yang berteriak-teriak tidak terima.

"Ya Allah Non Anin, Ya Allah, untung teh aritnya Kang Asep ketinggalan, coba kalau nggak mau jadi apa ini, teh. Ya Allah ya Rabb, itu laki gelo siapa juga,...."

Teh Hani memelukku, dia membawaku masuk ke dalam ruang TV dan aku baru menyadari jika Jehana sudah menangis keras, bocah kecilku ini sepertinya mendengarku meraung-raung mencoba melepaskan diri dari kegilaan Bapaknya hingga dia memelukku dengan sangat erat, sontak air mataku mengalir deras.

Dilecehkan oleh mantan suamiku sendiri bahkan hampir di perkosa, apa yang baru saja terjadi kepadaku benar-benar mimpi buruk untukku, aku menangis sesenggukan, merasa diriku sangat kotor, suara Teh Hani terdengar samar-samar mengumpati mantan suamiku sialan itu aku juga mendengar suara ribut-ribut diluar yang rupanya Kang Asep memanggil Pak RT dan juga Babhinsa.

Singkat cerita, aku melaporkan Sada atas tindakannya yang menerobos masuk ke tempat tinggalku, pengancaman, penganiayaan dan pelecehan berat, tidak ada pengampuan untuknya, benar-benar tidak ada, aku tidak akan pernah memaafkan Sada yang kembali untuk kesekian kalinya menorehkan trauma untukku. Luka kemarin saja belum sembuh dan dia sudah menambahkan luka baru.

"Awas saja, akan aku bunuh manusia sialan itu!"

Kak Tya begitu murka saat menjemputku di kantor Polisi, saat melihat bekas cekikan di leherku yang menjadi bukti nyata penganiayaan yang dilakukan oleh Sada seketika meledaklah dia dalam kemarahan. Jika tidak dihentikan oleh polisi yang langsung menjebloskan Sada ke dalam sel, mungkin Sada hanya akan tinggal nama di tangan kakakku, sepanjang perjalanan menuju kembali ke Villa aku hanya terdiam mendengarkan kakakku yang terus memaki, kakakku baru berhenti saat Jehana yang diasuh oleh Teh Hani berlari menuju pelukanku.

Lama aku hanya terdiam memeluk Jehana dengan sangat erat, entah bagaimana caranya Sada menemukanku disini, bahkan setelah hubungan kami terputus dia masih mengusikmu sedemikian rupa bukan tidak mungkin jika dia akan mengulanginya lagi, entah berapa lama aku terdiam sampai akhirnya saat aku menemukan kembali kesadaranku aku menatap ke arah Kak Akbar dan Kak Tya bergantian.

"Tawaran untuk bekerja di Tarakan, apa itu masih berlaku Kak?"

Persetan Tarakan berada di ujung dunia sekalipun, yang terpenting untukku sekarang adalah aku tidak perlu melihat Sada lagi seumur hidupku.

Kak Akbar dan Kak Tya saling pandang sebelum akhirnya Kak Akbar mengangguk. "Kamu bersedia bekerja disana?"

Tanpa ragu aku langsung mengangguk. Ya, aku akan bekerja di Tarakan, akan aku bawa Jehana kesana untuk memulai hidup baru jauh dari Ayahnya yang sinting itu. Terserah jika aku akan dikatakan sebagai Ibu yang buruk karena menjauhkan anak dari Ayahnya bahkan menutup akses pertemuan mereka, menurutku Jehana lebih baik tumbuh tanpa seorang Ayah daripada memiliki Ayah yang diam-diam dibalik kediamannya ternyata tidak waras.

Segalanya diatur oleh Kak Akbar dan Kak Tya, aku hanya menjalani interview sebagai formalitas sebelum akhirnya aku resmi menjadi bagian dari Rumah Sakit Mitra Sehat Bersama. Semuanya berjalan dengan sangat cepat usai aku menyetujui pekerjaan itu, dengan diantarkan oleh Kak Tya aku benar-benar berangkat ke Tarakan bersama dengan Jehana.

Jangan tanya seberapa lelahnya aku dalam perjalanan karena membawa anak kecil yang sangat aktif, 7,5 perjalanan belum dengan transportasi daratnya, tapi untunglah Tarakan bukan kota penuh kemacetan dan dengan semua hal yang sudah diurus Kak Tya dan Kak Akbar sampai masalah

tempat tinggal aku tidak punya alasan untuk mengeluh.

Akhirnya selain resmi dengan status baruku, aku juga resmi merantau jauh dari Ibukota yang selama ini sudah membuatku nyaman dan juga sudah memberiku banyak pelajaran.

Aku berharap hidupku disini dengan Jehana menjadi lebih baik dengan orang-orang baru yang tidak aku kenal, aku sama sekali tidak tahu jika jauh di Tarakan ini ada seorang dari masalalu yang susah payah aku lupakan tapi dengan mudahnya takdir membawaku Kembali Bertemu Dengannya.

PART 22

"Anin, maaf ya Kakak nggak bisa nemenin kamu lama-lama disini, Kakak harus segera balik ke Jakarta."

Dua hari Kakakku menginap di Tarakan dan sekarang aku kembali mengantarkannya ke Bandara, dengan kakakku yang mengantarku menemaniku selama dua hari disini bagiku ini sudah lebih dari cukup. Kak Tya dan Kak Akbar tidak hanya mencarikanku pekerjaan yang oke, tapi mereka yang menjalankan peran sebagai orangtuaku dan apa yang mereka lakukan benar-benar tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Dimulai dari mencarikan rumah untuk tempatku tinggal, kendaraan untuk operasionalku, Mbak yang bersih-bersih rumah bahkan daycare, semuanya sudah diurus oleh Kakak iparku dan Kakakku ini. Aku tidak beruntung dalam pernikahan tapi Tuhan memberiku keluarga yang sangat hebat dalam mendukungku.

"Terimakasih banyak Kak Tya, apa yang sudah Kakak dan Kak Akbar lakukan untukku mungkin tidak akan sanggup aku balas. Terimakasih banyak Kak."

Aku memeluk Kakakku dengan erat, kami berdua sama-sama kehilangan hal yang sama, tapi Kakakku menjelma sebagai seorang Ibu dan Ayah untukku. Ucapan terimakasih sebanyak apapun tidak akan mampu untuk mengungkapkan perasaanku kepadanya, tanpa dirinya yang menopangku disaat terpuruk mungkin aku sudah gila sejak awal aku mengetahui suamiku yang aku cintai itu mengkhianatiku.

"Kakak sudah mulai bosan mendengar ucapan terimakasihmu, Nin. Berhentilah melakukan itu, sebagai saudara kita hanya memiliki satu sama lain, jika bukan kakak yang menolongmu, siapa lagi? Jadi jangan bersedih karena si Brengsek itu terus menerus, kamu terlalu berharga untuk meratapi manusia tidak tahu diri sepertinya. Disini, mulailah hidup baru, jika ada pria baik yang mencintaimu, bukalah hatimu, Anin. Kakak harap kamu menemukan bahagiamu disini."

Berhenti meratapi apa yang sudah berlalu, mencoba membuka hati untuk seorang yang mungkin akan berusaha keras mengetuk pintu hatiku yang sudah remuk, dan berbahagia, segalanya terdengar sederhana tapi aku yakin akan sulit untuk melakukannya.

Bayang-bayang perselingkuhan mantan suamiku benar-benar menjadi mimpi burukku,

hampir setiap malam aku terbangun dengan perasaan mual yang hebat hingga tidak jarang aku benar-benar muntah-muntah saat mimpi buruk mantan suamiku yang bergelut diatas ranjang dengan selingkuhannya itu muncul.

Trauma itu nyata, melekat erat tidak peduli seberapa keras aku berusaha melupakannya, apa kalian pikir aku tidak berusaha untuk menghapus bayangan menjijikkan itu? Aku perlu minum obat tidur agar aku bisa tidur tanpa mimpi buruk, tapi semakin aku meminumnya semakin aku merasa kebal, tahu jika aku akan mati jika mengonsumsi obat itu terlalu banyak hanya demi bisa tidur nyenyak tanpa dihantui mimpi buruk aku memilih untuk melepaskan obat tersebut, yang aku pikirkan adalah aku tidak mau mati terlebih dahulu, ada Jehana yang membutuhkanku untuk tetap disisinya.

Sekeras itu aku bertarung dengan traumaku dan si Batang singkong tidak berguna itu dengan mudahnya meminta rujuk dan berpikir dengan berhubungan intim akan menggugurkan talak yang dia berikan. Sada bukan hanya sinting, tapi dia gila, sakit jiwa dan tidak punya otak, semuanya dia borong menjadi satu.

Untuk penganiayaan yang Sada lakukan tempo hari dan percobaan pemerkosaan yang dia lakukan, aku tidak akan pernah memaafkannya. Aku

melaporkannya dan segala upaya akan aku lakukan untuk memastikan dia dipenjara meski sekarang aku berada jauh disini, akan aku tempuh segala upaya meski itu pasti akan memakan waktu yang lama, tidak peduli Ibunya berulangkali meneleponku, memohon agar Sada di lepaskan aku tidak bergeming.

Sudah cukup dia membuatku trauma karena perselingkuhannya bisa-bisanya dia menambahkan trauma yang lain. Setiap kali aku melihat bekas luka di leherku karena cekikannya rasa marah itu kembali muncul.

Dengan semua rasa sakit dan luka yang aku rasakan sulit bagiku untuk memenuhi permintaan kakakku. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Mana mungkin aku akan menjawab setiap hal yang di semogakan oleh Kakakku, aku mengangguk sembari berharap Tuhan masih berbaik hati kepadaku dan sudi memberiku kebahagiaan lainnya setelah semua badai yang Dia berikan menyapu bersih semua hal yang menurutku indah.

Aku memeluk Kakakku, memberikannya salam perpisahan sebelum akhirnya Kakakku benar-benar meninggalkanku, dan inilah dia, perjuanganku sebagai *single mom* di mulai, hal yang sama sekali tidak pernah aku bayangkan. Mengendarai motor matic-ku aku melewati jalanan Kota Tarakan

menuju tempat kerjaku, segalanya asing dan baru untukku, tapi dengan keyakinan jika tempat ini adalah tempat yang akan menjadi awal bahagiaku, aku mulai membiasakan segala hal baru ini.

Rumah baru, jalan baru, makanan baru yang rasanya berbeda, dan juga tempat kerja baru, jangan bayangkan sebuah rumah sakit yang kecil karena disini rumah sakit benar-benar proper dan besar, lengkap juga , Tarakan benar-benar sebuah kota mesti sudah pasti tidak sepadat Jakarta, udara masih jauh lebih baik, angin pantai yang kering rupanya cukup menyengat untukku, mayoritas penduduk adalah pendatang yang bekerja disini hingga aku tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Hari pertama bekerja disini membuatku dejavu dengan hari pertamaku bekerja dulu, saat Internship aku ditugaskan di Sumenep Madura sana, dan sepertinya masih susahan waktu Iship dibandingkan sekarang, kini Anindya Rumi, resmi menjadi dokter umum di Rumah Sakit Mitra Sehat Keluarga.

"Wajah dokter kayak asing nggak pernah saya lihat, dokter orang baru disini, ya?"

Satu pasien datang, seorang wanita yang agak tua bertubuh subur dengan keluhan kepalanya sakit tidak karuan, lehernya tegang dan berbagai hal lainnya yang tidak tertahankan hingga dia harus

dilarikan ke UGD oleh pembantunya, dari cara beliau berbicara jelas beliau adalah langganan UGD rumah sakit ini. Dengan cepat aku meminta cek dasar dan rekam medisnya.

"Ibu, katakan apa yang sudah Ibu makan?"

Aku memilih untuk tidak menjawab apa yang beliau katakan membuat Wanita tua ini gelisah, dia meremas tangannya resah, berusaha tidak menatapku.

"Saya tidak makan apa-apa, dok. Saya makan biasa-biasa saja."

"Dengan riwayat stroke ringan yang sembuh, tapi sekarang semuanya serba tinggi, kolesterol tinggi, gula darah tinggi, hipertensi, jelas Anda tidak menjaga pola makan."

"Ibu sejak kemarin makan tengkleng kambing, Bu dokter. Beliau kangen masakan Solo." Pembantunya yang mengambil alih menjawab dan seketika aku menarik nafas panjang, jika di Jakarta aku sering menemui orang yang sudah tahu asam lambung tapi nekad makan seblak pedas tertinggi tiga kali sehari seperti makan obat yang membuat mereka harus mendekam di UGD, disini aku menemukan orang dengan tipe yang sama.

Percayalah, pasien seperti seorang yang sudah tahu ada lubang di depannya tapi nekad nyebur masuk ke dalamnya.

"Lain kali tolong di hindari makanan yang memang di pantang untuk kondisi Ibu, jangan berpikir aaah nggak apa-apa saya makan nanti kalau pusing, ada yang dirasa bisa buru-buru ke Rumah sakit deh, sekali, dua kali, tiga kali mungkin Ibu beruntung, tapi selanjutnya? Kalau ada apesnya? Jadi Ibu, jaga pola makan, ya Bu. Sayangi diri Ibu sendiri."

"Kan nggak setiap hari, dok!"

"Kalau begitu makan secukupnya, kalau sampai Ibu sakit seperti ini, sudah pasti Ibu tidak makan satu porsi. Lain kali kalau masak enak-enak hubungi saya, Bu. Saya bantu habisin biar Ibu nggak kebanyakan."

Dari yang sebelumnya Ibu ini tampak tegang seketika beliau tertawa mendengar selorohanku di akhir, beliau tertawa aku pun tertawa, Sus yang bertugas pun tertawa.

Dibalik tawa yang muncul aku baru menyadari jika Dialog seperti ini, hal yang sempat aku tinggalkan sementara waktu karena aku sibuk melarikan diri bukan hanya dari Sada tapi juga dari lukaku sendiri adalah hal yang aku rindukan.

Hanya karena aku menangisi seorang yang berpaling dariku aku justru melupakan dan meninggalkan sesuatu yang aku cintai dan aku perjuangkan mati-matian. Menjadi dokter adalah

cita-citaku, hal yang sangat aku upayakan dan betapa bodohnya aku karena sempat berhenti gegara manusia yang bahkan tidak pantas di tangisi.

Disini, segalanya aku mulai kembali dari awal.

PART 23

"Ngomong-ngomong Bu dokter ini Janda, ya?"

Kota Tarakan yang selama satu bulan ini sudah menjadi tempat tinggal Anindya dan Jehana ternyata lebih nyaman daripada yang Anin bayangkan. Tidak terlalu besar, tidak ada kemacetan yang membuat pusing, dan segala hal baru yang menyapa Anin dan Jehana bukan hal yang membuat keduanya mengeluh.

Seafood, pantai, segalanya sangat nyaman untuk Ibu dan anak tersebut, bagi Anindya dan Jehana yang sangat menyukai kepiting dan juga kerang, Tarakan bagaikan surga bagi keduanya, Anin sangat suka memasak dan jika pun Anin enggan memasak, Tarakan bagai kota dengan seribu kafe, disetiap sudut ada kafe, coffeshop dan juga restoran, so far, keduanya sangat menikmati waktu mereka berdua di tempat yang baru ini.

Bagi Anin, di manapun tempatnya yang penting pandai membawa diri maka segalanya akan dipermudah, dan pertanyaan yang dilontarkan oleh salah satu Miss di Daycare Jehana adalah pertanyaan yang kesejuta kalinya di dapatkan Anin semenjak dia tinggal disini.

Pertanyaan semacam, 'kok mau sih dok dari Jakarta dipindah kesini?', 'loh dokter udah punya anak?', 'ternyata dokter itu janda?' Adalah pertanyaan basa-basi template yang sekarang membuatku agak mual.

Mengambil alih Jehana yang memegang bantal bayinya karena bangun tidur, Anin tersenyum kecil ke arah Missnya Jehana, berusaha menutupi ketidaksukaannya atas pertanyaan yang ditanyakan dengan wajah penuh antusias tersebut.

"Iya, kebetulan status saya sekarang single."

"Aaaahhhh, bagus kalau gitu, dokter mau saya kenalin ke Abang sepupu saya nggak? Kebetulan Abang saya duda juga, anaknya ikut mantan istrinya, pintar ngaji, lulusan pondok, orang sini banyak yang jadi murid Abang saya, walaupun penghasilannya pasti nggak lebih gede dari Bu dokter."

"Memangnya gaji guru ngaji berapa Miss?"

"Ya sesuai keikhlasan muridnya, ada yang ngasih banyak, ada yang nggak ngasih. Namanya juga berjuang di Jalan Allah dok, berapapun rejekinya. Tapi Insya Allah Abang saya itu orangnya bisa mengayomi Bu dokter, menikah bukan hanya tentang ekonomi kan? Duda dan Janda ....."

"Miss Aida,....." Anin memotong ditengah upaya Missnya Jehana itu dalam mempromosikan Abang sepupu duda yang anaknya ikut mantan istri yang

pintar mengaji itu, hanya mendengar CVnya saja Anin sudah tidak berminat, "tanpa mengurangi rasa hormat saya atas pekerjaan Abang sepupu Miss, tapi itu artinya jika saya menikah dengan Abang sepupu Miss maka penghasilan utama dari saya?"

Missnya Jehana itu seketika salah tingkah mendengar pertanyaan yang Anin lohyarkan tanpa basa-basi. Missnya Jehana mungkin berpikir jika Anin adalah wanita penganut sekte yang penting punya suami daripada jadi Janda yang hina, apalagi, mohon maaf sekali lagi tanpa menyudutkan pihak apapun, dengan dalih agama, beuuuuhhh mohon maaf, bagi Anin agama dan hidup di dunia harus seimbang. Anin tidak sanggup jika dia harus menjadi tulang punggung sementara suaminya melakukan hal yang disebut pekerjaan yang mulia, bagi Anin laki-laki harus bekerja secara maksimal bukan malah pasrah rejeki sudah ditakar.

Iya benar ditakar, tapi jika tidak diusahakan bagaimana Allah akan memberi?

"Yang namanya rejeki datangnya dari Allah, Bu dokter. Saya kan hanya ngenalin, siapa tahu jodoh kan, sebelumya dokter pernah gagal, siapa tahu kalau sama yang paham agama dokter bisa memulai segalanya dengan lebih baik. Jaman sekarang jarang-jarang loh dok laki-laki yang ngerti agama."

Nahkan, nahkan, jawaban macam apa itu. Tapi bahkan di tengah rasa gondok Anin dia masih tersenyum menyembunyikan rasa kesal dan gondoknya, "aaaahhh, begitu ya Miss. Terimakasih untuk perkenalannya Miss, tapi maaf Miss untuk sekarnag saya masih menikmati waktu single saya, belum ingin menikah lagi, saya ingin fokus mengurus Jehana. Terimakasih untuk perkenalannya Miss. Permisi!"

Sungguh, satu perjuangan bagi Anin untuk bisa berbicara seaman barusan karena yang sebenarnya yang ada di ujung lidah Anin adalah, 'sepertinya saya dan Abang sepupu Miss tidak sekufu, saya mata duitan soalnya'. Bagus pekerjaan abangnya, Mulia, dan terhormat, tapi sebagai single mom tentu selain pria yang mampu mengayomi, Anin juga butuh pria yang mampu memprovide-nya, bahasa kasarnya sendiri saja uang Anin cukup untuk hidup berdua dengan Jehana lantas hanya karena tidak mau status Janda, Missnya Jehana pikir Anin mau dengan pria yang bisa dikatakan tidak sama effortnya?

Entahlah, apa yang terjadi pada Anin hari itu cukup mengganggu, Anin masih berusaha berbicara baik karena Daycare tempat Anin menitipkan Jehana cukup baik dan Jehana sendiri pun sangat senang berada di sana, pagi Jehana bersekolah di

Kelompok Bermain, PAUD yang membuat Jehana sama sekali tidak bosan, Anin juga memikirkan jika dirinya berbicara cukup menyinggung bukan tidak mungkin Missnya akan bersikap tidak baik terhadap Jehana.

Astaga dilema seorang Ibu.

Tidak cukup hanya sampai disana rasa kesal Anin hari ini, tidak hanya disodorkan pria untuk dijadikan suami secara random, saat Anin dan Jehana selesai sholat maghrib dan hendak menikmati kepiting soka yang baru saja di masak, ponsel Anin berbunyi membawa kabar jika Anin harus segera ke rumah sakit karena dokter jaga UGD izin mendadak, mau tidak mau Anin harus menggantikan.

Untung saja Kak Lela yang memang selama ini bersih-bersih dan mengurus rumah Anin bersedia menjaga Jehana, bahkan wanita asli Kalimantan itu berpesan jika sudah waktunya Anin mendapatkan Jaga Malam, Lela yang anaknya sudah besar tidak keberatan sama sekali mengasuh Jehana, sebuah kelegaan yang sangat luar biasa untuk Anin saat dia meninggalkan Jehana.

"Dadah Bunda. Hati-hati ya kerjanya....."

Katakan, hati Ibu mana yang tidak hancur saat harus berpamitan dengan si pemilik suara lembut khas kanak-kanak tersebut, gegara Si Sada sialan

yang tidak bisa menahan nafsunya Jehana harus menjadi korban.

"Kemana dokter Purba?"

Dengan agak ketus Anin bertanya, buru-buru Anin mengganti pakaian bebasnya dengan scrub, Anin yang biasanya sangat santai dan sekarang agak ketus membuat perawat yang tengah mampir ke ruang istirahat dokter UGD itu langsung terlonjak.

"Anu itu dok, dokter Purba bilang ada urusan keluarga penting, urgensi, tapi nggak tahu apa...."

"Dikira hanya dia apa manusia yang punya urgensi, benar-benar tidak profesional."

Brakkkk.....

Kesal, Anin membanting loker room-nya, jika dokter yang bertugas hari ini berbicara baik-baik kepada Anin untuk menggantikan Jaganya maka Anin akan melakukannya, kalau izin atau setidaknya meminta pada Anin kan Anin bisa mempersiapkan jehana untuk ditinggal, satu kali dua kali Anin tidak akan mempermasalahkan untuk menggantikan, lagipula, jika memang ingin pergi seharusnya dokter Purba mencari pengganti bukan main izin dengan alasan urgensi.

Kesal, jengkel, dongkol, semuanya campur aduk menjadi satu tapi profesionalitas membuat Anin segera menanggalkan rasa kesalnya saat dia melangkah menuju UGD, yang Anin harapkan

adalah UGD hari ini tidak ramai tapi seolah sebuah kesalahan berharap UGD sepi karena saat berharap sepi itulah UGD justru ramai gila-gilaan dengan banyak hal tidak masuk akal, gongnya adalah saat waktu menunjukkan hampir tengah malam, disaat 20 menit yang lalu Anin baru saja melakukan cuci lambung untuk pasien wanita yang ditemukan hampir mati karena terlalu banyak mengonsumsi obat kuat demi bisa melayani pasangan kencannya, tiba-tiba saja huru-hara kembali terjadi, banyak pasien yang seolah baru saja kembali dari medan perang berdatangan, tapi yang menyita perhatian Anin adalah seorang yang datang bersimbah darah dari perutnya dan seketika Anin membeku saat petugas menyingkir memperlihatkan sosok yang juga sama terkejutnya seperti Anin saat mereka saling memandang.

Demi apapun di dunia yang sangat luas ini, Anin justru dipertemukan dengannya lagi ditempat yang sangat jauh dari tempat mereka pernah bersama.

Angger Nanggala Utama, benarkah itu dirimu?

PART 24

"Jadi tahun ini nggak ambil cuti lagi, Ndan?"

Pertanyaan dari Praka Ari Ramelan yang ditunjukkan kepada Komandan Kompi Senapan B yang baru saja menyelesaikan tugasnya di Perbatasan selama satu tahun ini membuat pria berusia 32 tahun itu menoleh sejenak sebelum akhirnya dirinya kembali menatap ke arah kopi yang belum separuh dia habiskan.

Pria yang sekarang berpangkat Kapten Inf tersebut tampak menonjol diantara prajurit lainnya dalam malam bebas mereka, sosoknya tampak lebih tegap dengan bahu lebar dan kulit coklat yang menawan, alis mata itu membingkai matanya yang tajam, hidung mancungnya tampak serasi dengan rahangnya yang tegas. Bukan, jenis ketampanan yang dimiliki oleh Sang Kapten bukan ciri orang Kalimantan, sosok itu berasal dari Jakarta, terdampar dalam lokasi pengabdian jauh di Tarakan sana.

Kenapa menyebutnya terdampar? Karena sudah bukan rahasia umum lagi yang diketahui oleh semua orang jika Sang Kapten berada disini sebab imbas perceraiannya, orangtua Sang Kapten sendiri yang menggunakan kuasa mereka untuk

menempatkan Sang Kapten berada di pulau nun jauh di Tarakan.

Itu sebabnya Kapten Angger Nanggala Utama tidak pernah mengambil cutinya dengan pulang ke Jakarta, hampir 4 tahun Angger hidup di Tarakan dan Angger justru betah disini, orangtuanya yang mengirimkannya kesini justru berulangkali membuat celah agar Angger pindah tugas tapi Angger bergeming. Angger tetap berada disini dan jika pun Angger cuti dia lebih memilih berpetualang ke seluruh Kalimantan atau menyeberang ke Sulawesi, kemanapun asal tidak ke Jakarta, karena bagi Angger dia tidak punya rumah lagi, di Jakarta tidak ada seorang pun yang bisa menjadi alasannya untuk kembali.

"Tidak, kalian yang mau ambil cuti ambil saja, jangan merasa sungkan hanya karena diriku. Kalian punya rumah, pulang ke rumah kalian, aku tidak pulang karena memang tidak punya rumah."

Angger menjawab dengan santai, dirinya tahu jika kehidupan pribadinya menjadi bahan obrolan yang menyenangkan untuk rekan-rekannya, tapi Angger tidak peduli akan hal itu, bagi Angger, jauh dari keluarga yang selalu mengaturnya ini dan itu adalah hal yang sangat bagus untuk kejiwaannya.

Sebagai putra seorang Perwira Tinggi Militer, hidup Angger sudah diatur sejak kecil, latihan fisik

sejak dia kanak-kanak untuk memaksimalkan tinggi badannya, disaat anak lainnya senang dengan jajan di kafetaria sekolah maka Angger harus menahan diri untuk tetap memakan bekal yang sudah di siapkan, sebagai putra satu-satunya di keluarga Angger diharapkan akan meneruskan trah militer dalam keluarga Utama, Ayahnya seorang Perwira, menikah dengan Ibunya yang anak seorang Perwira juga, jalan hidup Angger sudah di bentuk bahkan sebelum Angger dapat berpikir.

Dulu, Angger tidak mempermasalahkan hal ini, satu kebanggaan bagi Angger untuk menjadi prajurit seperti Ayahnya, Kakeknya dan saudara dari Ibunya, tidak peduli badannya sakit karena dipaksa lari dan berenang, tidak peduli otaknya serasa ingin meledak karena les yang tidak ada habisnya, Angger menjalani semuanya sampai akhirnya satu waktu Angger menginginkan satu hal untuk pertama kali di dalam hidupnya, nyatanya Angger harus menelan kecewa.

Bukan hanya soal karier yang sudah diatur oleh orangtuanya, bahkan soal urusan wanita pun segalanya sudah diatur. Cinta Angger tumbuh disaat dirinya SMA kepada sosok yang sangat rajin di kegiatan PMR sehingga Angger selalu mencari alasan untuk menghabiskan waktu disaat wanita dengan kacamata tipis itu bertugas di UKS, bahkan

saat upacara pun Angger lebih sering berpura-pura pusing hanya agar bisa mendapatkan waktu lebih lama diam di UKS memandang seorang yang bahkan mampu membuat Angger tersenyum sendiri hanya dengan melihat wanita itu memberikan teh hangat kepada siswa yang pusing ditengah upacara.

Anindya Rumi, seorang yang menarik perhatian Angger bahkan disaat wanita itu baru muncul di depan wajahnya dengan seragam biru SMP-nya mengenakan caping di hari ospek pertama, cantik, teramat cantik, berpenampilan sederhana, dibalik rok panjang dan kaus kaki yang menyembunyikan kaki jenjangnya, Angger menyukai betapa wanita cantik itu menjaga kecantikannya dengan sangat apik, dibandingkan tebar pesona dengan kakak kelas karena sadar akan kecantikannya, Anindya justru sibuk dengan kegiatan PMR-nya dan berbagai lomba akademis, hal yang perlahan membuka kesempatan untuk Angger mengejar sosok yang kini dikenangnya sebagai cinta pertamanya.

Cantik, mandiri, tegas namun feminim, Anindya sukses membuat cinta Angger habis di dirinya, bagi Angger bahkan sekedar mendengar Anindya menceritakan bagaimana dia ingin menjadi dokter adalah hal yang sangat menyenangkan untuknya, sungguh satu hubungan yang indah saat cinta mereka yang bersambut namun sayangnya saat

Angger menempuh pendidikan tahun terakhirnya di Magelang semuanya harus terpisah karena restu.

Secara blak-blakan, tanpa ada belas kasihan dan iba, disaat Angger membawa Anindya ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada keluarganya, tepat di depan wajah Anindya orangtuanya mengatakan secara gamblang kepada Anindya untuk menjauhi Angger.

Kata-kata tentang Angger yang akan di jodohkan dengan Putri Gubernur Akmil, Anindya yang tidak setara dalam hal ekonomi tidak peduli Anindya mendapatkan full beasiswa untuk pendidikan kedokterannya, bahkan soal orangtua Anindya yang dipenjara karena masalah pembunuhan, sederetan hal itu di ungkapkan oleh orangtua Angger tanpa peduli dengan perasaan Anindya.

Sudah hampir 11 tahun berlalu tapi bayangan wajah terluka Anindya yang berpamitan pergi dengan santun kepada orangtuanya usai banyak hal menyakitkan di dengarnya masih terbayang di kepala Angger, Anindya marah, dia menangis saat keluar dari rumah keluarga Utama, dan jelas Anindya tidak sudi bersama dengan Angger yang orangtuanya sudah menghina-hina Anindya tanpa ampun.

Hari di mana Angger kira dirinya akan bahagia nyatanya hari itu akan menjadi hari terburuk yang bahkan tidak bisa Angger lupakan tidak peduli hampir 11 tahun berlalu. Cintanya sudah habis di Anindya, dan perjodohan yang dilakukan orang-tuanya pun tidak berhasil, pernikahan yang Angger lakukan 4 tahun setelah putus dari Anindya hanya bertahan selama 1,5 tahun sebelum akhirnya Angger di gugat oleh mantan istrinya yang berujung dengan Angger yang dibuang ke Kalimantan sebelum akhirnya berakhir di Tarakan lima tahun lalu yang berujung dengan Angger yang justru betah disini.

Letingnya berlomba-lomba menuju pusat, mencari jalan menuju puncak bintang, tapi Angger justru santai jalan di tempatnya, menikmati hidup di Tarakan. Itulah sepenggal kisah Angger yang menurut banyak rekannya sebagai seorang yang terbuang.

Rumah yang baru saja Angger bicarakan pun hanya sebuah kiasan, tidak ada yang berani ber-bicara dengan Angger, mereka semua membiarkan Angger larut dalam sunyi malam yang panjang ditemani secangkir kopi sampai ketenangan yang tengah mereka rasakan berubah dengan huru-hara, tidak tahu siapa yang memulai tapi pertikaian di warkop terjadi, dua kubu saling serang bahkan

dengan senjata tajam, reflek rombongan Angger turun tangan, mencoba menenangkan, dan beberapa mengevakuasi pengunjung yang sudah panik dengan teriakan ketakutan karena ulah dua kubu yang tiba-tiba bentrok tersebut.

Kondisi warkop yang sebelumnya aman, nyaman dan kondusif seketika *chaos*, Angger berusaha menenangkan mereka yang tengah bersiteru namun nahas satu dari mereka justru menyerang Angger dengan belati, menusuk ke dalam perutnya yang membuat darah segar seketika menyembur.

Angger terdiam untuk sesaat, terkejut dengan luka yang ada di perutnya, dan saat dog tag Angger terlihat dari balik kaosnya, si penusuk seketika terdiam yang membuat Angger langsung melayangkan tinjunya kepada seorang yang mengira jika dia adalah bagian dari kubu lainnya.

"Gue Tentara, Tolol!"

Malam panjang menjelang cuti yang seharusnya penuh ketenangan justru menjadi malam berdarah untuk Angger, memang paling benar biarin saja itu warga sipil yang sok iye tawuran dengan alasan konyol, ujung-ujungnya Angger sendiri yang kena apes, kan?

.

PART 25

Seorang Tentara terluka akibat perkelahian dua gank karena dua pentolannya rebutan cewek, alhasil para remaja tanggung yang membuat warkop berantakan dan hancur-hancuran karena ulah tolol mereka langsung diamankan oleh Polisi yang bertindak cepat datang mengamankan keadaan menangkapi mereka.

Efek perempuan itu luar biasa ya, bisa membuat dua gank langsung terlibat perkelahian besar, bagaimana tidak disebut besar jika mereka menggunakan senjata tajam, seandainya itu perempuan tidak memacari musuh dari mantan pacarnya mungkin malam Angger akan berakhir tenang seperti malam-malam sebelumnya.

Ya, Angger adalah yang paling apes dari semuanya, berniat melerai manusia-manusia yang masih menadahkan tangannya pada orangtua jika ingin berkencan tapi yang ada dirinya sekarang justru harus dilarikan ke rumah sakit terdekat untuk pertolongan pada perutnya yang sobek.

Bagi Angger, terbaring di brangkar dengan mata yang mulai berkunang-kunang karena banyaknya darah yang keluar dari lukanya adalah hal yang sangat payah, betapa tolol dan teledornya dirinya

ini, tapi kembali lagi, apa-apaan mereka yang ricuh memakai belati dan semacamnya? Mereka mau perang? Benar-benar mau saling bunuh? Tidak habis pikir dengan kelakuan mereka yang mungkin sepuluh tahun lebih muda dari Angger, Angger terus menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

"Kenapa, Ndan? Pusing apa bagaimana? Kenapa geleng-geleng kepala?"

Sebuah pertanyaan tolol keluar dari anggota Angger yang menemaninya masuk ke dalam ambulance, dengan tangannya yang bebas Angger menjitak kepala Praka itu dengan kesal yang membuat Praka Ari langsung terdiam, tahu jika pertanyaan bodohnya baru saja membuat Atasannya kesal, seketika Praka Arin mengunci mulutnya, mencoba tetap diam sampai di rumah sakit terdekat.

Ambulance yang ditumpangi Angger bukan satu-satunya ada tiga ambulance lainnya yang datang membawa korban kerusuhan perebutan cewek yang membuat Angger celaka, Angger sudah misuh-misuh, Angger berjanji pada dirinya sendiri akan menggeplak kepala anak-anak kurang ajar itu satu-satu, berani-beraninya mereka membuat kerusuhan sampai pada niat bunuh-bunuhan, jika bukan karena rasa sakit yang dirasakan Angger sekarang dia akan benar-benar melakukannya, yang

perlu Angger lakukan sekarang adalah mengurus perutnya yang tertusuk belati sialan itu.

Umpatan sudah ada diujung lidahnya tapi seketika semuanya Angger telan kembali saat matanya bertemu tatap dengan seorang yang bahkan tidak pernah dia lupakan nyaris selama 11 tahun ini, hal yang sangat sulit untuk dipercaya dilakukan oleh seorang pria namun kenyataannya terjadi pada Angger.

Seketika Angger terpaku, terkejut, tidak menyangka, untuk sepersekian detik Angger merasa apa yang dilihatnya adalah efek dia kehilangan banyak darah yang membuat dirinya mungkin berhalusinasi melihat seorang yang namanya selalu melekat di hati Angger seperti noda yang membandel, tapi sosok itu balas menatapnya dan mendekatinya, saat tangan itu menyentuh tangan Angger, Angger menyadari jika sosok itu nyata bukan sekedar halusinasinya.

Katanya kalau kita sudah selesai dengan seseorang, mau sedekat apapun kita dengan seorang itu maka Semesta akan memiliki caranya tersendiri untuk tidak mempertemukan kita dengan mereka, tapi nyatanya Angger bertemu dengannya lagi setelah banyak purnama Angger lalui tanpa ada kabar darinya.

Wanita itu, sosok yang ternyata menjadi dokter baru di klinik tidak jauh dari tempatnya bertugas, yang sudah tidak Angger lihat selama 11 tahun penuh, malam ini Angger melihatnya kembali, wanita itu menggunting pakaiannya, memeriksa luka yang ada di perutnya, memeriksanya dan menjahitnya dengan cepat.

Anindya, ya itu nama dokter cantik yang kini mengurusnya, wanita itu masih sama cantiknya sama seperti yang Angger ingat dalam versi yang lebih dewasa meski Angger sangat tidak menyukai kantung mata yang terlalu tebal menunjukkan betapa lelahnya wanita itu sekarang, takdir mempertemukan mereka kembali bahkan tanpa ada rencana dan *spoiler* sedikit pun, bibir Angger terkunci rapat, duda tanpa anak itu bahkan tidak sanggup menyapa mantan pacarnya dengan benar sampai akhirnya Anindya yang terlebih dahulu angkat bicara.

Mata Angger terus terpaku pada sosok Anindya yang sangat dekat dengannya seolah rasa rindu yang sudah menumpuk selama 11 tahun pada akhirnya menemukan tempatnya bermuara, tidak bisa teralihkan sama sekali. Seluruh tubuh Angger terasa gemetar dengan euforia bahagia, jantungnya bahkan nyaris meledak karena degupannya menggila, bahkan setelah 11 tahun berlalu, segala

hal yang Angger rasakan kepada Anindya masih sama seperti saat pertama kali Angger melihatnya dalam balutan seragam biru SMP.

Sedetikpun, Angger tidak ingin melewatkannya, Angger tidak ingin kehilangan Anindya dari pandangannya. Segalanya yang pernah terjadi kini seolah terulang kembali. Semesta, entah bagaimana caranya dia membawa Anindya ke hadapan Angger.

"Luka tusuk, beruntung tidak terlalu dalam, pendarahan sudah dihentikan, jahitan 14, dan saya akan meresepkan painkiller, tidak perlu tambah darah, bisa rawat jalan. 3 hari lagi kontrol."

Berbeda dengan Angger yang benar-benar terpesona, tidak mampu mengalihkan pandangannya, respon Anindya biasa saja, Anindya tidak memberikan reaksi apapun, wanita itu bersikap seolah tidak mengenal Angger, Anindya mengurusnya dengan sangat telaten tapi tidak sedetikpun Anindya menatapnya, bahkan saat Angger hendak membuka mulutnya untuk menyapa, Anindya sudah berbalik pergi terlebih dahulu meninggalkan Angger dengan perawat, pengabaian yang membuat Angger seketika mencelos penuh rasa kepahitan.

Segalanya terulang, bahkan untuk hal yang Angger benci.

Ya selalu seperti ini, kan? Selalu Anindya yang memberikan punggungnya kepada Angger, dan ini bukan pertama kalinya Anindya melakukannya, dulu Anindya pun memberikan punggungnya kepada Angger tidak peduli Angger memohon kepadanya untuk bertahan tetap disisinya memperjuangkan restu yang tidak bisa mereka dapatkan.

Rasa kecewa itu memenuhi dada Angger, sikap acuh dan seolah tidak kenal Anindya membuatnya merasa lebih sakit dibandingkan luka di perutnya, bahkan setelah sekian tahun beraku Angger sama sekali tidak menyangka jika perasaannya kepada Anindya masih seutuh ini.

Semuanya mengatakan jika antara dirinya dan Anindya sudah selesai, mereka sudah memiliki jalan hidup masing-masing, entah apa maksud semesta hingga harus mempertemukan Angger dengan Anindya kembali dengan rasa Angger yang masih utuh seperti ini.

Diacuhkan, diperlakukan seolah tidak saling mengenal, tapi Angger yang sudah meledak dalam rasa rindu yang berkepanjangan tidak tinggal diam, tidak peduli Anindya mengacuhkannya bahkan mungkin apa yang Angger lakukan akan mengusik ketenangan wanita yang sudah bersuami, Angger menahan tangan Anindya yang hendak berlalu.

Satu tindakan yang membuat Anindya mau tidak menatap ke arahnya, mata almond itu menatap tepat ke mata Angger kemudian beranjak ke lengannya yang dipegang kuat oleh Angger. Sorot mata itu dingin, asing dan begitu jauh namun Angger tidak peduli. Angger tidak ingin segalanya berlalu begitu saja.

"Dokter....." Bukan Anindya cara Angger memanggilnya, "Dok, saya tidak mau rawat jalan, saya ingin rawat inap disini untuk memastikan jika luka saya ditangani dengan tepat. Saya harus cepat sembuh."

Mendengar Angger ingin dirawat, Praka Ari seketika terbelalak, terkejut karena atasannya itu bahkan tidak sudi menginjak klinik bahkan saat sakit cukup parah karena thypus, saat itu Angger hanya mengambil obat tanpa mau opname, sudah hampir mati loh Angger inginnya rawat jalan, tapi sekarang saat dokter mengizinkannya rawat jalan, Angger justru meminta untuk rawat inap, dan yang membuat Praka Ari agak kebingungan dengan tingkah bosnya adalah pria itu memegangi lengan dokter tanpa mau melepaskannya, rupanya wajah cengo Praka Ari ini disadari oleh Angger dan dengan sebelah tangannya yang tidak memegangi tangan Anindya, Angger mencubit Praka Ari agar bisa mengkondisikan wajahnya,

Tentu saja apa yang Angger lakukan terhadap Praka Ari ini tidak luput dari pengamatan sang dokter, Anindya melepaskan tangan Angger yang memeganginya, wanita itu menatap Angger dengan tatapan yang menyatakan jika dia tahu Angger sedang berusaha menggodanya, ada Anin menatapnya membuat Angger seketika nyengir dan cengiran itu membuat Ari semakin cengo melihat tingkah Atasannya yang menurut Praka Ari sangat tidak masuk akal.

Yang ditusuk perut, yang geser otaknya.

Tidak pernah Praka Ari melihat Atasannya ini nyengir seabsurd sekarang ini apalagi karena seorang perempuan.

"Angger, kamu ingin rawat inap....."

"Ya....." suara Angger tampak antusias, satu kepuasan dirasakan Angger pada akhirnya Anindya menyebut namanya, tidak lagi bersikap seolah tidak mengenalinya, senyuman tersungging di wajah Angger dan fakta tentang Angger yang mengenal si dokter, Anindya, kembali membuat Praka Ari tercengang. Praka Ari mulai menyusun serpihan keanehan Angger dan bisa disimpulkan jika Angger dan dokter memiliki something di masalalu, di mana Angger belum selesai dengan hal itu. "Aku ingin rawat inap disini." Tambah Angger dengan senyuman yang semakin lebar.

"Baiklah, kami akan mengaturnya."

Dari yang sebelumnya Angger penuh harap sekarang Angger dihempaskan kembali oleh sikap dingin Anindya, bahu Angger meluruh saat Anindya berbalik dengan acuh tapi sebelum Anindya benar-benar menutup tirai di ranjangnya, wanita itu berbalik sejenak ke arah Angger dan tersenyum kecil, senyuman geli yang memperlihatkan betapa keacuhan yang Anindya perlihatkan sebelumnya seolah mereka tidak pernah saling mengenal hanyalah sebuah kepura-puraan semata untuk menggoda Angger.

Anindya tidak tahu seberapa besar pengaruh senyumannya itu terhadap Angger, saat Anindya mengajak Angger tersenyum seharusnya Angger hanya turut tersenyum bukan malah membuka seluruh cinta yang selama ini disimpannya rapat-rapat di sudut terdalam hatinya yang bahkan tidak diketahui siapapun.

"Siapa yang menyangka kita bertemu kembali Angger."

Ya, siapa yang menyangka jika Semesta masih mempertemukan mereka berdua yang terpisah karena restu orangtua?

PART 26

"Anindya, itu namamu, kan?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh sosok cantik dan berwibawa dengan rambutnya yang disanggul rapi tanpa ada satu pun anak rambut yang berantakan membuat jantungku yang sudah berdetak sangat kencang semakin tidak terkendali.

Percayalah, pasti setiap perempuan yang ada di dunia ini akan merasa nervous saat dibawa pacarnya untuk bertemu pertama kalinya, begitu pula denganku. Aku dan Angger, pacarku yang merupakan Kakak kelasku itu, sudah berpacaran sejak aku kelas dua yang artinya sudah hampir 4 tahun dan ini pertama kalinya Angger membawaku bertemu dengan orangtuanya.

Jujur saja, aku sangat gugup, takut dan minder karena permasalahan keluargaku, ya tidak semua orang akan memahami jika seorang anak tidak patut dilibatkan dalam masalah orangtuanya, di sini kesalahan orangtua anaknya pun turut menanggung. Aku sudah berulangkali mengatakan kepada Angger jika aku takut orangtuanya akan menolakku mentah-mentah perkara Ayahku yang dipenjara, tapi Angger bersikeras orangtuanya tidak akan memedulikan hal itu, selama Angger bahagia maka

orangtuanya akan meluluskan, setidaknya itu yang Angger hingga aku mau ikut bersamanya di sela cutinya dari pendidikan militer di Magelang.

Ya, sudah 3 tahun ini aku dan Angger LDR karena Angger melanjutkan pendidikan di Akmil, tapi meski demikian hubungan kami baik-baik saja, jarak bukan alasan untuk kami bertengkar, saat aku lulus SMA Angger menyempatkan hadir, begitu pula saat aku dinyatakan mendapatkan beasiswa di FK yang sudah lama aku cita-citakan, dari Magelang sana Angger memberikan dukungan sampai akhirnya sekarang di tahun terakhir Angger dia bersikeras membawaku untuk bertemu dengan orangtuanya.

Sebagai laki-laki Angger merasa jika hubungan 4 tahun sudah terlalu lama jika tanpa tujuan dan inilah kepastian yang Angger tawarkan, bukan sekedar berpacaran, tapi ikatan yang lebih serius apalagi saat Angger hanya tinggal selangkah menyelesaikan pendidikannya.

Namun yang sangat disayangkan adalah segalanya sepertinya tidak berjalan seperti yang kami berdua rencanakan, saat aku tiba Ayahnya Angger langsung pergi, bahkan tidak menerima salamku dan Ibunya Angger, beliau menatapku datar dari atas ke bawah berulangkali sebelum akhirnya berdecak meremehkan.

Percayalah, cara beliau memandangku membuatku bertanya-tanya apa ada yang keliru dari penampilanku, blus warna coklat yang dipadukan dengan rok warna beige yang aku pakai cukup rapi, tapi cara beliau memandangku menyatakan seolah aku ini tidak pantas bertandang ke rumah beliau.

Semuanya sudah jelas di depan mataku betapa orangtua Angger tidak menyukaiku, tapi sikap Angger yang antusias bercerita kepada Ibunya seolah sikap ibunya bukan masalah membuatku meredam perasaan tidak nyaman ini dan berpikir mungkin ini hanya pemikiran burukku, sampai akhirnya Angger diminta Ibunya untuk keluar sebentar mengambilkan pesanan makanan yang akan dibawa Angger ke Magelang.

Angger sudah menolak, berkata jika orang rumah, pembantu atau driver bisa mengambilnya karena Angger tidak mau meninggalkan aku sendiri, tapi Ibunya mendesak dan dengan sedikit tersinggung berkata jika Angger tidak perlu khawatir Ibunya akan menjahatiku, akhirnya Angger yang takut ibunya tersinggung memilih menurut.

Angger meninggalkan aku sendiri dengan Ibunya, dan ibunya berbohong. Ibunya, beliau memang menjahatiku.

Bahkan sebelum aku menjawab pertanyaan beliau tentang namaku, beliau kembali melanjutkan

dengan wajah benci yang sama sekali tidak beliau sembunyikan.

"Saya tahu siapa dirimu, Anindya. Menurutmu saya akan melepaskan anak saya yang sudah saya bentuk dari kecil untuk menjadi seorang Jendral seperti pendahulunya tanpa pengawasan sama sekali? Saya tahu dirimu, dan saya tahu bahkan sampai ke nomor sel Ayahmu."

Deg, ya aku tahu jika Ayahku yang dipenjara akan menjadi hal yang tidak disukai, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika sosok Ibu Pejabat ini akan mengatakannya dengan sangat keji, seringai meremehkan terlihat di wajah beliau melihatku yang sudah kepalang malu.

"Angger, anak saya itu memang baik, saya bangga dengan kebaikannya, tapi siapa yang menyangka jika terlalu baik pun tidak bagus, saking baiknya bahkan anak saya itu mau memungut sampah yang tidak ada nilainya seperti dirimu ini. Ckckckck, entah apa yang sudah dia lihat di dirimu ini? Atau memang Angger yang sejak dari kecil sudah terbiasa melihat perempuan cantik dan highclass sampai-sampai melihat manusia yang menyedihkan dan pas-pasan hatinya justru terketuk? Silahkan jika kamu mau tersinggung, tapi dibandingkan dengan para perempuan yang ada di sekeliling kami, kamu hanya sekelas pembantu Anindya."

Aku tahu jika orangtua Angger pasti tidak akan menerimaku, tetapi sejahat itukah sikap para manusia yang mendapatkan julukan orang kaya dan orang terhormat ini dalam mengatakan ketidaksukaannya. Apa yang Ibunya Angger katakan mencelaku benar-benar dengan bahasa yang merendahkan.

"Dirimu bukan dari kalangan terhormat, Ayahmu seorang pembunuh, kamu tidak punya apapun yang bisa dijadikan nilai lebih sebagai seorang wanita, Anindya. Sangat mengherankan untuk saya melihat kamu dengan percaya dirinya merasa pantas berpacaran dengan putra saya, dan semakin mengejutkan kamu tidak kunjung sadar dan malah datang ke hadapan saya sekarang ini. Katakan, saat kamu memasuki rumah besar keluarga Utama ini apa kamu sudah berkhayal menjadi Nyonya rumah di tempat ini? Bukannya tersadar betapa tidak pantasnya dirimu tapi malah membuat angan-anganmu menjadi besar!"

Cleeeesssssss setiap kalimat yang Ibunya Angger seperti sebuah tamparan yang menerpa pipiku bolak-balik, aku ingin membela diri, mengatakan jika aku tidak pantas mendapatkan hinaan sedemikian rupa, tapi aku tidak bisa berkata apapun, aku membisu, menerima semua hinaan, cacian, makian itu bulat-bulat.

"Tapi syukurlah kamu datang ke rumah ini, sekalian saya ingin memberitahukan bahwa Angger sudah saya jodohkan dengan Putri Gubernur Akmil, seorang yang berasal dari tempat yang sama seperti Angger, bagus kamu datang sehingga saya tidak perlu merepotkan diri mencarimu di rumah gubukmu yang ternoda karena ibumu tidak becus menjaga harga dirinya itu, omong kosong soal pemerkosaan, lebih masuk akal Ibumu yang mengundang pria la....."

"Tutup mulut Anda, Nyonya Utama."

Aku masih bertahan saat Ibunya Angger menghina Ayahku, aku masih menerima hal itu karena Ayahku yang memang bersalah membunuh tetangga kami, tapi Ibuku, beliau tidak berhak mendapatkan hinaan apapun. Ibuku adalah korban, jelas-jelas korban, mendapati ibunya Angger yang sama sekali tidak tahu apapun melontarkan kalimat tidak pantas kepada Ibuku, aku Susan tidak tahan lagi.

Sudah cukup. Aku mencintai Angger tapi aku lebih mencintai diriku sendiri, dan aku tidak sudi memiliki mertua seperti Setan seperti sosok yang menyeringai saat melihatku berdiri.

"Sekaya atau seterhormat apapun Anda, Anda tidak berhak berbicara buruk tentang Ibu saya, Anda tidak tahu apapun hingga berhak berkomentar. Anda

menghina saya sedemikian rupa, mengatakan saya rendahan dan sebagainya apa Anda buta tidak melihat jika Putra Andalah yang memilih saya....."

"Anindya, di dunia ini ada yang dinamakan 'sadar diri' dan jelas perempuan dari kelas bawah sepertimu tidak tahu konsep sadar diri itu. Suka atau tidak, memang kamu tidak pantas untuk menjadi pendamping Angger, tidak ada orangtua waras di dunia ini yang ingin anaknya memilih perempuan bukan hanya miskin, kalangan rendah tapi juga memiliki darah pembunuh."

"....."

"Jadi, tinggalkan anak saya, sekali lagi, kamu tidak pantas, Anindya. Saya tidak mengizinkan anak yang saya besarkan dan siapkan untuk meneruskan trah militer keluarga saya hancur karena seonggok perempuan tidak berharga sepertimu."

PART 27

Sudah berlalu 11 tahun yang lalu tapi semua ingatan itu masih utuh, begitu jelas dan jernih seakan baru terjadi kemarin sore. Ya, ingatan tentang segala hal yang buruk melekat lebih erat dibandingkan hal yang membahagiakan.

Semua kalimat menyakitkan yang diucapkan oleh Nyonya Teresa Utama masih aku ingat bahkan kata perkata, tentang diriku yang rendahan, miskin, miskin dan tidak tahu diri sampai hinaan tentang Ibu dan Ayahku, ya semuanya terlalu menyakitkan hingga aku rasa aku tidak akan mampu melupakannya sampai aku mati sekalipun.

Pertemuan yang sejak awal sudah aku perkirakan akan berakhir buruk nyatanya berakhir dengan sangat-sangat mengerikan, hinaan, makian, kalimat merendahkan semua itu membuatku langsung cut off Angger saat itu juga.

Jauh sebelum aku meninggalkan Sada saat memergokinya berselingkuh tanpa ada toleransi apapun, aku sudah pernah melakukan hal yang sama, meninggalkan seorang yang sekiranya tidak bisa bersama kita tanpa ragu sama sekali. Bukan aku tidak mau memperjuangkan restu, jika orangtua Angger tidak menerimaku karena

penampilanku kampungan aku bisa berusaha memperbaiki penampilanku agar pantas, jika orangtua Angger tidak menyukaiku karena aku pengangguran aku akan bekerja, aku tidak keberatan berusaha dan mengusahakan, tapi apa yang orangtua Angger lakukan lebih daripada keterlaluan, menurutku tidak ada gunanya berjuang demi restu.

Aku tidak ingin membuang waktu untuk menyenangkan orang yang sejak awal tidak menyukaiku karena latar belakangku. Tepat setelah pertemuan singkat aku langsung berbalik pergi, di depan gerbang rumah besar keluarga Utama aku bertemu dengan Angger yang baru saja kembali mengambil pesanan dan saat itu juga aku langsung memutuskannya.

Empat tahun kebersamaan kami sejak aku kelas 2 SMA sampai semester 4 kedokteranku semuanya aku lepaskan dalam sekejap, aku tidak peduli Angger sangat mencintaiku tidak peduli dirinya tidak memedulikan kondisi ornag tuaku, aku memilih meninggalkannya, berbalik memberikan punggungku usai berkata jika aku tidak mau bersama dengan seorang yang orangtuanya tidak bisa menghargaiku dan seenak jidatnya mencaci makiku.

Berangkat penuh bahagia, dan pulang dengan kesedihan. Penolakan keluarga Angger menambah daftar lukaku, tapi disaat bersamaan menjadi cambuk untuk aku berusaha lebih keras dalam belajar dan menjalin koneksi, tidak peduli banyak orang meremehkanku karena aku *muggle* dikalangan para Pure Blood dan Half Blood yang dipastikan memiliki koneksi bagus setelah mereka selesai pendidikan, aku disebut tidak punya koneksi maka aku akan menciptakan koneksiku sendiri.

Belajar keras agar beasiswa tetap di tangan, membangun usaha apapun untuk mendapatkan uang, bahkan menjadi babu dari para anak orang kaya dan anak dokter senior yang membutuhkan joki tugas mereka pun aku lakukan demi bertahan hidup, demi merakit koneksi agar tali ekonomi rendah yang mengikat leherku hingga aku dihina sedemikian rupa oleh orangtua Angger terputus.

Usaha yang aku lalui dengan airmata dan banyak tangisan berbuah manis, mampu mengumpulkan uang dan memulai usaha Petshop, langsung dapat bekerja di Rumah sakit yang cukup besar dengan gaji yang menjanjikan walaupun pada akhirnya aku dibuat trauma lagi oleh Sada yang pernah berjanji akan selalu membahagiakanku. Tidak usahlah ya aku ceritakan bagaimana aku bisa

bersama dengan Sada, kalian pasti sudah muak dengan seonggok manusia itu yang tidak hanya berselingkuh dariku tapi juga hampir memperkosaku itu.

Yah, itulah sepenggal kisah tentangku dan pasien yang baru saja aku tolong, pria yang tidak lain adalah mantan pacarku, sungguh menggelikan dengan takdir dan semesta yang dengan usilnya mempertemukan kami kembali nan jauh disini, begitu jauh dari tempat kami dahulu pernah bersama.

Bukan kenangan manis, justru pahit dan menyakitkan, tapi aku tidak bisa marah kepada Angger, apalagi saat melihat wajahnya yang sangat nelangsa saat aku acuh berpura-pura tidak mengenalnya, itu justru terlihat lucu di mataku.

11 tahun berlalu, dan rasanya semuanya masih sama, termasuk Angger dan sosoknya yang menurutku masih sama seperti yang aku ingat.

"Fitri, pasien luka tusuk, atur kamar inap untuknya."

Ucapku sembari meraih hand sanitizer untuk membersihkan tanganku. Fitri dengan cepat melaksanakan apa yang aku minta dan kini aku harus membuat laporan tentangnya.

"Dokter, dokter kenal sama Pak Tentara itu?"

Kaila, perawat IGD lainnya yang turut membantuku dalam mengurus Angger barusan bertanya dengan penasaran, tanpa mengalihkan pandanganku dari layar monitor aku menjawab dengan santai.

"Dia mantan pacar saya!"

Klaaaangggggg, suara stainless yang terjatuh terdengar sangat nyaring ditengah malam ini, Tentara yang mendampingi Angger sampai menyibakkan korden karena rasa penasarannya dengan kericuhan yang terjadi, aku pun hanya menatap datar ke arah Kaila yang dengan gugup membereskan tray yang terjatuh.

"Maaf, dok. Saya agak kaget....."

"Kaget kenapa? Kaget karena beliau mantan pacar saya, atau kaget karena kami bertemu disini."

Kaila meringis, tentu saja dia menyadari sikapnya barusan bukan tidak mungkin bisa saja menyinggungku, dia tersenyum kikuk tapi tak pelak dia masih dipenuhi rasa ingin tahu, "kok kebetulan banget sih, dok!" Bisiknya pelan.

"Ya mana saya tahu kalau saya disini akan bertemu dengan mantan pacar saya."

"Dokter nggak ada janjian?"

Tanyanya lagi masih dengan penasaran, Kaila merasa ini semua terlalu kebetulan untuk sebuah

ketidaksengajaan, dan sejujurnya aku agak terganggu dengan rasa ingin tahu Kaila ini.

"Janjian dengan siapa?"

"Ya dengan Pak Angger! Bukan Pak Angger yang merekomendasikan Bu dokter untuk bertugas disini gitu? Cinta lama belum selesai gitu."

Aku yang mendengar apa yang Kaila katakan seketika menaikkan alisku, terang-terangan memperlihatkan kepadanya rasa tidak nyamanku.

"Kan saya sudah bilang 'mana saya tahu jika kami akan bertemu disini' itu artinya semua ini ketidaksengajaan Kaila. Lagi pula, dia hanya mantan!"

Hanya mantan, catat itu, meski aku cukup terkejut melihatnya disini, tapi hanya sebatas terkejut tidak ada hal lain yang perlu dibesar-besarkan, tapi orang-orang di sekelilingku menanggapi pertemuan tidak terduga ini dengan sangat heboh, contohnya Kaila yang terbelalak menanggapi jawaban santaiku dengan sangat berlebihan.

"Hanya Bu dokter bilang? Bu dokter, beliau Pak Angger loh, Kapten Angger, Bu dokter nggak tahu kalau Pak Angger itu Duda favorit di sini, bahkan dokter-dokter, perawat lajang, mereka berlomba-lomba mendekati beliau, bisa-bisanya Bu dokter

yang mantannya biasa saja kek begini nanggapinya."

Semakin lama aku mendengar Kaila bercerita semakin aku mengernyit keheranan tidak paham kenapa semuanya terasa berlebihan, tapi ditengah rasa keherananku dengan Angger yang menjadi favorit banyak perempuan, tunggu dulu, apa yang Kaila katakan barusan?

Angger? Duda?

Seolah tahu apa yang ada di pikiranku, Kaila seketika memekik mesti pada akhirnya dia menutup mulutnya sendiri sebelum aku yang membekapnya. Alisnya terangkat naik turun penuh makna sembari tersenyum penuh arti.

"Bu dokter nggak tahu Pak Angger itu duda? Kok bisa sih kebetulan kayak gini, dua orang yang pernah bersama sekarang statusnya sama-sama *single* dipertemukan sama takdir dengan cara yang tidak terduga, dokter nggak ngerasa ini sinyal-sinyal dari semesta?"

"Sinyal semesta apa, coba?"

"Ya sinyal-sinyal kalau jodohnya bukan dulu dimasalalu, tapi sekarang di masa depan, dok. Seperti yang saya bilang tadi, ada cinta lama yang seringkali memang belum selesai."

PART 28

Dari yang praktik sebagai dokter umum, lanjut jaga IGD, dan sekarang jadwal praktik lagi di pagi hari, rasanya tubuhku nyaris rontok karena tidak punya waktu untuk beristirahat dengan benar.

Kota yang sempat aku understimate sebagai kota kecil ini nyatanya banyak memberiku kejutan bertubi-tubi, kedatangan Angger dengan luka tusuknya yang untuknya tidak parah hingga bisa aku tangani tanpa harus melibatkan dokter bedah umum, berlanjut dengan beberapa pasien yang datang karena pertikaian rebutan cewek.

Aku sudah lelah, badmood karena rekanku yang yang seharusnya piket IGD mendadak izin tidak bisa berangkat, dan aku harus menangani para pasien yang datang karena urusan asmara receh, bahkan para koass pun mengkerut ketakutan karena wajahku yang sudah sangat kesal.

Rumah sakit ini besar, tapi tenaga medis sangat terbatas, berbeda sekali dengan rumah sakit tempatku bekerja dulu di Jakarta, lima orang dokter tidak bisa masuk pun tidak akan keteteran, tapi sekarang hanya satu dokter izin semuanya buyar, sekarnag aku paham kenapa klien kak Akbar mau

membayar mahal dokter yang mau ditugaskan disini.

"Kak Lela, titip Jehana dulu, ya. Saya lanjut praktik belum bisa pulang."

"Baik Bu dokter, Dedek Jehana juga aman nggak rewel kok, semalam boboknya lelap banget, ini sudah sarapan bareng sama Lisa lanjut saya antar ke daycare, ya Bu dokter."

"Kak Lela, terimakasih banyak, Kak."

Aku menutup telepon dengan rasa gundah, sungguh aku merindukan Jehana, semalam aku dan Jehana berencana makan seafood bersama tapi semuanya gagal total bahkan Jehana harus tidur dengan orang lain, kadang aku merasa aku adalah Ibu yang payah karena tidak bisa membersamai tumbuh kembang putri kecilku yang sudah sangat banyak mendapatkan luka. Seharusnya anak seusia Jehana mendapatkan full kasih sayang dari orangtuanya tapi nyatanya Jehana harus aku bawa pergi karena aku tidak cukup kuat untuk menjadi seorang istri dan ibu yang pemaaf.

Pernahkah aku menyesal karena sudah berpisah dari Ayahnya Jehana? Aku menjawab dengan lantang tidak, aku tidak menyesal, yang aku sesalkan adalah Jehana tidak tumbuh di dalam keluarga yang sempurna, harmonis dan hangat.

Sedih? Tentu saja? Tapi aku bisa apa? Tidak ada yang bisa aku lakukan selain aku harus menjalani semuanya, tidak peduli aku lelah, tidak peduli rasanya ini mata serasa ketindihan gajah dan betapa inginnya aku memeluk putri kecilku serta membawanya ke dalam dekapanku, aku harus bekerja. Sebelumnya aku harus visit pasien yang datang semalam dan membutuhkan perawatan lanjutan lantas selanjutnya aku harus bersiap untuk memulai praktik dokter umumku, menerima pasien dengan keluhan ringan, merujuk ke dokter spesialis untuk pasien yang perlu tindak lanjut, dan seakan tidak memberiku kesempatan untuk merasakan ketenangan, sekonyong-konyong muncul dokter bedah umum masuk ke ruanganku dengan wajah kesal tepat disaat aku hendak bangun untuk memulai visit.

"Dokter Anindya, kenapa pasien luka tusuk semalam tidak langsung kamu beritahukan kepada saya?"

Datang-datang mengomel, dokter Ririn berusia 50 tahun yang merupakan dokter bedah umum tersebut membentakku, hal yang langsung membuatku mengernyit keheranan akan sikapnya.

"Pasien luka tusuk semalam tidak parah, dok! Lukanya tidak dalam, hanya butuh jahitan saja, ada pendarahan tapi bisa saya hentikan, pasien tidak

dalam keadaan urgensi jadi saya rasa pasien tidak perlu dirujuk ke dokter bedah."

Percayalah, senioritas di rumah sakit itu adalah hal yang mengerikan, bukan menjudge dan bukan keseluruhan tapi dokter spesialis yang sudah agak berumur memang terkadang semena-mena bukan hanya kepada koass atau iship, tapi juga dokter umum sepertiku.

"Kamu itu bisanya jawab saya kalau dikasih tahu, kamu nggak tahu siapa pasien itu. Sini saya lihat rekam pemeriksaannya? Sudah CT Scan? Bisa jadi ada organ dalamnya yang....."

"Silahkan lihat laporannya, dok. Dan bisa dipastikan tidak ada organ dalam yang bermasalah karena pasien aman tidak ada keluhan berkelanjutan. Dan lagi, untuk apa saya tahu 'siapa' pasien saya, bagi kita semua pasien sama."

Jika dokter Ririn mengira aku akan diam saja diinjak-injak olehnya yang merasa berpower, entah karena usianya sudah lebih tua, lebih tinggi statusnya, dan lebih lama bekerja disini, maka dokter Ririn salah besar. Tidak akan aku biarkan diriku menjadi kacang, disini sama-sama bekerja, dan tidak ada yang salah dengan pekerjaanku, tidak peduli dirinya mau menjilat keluarga Angger atau ada niat lainnya, terserah, lakukan saja asal tidak mengusikku.

"Siapa backinganmu sampai kamu tidak punya sopan santun kepada senior, dokter Anin?"

Mendengar apa yang dikatakan perempuan yang mulai keriput di sudut matanya ini aku seketika memutar bola mata malas tanpa sungkan di hadapannya.

"Siapa backingan saya? Backingan saya Allah SWT! Saya tidak tahu apa yang membuat dokter seheboh ini soal pasien luka tusuk semalam, tapi dokter bisa berbicara dengan baik kepada saya, maka saya akan membantu dengan senang hati. Sekarang bisa minggir dok? Saya mau mengunjungi pasien luka tusuk yang sebenarnya nggak rawat inap itu."

Melengos, aku pergi begitu saja, Nuri, perawat yang bekerja bersamaku bahkan sampai menunduk tidak enak sendiri saat mengikutiku meninggalkan dokter senior itu begitu saja, tapi sekali lagi, siapa peduli dengan kemarahannya. Caranya bersikap sangat arogan, menurutnya hanya karena dia seorang yang lebih dia pantas bersikap arogan?

"Itu dokter Ririn naksir sama Kapten Angger apa gimana sampai sebegitu hebohnya?"

"Bukan dokter Ririn yang naksir sama Kapten Angger, dok. Tapi anaknya beliau yang sekarang sedang intership, dulu waktu koass disini beeeuuuhh dokter harus lihat gimana hebohnya dia

setiap kali ngomongin Kapten Angger. Ya wajar sih naksir kapten Angger, siapa coba betina di sini yang nggak naksir Duda keren satu itu, tapi Mutia, anaknya dokter Ririn itu next level naksirnya, bener-bener yang naksir sampai gunain koneksi Bapaknya yang memang Tentara juga, bayangin gimana hebohnya dok, nggak heran itu tadi si dokter Ririn tiba-tiba muncul *like a hero*, ya kali nyia-nyiain kesempatan buat cari perhatian ke calon mantu idaman."

Pantas saja si dokter Ririn heboh sekali menyangkut Angger, rupanya ada alasan cukup membagongkan disana. Semalam aku mendengar Kaila bercerita tentang Angger yang merupakan duda idaman, sekarang aku mendengarnya dari mulut Nuri, sontak aku langsung geleng-geleng keheranan sekaligus geli sendiri.

"Dari semalam saya mendengar Kapten Angger itu seorang duda, memangnya kenapa dia bercerai?"

Tentu saja aku penasaran tentang status Angger yang lama tidak terdengar kabarnya tiba-tiba saja sudah menjadi duda. Itu siapa jadinya yang dia nikahi? jadi dia menikah sama anak gubernur Akmil yang kata ibunya sederajat dan pantas? Penasaran rasanya dia menikah dengan siapa, dan kenapa jadi

duda, tapi Nuri yang aku tanya hanya mengangkat bahunya acuh.

"Ya saya nggak tahu, dok. Tahu-tahu sudah duda saja begitu sampai disini. Gosipnya sih katanya nikahnya nggak sampai dua tahun dok, itu pun nggak tahu benar atau tidak, yang bikin Kapten Angger keren dimata para ciwi-ciwi itu selain wajah ganteng, balok emas, kombinasi antara badboy dan juga misterius itu kan bikin hati kami jadi lemah."

Dibandingkan tertarik mendengar pernikahan Angger yang gosipnya hanya bertahan kurang dari dua tahun yang artinya sama payahnya sepertiku, aku lebih berminat pada celotehan Nuri, sulit bagiku untuk tidak tertawa mendengarnya, dan saat sampai di ruang rawat Angger, belum sempat aku menyapa, baru membuka pintu, aku langsung mendapatkan sapaan.

"Kenapa baru datang? Bisa-bisanya jam segini baru visit pasien!"

PART 29

Sapaan akrab yang dilontarkan oleh Angger kepada Anindya membuat Nuri terkejut karena apa yang dilakukan Angger itu sangat bukan diri Angger.

Salah satu hal yang membuat para wanita kecintaan pada duda ganteng satu ini adalah sikap dinginnya yang acuh dengan perhatian para perempuan, tipe-tipe pria ganteng yang tidak peduli dengan kegantengannya, tapi sekarang Nuri mendapati Angger dalam versi yang sangat manusiawi, seulas senyum tersungging di wajah Angger saat menatap Anin, bahkan pria itu duduk dengan nyaman seolah dia memang tengah menunggu kedatangan Anindya untuk mengunjunginya.

"Aku ingin melihat keadaanmu sayangnya Ibu salah satu fans-mu menundanya, kamu tahu, aku dimarahi karena tidak mengonsultasikan keadaanmu kepada dokter bedah umum."

Dengan ringan Anindya menjawab sembari meraih hand sanitizer yang tersedia sebelum membuka baju rumah sakit Angger untuk memeriksa luka yang sudah dijahitnya, ya benar Angger terkena luka tusuk tapi lukanya tidak fatal, tidak mengenai organ dalamnya dan bisa diatasi

dengan jahitan, jahitannya memanjang tapi tidak dalam, jadi Anindya merasa apa yang dia lakukan memang sudah benar. Bahkan untuk transfusi darah pun tidak dibutuhkan. Dengan semua penilaian itu, tidak peduli rujukan ke dokter bedah.

Jahitan yang dilakukan Anindya pun sudah benar, untuk beberapa saat Anindya memeriksanya, Anindya sama sekali tidak menyadari betapa besar efek kehadirannya untuk Angger sekarang ini, dengan jarak sedekat itu saat Anindya memeriksa lukanya, Angger bisa melihat dengan jelas setiap inchi wajah wanita yang selama ini tidak pernah bisa dia lupakan tidak peduli seberapa banyak wanita yang hilir mudik di hadapannya selama ini.

Wajahnya tidak pernah terpoles makeup berlebihan namun terlihat kenyal, jika ada hal yang berbeda di dalam pandangan Angger mungkin itu hanya kantung mata Anindya yang terlihat lebih tebal, cantik, Anindya selalu cantik dimata Angger, dan semakin bertambah cantik dengan kedewasaannya, jika diibaratkan bunga, Anindya dulu adalah bunga mawar yang baru mulai bersemi dan sekarang mawar itu sudah sepenuhnya mekar, berwarna merah merona penuh dengan keindahan yang mengundang decak kagum siapapun yang melihatnya.

"Perawat akan membantu mengganti perbanmu nanti. Kamu ada keluhan lain?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Anindya yang berkaitan dengan keadaannya, Angger justru merasa terusik saat mendengar ada yang mengusik Anindya karena dirinya.

"Punya hak apa dia memarahimu! Dan kamu diam saja tidak melawan?"

Nada tidak suka, defensif terdengar begitu jelas di telinga siapapun yang mendengar Angger berbicara sekarang, Nuri yang mendengarnya pun semakin keheranan dan mulai menerka-nerka apa yang membuat Kapten yang terkenal dingin ini mendadak sangat perhatian, penuh rasa ingin tahu dan marah saat dokter Anindya ada yang mengusik.

"Menurutmu, Angger? Aku akan diam saja seperti saat Ibumu dulu menghinaku? Tidak, aku bukan lagi Anindya yang kamu kenali 11 tahun lalu, Anindya yang sekarang tidak akan diam saat dirinya diinjak-injak."

Dibalik senyuman manis yang tersungging di wajah Anindya, Angger langsung menelan ludahnya kelu, Angger baru menyadari jika disini hanya dirinya yang senang pertemuan tidak sengaja ini, sedangkan Anindya? Tidak, Anindya tidak menyukai sama sekali pertemuan ini, sungguh konyol pemikiran Angger, benar antara dirinya dan

Anindya pernah saling mencintai tapi mereka berpisah karena hinaan dan cacian yang bahkan bagi Angger sendiri tidak akan pernah memaafkan orang itu jika terjadi pada dirinya sendiri.

Disalahkan karena dicintai, dikuliti borok kesalahan orangtuanya, disebut tidak pantas, sampah, dan tidak tahu diri, percayalah, Angger pun marah saat mendengar laporan dari ARTnya bagaimana Ibunya melukai Anindya dengan kata-katanya. Hanya setengah jam Angger meninggalkan Anindya bersama dengan Ibunya, dan dalam setengah jam itu Ibunya menghancurkan mental Anindya hingga tidak bersisa, membuat Anindya tanpa ragu meninggalkan Angger begitu saja.

Ya, setengah jam sialan itu, seandainya Angger tidak meninggalkan Anindya, seandainya Angger menemani Anindya dan bukan malah menuruti Ibunya untuk pergi mengambil pesanan sialan itu, mungkin hidup Angger tidak akan seberantakan sekarang, mungkin keduanya masih bersama sampai hari ini dan berbahagia dalam pernikahan yang sejak awal mereka rencanakan.

Sebuah penyesalan yang dirasakan Angger sampai sekarang, dan jelas luka itu tergores begitu dalam di hati Anindya hingga tidak mungkin Anindya melupakannya begitu saja. Angger saja

yang terlalu naif hingga berpikir Anindya akan sama antusiasnya seperti dirinya dengan pertemuan ini.

Anindya sudah berlalu sangat jauh meninggalkan Angger sedangkan Angger sendiri baru menyadari jika dirinya justru terjebak dalam penyesalan, dan tidak mampu beranjak dari cinta pertamanya tersebut.

"Tidak peduli dirinya senior secara jabatan dan usia, aku tidak akan tinggal diam saat aku disalah-salahkan untuk hal yang tidak salah. Aku sudah melakukan hal yang benar sebagai doktermu, jika dia ingin mencari muka di hadapanmu, silahkan saja dia mencari cara lain selain menginjakku."

Ya, Anindya memang sudah berubah, luka yang Anindya rasakan membentuk sisi lain dirinya yang lebih kuat. Dengan nanar Angger menatap Anindya, ingin rasanya Angger meminta maaf, tapi Angger tidak tahu harus memulainya dari mana, lidahnya terasa kelu karena segala hal yang dia sesalkan dari masalalu membuat dadanya begitu sesak dengan rasa bersalah.

Dalam diamnya Angger, dia memperhatikan perawat yang menyiapkan segala peralatan untuk mengganti perbannya tapi Angger menolak saat perawat itu mendekatinya.

"Kenapa bukan kamu yang mengganti perbanku, Nin?"

Anindya menaikkan sebelah alisnya mendapati permintaan Angger, disaat itu Angger mengira dirinya akan mendapati penolakan, tapi Angger salah mengira, wanita cantik itu mengabulkan apa yang diminta oleh Angger.

"Sebenarnya, perawat disini lebih handal melakukan hal ini dibandingkan diriku, Ngger. Aku hanya dokter umum yang menurut banyak orang hanya mengatasi keluhan ringan para pasien, lain kali, jangan menolak tindakan yang dilakukan perawat, sikapmu ini bisa jadi menyinggung."

Kembali, Angger melihat Anin dari jarak yang sangat dekat hingga Angger bisa melihat setiap gerak bibir wanita itu yang tengah menasehatinya, ya Angger mendengar nasihat Anindya tapi nasihat itu seperti lewat saja untuk Angger karena fokusnya hanya pada sosok Anindya, emang dasarnya nggak tahu diri si Angger ini. Sudah tahu Anindya masih memendam benci karena sikap ibunya, dirinya justru tidak bisa menahan dirinya yang terlalu senang karena bisa bertemu dengan Anindya lagi.

"Nin, bagaimana hidupmu selama ini? Kamu bahagia bersama dengan Sada?"

Hubungannya dengan Anindya memang terputus, Anindya tidak lagi mau menemuinya tapi dari banyak orang yang menjadi saksi jika mereka pernah bersama, Angger mendengar bagaimana

Anindya akhirnya menikah dengan Persada, teman satu angkatannya meski bukan teman akrab Angger tapi dulu Angger dan Sada satu ekskul sepakbola, jujur saja saat Angger mendengar hal itu Angger patah hati, tapi disaat bersamaan Angger juga lega karena Persada yang Angger kenal adalah sosok yang tidak neko-neko, bukan tipe pria nakal yang banyak tingkah.

Saat mendengar Anindya dan Sada menikah, saat itu Angger sudah lebih dahulu berpisah dengan mantan istrinya, kabar itu yang membuat Angger semakin mantap tidak ingin beranjak dari bumi Kalimantan dan kembali ke Ibukota.

Angger sudah mempersiapkan diri untuk mendengar hal-hal membahagiakan dari bibir Anindya tentang pernikahannya yang pasti akan membuat Angger merasa sesak, tapi Anindya yang fokus dengan perban di tangannya menjawabnya dengan datar.

"Bahagia, sampai aku memergokinya membawa Rara ke atas ranjang kamar kami."

"....."

"Bukan hanya kamu yang gagal dalam pernikahan, aku juga."

PART 30

"Bahagia, sampai aku memergokinya membawa Rara ke atas ranjang kamar kami."

"....."

"Bukan hanya kamu yang gagal dalam pernikahan, aku juga."

Memalukan untuk dibicarakan tapi ya sudahlah toh pria di hadapanku ini juga sama payahnya sepertiku yang tidak mampu mempertahankan pernikahannya, aku tidak mau menatap Angger, tidak ingin melihat reaksinya usai akhirnya mendengar jika diriku pun gagal dalam pernikahan, sampai akhirnya semuanya selesai, dan aku tidak punya alasan untuk tidak menatapnya.

Satu hal yang aku lihat saat mendongak melihat ke arah Angger adalah dirinya menatapku tidak percaya, Angger seolah tengah meyakinkan dirinya sendiri jika apa yang baru saja di dengarnya adalah hal yang benar bukan sesuatu yang keliru masuk ke telinganya.

"Bagaimana bisa? Modelan culun kek Sada selingkuh sampai seberani itu? Sampai membawanya ke ranjang kalian? Edaaaan, oiiii edan!"

Bagaimana bisa? Aku juga tidak tahu bagaimana jalan takdirku bisa setragis ini, semuanya berjalan

dengan sangat bagus sampai akhirnya aku terperosok, jalanan lurus dan penuh pemandangan indah hilang dalam sekejap dari pandanganku, tapi ini bukan sekedar tentang jalanan lurus.

Angger yang sebelumnya tampak lemas seketika menegakkan diri, bahkan dia bertepuk tangan heboh saking tidak percayanya dia dengan apa yang aku katakan. Sungguh, selama ini bukan karena aku naif hingga tidak pernah kepikiran suamiku akan bersikap nakal, tapi memang modelan Sada itu selama ini dia tidak ada tampang-tampang nakalnya, jadi bisa dibayangkan bagaimana terguncangnya diriku selama ini?

Aku terdiam, dengan pandangan dongkol aku membiarkan Angger larut dalam euforia keterkejutannya sendiri sampai akhirnya dia berhenti sendiri dan terlihat berpikir keras seolah mengingat sesuatu.

"Rara, bukannya dia temanmu, kan? Yang dandananya kayak biduan."

Aku, Angger, Rara dan Sada, kami berempat satu sekolah berbeda angkatan, Rara mengenal baik Angger tapi tidak dengan Sada, jadi tidak mengejutkan jika Angger mengingat si Sundal itu.

"Ingatanmu masih bagus ternyata, tapi nggak heran sih kamu ingat, si Sundal itu memang cantik hingga mudah diingat."

Aku sangat membenci Rara, bahkan memaafkannya pun aku tidak sudi tidak peduli dia mengemis maaf sambil bersujud mencium kakiku, tapi meski aku membencinya jiwa ragaku aku tidak bisa mengelak jika dia memang cantik, rasa sebal itu memenuhi dadaku dan Angger justru berbicara hal yang tidak aku sangka.

"Tidak, bukan masalah cantiknya aku mengingatnya, toh menurutku dia nggak cantik-cantik amat, malah kelihatan menor sekali seperti tante-tante sekolah pakai lipstik semerah itu, yang aku ingat soal Rara itu dia dulu dia sering mengirimkan SMS kepadaku mengajakku jalan."

Wooooaaaaah mendengar apa yang dikatakan oleh Angger aku seketika ternganga, aku bahkan sudah memergokinya kuda-kudaan dengan mantan suamiku di atas ranjang tidurku, tapi siapa yang menyangka jika kegatalan Rara sudah terbentuk sejak dulu.

Tanpa aku harus meminta kepada Angger, pria yang sebenarnya setiap kali melihat wajahnya membuatku teringat pada kalimat menyebalkan ibunya itu, jujur saja, hal itu cukup membuat rasa jengkel kembali.

"Bukan aku kepedean atau bagaimana, tapi dia sesering itu mengirimkan sms ngajak main, sekedar tanya 'Angger kamu sudah balik dari nganterin

Anin?' Atau kalau nggak 'Angger, kamu sibuk nggak? Bisa minta tolong buat anterin aku nggak?' Yang paling gong sih dia blak-blakan ngomong 'kencan sama Anin cuma di ajakin ke toko buku apa asyiknya sih, Ngger?'"

"Terus kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?"

Melupakan jika ada perawat, para koass yang sejak tadi mengintiliku, aku justru semakin tertarik dengan pembicaraan ini, apa yang Angger katakan barusan adalah hal yang tidak pernah kami bahas, disaat bersamaan aku juga menyadari bahwa semasa sekolah dulu Rara memang seringkali dimusuhi banyak temanku lainnya, alasannya ya karena Rara yang tiba-tiba berpacaran dengan mantan pacar temanku yang lain, desas-desus tentang Rara yang memang suka mengusik pacar teman-temanku sempat menyebar, tapi dulu aku menganggapnya ya sudahlah, sudah putus juga kalau mau jadian sama yang lain ya sudah, tidak ada yang salah meski menciderai etika pertemanan, rupanya oh rupanya, bener sih jadiannya setelah putus, tapi PDKTnya sejak masih bersama.

Emang penyakit gatalnya si Rara itu sudah dari jaman baheula, akunya saja yang terlalu tolol dan naif mengira semua orang berpikiran sama sepertiku tanpa ada niat buruk.

"Ya karena aku bisa menyelesaikan gangguan itu sendiri tanpa harus melibatkanmu dan membuatmu kepikiran m, jelas Rara berniat mendekatiku dengan semua perhatian yang dia berikan lewat semua SMS itu, laki-laki normal pun pasti sadar akan hal itu jadi nggak usah kebanyakan basa-basi atau merasa nggak enak, langsung saja aku katakan kepadanya untuk berhenti mengganggguku, aku tidak berminat menggantikanmu dengannya karena ya aku tidak tertarik dengannya, aku sudah memilikimu, jadi ya sudah, mundur dia. Entah sadar atau kepalang malu karena aku menolaknya."

Sungguh, kali ini aku dibuat terkesan dengan sikap Angger hingga aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, senyuman tulus untuk pertama kalinya sejak semalam aku bertemu dengannya, kisah yang selama ini tidak aku ketahui nyatanya diselesaikan Angger dengan sederhana dan tepat.

Langsung menolak, tidak ada yang namanya rasa nggak enak takut menyakiti hati, sebenarnya mudah kan kalau memang nggak ada niat berselingkuh, katakan tidak, suruh mereka menjauh, selesai. Semudah itu wahai para lelaki untuk tidak berselingkuh, cukup tidak menerima orang baru yang menggedor ingin masuk, sesederhana itu tapi kalian lebih banyak memilih meladeni para betina

yang mengejar-ngejar kalian. Perselingkuhan tidak akan terjadi jika salah satu pihak menolak dengan tegas. Ini bukan hanya berlaku untuk pihak laki-laki, para perempuan juga, jangan suka menggoda dan tergoda pada orang yang sudah punya pasangan.

Nggak ada yang namanya bahagia diatas luka orang lain, bahagia yang kalian inginkan hingga menghalalkan cara untuk merebutnya, percayalah, saat sudah ada di dalam genggaman bahagia itu akan musnah.

Kepercayaan akan hal itu yang membuatku mampu melewati luka yang sangat menyakitkan ini hingga sekarang, terkesan jahat, tapi dimulai dari usaha Sada yang goyah sampai kabar anak mereka ada kekurangan, aku merasa jika tidak ada hal baik dari seorang yang melukai orang lain, karma atau apapun namanya, hukum tabur tuai itu nyata.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu? Terpesona kah mendengar betapa kerennya diriku dulu saat menghadapi cewek-cewek nakal yang mengusik hubungan kita?"

Suara penuh kepercayaan diri Angger saat melihatku nyengir mendengar caranya menyikapi Rara yang menggatal membuat senyumanku menghilang seketika. Besar kepala rupanya Bapak Duda satu ini.

"Ternyata mudah ya menghentikan *para tamu tak di undang yang hendak masuk ke dalam rumah kita, cukup tutup pintu dan usir. Selesai*. Dulu dia gagal menggodamu, tapi sekarang dia berhasil menggoda mantan suamiku. Ternyata menjadi seorang yang selalu berpikiran positif itu tidak selamanya baik. Seharusnya sejak awal aku tidak perlu mengasihani dia yang diceraikan suaminya demi LC, sekarang ujung-ujungnya aku yang perlu di kasihani. Ular yang aku lepaskan dari jepitan yang mungkin membuatnya mati justru mematukku."

Angger yang sebelumnya tampak pongah penuh kepercayaan diri seketika menatapku dengan pandangan prihatin. Aku sangat tidak menyukai pandangan orang yang mengasihaniku tapi memang kisahku ini sangat menyedihkan, dikhianati dua orang yang sangat dipercaya itu *next level* sakitnya.

"Bukan salahmu menjadi orang baik, Anindya. Orang-orang itu yang tidak tahu diri, tidak tahu terimakasih, tidak punya rasa syukur. Persada, dia mendapatkan dirimu, dicintai olehmu, tapi bahkan setelah mendapatkan wanita hebat sepertimu, dia masih tergoda dengan seorang yang bahkan tidak ada apa-apanya."

"....."

"Jika takdir bisa diubah, aku bahkan rela menukar apapun yang aku miliki untuk bisa menjadi dirinya. Bisa bersamamu, keberuntungan itu saja sudah membuatku sangat iri."

PART 31

Angger, tidak ada kebohongan saat dia berbicara. Katakan Angger laki-laki Brengsek, tapi bahkan saat dirinya mengucapkan ijab qabul 6 tahun lalu untuk Renata, mantan istrinya, bukan Renata yang Angger pikirkan, tapi sosok wanita lain yang bahkan Angger tidak tahu lagi kabarnya, yang Angger tidak punya keberanian sedikit pun untuk mencari tahu akan hal itu.

Omong kosong jika ada yang bilang seorang pria mampu bersama dengan wanita tanpa menggunakan hatinya, jangankan untuk menggauli Renata, melihat istrinya dalam pakaian tidur yang seksi saja Angger justru risih, entahlah, usai hubungannya dengan Anindya kandas, terputus begitu saja dengan makian yang Angger dapatkan atas sikap ibunya yang tidak hanya melukai tapi juga merendahkan Anindya, Angger merasa jiwanya sebagai laki-laki meredup.

Tidak ada gairah, hanya kekosongan yang Angger rasakan, dibandingkan melampiaskan rasa frustasinya kepada istrinya, yang ada Angger justru di dera rasa bersalah yang baru.

Merasa bersalah karena Angger tidak mampu menjadi suami yang baik, yang mampu memberikan

nafkah batin yang layak dan juga mencintai sosok Renata yang menurut banyak orang adalah sosok yang sempurna sebagai seorang istri.

Cantik.

Putri mantan Gubernur Akmil.

Owner bisbis suplemen diet dan skincare.

Tidak ada yang kurang di diri Renata, tapi entahlah, Angger memang tidak bisa mencintai wanita pilihan orangtuanya.

Angger mungkin tidak memukul Renata, tidak berselingkuh, dan tidak kurang dalam menafkahi, tapi pernikahan mereka hanya dijalankan Angger karena pemaksaan orangtuanya.

Butuh waktu 6 tahun untuk Ibunya memaksa Angger moveon dari Anindya dan menerima perjodohan yang sebenarnya sudah di rencanakan sejak mereka SMA, dan Angger pun terpaksa menerimanya karena Ibunya berpura-pura sakit keras hendak meninggal hingga Angger tidak punya pilihan selain menyetujuinya.

Ironis.

Sangat egois bukan yang dilakukan Ibunya itu, agar Angger mau menikah dengan seorang yang dipilihnya dan menurutnya layak, ibunya berbohong soal keadaannya dan tentu saat melihat keadaan ibunya tetap baik-baik saja, tidak ada tanda-tanda sakitnya semakin parah setelah sekian

lama Angger dan Renata menikah, Angger murka melihat kebohongan Ibunya.

Angger marah, kecewa, dan juga sedih, segala rasa itu bertumpuk menjadi satu membuat hubungannya dengan Renata menjadi semakin renggang.

Bisa dikatakan Renata-lah yang menyukai Angger terlebih dahulu, mereka tumbuh besar bersama di dalam satu lingkungan yang sama, bagi Renata Angger adalah cinta pertamanya dan Renata terbawa pada kisah manis orangtuanya tentang perjodohan, tentang cinta yang akan datang karena terbiasa bersama hingga mengesampingkan fakta jika ada lebih banyak kegagalan di dalam perjodohan dibandingkan berhasilnya.

Benar saja, Angger tidak mencintai Renata, tidak peduli bagaimana Renata mencoba membuat Angger jatuh cinta hanya sikap datar dan dingin yang Renata terima. Angger bersikap baik, tidak pernah berkata kasar pada Renata, tapi jelas Angger tidak menginginkan Renata, dan puncaknya adalah saat kebohongan ibunya Angger terbongkar.

Angger semakin tidak bisa Renata jangkau hingga sampai pada titik Renata muak dan lelah sendiri sampai tercipta hubungan gelap terjalin antara Renata dan juga senior Angger, bahkan dibandingkan main belakang, Renata lebih memilih

terang-terangan memamerkan hubungannya dengan senior Angger tersebut.

Tidak perlu waktu lama untuk mereka bercerai, Angger di gugat, perceraian dikabulkan, dan Angger menerima konsekuensi di pindah tugaskan dari tempatnya berdinas.

Disinilah orangtua Angger dan mertuanya ikut campur, tidak hanya di mutasi jauh dari Ibukota, tapi langsung ke Tarakan sana dan disaat bersamaan suami baru Renata di promosikan lebih cepat dari yang seharusnya, sebuah hal sengaja dilakukan seolah mengejek Angger, semesta seolah mempermalukannya habis-habisan, dan semua itu diterima Angger dengan senyuman penuh cemoohan.

Memang sejak awal seharusnya Angger dan Renata tidak bersama, bersama mereka saling melukai, jadi dibandingkan tersiksa karena berada jauh di Tarakan, Angger memilih menikmatinya, disini segalanya tenang, tidak ada orangtuanya yang begitu ambisius memaksakan Angger untuk menjadi Jendral di masa depan dengan segala tetek bengek intrik mereka yang sangat tidak cocok untuk Angger, dunia serasa berjalan seperti yang Angger kehendaki saat dirinya berada disini.

Sebuah ketenangan yang tidak Angger sangka akan membawanya kembali bertemu dengan

Anindya kembali ke hadapannya, bahkan tidak sekedar bersua, Anindya juga menjadi dokter yang menangani lukanya, bisa kalian bayangkan betapa senangnya Angger.

Rasa senang yang bahkan membuat Angger semalaman tidak bisa tidur, Angger khawatir jika dirinya memejamkan mata sekejap saja semua hal indah ini akan lenyap karena ternyata semuanya hanya mimpi belaka, sebuah pemikiran konyol, tapi memang itu yang Angger rasakan.

Jantung Angger berdegup kencang melebihi denyut luka yang ada di perutnya, rasanya persis seperti dulu saat dirinya SMA, malam pertama setelah menyatakan cinta Angger tidak bisa tidur semalaman saking senangnya dan tidak sabar untuk bertemu lagi dengan Anindya esok harinya.

Jika ada yang menyatakan pria paling bodoh, paling bulol— bucin tolol— dan paling tidak moveon itu adalah Angger, maka Angger akan menerimanya dengan senang hati. Saat jantungnya berdegup sangat kencang kala matanya menatap sosok Anindya yang bahkan tidak dilihatnya hampir sebelas tahun, Angger menyadari jika cintanya masih utuh, cinta pertama itu bukan sekedar rasa yang lewat dan mendewasakan namun juga satu-satunya perasaan yang Angger miliki tidak berubah sama sekali.

Angger menatap lekat, memuaskan dahaga akan rindu yang begitu besar, telinganya mendengar dan matanya terus menatap seolah takut jika Anindya akan lenyap dari pandangannya.

Anindya membagi kisahnya dengan Angger, dan percayalah apa yang Angger dengar sama sekali tidak disangkanya. Persada, Angger sangat tahu seperti apa si Culun yang dulu sering menjadi bahan bullyan di klub bola mereka, dia benar-benar culun, sungguh mengejutkan bagi Angger saat dulu dia mendengar jika Si Culun itu yang justru berhasil mendapatkan Anindya, dan semakin terkejut saat sekarang mendengar jika si Culun itu berselingkuh dengan cewek yang bahkan melirik pun Angger tidak sudi saking gatal dan sok kecantikannya itu perempuan.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa si Sada memilih Rara dibandingkan Anindya? Apalagi setelah mendengar apa yang Anindya katakan, menurut Angger, Sada adalah manusia paling tolol, paling tidak tahu diri dan paling tidak tahu terimakasih.

"Angger, apa kamu baru saja menggombaliku?"

Mata Anindya memicing, blak-blakan sekali ucapannya tanpa peduli jika ada anak koass yang mendengar, ada perawat yang turut memperhati-

kan, Angger yang ditanya tapi mereka yang ada di belakang Anindya yang malu.

Seterus terang itu Angger.

"Bukan menggombalimu, Nin. Aku hanya sedang jujur. Aku memang menginginkan posisi Persada. Bersamamu, dicintai olehmu, orang itu tolol sekali."

Angger nyengir, percayalah, Angger sendiri pun ilfeel dengan caranya berbicara ini, tapi bagaimana, memang itu yang Angger inginkan. Anindya yang mendengarnya sontak memutar bola mata malas, dia bangkit dari sisi ranjangnya.

"Perutmu yang ditusuk, tapi sepertinya otakmu yang somplak, Angger. Kita sudah sangat lama berakhir, jangan membicarakan masalalu, bagiku itu sangat pahit."

Somplak, mungkin iya, pertemuan kembali mereka memang membuat Angger merasa tidak waras. Angger merasa takdir mempertemukan mereka kembali dengan status baru mereka bukan tanpa alasan. Jadi dengan penuh keyakinan, alih-alih mundur, Angger justru berbicara dengan penuh kepercayaan diri.

"Anindya, mustahil Takdir mempertemukan kita kembali tanpa alasan, mungkin saja Takdir tengah berbaik hati memberiku kesempatan kedua untuk memperbaiki kepengecutanku di masalalu?"

PART 32

"Iya, ternyata dokter Anindya itu mantan pacar Kapten Angger!"

"Yang bener?"

"Swear, beneran! Orang tadi mereka ngobrol banyak waktu visit."

"Iiiihhhh kok bisa sih kebetulan kayak gini?"

"Ya mana aku tahu."

"Waktu mereka ngobrol, apa yang diobrolin? Kamu dengar nggak?"

"Ya dengarlah, orang mereka ngomongnya nol privacy. Intinya, dokter Anindya cerita mantan suaminya yang selingkuh sama sahabatnya, bayangin itu mantan suami dokter Anindya bawa selingkuhannya ke ranjang mereka....."

"Gilaaa, beneran itu!"

"Bener! Lanjutin nggak?"

"Lanjut....."

"Ya itu, ternyata dokter Anindya, Kapten Angger, sama mantan suami dokter Angger dan selingkuhan mantan suaminya itu satu sekolah SMA. Pokoknya kelihatan bener itu kapten Angger kesalnya waktu dengar ceritanya dokter Anindya."

"Kenapa kesal? Jangan-jangan Kapten Angger masih belum moveon."

"Nah itu? Kayaknya Kapten Angger yang belum moveon, kalian lihat deh gimana cara Kapten Angger natap dokter Anindya, beeeeuuuuh itu bola mata nggak lepas sedikit pun."

"Terus dokter Anindya gimana? Responnya gimana? Secara ketemu mantan, duuuhhh kalau modelan mantan kayak Kapten Angger nggak cuma nggak bisa moveon, ini diri pasti langsung berserah."

"Yeeeee, makanya gagal terus gaet Halo Dek, kamunya kayak gitu. Dokter Anindya biasa-biasa saja, dari cara ngomong dokter Anindya yang bilang kalau masalalunya pahit, jelas sih ada kesalahan fatal yang Kapten Angger perbuat."

"Kesalahannya Kapten Angger kayaknya fatal deh sampai dokter Anindya bilang pahit."

"Ditinggal nikah mungkin!"

"Bisa jadi. Tapi siapa dulu yang ninggalin nikah? Kayaknya dengan pandangan sebulol itu nggak mungkin Kapten Angger yang ninggal nikah!"

"Lah terus apa dong!"

"Anjir, kesalahan apa coba sampai Kapten Angger nggak termaafkan!"

"Hayoooo, apa coba? Coba siapa yang bisa menebak?! Siapa tahu beruntung yang benar dapat hadiah."

Dengan asyiknya, para koass ini membicarakan-ku dengan para perawat, dari wajahnya mereka

berasal dari IGD dan juga Poli Umum, melihat aku hadir diantara mereka dan nimbrung obrolan mereka dimana akulah topik utamanya, tentu saja mereka terkejut dan langsung kocar-kacir karena malu.

Aku sangat memahami jika di rumah sakit, kentut diam-diam pun akan terdengar sampai ke ujung lorong, tapi sungguh menjengkelkan mendapati sekarang akulah yang mereka bicarakan.

Angger benar-benar populer disini, kenyataan tentang aku yang merupakan mantan pacarnya langsung berhembus ke seluruh penjuru rumah sakit. Obrolan singkat pagi tadi di mana beberapa anak koass menyimaknya kini pun sudah berkembang dengan bumbu-bumbu yang membuat segalanya menjadi lebih dramatis.

"Dok, dokter Anindya....."

"Dokter....."

Ya, mereka terbata-bata saat melihat aku tersenyum di belakang mereka. Terpergok membicarakan seseorang oleh orang itu sendiri adalah hal yang sangat memalukan.

"Hayoooo, nggak ada yang mau nebak nih? Hadiahnya jajan pentol salome ntar." Semakin aku melambungkan mereka, semakin mereka dibuat kikuk tidak nyaman merasa bersalah sudah membicarakanku.

"Dokter, anu ....."

"Itu dok....."

"Boleh permisi saja nggak dok."

Ditengah kebingungan mereka dalam berbicara, salah satu dari mereka mengeluarkan celetukan yang tanpa menunggu jawaban dariku langsung membuat mereka ngibrit satu persatu berlari meninggalkanku yang hanya bisa geleng-geleng tidak percaya.

Ingin kesal tapi juga merasa geli sendiri karena dulu aku pernah berada di fase koass yang terseok-seok dan gosip-gosip unfaedah ditengah kemumetan yang kami rasakan seperti hiburan tersendiri.

"Dokter Anindya....."

Suara sapaan yang terdengar dari belakangku membuatku mengalihkan pandangan dari anak-anak yang berhamburan pergi, sosok dokter Ririn mendekatiku dan wajah masamnya menjelaskan jika beliau sudah mendengar topik utama obrolan para penghuni rumah sakit.

"Jadi alasan kamu tidak memberitahu saya kondisi Kapten Angger karena dia mantan pacar Anda? Anda tahu kan dokter dan pasien tidak etis jika memiliki hubungan."

Aku tahu akan hal itu, tapi sikap dokter Ririn membuatku menaikkan alisku keheranan, beliau ini

kenapa sih sensi sekali. Kayak anak kecil yang suka mencari-cari kesalahan dari lawan bicaranya.

"Sudah saya bilang kan dok, saya tidak melanjutkan ke spesialis karena memang tidak ada indikasi khusus, Anda sudah melihat CT-nya, kan? Tidak perlu tindakan lebih lanjut. Soal saya dan Kapten Angger yang merupakan mantan memang-nya kenapa, dok? Saya rasa tidak ada hal yang melarang kita untuk merawat mantan pacar."

Aku kira hanya emaknya Angger yang ikut campur soal percintaan anaknya, ini emaknya entah siapa, dia juga ngebet sekali sama Angger sampai sebegitunya, yang naksir Angger itu Anaknya apa dokter Ririn sendiri?

"Dan lagi, perlu saya tegaskan, mantan dok! Mantan! Sebenarnya saya tidak punya kewajiban untuk menjelaskan hal ini kepada dokter, saya tahu dokter bersikap seperti ini karena anak dokter naksir Angger. Dokter kira dengan dokter bersikap seperti ini Angger akan serta merta menyukai anak dokter? Ngelihat Anda sebegitu sewotnya waktu dengar saya mantan pacar Angger saya langsung bisa tahu jika anak dokter nggak digubris sama Angger, saran saya dok, jangan perlakukan saya seperti ini. Jika Angger tahu, bukan tidak mungkin Angger akan kehilangan respek terhadap anak dokter, dan dokter sendiri."

Aku menatap dokter yang lebih tua ini dengan pandangan sebal, beliau ini seorang yang berpendidikan tapi bisa-bisanya beliau bersikap seperti ini.

"Pantas ya jadi mantan, siapa yang akan menerima manusia barbar sepertimu, dokter Anindya."

Aku mengangkat bahuku acuh, tidak peduli dengan cemoohan yang aku dapatkan darinya, dokter Ririn mengira aku akan terprovokasi olehnya, tidak, itu tidak akan terjadi, "jika dokter ingin tahu, saya yang mencampakkan Kapten Angger. Saya yang meninggalkan dia, saya yang menolaknya. Saya tidak tahu apa yang membuat Anda seprotektif ini terhadap Angger, Angger bukan pacar anak dokter, bukan tunangannya, bukan siapa-siapanya, jadi saya tidak peduli dengan apa yang Anda katakan, berusahalah lebih keras untuk merebut perhatian menantu idaman dokter tersebut. Fighting!"

Aku mengangkat tanganku memberikan semangat kepada dokter Ririn agar berusaha lebih keras untuk mewujudkan cita-cita beliau menjadikan Angger sebagai menantu, tersenyum penuh rasa muak dan kepalsuan, aku berlalu meninggalkannya begitu saja.

Rasa dongkol merajai, kesal tidak bisa aku bendung, Ya Tuhan, cuma perkara mantan loh, segalanya menjadi seheboh ini. Semua orang bereaksi lebih heboh dari diriku sendiri. Tanpa memandang dokter Ririn lagi, aku memilih berlalu begitu saja, masih pagi dan segalanya sudah seamburadul ini membuat moodku terjun bebas, kemarin aku nyaris tidak tidur, aku kurang istirahat dan kurang waktu dengan Jehana.

Membuka ponselku, aku ingin memperbaiki moodku dengan melihat foto Jehana, tadi sebelum bekerja aku mengantarnya dahulu ke Daycare, untunglah meski aku tidak menerima perjodohan yang ditawarkan oleh Miss Aida, sikap beliau terhadap Jehana tidak berubah sama sekali, kulihat potret Jehana yang tersenyum kecil memegang pancake yang aku buat, senyuman tulus malaikat kecilku itu membuatku turut tersenyum.

Berkat Jehana aku mampu melewati hari terburukku dengan lebih baik. Jehana menjadi alasan kenapa aku harus terus bekerja keras meski segalanya tidak nyaman. Ada seorang anak yang perlu aku rawat sebaik mungkin. Senyumanku mengembang, hanya melihatnya melalui foto sudah turut membuatku senang sampai aku tidak menyadari jika ada sosok dibelakangku turut memperhatikan foto yang membuatku tersenyum.

"Itu anakmu, Nin? Waaaaaah, beautiful....."

PART 33

Berbalik, aku menemukan Angger ada di belakangku, mendorong tiang infusnya dia turut melihat ke arah potret Jehana yang tersenyum ke arah kamera.

Tidak *peres* Angger benar-benar menatap potret Jehana itu dengan penuh minat, seketika aku mengesampingkan tubuhku membiarkannya melihat dengan jelas gambar Jehana,

"Dia sudah sekolah?" Tanyanya saat melihat Jehana mengenakan seragam dengan dasi mungilnya.

"Kelompok bermain lanjut daycare...."

"Lihat dasi kecilnya itu, bagaimana bisa mereka membuat seragam selucu itu. Lihat foto lainnya, Nin."

Menurut, aku menggeser layar ponselku, memperlihatkan foto Jehana lainnya dan tentu saja foto semalam yang pertama kali terlihat.

"Aiiiisssssh, kepiting. Nggak perlu diragukan lagi, dia memang anakmu." Ujar Angger sembari tertawa saat melihat Jehana memegang kepiting soka goreng dengan senyuman lebar, topi kokinya terpasang miring tapi itu justru membuatnya semakin menggemaskan, tapi kali ini yang menarik

perhatianku adalah Angger yang masih mengingat makanan favoritku, kepiting, dan aneka seafood lainnya.

Diantara banyaknya ingatan pahit tentangnya, sekelumit memori indah yang pernah kami bangun berdua ini membuatku tersenyum.

"Kamu yang mengenalkan olahan seafood enak kepadaku, Ngger. Sekarang selera itu menurun ke anakku, lihatlah, dia sangat menyukai kepiting soka goreng crispy seperti ini."

Angger tertawa, sebelum aku menyukai aneka olahan seafood, Anggerlah yang pertama kali mengenalkan tempat makan yang menjual aneka seafood enak kepadaku. Dari olahan warung tenda membuat kami semakin jatuh cinta dan kenangan itu membuat kami berdua kini terbawa nostalgia.

"Bukan hanya seleranya saja yang sepertimu, Anin. Lihatlah, bagaimana mungkin dia semirip ini denganmu, dia lebih Anin daripada Anindya sendiri! Kamu melahirkannya atau memfotokopi dirimu versi kecilnya, Nin?"

Aku tidak tahu di mana lucunya, tapi apa yang Angger katakan sukses membuatku tertawa sampai ngikngik, selera humorku memang sereceh dan serendah ini, tapi memang iya, Jehana sangat mirip denganku, bahkan sebelumnya Persada selalu mengatakan jika dirinya hanya mendapatkan

hikmah dari wajah Jehana, kesal karena gen-ku terlalu kuat menurun pada putri kecilku, tapi percayalah, Persada juga punya andil sangat besar untuk Jehana, hidungnya yang mancung dan tinggi, alis mata dan bulu mata lentiknya itu semua menurun dari Persada.

Aku membenci Persada, sangat. Tapi aku tidak bisa menampik jika dia adalah Jehana dan satu waktu nanti Jehana akan membutuhkan si Anjiiirrrtr itu sebagai wali nikah.

Aku terlalu sibuk tertawa, sungguh aku sangat menyukai obrolan jika itu menyangkut Jehana sampai aku melupakan jika Angger berada di rumah sakit ini karena keadaannya yang tidak baik, saat menyadari hal itu aku langsung menatapnya dengan pandangan memicing menyelidik.

"Kenapa kamu jalan-jalan keluar, Ngger? Siapa yang menemanimu keluyuran disini?"

Tawa Angger seketika lenyap, dia hanya nyengir mendapati pandanganku yang menyiratkan rasa tidak suka.

"Aku bosan dikamar. Aku kira dengan dirawat di rumah sakit tempatmu bekerja akan membuatku melihatmu, ternyata selain kamu sangat sibuk dengan pasien Poli umum, kamu juga harus pulang dan kembali keesokan harinya, rupanya aku hanya bisa melihatmu di jam-jam tertentu."

Mendengar penuturan itu seketika aku memutar bola mata malas, kenapa ini kesannya jadi aku yang bersalah sudah mengacuhkan Angger, aku tidak punya kewajiban apapun selain merawatnya, mengobatinya sebagai seorang dokter.

Angger berdiri di hadapanku, dengan tatapan protes yang aku layangkan kepadanya, dia kembali nyengir menampilkan giginya yang tersusun rapi, diantara lorong rumah sakit tempatku bekerja, dengan kami yang berhadapan seperti sekarang aku serasa terlempar ke masa 15 tahun lalu, masa di mana aku dan Angger bertemu di lorong sekolah, saling berhadapan dengan senyuman malu-malu yang tersungging di wajah kami masing-masing.

Sudah 15 tahun berlalu tapi aku seolah merasakan degupan yang sama terasa kembali menjalar di dadaku, terasa gelenyar pelan dari jantungku, bergerak turun ke perutku menuju seluruh tubuhku, sebuah perasaan yang membuat perutku mulas sakit perut tapi juga menyenangkan disaat bersamaan.

Butterfly era masa SMA, masa-masa cinta monyet cinta pertama, konyol namun indah, mendapati senyuman laki-laki yang menjadi idola sekolah karena badan bagusnya, bahu lebarnya dan bagaimana kerennya saat dia membawa bola di lapangan dengan sorak sorai para penggemar

menyuarakan namanya, rasa bahagia itu dan tidak menyangka jika aku yang beruntung karena kejatuhan cinta Sang Pangeran sekolah, aku kira aku sudah melupakan semua perasaan itu tapi nyatanya semuanya seolah berputar mundur kembali ke belakang.

Kenyataannya bahkan semua hinaan, cacian dan kalimat tidak menyenangkan yang diucapkan oleh Ibunya Angger tidak membuatku serta merta melupakan semua hal indah itu, ya kenangan indah, karena dengan semua hal yang membuat perpisahan kami menjadi sangat mengerikan, segala kenangan yang pernah aku buat dengan Angger tetap saja indah untuk diingat.

Pria di hadapanku, cinta pertamaku, bahkan caranya memandangku pun masih sama meski banyak tahun berlalu, dia masih berbinar hangat, menatapku penuh dengan penghargaan dan dengan senyuman yang seolah mengatakan, "betapa beruntungnya aku melihatmu, Anindya". Semuanya masih sama, aku tidak bisa membencinya, dan aku tidak menemukan alasan untuk membencinya.

Di hadapanku, Angger bukan lagi sosok kakak kelas yang mengejarku, yang menyambangi kelasku setiap harinya tanpa rasa bosan hanya untuk mengajakku ke kantin bersama-sama, dia juga bukan lagi si berandal menyebalkan yang curi-curi

waktu untuk bolos ke UKS saat aku tengah bertugas, tapi dalam pandanganku dia masih Angger yang sama.

Dunia berputar, membiarkan kami berjalan masing-masing usai restu tidak aku dapatkan, Angger dengan jalannya sedangkan aku juga menjalani hidupku hingga akhirnya menemukan cinta yang baru menggantikan dirinya yang tidak bisa aku gapai, aku sempat melupakan Angger, menyisihkan dia menjadi bagian dari masalaluku ditempat tersudut dalam hatiku, tapi siapa yang menyangka saat akhirnya kita kembali bertemu, segalanya masih terasa sama.

Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan perasaan ini. Tapi rasanya kami seperti baru saja pergi sekejap lantas kembali bersua seolah tidak pernah terjadi apapun. Tidak pernah ada penolakan, tidak pernah ada perpisahan, ataupun kita yang menjalani hidup masing-masing.

Belasan tahun berlalu, tapi semua waktu itu seolah tidak berarti apapun. Aku ingin bersikap acuh, berusaha tidak peduli kepadanya, mengabaikan segala hal yang ditunjukkan Angger yang menyiratkan jika dia pun merasakan hal yang sama, tapi tidak bisa. Aku tidak bisa mengacuhkan Angger. Cinta, perasaan apapun itu, segalanya

mungkin sudah menghilang tergerus waktu, tapi detaknya masih dengan nada yang sama.

Berpisah karena restu, karena kami tidak setara, karena aku tidak diterima oleh orangtuanya, karena aku yang tidak mau berjuang bersamanya, dan bukan karena tidak lagi mencintai satu sama lain, rupanya ini membawa satu perbedaan bersama saat akhirnya Kita Bertemu Kembali di masa yang berbeda.

"Kalau begitu mintalah seseorang untuk menemanimu. Aku tidak bisa terus menerus mengunjungimu. Soal aku yang pulang, tentu saja aku pulang, sekarang ada anakku yang menungguku di rumah, Ngger. Kamu barusan melihatnya."

Lama aku larut dalam kenangan sampai akhirnya aku angkat bicara, menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Angger tersenyum kecil, alih-alih terlihat seperti laki-laki berusia 33 tahun dengan status duda, dia seperti seorang remaja akhir belasan yang tengah salah tingkah, sepertinya dia merasa konyol sendiri menyadari ucapannya.

"Aaaaahhhhhh, meminta seseorang untuk menemaniku, ya?! Sayangnya aku tidak punya siapapun disini. Kalau begitu setelah sembuh bisakah aku mengunjungimu?"

"....."

"Selain mengusir bosan karena aku tidak punya siapa-siapa, aku juga ingin berkenalan dengan Mini Anindya."

PART 34

Saat Angger mengatakan jika dia ingin mengenal Mini Anindya, aku memilih untuk mengabaikan apa yang dia ucapkan. Pagi itu, obrolan singkat kami tentang Jehana, ingatan tentang masa-masa kami pernah bersama, terhenti begitu saja dengan aku yang memilih mundur menghentikan euforia masalalu menguasaiku lebih jauh.

Kenangan masalalu berpadu dengan luka yang aku dapatkan dari seorang yang sangat aku percaya nyatanya bukan perpaduan yang baik.

Mengenyahkan tatapan hangat Angger yang masih sama, tidak berubah sedikit pun, aku menjalani kehidupan profesionalku sebaik mungkin. Aku menjadi dokternya, memeriksa lukanya yang sebenarnya bisa rawat jalan sebaik mungkin, dan disaat bersamaan aku juga mengetahui jika Angger bisa santai di rawat di rumah sakit tanpa ada beban pekerjaan karena memang dia mendapatkan jatah cuti usai penguasaannya.

Beberapa rekannya datang menjenguk, dari obrolan para perawat dan juga Koass, aku mendengar jika rekan-rekan Angger takjub melihat Angger mau dirawat di rumah sakit karena sebelumnya untuk kondisi lebih parah pun Angger

memilih untuk mengambil obat dibandingkan perawatan di klinik, sontak saja sikap Angger itu membuatku turut terseret.

"Kalian mikir nggak sih mendadak Kapten Angger mau dirawat tuh ya karena dokternya itu Sesemantan beliau."

"Sambil menyelam minum air, sambil berobat ambil kesempatan juga buat ngulang kisah yang belum selesai."

Aku yang mendengarkan semua hal itu, obrolan, spekulasi, gosip dan lain sebagainya hanya menggelengkan kepala tidak habis pikir. Hanya karena kami mantan, Angger duda dan aku janda, lantas itu berarti kami bersama begitu? Aku yang menjalaninya justru tidak berpikir sampai disana.

"Lukamu sudah sangat membaik, kamu bisa pulang, Ngger."

Aku memberikan notes itu kepada Kayla, perawat yang bertugas bersamaku itu mengangguk, kulihat lukanya dan semuanya sudah baik-baik saja. Tidak ingin perbincanganku dengan Angger semakin menjadi bahan gorengan para punggawa rumah sakit aku meminta mereka keluar terlebih dahulu, menyisakan hanya aku dan pria dari masalaluku ini.

"Aku betah disini sebenarnya."

"Karena disini kamu bisa melihatku maksud-mu?"

Angger yang mendengar kalimat sarkasku langsung tertawa, berbeda dengan pertama kali kami bertemu di mana wajahnya sangat pucat, kini Angger tampak sangat segar, wajahnya sudah memerah, badannya pun tampak berisi, sepertinya Angger cocok dengan makanan rumah sakit ini.

"Aaaahhh, senang kamu menyadarinya, Nin. Aku senang disini karena aku bisa melihatmu walaupun hanya saat pagi atau saat waktunya makan siang. Kamu tahu, dengan semua hal yang terjadi pada kita berdua, aku masih tidak menyangka jika kita akan dipertemukan kembali. Aku sulit untuk percaya sampai-sampai setiap aku tertidur dan kemudian terbangun aku khawatir jika pertemuan ini hanya sebuah mimpi."

Aku mendelik, keterusterangan Angger ini membuatku terusik. Aku tidak akan naif dengan mengatakan jika aku tidak paham dengan apa yang dia mandu dalam setiap kalimat-kalimat yang Angger utarakan, aku sudah cukup tua untuk memahami jika pria di hadapanku ini masih memiliki perasaan yang sama seperti 11 tahun yang lalu.

Sekali lagi, dulu kami berpisah karena aku tidak mau berjuang, dan perpisahan itu nyatanya tidak

membuat cintanya padam, sorot matanya yang hangat dan penuh pemujaan menjelaskan segalanya lebih baik dari semua kata. Aku menarik napas panjang. Angger masih duduk di hadapanku, senyum setengahnya seperti sengaja dibuat untuk menguji kesabaranku.

"Kamu sadar nggak, Ngger? Tatapanmu itu... sama sekali nggak berubah sejak dulu," kataku pada akhirnya.

"Memangnya tatapan apa?" ia mencondongkan tubuh, pura-pura tak paham dengan apa yang aku katakan.

"Tatapan orang yang masih berharap. Padahal seharusnya kamu sudah berhenti lama."

Angger terkekeh, mengusap tengkuknya, dia tampak salah tingkah seolah baru saja terpergok melakukan hal yang tidak seharusnya. "Bagaimana bisa berhenti kalau yang kulihat sekarang sama persis seperti dulu? Kamu masih Anin yang sama dengan Anin yang membuatku rela berbuat konyol hanya untuk mendapatkan perhatianmu."

Aku menahan diri untuk tidak tersenyum. Jangan sampai dia tahu kalau kata-katanya membuat desiran hangat menjalar disetiap nadiku. Aku menunduk, menyembunyikan tawa yang pada akhirnya justru berubah menjadi ringisan suram. "Nyatanya kita sudah bukan Angger dan Anin yang

sama dengan Angger dan Anin dimasalalu. Aninmu, yang rela membuatmu melakukan apapun, dia sudah tidak ada semenjak dia meninggalkanmu di depan rumahmu 11 tahun yang lalu. Aninmu itu sudah mengecewakanmu, Angger. Dia bukan orang baik, dia orang yang tidak mau memperjuangkanmu."

Dia terdiam sejenak, lalu bersandar pada ranjang dengan sangat nyamannya, "Kenapa kamu harus membuat dirimu menjadi seorang yang jahat sementara yang sebenarnya kamu masih sosok yang sama. Kamu tidak pernah mengecewakanku, Nin. Bahkan saat kamu pergi meninggalkanku, aku tidak pernah merasa kecewa karena aku tahu kamu jauh lebih kecewa dengan sikap orangtuaku."

Kegetiran itu tidak bisa Angger sembunyikan di balik senyumannya yang justru begitu kecut.

"Yah, jangankan kamu, aku saja kecewa. Memang sejak awal semuanya salahku yang tidak bisa melindungimu dari ganasnya perlakuan orangtuaku, seharusnya aku berkeras mempertahankanmu, meyakinkanmu untuk tetap disisiku, jika aku berjuang lebih keras sedikit saja mungkin kamu tidak akan mendapatkan jalan hidup semalang ini, jika sikapmu yang menjaga jarak ini untuk menghukumku, aku sangat mengerti. Aku yang pengecut ini memang pantas mendapatkannya."

"Aku nggak menghukummu." Suaraku lirih, tapi tegas. "Aku cuma nggak mau lagi. Selesai. Jehana sudah cukup jadi duniaku. Aku nggak butuh tambahan apa-apa."

Angger menatapku lama, matanya teduh tapi penuh perlawanan. "Kalau kamu cuma butuh anakmu, berarti aku cuma perlu jadi seseorang yang mencintai kamu tanpa syarat. Bukan minta hubungan, bukan minta status. Aku cuma mau ada di dekatmu, Nin. Melihatmu lagi di hadapanku, aku merasa aku tidak sanggup lagi jika harus kehilanganmu untuk kedua kalinya."

Perutku mengeras, seolah ada sesuatu yang menekan dari dalam. Kata-katanya sederhana, tapi aku tahu maksudnya jauh lebih rumit. Angger tidak sekadar bicara tentang hadir—dia bicara tentang bertahan, tentang tidak pergi lagi.

"Ngger..." aku mengembuskan napas berat. "Kamu selalu begitu. Selalu membuat segalanya terdengar mudah. Padahal kenyataannya, tidak semudah itu. Aku sudah menikah, gagal, hancur. Bagaimana bisa aku percaya lagi? Persada, dia orang yang membesarkan hatiku disaat aku hancur dan merasa aku adalah sampah, tapi kamu lihat akhirnya? Dia, meninggalkanku. Dia, tidak cukup denganku."

Dia menggeleng, matanya tetap menatapku. "Kamu nggak harus percaya lagi. Kamu cuma perlu... membiarkan aku ada. Itu saja."

Aku menahan senyum getir. "Dan setelah itu apa? Aku jatuh lagi, tersungkur lagi? Kamu tahu aku nggak sekuat dulu."

Aku mengerjap, mataku panas tapi aku paksa tetap dingin. "Berhentilah, Ngger. Kamu buang waktumu. Angger, kita sudah sangat lama berakhir."

Mendadak, ruangan ini terasa sunyi usai aku mengucapkan kalimat yang entah kenapa serasa melukai tenggorokanku. Rasa sakit yang familiar dengan apa yang aku rasakan saat aku melihat Persada berselingkuh. Sakitnya sama tapi jenis luka yang dihasilkan berbeda, jika Persada membuat hatiku tergores-gores hingga remuk, apa yang aku lakukan sekarang yang jelas sangat melukai Angger justru membuatku merasakan sakitnya.

Angger meraih lenganku pelan, sekilas, lalu segera melepasnya. Sentuhan singkat itu cukup membuat detak jantungku kacau.

"Nin, aku bukan minta kamu jatuh lagi. Aku cuma ingin kamu tahu kalau aku belum pernah berhenti berdiri di tempat yang sama, bahkan ketika kamu pergi jauh, aku tetap berada di tempat yang sama, tidak pernah pergi sedikitpun."

Aku menggigit bibir, menahan segala emosi yang berdesakan. "Ngger, aku sudah tidak mencari cinta lagi. Aku sudah cukup. Aku benar-benar cukup."

Dia menatapku, lama, lalu tersenyum tipis. "Kalau begitu biarkan aku yang mencari kamu. Karena aku yang belum cukup, Nin."

PART 35

"Bunda....."

Jika ada hal menyenangkan di dalam hidupku sekarang ini, selain menerima transferan keuntungan dari Petshop yang dikelola oleh Kakakku itu adalah saat aku pulang untuk menghampiri Jehana yang ada di daycare dan mendapatinya memanggilku.

Bunda. Seindah itu suara mungil itu memanggilku membuatku merasa aku adalah orang yang paling beruntung di dunia ini.

"Sayangnya Bunda." Aku memeluknya erat, usai berpamitan dengan Miss Aida, aku membawa Jehana naik ke motor maticku, di lenganku tidak hanya tersampir tas ranselku tapi juga tasnya Jehana yang berisikan banyak perlengkapan.

Dengan riang dan dalam bahasa bayinya Jehana berceloteh, untuk anak berusia dua tahun lebih hampir genap 3 tahun Jehana cukup banyak berbicara, sepanjang jalan kota Tarakan Jehana tidak hentinya berbicara, apalagi saat aku membawanya ke supermarket untuk berbelanja bahan masakan, Jehana jauh lebih antusias.

Sungguh, semenjak menjadi Ibu, apalagi setelah huru-hara kandasnya rumah tanggaku, satu hal

yang aku khawatirkan adalah Jehana, aku takut Jehana akan menjadi anak yang murung dan terus mencari Ayahnya, tapi diluar dugaan, Jehana seolah melupakan Ayahnya begitu saja. Mungkin karena pengaruh sejak kecil Jehana ke *daycare* dan hanya bertemu Ayahnya sebentar di saat malam dan pagi, belum jika Ayahnya lembur atau ada proyek ke luar kota beberapa hari membuat interaksi mereka sangat terbatas, saat sekarang aku dan Ayahnya tidak lagi bersama mungkin yang Jehana pikirkan adalah Ayahnya pergi bekerja untuk waktu yang lama.

"Jehana, kamu sayang sama Bunda, nggak?"

Bodoh memang pertanyaanku, tapi sosok polos nan mungil ini mengangguk seolah sangat paham betapa berartinya jawabannya untukku.

"Cayang, Jea cayang Buna."

Aku meraihnya, memeluknya dan menciumnya yang aromanya bayi sekali. Sungguh aroma bayi Jehana ini sangat candu untukku. Dibantu oleh Jehana yang membawa apel dan pir, aku membawa belanjaan kami menuju ke dapur. Rumah bersih karena Kak Lela sangat telaten dalam membersihkan, meski hanya aku dan Jehana yang menempati tapi rumah ini sangat nyaman dan hangat.

Setiap waktu luangku selalu aku habiskan dengan Jehana apapun aktivitasnya, terkadang kami

memasak bersama, menonton Bing atau bermain dengan banyak mainan yang Jehana miliki. Ada banyak perkembangan Jehana yang terlewat karena aku sibuk bekerja demi menyambung hidup kami berdua, aku bertekad aku tidak akan menjadikan finansial sebagai alasan untukku dan Persada berhubungan kami.

Jadi disinilah aku dan Jehana sekarang, saling menyisir rambut usai mandi, sungguh menggemaskan anak kecilku ini dengan rambutnya yang mulai panjang.

Tooookkkkk Tooookkkk ditengah keseruanku bersama Jehana, suara ketukan di pintu membuatku menoleh cepat. Aku tidak sedang menunggu siapa-siapa sore ini, Kak Lela pun tidak ada bilang mau datang, apalagi rekan sesama rumah sakitku, jadi ketukan itu membuat radar waspadaku muncul, langkahku ke arah pintu penuh kehati-hatian.

Aku tidak takut hantu, aku lebih takut dengan manusia yang kelakuannya kadang melebihi hantu itu sendiri. Dengan jantung yang berdegup kencang aku membuka pintu, begitu pintu terbuka, tubuhku seketika menegang melihat sosok yang ada di hadapanku.

"Angger?" suaraku tercekat, aku mengerjap berulangkali untuk memastikan jika aku tidak salah lihat dengan sosok yang kini ada di hadapanku.

Dia berdiri di sana dengan kemeja warna hitam sederhana, senyum yang sama sekali tidak berubah meski bertahun-tahun terlewati tersungging di bibirnya terlihat sangat canggung. Di tangannya, sekotak kecil yang aku tebak kue tampak terbungkus rapi.

“Ngapain kamu disini?” Tambah dengan nada yang agak ketus. Pria ini sudah keluar dari rumah sakit 3 hari yang lalu. Meski ada banyak perbincangan dari rekanku yang lagi-lagi menyerempet masalah Angger, dan aku tebak mereka menguping obrolan tentang Angger yang belum moveon dari hubungan kami di masalalu, aku berusaha mengabaikannya. Lantas sekarang aku melihatnya di depan rumahku, tentu saja aku terkejut.

"Aku tidak bermaksud lancang, Nin," ucapnya pelan, menyadari jika aku tidak mengharapkan kehadirannya, "aku hanya... ingin menepati ucapan-ku waktu itu. Aku ingin mengenal Mini Anindya."

Belum sempat aku menghardiknya, langkah kecil terdengar dari belakang. "*Buna, capa itu*?" Jehana berlari ke arahku, rambut panjangnya yang baru saja aku sisir bergoyang riang. Dia berhenti sejenak, menatap pria asing yang berdiri di ambang pintu dengan sorot penuh perhatian.

Angger menunduk, menyejajarkan tubuhnya yang baru aku sadari begitu lebar dan tinggi itu agar bisa mengimbangi Jehana, terlihat Angger tersenyum hangat. "Hai... kamu pasti Jehana, ya?"

Jehana menyipitkan mata, lalu mengangguk kecil. "*Iya. Om capa? Temen Buna?*" tanyanya polos.

Aku buru-buru meraih bahu kecilnya, ingin menjauhkan Jehana dari Angger, tapi Jehana lebih dulu menatap kotak yang dibawa Angger dengan wajah penuh harap. "*Itu buat aku*?"

Angger terkekeh mungkin dirinya merasa senang karena apa yang dia bawa sukses menyita perhatian Jehana, diserahkannya kotak itu ke arah Jehana yang langsung disambut dengan antusias. "Iya. Itu buat Jehana, Bunda Jehana dulu suka sama bolu pandan, jadi Om tebak kamu pasti suka."

Aku tercekat. Kata-kata itu terlalu tepat, terlalu personal. Dan benar saja, Jehana bersorak kecil, memeluk kotak itu seolah menemukan harta karun, selera makanku dengan Jehana sama dan kue adalah makanan yang disukai Jehana tapi jarang aku berikan, aku hanya memberikan kue sebagai self reward untuk Jehana, tapi bukan hanya itu yang membuat dadaku bergemuruh, tapi kenyataan tentang Angger yang tidak pernah melupakan apapun soal diriku, itu yang membuat diriku menggila.

Hanya sekotak kue bolu pandan, tapi lagi-lagi membawa kenangan yang kembali ditegaskan oleh Angger jika dia ingin membangunnya kembali.

"*Om ayo macuk? Kita mam baleng.*" pintanya polos.

Dadaku terasa sesak. Jehana tidak tahu apa-apa, dan Angger... dia hanya berdiri di sana, menatapku dengan sorot mata yang tak pernah berubah: hangat, penuh kesabaran, dan—sialnya—penuh harap. Tangan mungil Jehana sudah ada di tangan Angger berniat menarik Angger untuk masuk.

"Ngger..." suaraku parau. "Kamu tidak seharusnya di sini."

"Tapi aku di sini sekarang." Dia mengangkat bahu, senyumnya tipis tapi matanya tajam, dia seolah menegaskan jika dia tidak akan mundur. "Aku tidak datang untukmu, Nin. Aku datang... untuk mengenalnya. Hanya itu. Lagipula, bisa apa aku jika Tuan Putri sudah menarikku seperti ini."

Jehana sudah menarik tangan Angger masuk tanpa sempat aku cegah. Jehana sepertinya sudah sangat tidak sabar ingin menikmati kue itu bersama dengan sosok Angger yang baru dikenalnya. Sedangkan aku? Aku hanya berdiri di ambang pintu, menyadari satu hal: aku ingin mempertahankan duniaku hanya berisikan aku dan Jehana saja tanpa ada orang lainnya, tapi betapa sulitnya hal itu

karena justru anakku yang membukakan pintu. Jehana dengan luwesnya menggandeng Angger seolah Angger bukan orang asing untuknya, seolah mereka mengenal sudah sangat lama dan mereka berdua tampak antusias memotong kue bolu yang dibawa Angger.

Jika seperti ini, apa yang bisa aku lakukan?

Angger, dia seolah paham jika aku masih terluka, aku tidak ingin memulai segala hal yang pernah kandas meski tidak bisa aku pungkiri bersamanya sangat indah, dan dengan pintarnya dia beralih mendekati Jehana?

"Picik sekali kamu, Ngger! Menggunakan Jehana untuk menjadi jembatan agar bisa kembali mendekatiku padahal aku sudah menegaskan jika kita sudah selesai."

Angger melihatku, sebelah alisnya terangkat dan seringai itu muncul di wajahnya.

"Bawa lari anak ayamnya, maka induknya akan mengejar. Itu yang sedang aku lakukan untuk meluluhkan Wanita keras kepala yang ada di hadapanku."

X

PART 36

Ucapan macam apa itu? Anak ayam dan induknya? Katakan siapa yang mengajari Angger soal itu? Sontak aku langsung melotot ke arah Angger yang kini menatapku dengan santainya, kedua tangannya ada di sakunya, mempertegas betapa lebarnya bahu pria di hadapanku, dia seolah menunggu untuk mendapatkan makian dan kata-kata *mutiara* yang pasti sangat panjang.

Dia tampak sehat, sangat sehat, sepertinya luka tempo hari tidak berpengaruh apapun untuknya. Benar, dia meminta di rawat beberapa hari hanya karena dia ingin mengusiliku.

"Buna, Om, cini, kalian ngoblolin apa? Ayo mam! Jea abicin loh."

Sayangnya saat aku hendak memarahi Angger, Jeha yang sibuk dengan kursinya menginterupsi, dia berteriak memanggilku dan Angger, membuat Angger dengan senang hati melarikan diri dariku menuju putri kecilku.

"Bundamu, dia tanya ke Om di mana Om mendapatkan kue yang super lezat ini. Katakan Je, bagaimana kuenya, apa enak?"

Jehana duduk di kursi makannya, tangannya belepotan remah bolu pandan. Tawa kecilnya

memenuhi ruang tamu, sementara aku berdiri bersandar di pintu dapur, memeluk lenganku sendiri. Entah kenapa, suasana ini terasa asing. Biasanya hanya aku dan Jehana—sunyi, sederhana, dan cukup. Tapi kini ada orang lain yang mengisi celah itu.

Angger.

Sosok yang seharusnya hanya jadi kenangan tiba-tiba saja dia muncul dan boooommm, dia langsung gedebak-gedebuk nyelonong masuk ke dalam hidupku yang sudah tidak lagi sama seperti dulu.

"*Om... ini nyaaak banget*!" Jehana menyodorkan potongan besar ke arah Angger, seolah ingin berbagi. "*Ayo, kita mam agi, Om*."

"Aaaaaaa, enak sekali. Terimakasih Jehana. Baik sekali kamu." Dengan patuh Angger membuka mulutnya, mempersilahkan Jehana untuk menyuapinya. Senyuman lembut itu muncul dilakukan sembari mengusap sedikit remah dari pipi Jehana. Gerakan sederhana, tapi mataku langsung panas. Itu gerakan yang biasanya aku lakukan dan kini aku melihat hal itu dilakukan Angger dengan sangat luwesnya.

Antara Angger dan Jehana, keduanya tampak terlalu akrab untuk dua orang yang baru mengenal. Orang-orang yang melihat keakraban mereka tidak

akan percaya jika tahu mereka adalah dua orang asing yang tidak ada hubungan apapun.

Tidak ingin kehangatan yang tercipta diantara keduanya semakin mengusik hatiku. Aku melangkah masuk, suaraku lebih tegas daripada hatiku.

"Ngger, cukup."

Angger mengangkat wajah, menatapku dengan tenang. "Aku hanya menemaninya makan. Tidak lebih, Anin."

"Tidak lebih?!" aku mendengus, nadaku meninggi tapi disaat bersamaan aku juga memelankan suaraku, aku tidak ingin memperlihatkan rasa kesalku di hadapan Jehana. "Kamu hanya akan membuat segalanya menjadi rumit."

Meski aku sudah berusaha sangat keras untuk mengontrol emosiku tak pelak hal itu membuat Jehana terusik. Jehana menoleh, dia menatapku dengan bingung. "*Buna... kenapa mayah cama Om*?"

Aku tercekat. Suara mungil itu seketika meluruhkan separuh amarahku kepada Angger yang aku nilai lancang dalam bertindak. Aku menarik kursi dan duduk turut bergabung bersama mereka, kuraih tangan kecilnya, meyakinkan Jehana jika aku tidak sedang marah seperti yang dia sangkakan. "Bunda nggak marah sama Jea. Bunda cuma..." suaraku menghilang begitu saja. Bagaimana aku harus menjelaskan kepada Jehana jika aku

hanya tidak ingin Angger, atau siapapun mendekat kepada dirinya dan kehidupan kami terlebih dahulu.

Aku tengah hancur karena ulah Ayahnya Jeha. Aku tengah berusaha menata hidupku yang berantakan, luka yang ditorehkan oleh Persada tidak main-main, perselingkuhannya menggoreskan luka yang bahkan membuatku kehilangan kepercayaan diri sebagai wanita, dibalik sikap tenang dan mandiriku, aku rapuh. Tidak peduli seberapa indah kenanganku dengan Angger, tidak peduli jika nyatanya dia masih memiliki pengaruh besar untukku, aku masih belum ingin memulai hubungan baru.

Aku ingin sendiri, menikmati kesendirianku, mencintai sepiku sembari perlahan-lahan pulih kembali. Aku butuh waktu dan Angger seolah tidak paham akan hal itu.

Angger menatapku lama, dia seolah paham dengan rasa frustasi yang aku rasakan, dan hal yang tidak bisa aku ungkapkan sebelum akhirnya dia menunduk ke arah Jehana. "Bundamu nggak marah, Jeha."

"Tlus kenapa Buna melotot, gini." Dengan usil-nya Jehana mempraktikkan aku yang memelototi Angger, hal yang bahkan membuatku nyengir disaat

terkesalku sekalipun. Bagaimana, Jehana terlalu menggemaskan.

Ingin tertawa disaat frustasi itu nggak enak banget loh, sedangkan tersangka yang membuatku frustasi karena serasa dikejar-kejar debtkolektor justru tertawa dengan bebasnya.

"Gitu ya, Je! Tapi nggak aaaah, Bundamu nggak sedang marah kok sama Om ataupun Jeha. Lagipula kenapa Bunda harus marah. Om kan cuma pengen kenal sama Jehana."

Jehana tersenyum puas, kembali menyuap bolu ke mulutnya. Sesuatu di dadaku berdesir. Seolah-olah aku sedang menyaksikan potongan kecil dari kehidupan dulu yang sangat sempurna bersama dengan Persada, sebelum semuanya hancur karena pengkhianatannya—kehangatan di meja makan, tawa, kebersamaan. Semuanya hancur, dan Angger, sosok lain dari masalaluku ini seolah ingin membangun ulang dengan sosoknya sebagai penggantinya.

Tapi aku segera menegakkan punggung, menepis rasa itu.

"Ngger, jangan salah. Aku izinkan kamu duduk di sini bukan berarti aku mau kamu kembali. Aku capek menegaskan ini berulangkali kepadamu."

Angger terdiam. Matanya hanya menatapku, dalam, seolah ingin menembus dinding yang mati-matian kubangun. Lalu dia berkata pelan,

"Aku tahu Anin, tapi seperti yang aku katakan, aku tengah berusaha untuk meraih Induk Ayam yang dulu pernah aku lepaskan karena terlalu bodoh dan pengecut. Nin, jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, kamu berbohong saat mengatakan kamu tidak ingin aku kembali, nyatanya kenangan diantara kita masih berpengaruh kuat untukmu, aku melihatnya. Jujur saja, getaran itu, kamu masih merasakannya, tidak peduli

Aku membeku.

Dia... masih bisa membaca aku. Bagi Angger aku adalah sebuah buku yang terbuka, yang bisa dengan mudahnya dia baca.

Aku cepat-cepat bangkit, meraih gelas untuk menutupi kekacauan yang dirasakan tubuhku. Suara air mengalir dari keran menutupi degup jantungku yang berantakan. Aku benci... benci sekali karena dia benar.

Jehana tiba-tiba bersorak. "*Om! Besok ke sini lagi, ya? Kita main baleng!*"

Aku menoleh cepat mendengar teriakan itu, bergegas aku menghampiri Jehana dan langsung menggeleng. "Tidak, Jehana. Om Angger sibuk. Dia nggak bisa seenaknya datang. Om harus bertugas."

Tapi anakku hanya cemberut. "*Memangnya Om ini apa? Tapi Jea mau ketemu...*"

Dan di balik raut polosnya, aku sadar: semakin aku menolak Angger, semakin Jehana justru menginginkan kehadirannya.

Angger tidak menyahut. Dia hanya berdiri, merapikan sisa kue, lalu menatapku sekali lagi sebelum melangkah mendekati Jehana.

Tubuh tinggi itu menunduk. Menyejajarkan dengan Jehana. "Om Tentara, Jehana."

"*Yang bawa dol-dol?*"

"Iya, yang bawa *dol-dol*! Jadi maaf sekali Om tidak bisa sering-sering datang Jehana. Tapi nanti kalau Om ada waktu, pasti Om akan datang."

Bahu Jehana meluruh, aku tahu dia tengah kecewa, tapi hanya sekejap kecewa itu sebelum akhirnya dia mengangkat tangannya, "tapi Om janji?"

"Janji, Anak Cantik."

"Jehana, cuci tangan sana. Nanti digigit semut kalau nggak cuci tangan." Menghentikan perpisahan dramatis antara Jehana dan Angger, astaga, anakku ini, sepertinya dulu saat Ayahnya pamitan mau pergi nggak sebegitunya si Jeha ini. Sedikit memaksanya akhirnya Jehana mau pergi dia.

Sekarang yang tersisa si kepala batu yang ada di hadapanku, sebelum aku memarahinya, dia sudah lebih dahulu memberikan pembelaan.

"Aku tidak akan memaksa, Nin. Tapi aku akan datang lagi. Entah kamu terima atau tidak, Jehana sudah membuka pintu untukku. Seperti yang aku bilang tadi, jika Induk Ayam tidak ingin bersamaku, maka akan aku tangkap dulu anaknya."

"Kenapa kamu menyamakanku dengan Ayam, Angger. Kenapa kamu masih kepala batu seperti ini! Tolonglah."

Kesal, aku benar-benar jengkel dengan semua kenekatan yang dilakukan oleh Angger, dia seperti tidak memberiku kesempatan untuk bernafas. Dia mengejarku sekeras ini. Kudorong dia untuk pergi dari rumahku, tidak memberikannya kesempatan untuk berbicara lebih banyak atau berada di sini lebih lama lagi.

Pintu tertutup. Sunyi kembali mengisi ruang, tapi bukan sunyi yang sama. Ada gema yang tersisa—dari tawa, dari kata-kata, dari tatapan.

Sialan, apa yang dikatakan oleh Angger memang benar, dia masih berpengaruh untukku dan menampiknya adalah hal yang menguras tenaga.

Jehana yang baru keluar dari toilet melihatku, aku yang tampak kalut membuatnya segera menghampiriku seakan Jehana tahu jika aku tengah

tidak baik-baik saja. Seketika dia memelukku yang membuatku langsung membalasnya. Kutempelkan wajahku pada rambutnya, menghirup aroma shampo bayi yang lembut. "Bunda nggak butuh siapa-siapa, Jea. Cukup kita berdua."

Jehana mengangguk kecil, tapi bibir mungilnya masih berbisik nyaris tak terdengar.

"Om tadi baik, Buna. Dia baik....."

Aku memejamkan mata. Tidak bisa aku pungkiri jika Angger memang baik, takdir saja yang tidak baik kepadaku, kepada takdir kami. Seandainya dia datang setahun atau dua tahun lagi, mungkin aku tidak akan mendorongnya sekeras ini.

Sekarang, yang aku butuhkan adalah sendiri, menyembuhkan luka karena aku tidak ingin ada yang terluka karena diriku.

PART 37

Malam turun perlahan di Tarakan. Lampu kamar menyala temaram membuat suasana kamar kami semakin nyaman, hanya aku dan Jehana yang mengisi tapi bagiku ini sudah cukup hangat. Rasanya semua lelahku perlahan menghilang jika aku sudah menghirup wangi bayi putri kecilku ini.

Dia sudah selesai mencuci tangan dan kaki, rambutnya yang mulai terurai panjang, dan piyamanya bergambar kelinci tampak kebesaran, ya aku sengaja memilih yang besar agar hangat untuknya.

Aku meraih posisi nyaman, duduk dengan dirinya yang terbaring memeluk bonekanya bersiap mendengar dongeng dari buku yang ada di pangkuanku, rutinitas kami setiap malam.

Biasanya aku yang akan bercerita dan Jehana akan menanggapinya dengan bahasa bayinya yang mulai jelas tapi cadel di beberapa bagian, tapi kali ini Jehana yang lebih banyak berbicara, bahkan tidak memberiku kesempatan untuk memulai dongeng.

"*... Om kemarin temen Buna? Jea cuka Om itu, dia baik, dia beliin kue yang enyaaak cekali.*"

Aku menghela nafas pelan. Lagi-lagi Jehana membahas soal Angger bahkan setelah kemarin aku sudah memeluknya dengan erat dan menunjukkan jika aku bersedih menyangkut soal Angger. Angger, dia tidak seharusnya masuk ke dalam hidupku begitu jauhnya hingga berkenalan dengan Jehana bahkan sampai membawakan kue kesukaannya. Anak ayam dan induknya, seharian ini rasanya kesal sekali jika mengingat Angger dan perumpaannya.

Aku ingin mengatakan kepada Jehana untuk tidak membahas soal Angger lagi dengan sangat tegas, tapi kembali lagi, Jehana hanya anak berusia kurang dari tiga tahun, memintanya untuk tidak membahas Angger hanya akan membuatnya kecewa, dan itu adalah hal yang tidak aku inginkan.

Sudah terlalu banyak kecewa yang aku torehkan untuk Jehana dan aku tidak mau menambahkannya lagi.

Apa lagi saat Jehana mengucapkan soal Angger dengan riang, seolah Angger bukan orang asing untuk Jehana, seolah dia bagian dari hidup kami sejak lama padahal yang Angger lakukan hanyalah datang tanpa undangan, membawakan kue, memakannya bersama dan berbincang riang, bagaimana bisa hal sederhana itu tampaknya sangat membekas untuk Jehana?

"Jehana," panggilku pelan, menahan nada tegas. "Bisa tidak, kita tidak usah membicarakan soal Om Angger. Jehana punya Bunda, itu sudah cukup, ya? Tidak perlu orang lain."

Anakku mendongak, matanya bulat penuh kejujuran saat dia menatapku. "*Tapi Om Anggel baik, Bun. Om lucu, Om mau dengelin Jea celita.*"

Aku menghela napas panjang, menyembunyikan perasaan campur aduk yang mendesak dari dalam dada. Aku tahu anak kecil tidak bisa berbohong. Kalau dia bilang nyaman, maka dia memang merasa nyaman, bedanya Jehana masih belum bisa mengungkapkan kenapa mendadak dia merasa nyaman pada sosok Angger yang merupakan orang asing itu. Tentu saja sikap Jehana ini yang membuatku semakin takut—takut kalau aku kehilangan kendali, takut kalau Jehana benar-benar menginginkan sosok Angger dalam hidupnya sementara aku belum ingin berurusan dengan siapapun.

Astaga, aku hanya ingin sendiri, alasan terbesar kenapa aku jauh-jauh pergi ke Tarakan, tapi nyatanya aku disini justru di pertemukan dengan masalalu. Dunia begitu luasnya tapi terasa sangat sempit untukku.

Aku meletakkan buku dongeng yang ada di pangkuanku, dan meraih Jehana, aku memeluk

tubuh mungil itu erat-erat. "Jehana cuma butuh Bunda. Ingat itu."

Dia mengangguk kecil, meski ekspresinya seolah tidak sepenuhnya mengerti. Lalu dia tertidur dengan cepat, meninggalkanku sendirian bersama pikiran-pikiranku yang berisik.

Takdir, kenapa Engkau serumit ini? Ya Tuhan, kenapa Engkau mengirimkan Angger di tengah dukaku yang begitu dalam? Apa maksud semua hal ini? Dia mengejarku begitu keras, meyakinkanku jika semuanya masih bisa dimulai kembali dari awal sementara sejak awal kita sangat berbeda dan tidak mungkin bersama.

Aku hanya membawa diriku saja tidak diterima, apalagi aku ada Jehana. Jika jalannya masih sama, bukan hanya aku yang kecewa, putriku ini yang akan sangat terluka. Aku tidak ingin Jehana merasakan perih untuk kesejuta kalinya.

Aku menyukai segala kenangan tentang Angger, tapi aku sadar diri jika kami berdua memang tidak ditakdirkan untuk bersama.

Aku hanya butuh Jehana, dan ini cukup untukku.

X

Keesokan paginya, seperti biasa aku bersiap untuk mengantar Jehana ke daycare, perlengkapan Jehana, makan dan minumnya serta boneka dan

bantal, semuanya sudah aku siapkan di ransel tinggal berangkat, bukan hanya Jehana yang bersiap tapi aku pun sudah siap.

Dari daycare aku akan langsung ke rumah sakit bekerja seperti biasa, tapi saat aku membuka pintu rumah, aku menemukan seseorang hadir di depan rumahku.

Di hadapanku, berdiri seorang pria dengan seragamnya, wajahnya yang tampan menatapku hangat, senyum tipis menghias bibirnya saat melihat keterkejutanku.

"Pagi, Nin," sapanya pelan, tapi penuh dengan harap.

Astaga, ini Mas Mantan. Bisa-bisanya masih pagi udah nangkring di rumah orang. Kalian tahu, perlu usaha sangat besar untukku menahan diri untuk tidak bergumam kasar. "Ngapain kamu di sini, Angger! Masih pagi loh ini."

Angger mengacuhkanku, dan seolah semesta memang sangat mendukung kegabutan Angger, Jehana tiba-tiba muncul dari belakang dan berteriak dengan riang. "Om!" Anakku, dia berlari kecil, langsung meraih tangan Angger tanpa ragu.

"Halo cantiknya Om." Tubuh tinggi itu menunduk, agar dirinya bisa sejajar dengan tubuh mungil Jehana. "Jeha mau berangkat sekolah?"

"Iya, Jea mau cekolah."

"Kalau begitu ayo Om anter."

"Bunda, ayo kita baleng Om aja!" katanya polos.

Aku mendengkus, Angger, dia benar-benar keterlaluan dalam memanfaatkan Jehana. "Jehana, ayo masuk dulu. Bunda mau ngomong sama Om."

"Tapi Jea mau belangkat cekolah cama Om." Ucapnya penuh dengan harap, Jehana tidak mau menuruti ucapanku untuk masuk ke dalam rumah.

"Aku hanya menawarkan diri untuk mengantarkan kalian, Anin. Tidak lebih, benar-benar hanya mengantar."

Angger, dia sama sekali tidak paham dengan rasa keberatanku, alasanku kenapa bersikap sekeras ini saat dia mendekati Jehana, bukannya mundur, dia justru bergerak semakin maju.

Aku ingin mengusirnya. Tuhan tahu betapa aku ingin mendorong pria itu menjauh dari dunia kecilku tapi Jehana justru berkomplot melawan.

"Ayo Buna, Om cuma ngantelin."

Tapi tatapan Jehana yang berbinar-binar membuat kata-kataku menguap di udara.

"Cuma nganterin, Anin. Iya kan Je, sebelumnya Om kan sudah janji untuk sering-sering ketemu. Ayolah Nin, jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Kamu bisa berdiri pada batasmu, tapi biarkan aku yang berusaha."

Lagi dan lagi Angger menegaskan tekadnya ingin memulai semuanya yang sudah usai. Jadi aku hanya mendengus, menarik tangan Jeha tanpa banyak kata menuju mobilnya.

Dengan wajah sebal aku menoleh ke belakang, dan Angger yang mendapati aku menerima tawarannya langsung nyengir, pria bertubuh tegap itu mendekati kami dengan wajah bahagia yang sialnya tidak dia sembunyikan sedikit pun.

"Aku janji hanya akan mengantarmu tanpa membuka obrolan yang pasti akan membuatmu sebal."

Aaaahhhhhh, terserah kamulah Ngger, lelah sekali rasanya rasanya berbicara denganmu yang tidak kunjung mengerti.

X

Saat Angger mengatakan jika dia hanya mengantarkan kami, dia benar-benar menepati janjinya untuk benar-benar sekedar mengantar, dia bahkan tidak turun dari mobil saat tiba di daycare dan hanya melambaikan tangan kepada Jehana saat aku memberikannya tatapan penuh peringatan.

Begitu pula saat mobil berbalik arah melaju menuju rumah sakit, aku yang bersedekap langsung memejamkan mata, mempertegas jika aku tidak ingin berbicara apapun dengannya sama sekali.

Dan yah, selama perjalanan singkat aku sama sekali tidak berbicara, sama sekali ada pembicaraan sampai akhirnya aku tiba di rumah sakit.

"Terimakasih." Hanya itu yang aku ucapkan sembari menutup pintu, satu-satunya kalimat yang keluar dari bibirku.

Tapi nyatanya tidak berhenti hanya sampai disana kegilaan Angger yang berniat mendekatiku kembali, tepat di sore hari saat aku dan Jehana pulang ke rumah untungnya Nuri berbaik hati mengantarku pulang dan menjemput Jehana sekalian karena aku tidak membawa motor, dan disana, tergantung di daun pintu? Sebuah kotak tergantung disana dengan sebuah tulisan kurus yang selalu aku kenali siapa pemiliknya.

"Untuk Jehana. Jangan khawatir, Nin, aku tidak masuk. Aku gantung di pintu, semoga saja selamat tidak di gondol kucing."

Aku terdiam lama menatap tulisan itu. Ada bagian dari diriku yang merasa terganggu karena dia tetap mencari celah bahkan setelah aku bersikap sangat kasar kepadanya. Tapi ada juga bagian lain—bagian yang sangat kecil—yang merasakan sesuatu yang hangat, karena dia tidak memaksa masuk, hanya menitipkan sesuatu dengan cara sederhana.

Pria itu, memang tidak pernah kehilangan akal.

"Apa itu, Bun?" Aku hendak menyingkirkan puding ini dari hadapan Jehana, sayangnya Jehana tepat ada di sampingku dan dengan tangan kecilnya dia berusaha meraih plastik itu untuk melongok isinya, dan saat Jehana menemukan puding itu tak lama kemudian, matanya langsung berbinar. "*Bun! Om Anggel kasih kue lagi?"*

Aku ingin berkata "buang saja", tapi aku tidak tega melihat wajah bahagianya. Jadi aku hanya duduk di kursi dengan pasrah, membiarkan Jehana menyendok puding itu dengan riang.

Dalam diam aku bertanya pada diriku sendiri:

Apakah aku benar-benar bisa menutup pintu ini selamanya dari pria yang begitu kukuh mencoba membawaku kembali pada kisah yang dulu terpaksa kami akhiri? Atau pada akhirnya, pintu itu akan terbuka sedikit demi sedikit, bukan karena aku, tapi karena anakku yang bersikeras terus membuka untuknya?

PART 38

Tarakan selalu panas, dan di salah satu sudut kota, lapangan markas yang panasnya membakar, satu orang satu matahari, tapi panas itu sama sekali tidak menyurutkan semangat mereka yang ada di lapangan.

Angger berdiri tegap dengan wajah keras, peluit tergantung di lehernya.

"Hitungan saya, mulai!" suaranya memecah udara.

Derap langkah kaki menyusul, disusul suara napas berat para prajurit muda. Push-up, sit-up, lari keliling lapangan. Semua berlangsung dalam ritme yang ia pimpin.

Disiplin. Itu bahasa yang ia pahami, satu-satunya bahasa yang membuat pasukannya tetap hidup di tengah tugas. Alasan dirinya bertahan meski rasanya dia muak dengan semua hal yang melekat di dirinya. Terlahir sebagai putra seorang perwira, cucu laki-laki seorang jenderal yang diharapkan meneruskan nama besar keluarga hingga segala hal yang dilakukan Angger semuanya diatur sedemikian rupa.

Angger membenci segala hal yang dilakukan oleh keluarganya, tapi kecintaannya pada negeri ini

sama sekali tidak berkurang, bahkan saat kondisinya begitu tertekan. Bisa kalian bayangkan mencintai sesuatu tapi di saat bersamaan hal itu juga yang membuatmu kehilangan sesuatu yang berharga lainnya? Kira-kira itulah yang Angger rasakan.

Namun beberapa waktu ini segalanya berbeda untuk Angger. Hidupnya yang monoton dan membosankan mendadak penuh warna saat sebuah insiden membuatnya berakhir di rumah sakit dan mempertemukannya dengan Anindya. Sesuatu yang benar-benar mengubah hidup Angger, dan segalanya menjadi semakin menarik saat Anindya tidak datang sendirian.

Di saat teriakan Angger dengan tegasnya menggema, pikirannya tak sepenuhnya di sini. Ada ruang kecil, celah tak terduga, yang disusupi bayangan wajah seorang anak kecil dengan pipi bulat dan senyum yang menular. Wajah cantik yang sama persis seperti seorang yang merajai seluruh hati Angger.

Jehana.

Nama itu terus berputar di benaknya, mengalun lembut di antara perintah yang keras. Dan di belakang nama itu, ada sosok lain, perempuan dengan tatapan dingin namun rapuh—Anindya.

Angger menegakkan bahunya lebih tinggi, seolah ingin mengusir pikiran akan dua sosok

perempuan berbeda usia itu dari benaknya. Tapi justru semakin ia berusaha menolak, semakin kuat keduanya menempel di dalam benaknya.

Mungkin orang akan menertawakan Angger. Tapi yang ia pikirkan adalah: jika saja orang tuanya tidak mengusik jalan cintanya, mungkin Angger dan Anindya akan berbahagia dengan Jehana di antara keduanya. Bukan Persada yang menjadi ayah, tapi Angger.

"Laporan selesai, Kapten!" suara salah satu prajurit muda memecah lamunannya.

Angger mengangguk cepat, mengembalikan wajahnya pada topeng disiplin.

Beberapa menit kemudian, setelah latihan berakhir, ia melangkah ke ruangannya. Bukan untuk urusan resmi, tapi sekadar membuka buku catatannya sendiri.

Di halaman terakhir, tulisan tangannya berjejal rapi, beberapa bahkan tercoret tanda terburu-buru:

- Datangi rumahnya.
- Belikan hadiah untuk putri kecilnya.
- Tunjukkan perhatian dan kesungguhan.
- Jangan menyerah saat ditolak.

Angger menutup buku itu cepat, seperti seorang bocah yang ketahuan menyimpan rahasia. Tapi senyum kecil terbit di wajahnya—senyum yang hanya muncul ketika Angger memikirkan mereka

berdua, Anindya dan Jehana, induk ayam dan anak ayam yang menggemaskan.

X

Jika kalian berpikir hanya satu dua kali saja Angger mengirimkan makanan ke rumahku, maka kalian salah besar. Usai kedatangannya yang tidak terduga di sore kapan hari itu dan berlanjut keesokan harinya—ketika ia memaksa untuk mengantarkan Jehana ke sekolah dan aku pergi bekerja (yang membuahkan wajah kesalku selama perjalanan tanpa obrolan itu)—kini setiap harinya rumahku selalu kedatangan paket makanan berbeda-beda jenisnya.

Pada akhirnya sore itu aku hanya duduk di kursi ruang tengah, memandangi Jehana yang masih sibuk dengan puding kecil yang diberikan oleh Angger. Ya, sore ini puding lagi, tapi bukan puding dengan fla, melainkan puding buah.

Tangannya belepotan, sendok mungil itu lebih sering menyenggol meja daripada mulutnya. Tapi ia tertawa, tertawa dengan riang seperti anak yang menemukan surga kecilnya.

Dan itu hanya karena puding yang Angger berikan. Pria itu memang tidak muncul di hadapanku lagi, tapi dia membawa dirinya hadir di antara aku dan Jehana dengan caranya tersendiri.

Aku menghela napas panjang. Anak kecil ini bisa bahagia hanya dengan sebuah puding cokelat dengan buah-buahan manis di atasnya. Begitu mudah Jehana bahagia, begitu sederhana hal yang bisa memberikannya kebahagiaan. Sementara aku—orang dewasa yang katanya lebih bijak—sibuk menimbang sesuatu yang bahkan tak pernah bisa kupastikan jawabannya.

Tercabik antara luka yang masih terus menghantui bercampur dengan masa lalu lainnya yang terus merangsek, mengingatkanku betapa dulu aku bersamanya sangat bahagia.

Tarakan.

Aku kira di sini aku akan memulai segalanya dengan hal baru, tapi nyatanya aku keliru.

Seharusnya dengan semua sikap lancang Angger aku marah. Seharusnya aku menutup pintu rapat-rapat saat dia baru mengetuknya. Seharusnya aku menolak kehadiran Angger sebelum ia sempat menjejak lebih jauh ke dalam ingatan Jehana.

Ya, seharusnya. Sayangnya, semuanya sudah terlanjur terjadi. Aku tidak mampu membendung segala sikap agresif Angger yang seakan tidak memberiku ruang untuk menolak.

Dan bodohnya, di tengah rasa kesalku, aku justru terpikir satu hal: betapa tidak mudah bagi Angger untuk sekadar meninggalkan semua

makanan itu di pintu rumahku. Ada waktu khusus yang ia luangkan di tengah kesibukannya hanya untuk memastikan bahwa dia selalu hadir di sekitarku.

Tentara. Dia seorang prajurit.

Kata itu saja sudah cukup menjelaskan segalanya tentang siapa dirinya. Hidupnya bukan miliknya sendiri. Waktu bukan hak pribadinya yang bisa dia gunakan sesuka hati.

Tanpa bisa aku cegah, aku justru membayangkan dirinya—mungkin sekarang, di tengah lapangan berumput, tubuhnya basah oleh keringat, memberi aba-aba keras pada pasukan yang berlari dalam barisan. Tegap, tegas, suaranya yang khas menggema, terdengar berat dan tidak terbantah. Seorang kapten yang disegani. Dunia Angger jelas keras, penuh disiplin, penuh risiko. Kejadian tempo hari, di mana dia tertusuk karena melerai pertikaian, cukup untuk menunjukkan seperti apa kehidupannya.

Tapi lagi-lagi, saat bayangan soal Angger melintas di benakku, aku tidak bisa menampik, di sela-sela semua kesibukannya... dia masih meluangkan waktunya untuk memikirkan apa lagi yang akan dia kirimkan untuk Jehana setiap sore harinya.

Aku mengembuskan napas panjang. Dan aku tahu, itu yang paling membuatku takut. Bahwa pria yang hidupnya begitu padat, yang seharusnya tidak punya waktu untuk urusan pribadi, ternyata tetap bisa menemukan celah untukku. Untuk Jehana. Untuk membuktikan bahwa ucapan induk ayam dan anaknya bukan hanya bualan, tapi sebuah kesungguhan.

"Om Anggel baik, ya, Bun?"

Celetukan dari Jehana yang sudah selesai dengan pudingnya menarikku dari pikiran yang tidak-tidak dari seorang yang tidak seharusnya kupikirkan. Mendengar Jehana untuk kesejuta kalinya menyanjung Angger, aku hanya bisa menghela napas, mencoba tidak memasang mimik wajah aneh-aneh yang hanya akan mengundang tanya bagi Jehana yang kritis.

"Iya, sayang..." jawabku pelan. "Om Angger baik."

Aku menunduk, mencium rambutnya yang masih harum bayi. Ya, dia memang baik, Jehana. Tapi tidak seharusnya kita bertemu dengannya. Tidak seharusnya pula dia memperlakukan kamu seperti ini. Kamu hanya akan kecewa pada akhirnya, Je.

Jehana masih memeluk pudingnya. Beberapa menit kemudian, matanya mulai berat, setengah terpejam. Ia menyender manja di pangkuanku.

"Bunda..." gumamnya pelan.

Aku mengusap rambutnya, lembut, membiarkan matanya benar-benar terpejam. Suara napasnya teratur, dalam. Senyum tipis tersungging di wajah mungil itu, seakan surga kecilnya sudah cukup malam ini.

Pelan-pelan aku menggendongnya, membawanya ke kamar. Boneka kesayangannya sudah menunggu di atas ranjang. Begitu tubuh mungilnya kuletakkan, tangannya langsung meraih boneka itu dan memeluknya erat.

"Om Anggel baik, ya, Bun..." gumamnya sekali lagi, setengah sadar, sebelum benar-benar lelap.

Aku terdiam cukup lama. Kata-kata itu menggantung, menancap dalam-dalam.

Aku menunduk, mencium keningnya. "Iya, sayang... Om Angger baik."

X

Malam tiba. Rumah sunyi. Jehana sudah terlelap di kamar, pelukannya erat pada boneka kesayangannya. Aku sendiri duduk di ruang tamu, lampu remang menyinari buku bacaan yang tak benar-benar kubaca, karena pandanganku tertuju

pada beberapa camilan dari Angger yang semuanya dicicipi Jehana, meski konsumsinya aku batasi.

Wangi cokelat, harum butter, semuanya bercampur menggodaku. Banyak dari makanan yang ada di sini adalah makanan kesukaanku, dan Angger benar-benar tidak pernah lupa akan apa yang aku sukai.

Lama aku menatap kosong, tenggelam dalam pikiranku sendiri sampai sunyi itu pecah, pelan-pelan, oleh dering ponselku di meja.

Satu nama muncul di layar. Nama yang seringkali melakukan panggilan, namun selalu kuacuhkan.

Angger.

Tanganku kaku. Aku tidak bergerak. Dering itu terus berbunyi, menuntut jawaban. Sekali, dua kali, tiga kali. Lucu, bukan? Kami saling menyimpan nomor, tapi tidak sekalipun aku mengangkat panggilannya.

Sampai akhirnya, layar kembali gelap.

Aku mengembuskan napas panjang, dada terasa sesak karena sikap kerasku ini kepada Angger. Percayalah, punya trust issue pada seorang yang sangat menggebu-gebu itu sangat menyakitkan untuk diriku sendiri.

Namun bahkan sebelum aku sempat tenang, ponsel itu kembali menyala. Nama yang sama. Nada yang sama.

Dan untuk sesaat, aku benar-benar tak tahu... apakah harus menjawab kali ini, atau membiarkannya kembali tenggelam dalam sunyi seperti yang selalu aku lakukan selama ini.

Aku memejamkan mata, seakan bisa menutup semua perasaan itu. Entahlah. Biarkan semuanya mengalir seperti yang Tuhan takdirkan untukku. Jika memang bertemunya kami kembali adalah kesempatan kedua... terserah saja. Ini induk ayam sudah trust issue rasanya.

X

PART 39

Hari itu matahari sore masih menyisakan cahaya keemasan yang menembus sela dedaunan di halaman rumah. Sinar itu jatuh seperti serpihan emas, menyelusup di antara batang pohon jambu dan kembang sepatu yang tumbuh di pagar. Udara sore terasa lembut, membawa aroma tanah yang lembap setelah siraman pagi tadi. Suara burung kecil sesekali terdengar dari dahan, berpadu dengan desir angin yang menggerakkan tirai jendela.

Hari ini aku mendapatkan libur. Tidak ada jadwal praktik di rumah sakit, tidak ada panggilan darurat, tidak ada pasien yang harus kuperiksa. Seolah sudah menjadi rutinitas wajib yang tak tertulis, setiap kali aku mendapatkan libur, hal pertama yang kulakukan adalah menghabiskan waktu sepenuhnya untuk Jehana.

Kak Lela kuliburkan. Aku ingin sehari ini hanya milik kami berdua. Dari pagi aku mengurus rumah tanpa bantuan siapapun. Menyapu, mengepel, memasak, bahkan menjemur pakaian. Semua kulakukan sambil menggandeng tangan kecil Jehana. Bagiku, itu bukan sekadar pekerjaan rumah tangga,

melainkan cara untuk menebus waktu yang banyak terampas oleh pekerjaanku.

Jehana mengikutiku ke mana pun aku pergi, kadang hanya sekadar meniru gerakanku dengan versinya sendiri. Saat aku mengepel, ia ikut menyeret kain pel. Saat aku mencuci, ia bermain dengan busa. Saat aku memasak, ia berdiri di kursi kecil, mengulurkan tangannya yang belepotan tepung. Kadang repot, kadang membuat pekerjaan jadi dua kali lipat lebih lama, tapi aku tetap menikmatinya.

Ada rasa hangat yang sulit digambarkan ketika melihatnya begitu gembira hanya dengan hal-hal sederhana. Tidak ada mainan mahal, tidak ada hiburan mewah, hanya aktivitas sehari-hari yang tiba-tiba berubah jadi dunia baru baginya. Aku sering bertanya-tanya: apakah suatu hari nanti, ketika ia besar, ia masih akan mengingat hari-hari seperti ini? Atau semua akan hilang begitu saja, ditelan waktu?

Aku tahu aku tidak bisa memberinya keluarga utuh seperti kebanyakan anak lain. Tapi setidaknya aku ingin ia punya kenangan: bahwa meski hanya ada aku, hidupnya tidak kekurangan cinta.

Hari ini, selain memasak atau membuat kue, kami punya agenda lain: berkebun.

Aku bukan perempuan yang telaten mengurus tanaman. Tanganku lebih terbiasa menggenggam jarum suntik daripada sekop kecil. Tetapi aku berusaha. Aku ingin menciptakan banyak kenangan sederhana bersama Jehana—kenangan yang mungkin akan ia bawa seumur hidupnya. Apalagi, di tengah kondisi keluarga kami yang tidak sempurna, aku ingin ia merasa hidupnya tetap penuh warna.

Sore itu aku sudah menyiapkan beberapa pot tanah liat, sekop, dan bibit tanaman. Ada bibit cabai, bayam, kangkung, tomat, hingga terong. Tentu saja, jika dihitung-hitung, lebih hemat membeli langsung di pasar. Tapi rasanya ada kepuasan tersendiri ketika bisa menanak sayur hasil dari kebun sendiri. Apalagi kalau bibit itu tumbuh dari tangan mungil Jehana.

Begitu melihat ember berisi tanah, wajah Jehana langsung berbinar. Ia berjongkok, mencelupkan jemari kecilnya ke tanah, lalu terkekeh geli. "Bundaaa, kotor!" katanya, tapi tak berhenti mengacak-acak tanah itu dengan sekop mininya.

Aku hanya tersenyum. "Tidak apa-apa kotor, Sayang. Setelah ini kita mandi."

Wajahnya penuh tanah, pipinya belepotan, tapi matanya bersinar penuh tawa. Ia berusaha menancapkan batang cabai kecil yang kubeli dari penjual bibit. Tanaman itu hampir roboh, tapi

dengan penuh kebanggaan Jehana menunjukkannya padaku.

"Bunda, Jea tanem bungaaa..." serunya riang.

Aku menatapnya sambil mengusap keringat di pelipis. Tubuhku sudah mulai terasa pegal, seminggu penuh bekerja tanpa istirahat kini berlanjut dengan kegiatan penuh di hari libur. Tapi senyum anak kecil itu cukup untuk membuat lelahku tak berarti.

"Aaaahhh lihat, Buna! Kupu-kupu!" ia tiba-tiba menunjuk ke arah seekor kupu-kupu kuning yang terbang rendah. Matanya berbinar lebih cerah dari cahaya sore.

Tidak heran Jehana sangat antusias mengejar kupu-kupu itu, selama ini dia tahu kupu-kupu hanya dari buku yang aku kenalkan kepadanya, dan sekarang dia melihat kupu-kupu itu secara langsung.

Aku mengangguk, tetap menancapkan batang mawar. "Iya, cantik ya. Tapi jangan lari-lari, Sayang."

Jehana tidak mendengar. Ia sudah terkikik, berlari kecil sambil membawa sekop mungilnya, mengejar kupu-kupu yang seolah sengaja menggoda dengan terbang rendah. Rambut yang lembut terayun-ayun, suaranya pecah oleh tawa riang.

Aku ingin mengingat momen itu. Momen polosnya, tawa kecilnya, keceriaan yang seakan tanpa beban. Aku ingin momen itu tersimpan dalam album memoriku, menjadi salah satu alasan aku bertahan dalam semua kesulitan.

Namun, momen itu runtuh dalam hitungan detik.

Jehana berlari terlalu cepat, matanya hanya tertuju pada kupu-kupu. Kakiku seolah terpaku saat melihatnya tergelincir di jalan setapak semen yang licin.

Semuanya seperti slow motion. Aku mendengar suara sekop kecilnya jatuh. Tubuh mungil itu terpelanting. Lalu—suara "gedebuk" keras menghantam pot besar berisi bonsai kamboja.

Aku sempat menahan napas. Dan kemudian... kepalanya membentur tepian semen. Suara benturan itu tajam, menusuk, membuat jantungku seperti diremas.

"Jehana!"

Pot yang ada di tanganku terlepas, tanah berhamburan. Aku berlari sekuat tenaga. Tubuh mungil itu sudah terbaring, tangannya tertekuk tidak wajar. Tangisnya pecah, melengking tinggi, bercampur darah yang merembes dari pelipisnya.

Darah.

Aku terbiasa melihat darah. Tapi melihat darah di wajah anakku sendiri—itu berbeda.

Tanganku gemetar saat meraihnya. Kakiku goyah karena rasa takut hal buruk itu kini menimpa putri kecilku. "Jehana... Astaga, Jeha..." aku memeluk tubuhnya, mencoba menenangkannya meski air mataku jatuh tak terkendali. "Buna di sini... jangan nangis, Sayang..."

"Buna... cakiiittt!" rengeknya, memekik keras saat aku tanpa sengaja menyentuh tangannya yang jelas patah.

Panik menyerangku seperti badai. Semua teori medis yang kupelajari bertahun-tahun lenyap. Seharusnya aku bisa menekan luka, menghentikan perdarahan, mengatur napasnya, menstabilkan tangannya. Tapi aku tidak bisa. Aku hanya menangis, meraba wajah kecilnya, merasa bodoh, merasa tidak berguna karena tidak tahu apapun yang harus aku lakukan.

"Ya Tuhan... tolong... jangan ada apa-apa dengan anakku..."

Aku bisa dengan mudahnya menghadapi perselingkuhan suamiku, bisa mengusir Persada dari hidupku, bisa mengunci semua perasaan yang dulu pernah kupunya. Tapi aku tidak bisa berpikir dengan benar saat anakku terluka. Manusia macam apa aku ini, hah?

Jehana menangis keras, suaranya parau, rintihannya menusuk. "Buna... cakit... tangan Jea cakit..."

Aku berusaha meraih ponsel dengan tangan gemetar. Pikiran pertamaku: UGD rumah sakit. Tapi jari-jariku yang bergetar justru salah menekan. Nama itu yang muncul di layar.

Angger.

Nama yang selama ini berusaha kuabaikan kehadirannya. Nama yang kututup pintunya rapat-rapat.

Aku terpaku. Sebagian diriku ingin menutup panggilan sebelum tersambung, pura-pura tidak melihat. Tapi suara Jehana menjerit lagi, lebih keras, membuat pertahananku runtuh. Aku tidak punya waktu untuk gengsi. Tidak punya waktu untuk menimbang luka lama.

Layar itu berdering sekali, dua kali. Lalu tersambung.

"Anin?" suara itu terdengar cepat, penuh waspada.

Air mataku langsung pecah. "Angger... tolong aku..." suaraku parau, pecah oleh tangis penuh kekhawatiran dan ketakutan hal buruk akan terjadi. "Jehana... jatuh... kepalanya... darah... tangannya..."

Ada hening sepersekian detik. Lalu suaranya menguat, tegas, mantap.

"Jangan panik. Tetap di tempatmu. Aku ke sana sekarang. Jangan lepas panggilannya."

Tangisku semakin keras. "Aku takut, Ngger... aku takut banget..."

Aku mendengar suara pintu mobil dibanting, langkah cepat, deru mesin dinyalakan. "Tahan sebentar, Nin. Aku segera sampai. Tempatku dekat sekali. Dengarkan aku—Jehana akan baik-baik saja."

Aku terduduk di tanah, memeluk tubuh kecil Jehana. Air mataku bercampur tanah, darah, dan keringat. Waktu terasa berhenti, setiap detik berjalan begitu lambat. Ini adalah penantian lama dalam hidupku, begitu menakutkan dan sangat mengerikan. Sungguh aku tidak tahu harus seberapa lama aku menunggu.

Beberapa menit kemudian, suara mesin berhenti di depan rumah. Pagar besi terbuka keras.

"Anin!"

Aku mendongak. Angger berlari masih dengan seragam lorengnya. Wajahnya tegang, tatapannya tajam penuh siaga. Tanpa bertanya panjang, ia jongkok di hadapanku.

Sekejap, matanya menatapku—kusut, basah air mata, hanya sekejap karena selanjutnya dia menatap Jehana, melihat darah di pelipis dan tangan yang tertekuk. Angger meraih tubuh Jehana dengan sigap, penuh kehati-hatian.

"Biar aku yang gendong. Kita harus segera ke rumah sakit."

Aku menyerahkan Jehana dengan gemetar. Suara tangis Jehana masih memenuhi udara, tapi pelukan Angger tampak mantap, menenangkan.

Aku mengekor di belakangnya, tubuhku masih lemas, mataku masih sembab. Dan di saat itu, aku sadar—dinding tinggi yang kubangun selama ini retak begitu saja. Karena pada akhirnya, dalam keadaan paling rapuhku, nama yang kupanggil pertama kali bukan siapa-siapa... selain dia.

PART 40

"Biar aku yang bawa. Kita harus segera ke rumah sakit."

Aku menyerahkan Jehana ke pelukan Angger. Tubuh mungil itu menempel di dada bidangnya, tangisnya masih pecah, sementara darah terus merembes dari pelipis.

"Jehana, jangan tidur, ya. Lihat Om... kuat sedikit lagi, kita ke dokter," katanya tegas tapi lembut.

Jehana hanya merengek, "Bun..." tangannya terulur ke arahku.

"Bunda di sini, Sayang. Bunda ikut." Aku mengusap pipinya, lalu mengikuti langkah Angger yang berlari ke mobil.

Dia membuka pintu penumpang dengan cepat, mempersilakan aku naik dulu. Lalu dengan cekatan ia meletakkan Jehana di pangkuanku, memastikan tekanannya tidak berhenti. Mobil melaju kencang begitu mesin dinyalakan.

Aku tidak pernah suka naik mobil dengan kecepatan tinggi, tapi kali ini aku hanya bisa memejamkan mata, mendekap Jehana erat. Suara ban melindas jalanan beraspal terasa menghantam keras di telingaku, setiap tikungan membuat tubuhku tegang.

Jehana merengek lemah, "Bunda..." suaranya nyaris seperti bisikan. Aku panik. Tangisnya semakin pelan, dan di kepalaku langsung muncul bayangan buruk: kalau tangisnya berhenti, jangan-jangan dia pingsan... jangan-jangan ada yang lebih parah di dalam kepalanya, dan masih ada banyak jangan-jangan lainnya yang membuatku hampir berteriak frustasi,

"Ngger....." aku memeriksa nadinya, "dia makin lemah..." suaraku pecah, hampir terisak.

Angger melirik lewat spion, rahangnya mengeras. "Pegang dia erat. Jangan biarkan matanya terpejam."

Tanganku gemetar. "Aku dokter, tapi aku bahkan tidak tahu harus apa... aku bodoh sekali..."

"Nin, dengar aku." Suaranya tegas, menusuk, Angger seolah hilang kesabaran dan dia pun sangat stress melihatku terus menangis. "Kamu ibu. Kalau ibu lihat anaknya berdarah, semua teori hilang. Itu manusiawi. Jangan salahkan dirimu."

Aku menunduk, mencium kening Jehana yang lembap oleh darah dan keringat. Air mataku jatuh membasahi pipinya. Dalam hati aku hanya bisa berdoa, "Ya Tuhan, jangan biarkan hal buruk terjadi pada anakku, aku hanya memiliki, aku cuma punya dia."

Lampu merah di persimpangan membuat mobil sempat melambat. Aku ingin menjerit rasanya, ingin melompat turun dan berlari sendiri ke rumah sakit. Tapi saat itu aku mendengar suara Angger, rendah tapi mantap, "Sebentar lagi sampai. Aku tidak akan berhenti sampai Jehana selamat. Percaya sama aku."

Aku menggigit bibir, antara takut, marah, dan... sedikit lega karena ada orang lain yang bisa memegang kendali ketika aku runtuh, dan seolah menepati janjinya, mobil ini melaju lebih cepat menuju rumah sakit tempatku bekerja yang sudah tampak di depan mata.

Jika biasanya aku datang ke rumah sakit ini untuk bekerja, maka sekarang aku datang sebagai ibu pasien dengan banyak harap dan doa semoga mereka yang ada di dalam sana dapat menyelamatkan anakku.

Begitu mobil berhenti tepat di depan IGD, Angger yang turun lebih dulu membukakan pintu. Dengan sigap dia menggendong Jehana lagi. "Aku bawa. Kamu ikut."

Suara langkahnya bergema di koridor UGD. Beberapa perawat yang kukenal menoleh kaget saat melihatku masuk dengan wajah panik, diikuti seorang yang selama beberapa waktu ini selalu mereka gosipkan denganku membawa anak kecil berdarah-darah.

"Dok, pasien anak, luka kepala, tangannya cedera." suara Angger lantang, seperti komando untuk setiap orang yang memperhatikan kami.

Seketika perawat bergerak cepat. Brankar didorong, Jehana dipindahkan dengan hati-hati. Aku ingin menenangkan anakku, ingin menahan tangisnya, tapi kakiku terasa lumpuh, gemetar, tidak mampu berjalan.

"Bunaaaaaaa..." Jehana memekik, tangannya mencari-cari aku, lengkingan kerasnya memenuhi bangsal.

Aku tersentak, mengabaikan lututku yang gemetar hebat aku segera bergegas maju, menggenggam tangan mungil itu erat, berusaha untuk menenangkannya. "Di tahan ya, Sayang. Pak dokter akan sembuhin Jeha." Suaraku bergetar hebat, lebih mirip isak daripada nasihat.

Dokter jaga masuk, kali ini yang bertugas adalah dokter Purba, beliau yang melihatku tampak terkejut, tapi dengan cepat dia mengabaikanku dan segera memberi instruksi cepat. Bau antiseptik menusuk hidungku. Lampu sorot di atas ranjang menyilaukan mulai dinyalakan.

"Dokter Anin, ayo kita keluar dulu." Nuri, entah kekuatan dari mana, tapi tubuh kecil Nuri bahkan setengah menggendongku untuk membawaku

keluar, tidak peduli aku memberontak, Nuri berhasil membawaku.

"Percayakan pada dokter Purba, dok. Kami juga sudah menghubungi dokter Silvia agar bergegas, kapten Angger, tolong jaga dokter Anin."

Nuri yang biasanya selalu tertawa bersamaku kini begitu tegas saat berbicara denganku. Biasanya aku yang akan jengkel setengah mati saat wali pasien yang aku tangani histeris sehingga menyulitkan ku untuk memberikan penanganan tapi sekarang aku lah wali pasien yang merepotkan itu.

Kini aku paham rasa takut mereka yang mengantarkan anggota keluarganya ke ruang IGD, rasa takut ini semakin menjadi saat aku mendengar Jehana menjerit keras dari dalam. Tubuhku gemetar hebat, ingin merebutnya, ingin berkata "cukup!", tapi akalku tahu ini semua perlu dilakukan.

Di sisi lain, Angger berdiri tegak, dia mendekat saat aku hampir berlari saya mendengar teriakan Jehana, dia memegang bahuku menahanku agar tidak melakukan hal nekad.

Saat aku sudah menangis terisak-isak tidak bisa mengendalikan diri, Angger justru terdiam. Dia tidak berbicara, hanya memandang dengan sorot mata yang tajam dan tenang ke arah ruang tindakan. Sesekali pandangannya menoleh ke arahku, seolah

ingin memastikan aku tidak ambruk dengan semua kekacauan yang tengah terjadi ini.

X

Beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam akhirnya berlalu.

"Untungnya tangannya tidak patah, hanya sprain, tapi tetap saja untuk anak sekecil itu pasti menyakitkan....."

Luka di pelipis Jehana dijahit ada robek pada jaringan kulit, tidak sampai menembus lebih dalam. Tangannya cedera, bukan patah tulang—dokter menyebutnya sprain, cukup dibebat dengan perban elastis dan diobservasi lebih lanjut. Sungguh mendengar jika tangan Jehana tidak patah dan kepalanya tidak ada cedera serius membuat nafasku yang sempat tersendat seketika menjadi lebih lega.

Jehana terluka tapi syukurlah tidak ada yang fatal, semoga hasil observasi lanjutannya pun tidak membawa kabar buruk.

"Boleh saya masuk, dok?"

"Masuklah, kita siapkan kamar rawatnya."

"Terimakasih dok, terimakasih banyak."

Dokter purba yang pernah aku omeli karena izin mendadak seketika nyengir saat mendengar ucapan

terimakasihku yang sampai terbata-bata ini. "Dokter Anin, ayolah, jangan berlebihan seperti ini."

Dia menepuk bahuku pelan, dan saat dia beranjak pergi, sontak air mataku mengalir lagi, astaga, saat aku menjadi wali pasien aku baru tahu betapa berat perasaan mereka dan betapa leganya saat akhirnya dokter mengatakan semuanya baik-baik saja.

Aku duduk di tepi ranjang, mengusap lembut tangan kecilnya. Jehana sudah lelap, mungkin kelelahan setelah begitu banyak menangis dan menjerit. Napasnya teratur, wajah mungilnya tenang meski ada perban putih menempel di kepala dan juga tangannya yang terbebat.

Air mataku jatuh tanpa bisa ditahan. Ada lega yang membanjir, tapi juga rasa bersalah yang membuat dadaku terasa sesak. Kalau saja aku lebih hati-hati... kalau saja aku tidak membiarkannya berlari... sore hari yang seharusnya penuh dengan tawa kami justru menjadi bencana yang membuat Jehana harus terbaring di rumah sakit dengan luka-luka di tubuh kecilnya.

Terjatuh, tergelincir tapi bisa sefatal ini.

Saat dokter Purba kembali menjelaskan kondisi dengan singkat, bahwa Jehana perlu dirawat semalam untuk observasi lanjutan dan meminta

aku bersiap jika ada hal buruk lainnya. Aku hanya bisa mengangguk, nyaris tak dapat berbicara.

Aku terlalu sibuk meratapi kondisi Jehana, terlalu lega juga dengan keadaannya hingga aku baru menyadari jika ada hal penting lainnya yang aku abaikan.

Kehadiran Angger

Ketika akhirnya Jehana dipindahkan ke ruang rawatnya, suasana sepi kamar rawat membuatku tersadar: Angger masih di sini, dia menemaniku dalam setiap prosesnya Jehana berpindah tempat, kini dia berdiri menyandar di dinding, seragam lorengnya baru aku sadari tampak kusam menunjukkan jika seharian ini dia tidak berleha-leha, wajahnya letih tapi matanya tetap awas saat mata kami bertemu, aku menatapnya penuh rasa bersalah karena sudah merepotkannya, tapi Angger justru menggeleng pelan seolah dia tahu dengan benar apa yang ada di dalam kepalaku.

Aku menarik napas panjang, berusaha meredakan debar di dada yang campur aduk dengan berbagai perasaan.

"Terimakasih sudah menolong kami, Ngger,"

"Tidak perlu berterimakasih, Nin. Aku juga tidak bisa diam saja jika melihatmu mengalami kesulitan sebesar ini."

Aku meremas tanganku kuat menerima kepeduliannya yang sangat besar, apalagi saat Angger mendekati Jehana dan yang membuat pandanganku tersita adalah dia menyelimuti kaki Jehana yang tersingkap sedikit. Kepeduliannya bukan hanya kepadaku, tapi mencakup anakku bahkan sampai ke detail terkecilnya.

Tapi pada akhirnya aku berusaha menyadarkan diriku sendiri untuk tidak terjebak terlalu lama dalam kebaikan yang dia berikan.

"Kamu tidak perlu menunggu, Ngger. Aku sudah bisa sendiri."

Dia menatapku lama, entah aku salah lihat atau bagaimana tapi aku melihat kekesalan di wajah Angger mendapati keras kepalanya diriku, sorotnya dalam dan tak goyah. Lalu dia menggeleng pelan. "Aku tahu kamu bisa. Tapi malam ini... izinkan aku ada di sini menemani. Tidak lebih, aku hanya ingin memastikan kalian berdua baik-baik saja."

Aku tercekat. Ada banyak kata di lidahku—ingin menolak, ingin mengatakan aku baik-baik saja tanpa bantuan orang lain, tapi ketika menoleh ke arah Jehana, melihat tubuh mungil itu dengan perban di kepala karena aku terlalu bodoh tidak mampu menguasai kepanikanku menghadapinya yang terluka, aku mendadak tidak punya tenaga untuk berdebat.

Sunyi melingkupi ruangan ini, hanya suara hela nafas Jehana yang terdengar.

Mungkin untuk kali ini saja... aku biarkan tembokku retak sedikit.

Dan aku tahu, Angger menyadarinya.

PART 41

Tembok itu akhirnya retak.

Aku tidak punya daya lagi untuk mengusirnya, membangun benteng kokoh agar dia tidak lagi mendekat.

Aku meraih kursi, aku berbalik untuk duduk di samping ranjang, kembali aku mengusap lembut tangan kecil Jehana. Menatap puas-puas sosoknya yang sudah lelap, Jehana, mungkin dia kelelahan setelah begitu banyak menangis dan menjerit.

Napasnya teratur, wajah mungilnya tenang meski ada perban putih menempel di kepala dan juga tangannya yang terbebat.

Air mataku jatuh tanpa bisa ditahan. Ada lega yang membanjiriku, tapi juga rasa bersalah yang membuat dadaku terasa sesak. Kalau saja aku lebih hati-hati... kalau saja aku tidak membiarkannya berlari... sore yang seharusnya penuh dengan tawa justru menjadi bencana. Kenapa aku harus terlalu berinisiatif berkebun segala, jika saja kami tetap di rumah, membuat kue atau membaca cerita mungkin segalanya tidak akan menjadi seperti ini.

Penyesalan karena sudah membuat Jehana celaka membuatku merasa aku adalah ibu paling tolol sedunia.

Ketika tadi dokter Purba menjelaskan hasil pemeriksaan lanjutan—hanya sprain pada tangan, luka di kepala cukup dijahit, dan perlu observasi semalam—aku hanya bisa mengangguk. Suaraku tercekat, rasanya tak ada kata yang cukup untuk mengekspresikan lega bercampur takut yang masih menghantui.

Aku terlalu sibuk menatap Jehana yang terlelap, memastikan jika sosok mungil ini tidak kesakitan, hingga aku tidak sadar jika Angger yang sebelumnya ada di belakangku rupanya beranjak pergi.

Beberapa menit berlalu dalam hening. Koridor rumah sakit di malam hari terasa asing; suara roda troli sesekali berdecit, suara langkah perawat bergema sebentar lalu hilang, pendingin ruangan mendengung pelan. Atmosfernya membuatku makin sadar bahwa aku tidak sendirian di ruang ini, tapi sekaligus kesepian yang menyesakkan.

Aku sama sekali tidak menyadari jika Angger pergi hingga sampai tiba aku mendengar pintu kembali terbuka, rupanya dia keluar sebentar, lalu kembali dengan sebuah kantong plastik. Bau nasi hangat dan sayur tumis langsung menyeruak memenuhi hidungku.

Aroma ini yang membuatku berbalik.

"Sudah malam. Kamu belum makan dari siang, kan?" Angger berucap datar, dia meletakkan plastik itu di atas meja kecil sembari membuka air putih dingin, ya aku memang selalu minum air putih dingin, jika tidak terpaksa aku tidak bisa minum air putih suhu ruang, entah kenapa tapi itu memang kebiasaanku.

"Aku tidak lapar." Aku menolak cepat. Merasa tidak nyaman sudah banyak merepotkannya.

Seketika mendengar tanggapanku Angger langsung menatap tajam, tidak memberi ruang untuk berkelit dan caranya menatapku langsung membuatku menelan ludah karena ngeri. "Anin. Jangan bodoh di saat seperti ini. Kamu bisa jatuh sakit. Kalau kamu sakit, siapa yang jaga Jehana? Abaikan saja makanan dariku jika memang kamu tidak mau memakannya karena berasal dariku."

Aku terdiam. Kata-katanya menghantam tepat di dadaku. Tanganku gemetar, ingin menolak lagi, tapi ia sudah menarik kursi dan duduk menghadapku, membuka bungkus makanan dengan gerakan sederhana tapi tegas.

"Kalau kamu tidak mau makan sendiri, biar aku suapi." Ucapannya tenang, tapi nadanya tidak memberi kesempatan untukku menolak segala hal yang dia lakukan kepadaku.

Aku mendongak, hampir tersinggung dengan caranya bersikap tapi saat aku menatapnya, aku menyadari jika disini aku justru lebih menyebalkan dibandingkan Jehana yang tengah sakit. Sungguh aku benar-benar seperti anak kecil yang kekanakan.
"Ngger—"

"Tidak ada 'tapi'. Makan." Tatapannya menusuk, dan untuk pertama kalinya aku merasa tidak bisa membantah.

Dengan enggan, aku meraih sendok. Tanganku sedikit bergetar, sendok itu terasa berat seperti memikul seluruh rasa bersalahku. Suapan pertama terasa hambar, lidahku kehilangan selera, perutku serasa memberontak tidak mau menerima makanan yang masuk ke dalamnya. Napasku tersendat, hampir terisak.

Aku ingin menghentikan suapan itu, tapi saat aku mendongak, aku mendapati Angger mengawasi tanpa berpaling, seolah memastikan aku menelan setiap sendok dengan pandangan seperti pengawas ujian.

Nyaliku seketika menciut. Perlahan, aku memaksa tubuhku untuk terus menerima suapan demi suapan yang aku paksa itu, hingga akhirnya makanan itu benar-benar hampir tandas, baru saat rasa hangat dari perutku yang sudah terisi menjalar ke tubuhku, aku menyadari jika makanan itu

akhirnya menenangkan tubuhku. Tubuhku yang sedari tadi tegang mulai melunak. Rupanya perut kosong memang membuat keadaan yang sudah buruk menjadi lebih buruk, perut kenyang nyatanya menyelesaikan separuh masalah yang tengah kita hadapi.

"Bagus," suara Angger terdengar, membuatku yang fokus pada nasi campur itu akhirnya menatapnya kembali, nada suaranya lebih lembut bersamaan dengan pandangannya yang penuh kelegaan. Angger menyerahkan botol minum yang sudah dibukanya dan kali ini aku menerimanya tanpa ada bantahan lagi atau rasa gengsi.

"Jehana butuh ibunya sehat. Jangan sakiti dirimu sendiri, tetap makan teratur walaupun tidak berselera. Ingat, Jehana membutuhkanmu lebih dari apa pun, Anindya."

Aku menggenggam botol air itu dengan erat, berusaha menahan air mata yang hampir jatuh lagi. Aku tidak ingin menangis tapi saat aku mengingat betapa bodohnya aku setiap kali dilanda rasa panik yang menyangkut Jehana, aku merasa aku benar-benar ibu yang buruk.

"Aku merasa gagal, Ngger. Aku dokter, tapi tadi... aku tidak bisa apa-apa."

Angger mencondongkan tubuh sedikit, sorot matanya serius. "Kamu bukan gagal. Kamu ibu.

Tidak ada yang bisa tetap tenang kalau lihat anaknya berdarah. Kamu manusia, Nin. Berhenti menghukum dirimu sendiri atas rasa panik yang kamu rasakan. Apa yang terjadi padamu manusiawi, apalagi di sini kalian berdua. Dengan semua hal yang sudah terjadi pada kalian, kamu bisa sekuat ini saja sudah suatu pencapaian."

Kata-kata itu menghantamku, sekaligus merengkuhku dengan erat. Aku menunduk, tak lagi sanggup membalas. Angger tidak tahu seberapa besar pengaruh kalimatnya tadi untukku, rasanya seperti ada yang menepuk-nepuk lukaku dengan penuh penghiburan.

Suasana perlahan mencair. Benteng kokoh yang mulai retak itu perlahan mulai terbuka, aku sudah tidak sekaku sebelumnya.

Obrolan kami berhenti begitu saja, aku biarkan Angger membereskan sisa makanan, tidak lagi memprotesnya yang memang perhatian kepadaku dan juga Jehana, lalu tanpa banyak bicara menarik selimut menutupi kaki Jehana yang tersingkap. Semua hal itu tidak luput dari perhatianku. Hal kecil, sederhana, tapi membuat dadaku menghangat dengan lembut, bahkan Persada sendiri pun tidak setelaten Angger, mantan suamiku itu menyayangi Jehana tapi jika diingat dia hampir tidak pernah memberikan Jehana perhatian sedetail itu. Menurut

Persada, bahasa cintanya adalah memberikan uang yang banyak untuk Jehana sehingga putrinya itu bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Tapi cinta itu selalu jauh, tidak pernah hadir di saat genting seperti ini.

Malam itu berjalan pelan. Lampu kamar rawat meredup, menyisakan cahaya temaram. Aku akhirnya bersandar di sisi ranjang, menggenggam tangan Jehana. Kelopak mataku berat, tubuhku kalah oleh rasa lelah. Lelah fisik, lelah batin.

Aku tak tahu apakah aku benar-benar tidur atau sekadar terlelap setengah sadar. Tapi di antara kantuk, aku mendengar kursi bergeser pelan, langkah berat mendekat. Suara detak monitor terdengar samar di sela detak jantungku sendiri.

Lalu suara itu. Lirih, hampir seperti bisikan.

"Tidurlah, Nin. Aku di sini. Kamu tidak sendirian."

Aku ingin membuka mata, ingin menegurnya, tapi tubuhku terlalu letih. Jadi aku diam, membiarkan kata-kata itu masuk.

Angger menarik napas dalam, lalu suaranya lebih rendah lagi.

"Aku tahu kamu kuat... kuatnya dirimu selalu membuatku kagum, Anindya. Tapi jika kamu lelah, kamu boleh beristirahat. Ada aku sekarang. Ada aku yang akan berdiri di belakangmu, menopangmu

saat kamu goyah. Untuk malam ini... biar aku yang berjaga."

Air mataku lolos begitu saja, menetes di sudut mata. Kupikir aku tidur, tapi ternyata aku hanya memilih diam—takut semua ini hilang kalau aku mengaku masih terjaga.

Malam itu berakhir sederhana: seorang anak tidur tenang dengan luka-luka di tubuhnya, seorang ibu yang akhirnya menyerah pada lelah, dan seorang pria yang tetap terjaga, seolah dunia bisa runtuh kalau ia sampai lengah.

PART 42

Jehana mulai pulih.

Pagi itu, begitu matanya terbuka, ia langsung mencari wajahku. Masih dengan perban putih di kepalanya, pipinya tampak sedikit pucat, tapi senyum tipis yang muncul membuat seluruh duniaku runtuh sekaligus kembali berdiri dalam satu waktu.

"Bunaaaa..." suaranya parau, hampir seperti bisikan. Tanganku gemetar saat menyambut jemarinya yang mungil. Aku tidak bisa berkata apa-apa selain mengusap kepalanya dengan lembut, hati-hati agar tidak mengenai lukanya.

Ada rasa lega yang membanjiriku. Rasa yang hampir membuatku terisak keras-keras, kalau saja aku tidak menahan diri di hadapannya.

"Tangan Jea cakit."

Jehana terlihat tidak berani mengangkat tangan kirinya, dia menatap tangannya yang dibebat dengan pandangan sedih. Seketika aku mengusap lengan kecilnya itu dan meniupnya, "iya sakitnya cuma sebentar, tapi nanti juga sembuh kok. Ini Bunda tiupin ya, aduh duh Cayangnya Bunda."

Sebisa mungkin aku berusaha menghibur Jehana, meyakinkan Jehana jika rasa sakitnya ini hanya

sementara. Percayalah, meski aku berusaha tersenyum saat berbicara dengannya tidak bisa aku pungkiri jika aku sangat bersedih.

Siang berlalu lambat. Perawat keluar-masuk, bukan hanya untuk memeriksa kondisi Jehana tapi banyak dari mereka yang menyapa Jehana juga untuk menguatkanku, selama aku bekerja disini aku memang sangat jarang berkumpul dengan teman-teman dokter dan staf rumah sakit lainnya, mereka hampir tidak pernah melihat Jehana dan baru saat Jehana di rawat ini mereka berbondong-bondong mendatangi Jehana.

Nuri, Kayla, teman perawat dan dokter yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, bahkan mereka memberikan bukan hanya bingkisan buah atau kue untuk Jehana tapi juga uang saku yang diberikan ke tangan mungil Jehana.

"Cepet sembuh ya cantiknya Buna Anin, uluh-uluh anak semanis kamu harus nginep di rumah sakit."

Kayla mencubit pipi Jehana, layaknya anak kecil pada umumnya, tentu saja Jehana senang dibanjiri dengan banyak makanan, buah dan juga uang saku, senyuman itu tersungging di wajah pucatnya yang membuatku agak sedikit lega.

Saat akhirnya dokter Purba bersama dokter Silvi kembali memeriksa luka di kepala Jehana,

memastikan tidak ada cedera lanjutan, aku menatap setiap gerak kedua dokter itu dengan cemas, khawatir aku akan mendengar satu hal yang bisa merenggut putriku sekali lagi.

"Jehana baik-baik saja dokter Anin. Dia akan baik-baik saja, apa yang kita khawatirkan tidak terjadi. Hanya sparin, Jehana akan lekas sembuh."

"Terimakasih banyak, dok."

Baik dokter Purba maupun dokter Silvi mereka mengangguk, "Anda juga harus menjaga diri, dokter Anindya. Jangan sampai Anda ikutan tumbang."

Pesan mereka berdua kepadaku yang langsung aku sambut dengan anggukan. Sayangnya menelan makanan serasa menelan beling dalam tenggorokanku. Aku yakin bukan hanya aku saja, semua ibu saat anaknya sakit pasti juga serba tidak enak.

Perasaanku baru membaik saat Jehana sudah bisa makan bubur, tidak banyak, hanya beberapa suap namun bagiku itu sudah seperti mukjizat. Setiap kali ia menelan dengan patuh, aku merasa ingin berlutut dan bersyukur.

Menjelang sore, pintu kamar ruang rawat Jehana kembali terbuka. Aku kira rekanku lainnya yang masuk untuk menengok Jehana tapi ternyata bukan. Bukan rekanku perawat, atau rekan dokter atau staf rumah sakit lainnya yang muncul, melainkan satu

sosok yang tadi pagi tidak aku lihat perginya usai semalaman menungguku dan Jehana.

Angger.

Dia masuk dengan kaos hijau tua yang rupanya merupakan kaos tentara, wajahnya tampak lelah, ada guratan penat di pelipisnya. Tatapannya tidak tertuju padaku, tapi pada Jehana, seketika raut wajah tegang itu melunak seketika, senyuman hangat tersungging manis di wajahnya.

"Jehana..." suaranya pelan, hampir lembut, kontras dengan wajahnya yang gahar. "Cantiknya Bunda Anin sudah bisa sembuh?"

Jehana langsung tersenyum, matanya berbinar saat Angger mendekat. "*Om Angger, Jea udah gak nangis kayak kemalin.*"

Aku tercekat. Seharusnya aku sudah terbiasa dengan kehadiran Angger dan keakraban yang terjalin antara dirinya dan Jehana, tapi tetap saja setiap kali melihat sisi hangat Angger yang dia perlihatkan untuk Jehana, semuanya terasa terasa berbeda.

Jehana, dengan begitu polosnya, mengulurkan tangannya meminta Angger menyambutnya dan langsung saja Jehana berujar. "*Om, cini duduk cama Buna.*" Jemarinya menunjuk kursi di sampingku.

Aku refleks hendak berdiri, mempersilahkan Angger untuk duduk ditempatku , tapi Jehana

kembali berbicara, menghentikanku untuk berdiri, "*No, No, Buna duduk citu!*"

Mengabaikanku yang salah tingkah, Angger menuruti tanpa banyak bicara, dia menarik kursi lainnya, lalu duduk tepat di sampingku. Kini kami berdua berhadapan dengan jehana yang ada diatas ranjang.

Dulu hal yang sama pernah aku lakukan saat bersama Persada, saat menunggu Jehana yang sedang thypus. Hal yang sama terulang kembali dengan sosok yang berbeda. Sebuah posisi yang tidak pernah kubayangkan akan kualami lagi setelah rumah tanggaku runtuh.

Jehana terkikik kecil, lalu menyandarkan kepalanya ke arahku sambil masih menggenggam tangan Angger. "*Om... cama Buna temenin Jea , ya?*"

Aku menelan ludah. Ada sesuatu yang bergetar di dadaku mendengar permintaan Jehana, Angger lagi-lagi menurut, dia duduk dengan nyamannya bahkan dengan sangat antusias tanpa menunjukkan rasa lelahnya, dia meladeni obrolan Jehana, bahkan saat Jehana membahas boneka kelinci kumal kesayangannya.

"Jea punya boneka di lumah... Boneka kelinci... yang kupingnya panjaaaaang. Banny itu temen Jea, Om. Dia pasti cedih bobok cendilian di lumah." Mata

Jehana berkaca-kaca khas anak kecil polos yang bersedih akan sesuatu hal.

"Kalau begitu Jeha harus cepat sembuh."

Jeha mengangguk, lalu dia menatap Angger penuh dengan harap, "Om bisa ambilin Banny? Bial Banny nemenin Jea kalo Bunda kelja besok."

Aku tercekat. Boneka itu memang kesayangannya sejak bayi—sudah lusuh, telinganya sedikit sobek, tapi tak pernah lepas dari pelukannya saat tidur dan sekarnag Jeha membagi kisah itu dengan Angger, aku sendiri pun sama sekali tidak menyangka jika si kumal yang membuatku tergoda ingin membuangnya ke tempat sampah itu menjadi teman yang sangat berarti untuk Jehana.

"Biar Bu Lela yang ambilin ya, Jeha. Jangan ngerepotin Om Angger." Ya, aku tahu Jehana tengah sakit dan tengah manja, apalagi kepada Angger yang Jeha pikir dapat diandalkan, tapi untuk merepotkan Angger sebegini jauhnya aku justru yang merasa tidak nyaman, itu sebabnya aku langsung menghentikan anakku.

"*Ndak boleh Bun! Yang boleh pegang Banny cuma Buna, Jea cama Om Anggel, yang lain ndak boleh pegang."*

Astaga kelinci kumal itu. "Jeha nggak boleh begitu."

"Talo Om Anggel ndak boleh ambil, ya udah Buna aja yang ambil, Om Anggel bial dicini! Celain Buna cama Om, ndak ada yang boleh pegang."

Gusti anakku, mendengar negosiasi yang ditawarkan oleh Jeha seketika aku menepuk dahiku kuat-kuat, sejak kapan Jehana seprotektif ini terhadap barang bucuknya itu? Aku sudah berkacak pinggang, bersiap untuk menceramahi Jehana yang menurutku agak keterlaluan, tapi Angger seketika menggeleng, memintaku untuk tidak memarahi Jehana.

"Nggak apa-apa! Biar Om yang ambil." Angger menunduk, menatap Jehana dengan sungguh-sungguh. "Boneka kelinci? Yang kupingnya panjang? Baik, nanti Om ambil, ya."

"Om Janji." Kelingking mungil tangannya yang tidak di bebat terangkat, meminta Angger untuk berjanji dan Angger dengan senang hati menerimanya.

"Janji, Sayang."

Jehana tersenyum lemah saat jari mereka bertaut, puas dengan janji sederhana itu mata Jehana tampak sayu, obat yang dimasukkan beberapa saat lalu sebelum Angger datang rupanya sudah masuk membuatnya mengantuk, tapi meski demikian Jehana sama sekali tidak melepaskan pegangannya pada tangan Angger, bahkan dengan

tangannya yang terluka dia meraih tanganku juga, dengan kedua tangan kecilnya Jehana menggenggam tanganku dan Angger seolah takut saat dirinya tertidur kami akan pergi meninggalkannya.

Aku menunduk, membiarkan saja diriku dalam kecanggungan atas sikap anakku yang suka-suka ini, aku menatap wajah kecil itu. Tapi dalam hatiku, kalimatnya tadi menggema keras.

Celain Buna cama Om, ndak ada yang boleh pegang.

Itu hanya permintaan anak kecil pada seseorang yang ia percaya. Tapi bagiku... itu tanda lain. Tanda bahwa Jehana sudah membuka ruang besar untuk Angger dalam hidupnya, bahwa dirinya menganggap temanku yang satu ini sangat istimewa dan mungkin bahkan menggeser Ayahnya. Ya, bahkan Jehana sendiri tidak pernah membicarakan Ayahnya tapi Angger, hanya butuh beberapa pertemuan untuk membuatnya membuka hati sangat lebar.

Dan sore itu, bersama Angger dan Jehana di kamar sempit rumah sakit, aku merasakan kembali sesuatu yang sudah lama hilang. Kehangatan sederhana, hangat yang menenangkan, hangat yang membuat tubuhku ingin rebah dan percaya lagi.

Kehangatan aneh menyusup, sesuatu yang sudah lama hilang. Seolah untuk sesaat, kami bukan tiga orang asing yang dipaksa keadaan bertemu—tapi... keluarga.

Aku mencoba menolak perasaan itu. Kutatap Jehana, kupaksakan diriku untuk fokus hanya padanya. Tapi, dari sudut mata, aku bisa merasakan Angger menatap penuh perhatian. Tatapannya tidak pernah mengusik, tidak menuntut, tapi entah kenapa justru membuat bentengku semakin rapuh.

Dan aku... aku hanya bisa terdiam, menatap keduanya bergantian.

Di lubuk hatiku yang paling dalam, rasa asing itu kembali muncul.

Rasa hangat.

Rasa yang dulu hanya kurasakan sekali, sebelum semua hancur bersama Persada.

Air mataku hampir pecah, tapi kutahan. Aku tidak boleh larut. Aku tidak boleh membiarkan diriku kembali tenggelam pada ilusi.

Hening.

Aku bisa mendengar detak jantungku sendiri.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku membangun benteng kokoh diatas kepercayaan jika semuanya hanya akan melukai pada akhirnya, aku merasakan kembali sesuatu yang mirip dengan 'rumah', tempat hangat dan nyaman yang aku miliki

dengan Persada sebelum akhirnya roboh karena pengkhianatan dan perselingkuhan.

Sebuah rasa yang justru membuatku ingin kabur tapi juga bertahan di saat bersamaan.

Tepat disaat dengkuran halus Jehana terdengar yang menunjukkan jika dia sudah benar-benar pulas tertuju. Aku buru-buru berdiri, melepaskan tangan Jehana yang menggenggam tanganku, sungguh aku berusaha sangat keras untuk tidak menatap Angger yang ada di sebelahku karena aku sadar aku tidak akan bisa menutupi kegugupanku. "Aku... mau ambil air minum diluar," kataku terbata, meski sebenarnya botol masih setengah penuh di meja dekat ranjang.

Angger hanya menatapku, dia tidak menahan. Tapi ada sesuatu di matanya—sesuatu yang membuatku semakin tidak bisa bernapas.

Aku segera keluar, menutup pintu pelan.

Dan untuk beberapa detik, aku bersandar di dinding lorong rumah sakit, menutup wajah dengan telapak tangan.

Aku benci kelemahanku.

Aku benci kenyataan bahwa untuk sepersekian momen, aku merasa sangat nyaman berada di antara mereka berdua. Berada diantara Angger dan Jehana, aku benci perasaan jika memang itu adalah hal hangat yang menyenangkan untuk di rasakan.

Karena aku tahu, kenyamanan itu bisa jadi jebakan. Dan aku terlalu pengecut, aku tidak siap terluka untuk kedua kalinya.

PART 43

Malam turun perlahan di rumah sakit. Lampu lorong menyala temaram, suara langkah perawat terdengar sesekali melewati kamar rawat Jehana. Di dalam, bocah kecil itu sudah tertidur pulas. Nafasnya teratur, selimut menutup hingga dada, tangan mungilnya masih terbalut perban dan merangkul udara kosong, seolah mencari sesuatu yang biasa menemaninya tidur.

Angger duduk tegap di kursi pendamping. Tubuhnya masih terbalut kaos hijau tua, mata lelah tapi tetap waspada. Sesekali pandangannya jatuh ke wajah Jehana, lalu bergeser ke arah pintu kamar yang terbuka sedikit. Dari sana, ia bisa melihat sosok Anindya. Ya, Anindya sudah masuk kembali usai keluar yang diam-diam Angger ketahui jika wanita itu menangis.

Perempuan itu berdiri di dekat meja kecil di luar kamar, pura-pura sibuk merapikan tas dan barang-barang bawaan. Tapi Angger tahu, gerakan tangannya gemetar. Sesekali ia berhenti, menunduk lama, lalu menghela nafas pelan namun sangat panjang seolah tengah menyembunyikan perasaannya. Bahunya bergetar pelan. Tangis yang

berusaha Anindya sembunyikan bukan hanya darinya tapi juga dari dunia.

Angger tidak tahu, seberapa besar luka yang pernah Ibunya torehkan dan trauma yang Persada buat sehingga Anindya bisa menjadi begitu rapuh dibalik topeng ketegarannya.

Angger tidak bergerak, tidak mendekati Anindya, hanya menatap dari kejauhan menjaga perasaan Anindya yang sudah berusaha sangat keras menyembunyikannya dari Angger. Ada sesuatu di dalam dadanya yang menghantam keras—rasa ingin maju untuk melindungi, meraih, memeluk, dan berkata kalau semuanya akan baik-baik saja. Tapi ia tahu, dinding yang Anindya bangun terlalu tinggi, terlalu kokoh.

Kalau bisa... aku yang menanggung semua ini untukmu, Nin. Semua takutmu. Semua sakitmu. Semua kecewamu. Aku ingin menebus semua hal dimasalalu yang membuatmu harus mendapatkan semua kemalangan ini.

Matanya kembali pada Jehana yang menggeliat pelan. Bibir mungil itu berkomat-kamit dalam tidur, menyebut sesuatu samar. Angger mencondongkan tubuh, mencoba menangkap suaranya. Lirih, hampir tak terdengar, satu nama lolos—*Banny*.

Boneka kelinci lusuh. Janji sore tadi. Jari kelingking mungil yang sudah ia tautkan.

Angger berdiri perlahan, mau tidak mau Angger menghampiri Anindya yang membuat wanita terlonjak kecil saat mendapati dirinya berdiri di sampingnya. Wajah perempuan itu jelas kuyu, terlihat lelah dan lebih tua meski tidak mengurangi kecantikannya.

"Anin," suara Angger tegas memanggil Anindya, tanpa basa-basi. "Kasih aku kunci rumahmu. Aku harus ambil boneka Jehana."

Anindya sontak menegang mendengar permintaan Angger. "Apa? Kunci rumah? Ngger... jangan. Itu bukan urusanmu. Aku bisa ambil besok. Jangan repot-repot."

"Jehana butuh malam ini." Tatapan Angger menusuk, tapi bukan untuk melukai, Angger mengedikkan kepalanya ke arah Jehana yang tertidur gelisah, seolah ingin menunjukkan kepada Anindya apa yang membuatnya bergegas. "Jehana tidur, tapi mulutnya masih nyebut bonekanya. Kamu dengar sendiri. Aku sudah janji ke dia. Jangan biarkan anak sekecil itu kehilangan rasa aman."

"Ngger, aku bisa ambil sendiri, kamu saja yang menunggu Jeha disini—"

"Tidak." Suaranya dalam, menghantam, tak bisa digoyahkan saat Anindya menawarkan opsi, tatapan itu menajam membuatku langsung menelan ludah. "Kamu capek. Istiratlah. Mengurus anak yang sakit

itu menguras tenaga. Biarkan aku yang pergi untuk mengambil. Beri aku kuncinya."

Hening beberapa detik usai kalimat Angger yang tidak terbantahkan. Anindya terdiam berpikir sejenak, dia menatap Angger dengan campuran kaget dan ragu. Memberi kunci rumahnya pada seorang pria—meskipun seseorang yang sudah ia kenal sangat lama— itu terlalu pribadi, terlalu mengusik batasan yang mati-matian ia pertahankan.

Namun sorot mata Angger tetap sama, dia masih keras tapi jelas tidak ada pamrih, tidak ada maksud tersembunyi. Hanya keteguhan dan kesungguhan yang Angger perlihatkan kepada Anindya.

Anindya menghela napas panjang, pada akhirnya tembok itu luruh juga, keras kepala tidak akan membuahkan apapun. Tangannya bergetar saat merogoh tas, lalu meletakkan kunci itu di telapak tangan Angger. "Jangan lama-lama Ngger. Dan tolong... jangan sentuh apapun di rumahku."

Angger hanya mengangguk singkat. "Aku janji."

X

Perjalanan singkat itu sunyi. Kali ini Angger mengendarai motornya, melewati jalanan kota yang mulai lengang. Tidak perlu waktu yang lama untuk Angger sampai di depan rumah kontrakan Anindya, sebuah bangunan sederhana dengan cat dinding

yang mulai pudar namun tetap terlihat terawat. Pintu kayu yang pertama kali menyita perhatian Angger terlihat tampak rapuh namun juga kokoh disaat bersamaan.

Ditempat sejauh ini, Anindya membawa anaknya melarikan diri dari tempat tinggal Anindya yang dahulunya begitu nyaman, dari sini saja sudah tergambar sebesar apa luka yang Anindya tanggung hingga memilih untuk melarikan diri.

Menepis rasa gundah yang muncul tanpa bisa Angger cegah memikirkan semua luka Anindya yang membuatnya sangat menutup diri, Angger memutar kunci yang ada di tangannya, sebuah perasaan asing menyelusup. Angger tahu ini bukan rumahnya, bukan ruang yang dia miliki. Tapi begitu pintu terbuka, aroma samar sabun cucu dan kain berpewangi yang belum sempat di lipat, menamparnya dengan kehangatan sederhana.

Ruang tamu kecil, sofa lama, rak buku berisi jurnal medis, mainan plastik Jehana yang berserakan di sudut—semuanya seperti menyimpan jejak kehidupan sehari-hari yang rapuh tapi nyata yang dilakukan oleh Jehana dan Anindya dalam kesendirian mereka di kota ini. Angger berdiri sejenak, terdiam, terpaku dalam pemandangan yang ada di hadapannya dan memperhatikan lamat-lamat semua hal yang tidak

dia perhatikan di kesempatan sebelumnya, Angger menyimpan setiap detil tanpa terkecuali dan itu membuat dadanya terasa sesak.

Beginilah Anindya hidup. Sendiri. Menopang semuanya dengan kedua tangan rapuh itu. Berlari sejauh ini karena luka yang dirasakan bahkan sudah tidak sanggup di tahannya.

Dan di titik itu Angger membeku.

Ingatan lama menyeruak. 11 tahub yang lalu ia dan Anindya pernah menata mimpi tentang rumah seperti ini. Tidak mewah, tidak megah, hanya cukup untuk mereka berdua. Tapi mimpinya patah di meja ruang tamu keluarganya, tidak pernah Angger bayangkan orangtuanya lah yang justru akan mematahkan cintanya, kalimat ibunya yang mengatakan jika Anindya terlalu biasa, tidak pantas untuk putra mereka yang seorang jendral sukses menghancurkan semua mimpi yang pernah Angger dan Anindya bangun dalam sekejap.

Hari itu, Angger kalah. Ia menyerah. Membiarkan Anindya pergi tanpa berani mengejar karena sadar kesalahan yang orangtuanya buat tidak termaafkan. Memaksa Anindya berjuang hanya akan menginjak harga diri wanita yang dicintainya itu lebih dalam.

Kini, berdiri di tengah ruang sederhana milik Anindya, ia merasakan kehilangan yang dulu tak

pernah ia izinkan untuk benar-benar ia hadapi. Rasa sesal mencengkeram. Tapi di balik itu, ada tekad yang menyala.

Kalau dulu aku gagal melindungi dia dari keluargaku sendiri, sekarang aku tidak akan gagal lagi. Tidak peduli apa pun yang akan menghalangi aku akan membawanya kembali.

Langkahnya menuju kamar kecil. Di atas ranjang mungil, boneka kelinci itu tergeletak—lusuh, telinga panjangnya sobek di ujung, tapi jelas sangat dicintai. Angger meraihnya, menggenggamnya erat. Entah kenapa, benda kumal itu terasa lebih berat dari seharusnya. Seperti membawa seluruh dunia kecil Jehana.

Saat ia keluar rumah, menutup pintu dengan hati-hati, ada sebuah janji yang mengikat dirinya tanpa perlu diucapkan. *Selama aku ada, Anin dan Jeha tidak akan sendirian, tidak akan aku biarkan mereka kesulitan.*

X

Kamar rawat terasa lebih sunyi ketika Angger kembali. Tangannya menggenggam boneka lusuh itu. Anindya masih berdiri di dekat pintu, mata merah, wajah jelas menunjukkan ia baru saja selesai menangis. Pandangannya langsung jatuh pada boneka di tangan Angger.

Sesaat, hening.

Ada sesuatu yang menohok dadanya. Bukan karena boneka itu, tapi karena kesadaran. Selama ini Anindya sadar dirinya terlalu keras, terlalu menolak, seolah kebaikan Angger adalah ancaman. Padahal, lelaki itu hanya memberi. Lagi, dan lagi. Tanpa meminta balasan.

"Terima kasih, Ger." Suaranya lirih, serak. Bukan basa-basi, tapi ucapan tulus.

Angger melangkah masuk, meletakkan *Banny* di pelukan Jehana yang masih tertidur. Bocah itu merengkuh boneka lusuhnya seolah sudah menunggu lama. Wajahnya tampak jauh lebih tenang.

Baru setelah itu Angger menatap Anindya. Tatapan itu dalam, menenangkan, tidak mengusik tapi juga tidak bisa dihindari.

Anindya tercekat. Untuk pertama kalinya, ia tidak berpaling. Tidak lari. Tidak menutupi wajahnya. Dan di titik itu, sesuatu dalam dirinya mulai retak. Benteng yang ia bangun perlahan menerima celah.

Di lubuk hati yang ia paksa beku, sebuah rasa asing kembali menyusup. Rasa hangat yang menakutkan sekaligus menenangkan. Sesuatu yang mirip dengan rumah.

Anindya menunduk, menahan gejolak itu. Tapi satu hal pasti—malam itu, untuk pertama kalinya, ia tidak hanya ingin bertahan. Ia ingin, meski pelan-pelan, membalas kebaikan itu.

PART 44

Pagi itu sinar matahari masuk malu-malu dari celah tirai ruang rawat Jehana. Suara riuh perawat dan langkah tergesa keluarga pasien lain mengisi lorong, tapi di dalam kamar, aku hanya bisa sibuk menyiapkan kepulangan Jehana. Beberapa hari ini memang aku tidak menjadi bagian dari rutinitas pagi rumah sakit yang penuh dengan gedebag-gedebug.

Tapi jika bisa memilih aku lebih menyukai menjadi bagian dari keruwetan ini daripada aku harus menunggui putri kecilku yang kesakitan, syukurlah setelah di rawat tiga hari akhirnya Jehana di perbolehkan pulang. Tidak ada luka fatal, sisanya akan sembuh perlahan.

"Jehana sudah boleh pulang." Saat Dokter Purba mengatakan hal itu usai memastikan kondisinya stabil, perban di kepalanya tinggal diganti secara berkala, dan tangannya cukup dijaga agar tidak banyak bergerak, aku merasa separuh beban yang bercokol di pundakku seketika lenyap. Rasanya sangat melegakan saat akhirnya mendengar hal tersebut. "Sidang biar Bundanya Jeha yang mengurus, oke cantik."

Jehana yang tahu jika akan pulang tentu saja senang. Apalagi saat infus yang membuat tangannya gatal itu dilepas, tapi kembali lagi, seantengnya Jehana dia tetap saja anak 3 tahun yang cerewet dan juga tidak sabaran. Saat dokter mengatakan pulang, langsung dia mau kesana kemari melompat tidak karuan.

Tidak tahan dengan energinya, takut jika Jeha akan menabrak ranjang atau kepentok tiang infus, aku memilih menggendong Jehana, menenangkan rengekannya yang tidak sabar ingin pulang itu. Sayangnya saat aku bisa mengatasi masalah Jehana, masalah lainnya kuncup. Meja di samping ranjang penuh dengan bingkisan buah dan kue dari teman-teman rumah sakit dan tidak mungkin aku membiarkan semua hal itu. Aku harus membereskan semuanya untuk dibawa pulang, ditambah mengurus administrasi yang rasanya tidak ada habisnya.

Sungguh aku ingin sekali menangis sekarang ini, disaat-saat seperti ini rasanya berat sekali menjalaninya sendiri. Tadi pagi Kak Tya meneleponku pasal Jeha yang dirawat, kak tya memarahiku karena tidak mengabarinya dan harus mendengar hal ini dari staf rumah sakit yang merupakan klien Kak Akbar, saat itu aku mengatakan dengan pongahnya aku tidak

mengabari siapapun karena aku memang tidak membutuhkan bantuan, aku bisa mengatasi semuanya sendiri. Tapi lihatlah, aku seperti kena tulah.

Semua barang yang ada di dalam kamar kukemasi asal-asalan, pokoknya asal masuk saja nggak perlu rapi, setelahnya aku menggendong Jeha sambil mengisi formulir di bagian administrasi, rekan perawat ku yang melihatku kerepotan menawarkan diri untuk membantu menggendong Jehana tapi putri kecilku itu menolak, sikap manisnya lenyap dia berteriak-teriak tidak mau di sentuh siapapun yang membuatnya justru semakin tantrum.

Aku tidak punya pilihan selain aku melakukan apapun sembari menggendongnya. Matanya sayu, kepalanya bersandar di bahuku, kecapekan karena terlalu banyak menangis. Tanganku yang satunya sibuk menulis, keringat dingin mulai muncul di pelipis.

"*Buna... Jea lapal...*" gumamnya pelan usai drama panjang yang Jeha lakukan.

Aku mengusap pipinya, menunduk menahan rasa bersalah. "Sebentar ya, Sayang. Selesai ini kita langsung pulang."

Sungguh aku benar-benar stress sekarang ini, ingin rasanya aku turut menangis. Dan saat itulah

suara berat itu muncul dari belakangku dan tanpa aba-aba langsung meraih Jehana dari gendonganku.

"Biar aku yang gendong, Nin."

Aku menoleh cepat. Angger berdiri tegap dengan kaos hijau tuanya, wajahnya tampak lelah tapi tatapannya penuh ketenangan saat dia menggendong Jehana. Gerakannya sat menyentuh Jehana hati-hati, tapi penuh dengan kesungguhan.

Dan yang paling menyebalkan adalah Jehana langsung melingkarkan tangannya ke leher Angger, tanpa ada tangisan atau drama seperti saat dia disentuh oleh rekan-rekanku.

"Om Anggel..." suaranya terdengar manja yang membuatku langsung memutar bola mataku kesal sendiri dengan kelakuan anakku yang sangat membucin pada Om-Om satu ini.

Aku tercekat, antara lega karena bebanku sedikit berkurang, dan canggung karena semua orang di sekitarku menatap pemandangan itu dengan senyuman penuh arti di wajah mereka.

Tidak hanya menggoda dengan tatapan mata, rekanku tentu saja tidak saja akan melewatkan kesempatan untuk menggodaku.

"Eh, eh Jeha bisa-bisanya kamu tahu yang ganteng sama yang wangi, ya." Itu suara Nuri. Senyumnya melebar, matanya menyipit menggoda

pada Jeha sekaligus diriku. "Seleranya Jehana bagus sekali, pasti nurun dari Bundanya."

"Waduh, cocok kali ya, Dok?" timpal dokter Silvi yang entah sejak kapan ikut berdiri di belakangku. "Jehana aja udah nempel banget sama Kapten Angger. Tahuan saja si Dedek mana yang prospek buat masa depan."

Godaan itu terlontar diiringi tawa. Tidak ingin menanggapinya, aku buru-buru merapikan berkas, wajahku panas karena godaan teman-temanku ini. "Sssstttttttt diam kalian."

Nuri terkikik, mana mau dia aku minta berhenti berbicara. "Malu ya, Bu Dokter? Kok kami lihatnya malah adem bener ini pemandangan. Kayak simulasi keluarga kecil bahagia gitu."

Aku menggigit bibirku, menahan diri untuk tidak menyemprot Nuri. "Nuri, nggak ada ya simulasi segala!"

Tidak cukup hanya sampai di Jehana membuatku malu di hadapan teman-temanku, suara Jehana tiba-tiba membuatku makin tak berdaya.

"*Om Anggel, bunaa lapar... nanti makan di rumah ya...*"

"Tuh kan dok, udah klop banget jadi keluarga. Si kecil udah ngasih bendera hijau, tinggal dokter sama Kapten Angger gas pol melaju ke depan."

Gelak tawa kecil terdengar dari Nuri dan Silvi. Aku benar-benar ingin menghilang saat itu juga.

X

Perjalanan pulang berlangsung hening. Ya, Angger tidak hanya membantuku mengurus kepulangan, tapi dia juga langsung membawa Jehana ke mobilnya dan kali ini aku tidak menolak niat baiknya.

Angger duduk di belakang kemudi, sementara Jehana duduk di kursi belakang dan yang membuatku terkejut adalah Angger menyiapkan car seat yang membuatnya sangat nyaman di tempatnya sekaligus tidak memberiku alasan untuk di belakang bersamanya.

Alhasil aku duduk di depan dengan canggung, untuk memecah kecanggungan itu aku beberapa kali menoleh, memastikan kepalanya yang berbalut perban tetap nyaman.

Angger mengemudi tenang, tidak terburu-buru, seolah memahami setiap guncangan kecil di jalan bisa membuatku cemas. Sesekali aku memergokinya melirik dari kaca spion, memastikan Jehana baik-baik saja.

Jehana beberapa kali bersenandung kecil, hanya suaranya yang menghiasi perjalanan singkat ini

karena diantara aku dan Angger tidak ada obrolan apapun bahkan saat kami sampai di rumah.

X

Sampai di rumah, suasana terasa berbeda. Rumah kontrakan kecilku yang biasanya sepi hanya berisikan aku dan Jehana, sesekali Kak Lela jika dia tengah datang untuk membersihkan rumah, kini rumah mendadak terasa penuh—penuh dengan tawa Jehana, penuh dengan langkah kaki Angger yang terasa asing tapi anehnya tidak mengusik, aku merasa keputusanku untuk membiarkan Angger tinggal sebentar adalah hal yang tepat.

Aku menyiapkan makan siang seadanya—hanya mengolah bahan masakan yang ada di kulkas, dengan cepat aku menanak nasi, sayur bening, dan menggoreng ikan yang memang selalu ada stoknya di kulkas.

Aku pikir Angger akan segera pergi setelah mengantar kami, apalagi ia masih harus kembali berdinas.

Benar saja, saat aku hendak menghidangkan makanan, ia berkata pelan, "Nin, aku harus balik sebentar lagi. Ada laporan yang harus aku serahkan."

Seketika Jehana yang sudah duduk di kursi makan bersuara lantang, "*Om Anggel, jangan pulang*

dulu! Makan dulu di sini. Jea mau makan cama Om, cama Buna!"

Aku terdiam, hendak membujuk Jehana agar tidak memaksa. Tapi tatapan memohon Jehana membuatku kalah. Saat kulirik Angger, ia tampak ragu, seperti menimbang apakah dia akan meloloskan permintaan Jehana yang berujung dengan mendapatkan wajahku yang ketus.

"*Jea, Om harus kerja. Nanti kalau Om telat—"*

"No! Om makan dicini dulu! Biar Jea nggak sedih."

Aku menarik napas panjang. Lalu, tanpa sadar kata-kata itu keluar dari bibirku lebih cepat daripada otakku, pelan tapi jelas.

"Ngger... makan dulu aja di sini. Anggap aja... sebagai terima kasihku dan sebagai permintaan maafku atas sikapku yang keterlaluan kepadamu selama ini."

Angger menatapku lama, dia sepertinya agak terkejut dengan permintaan maafku yang mendadak, tapi hanya sekejap sebelum akhirnya dia mengangguk kaku. "Baiklah kalau begitu."

Tanpa sadar senyumanku mengembang. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku membangun benteng kokoh untuk menahan siapa pun masuk ke dalam hidupku, hari ini aku membiarkannya sedikit runtuh. Bukan karena aku

lemah, tapi karena aku akhirnya berani menerima—bahwa ada orang lain yang sungguh-sungguh ingin membantu.

Mungkin... menerima perhatian dari Angger, setelah semua yang kulalui, tidaklah seburuk yang selalu kutakutkan.

PART 45

Kami makan bertiga di meja kecil ruang makan. Jehana bersorak setiap kali Angger menaruh lauk di piringnya, seolah makan siang sederhana itu adalah pesta besar.

Aku duduk berhadapan dengan Angger, dan entah kenapa, rasanya berbeda. Ada jeda yang tidak lagi setegang dulu, ada jarak yang terasa hangat.

Angger tidak hanya diam. Ia dengan sabar mengisi ulang piring kecil Jehana, bahkan beberapa kali menyuapkan sayur ke mulut bocah itu sambil bersuara lembut. "Ayo, Jea... biar cepat sembuh." Jehana terkikik, mulutnya penuh, dan aku mendapati diriku ikut tersenyum.

Sesekali, tanpa banyak bicara, Angger juga menyodorkan lauk ke piringku. Sederhana—sepotong ikan, sendok sayur—tapi gerakannya membuatku tercekat. Begitu natural, begitu biasa, seakan... memang sudah seharusnya ia ada di meja ini bersama kami.

Namun di tengah-tengah itu, pikiranku sempat melayang.

Dulu, aku pernah punya meja makan yang ramai. Persada duduk di hadapan, Jehana masih kecil duduk di pangkuanku, aku masih ingat bagaimana

aku selalu antusias saat menceritakan kesibukanku di rumah sakit atau bagaimana ramainya petshop-ku begitu pula sebaliknya dengan Persada yang menceritakan usahanya, sungguh meja makan selalu menjadi tempat yang nyaman untukku dan Persada. Segalanya memang begitu indah, sampai badai itu datang tiba-tiba, menggulung dan memusnahkan dalam sekejap, hal yang membuatku merasa begitu sakit adalah kenyataan bahwasanya rumah tanggaku sebelumnya baik-baik saja, itu yang membuatku merasa begitu sakit dengan pengkhianatan yang Persada lakukan.

Peran Ayah dan suami yang baik nyatanya hanya topeng untuk menyembunyikan keburukannya.

Menggeleng pelan, aku mengusir bayang-bayang Persada yang membandel. Bukan hal yang mudah melakukannya karena sejak berpisah dengan Angger, hanya ada Persada dalan hidupku.

Tapi aku menepisnya, menyadarkan diriku sendiri jika ada Angger yang ada di hadapanku, terlihat dirinya makan perlahan, mendengarkan celoteh Jehana, bahkan sesekali Angger mengusap sisa nasi di pipi bocah itu dengan tisu. Hal-hal kecil, tampak sepele namun sukses membuatku tercekat. Angger, perhatiannya bahkan terhadap detail

terkecil tidak pernah gagal membuat hati siapapun menghangat.

"Ngger..." suaraku lirih saat memanggil namanya, nyaris tenggelam oleh suara sendok Jehana yang beradu di piring.

Angger menoleh, dia menatapku dan bergumam pelan. "Hm?" Ucapnya tanda dia mendengarkan.

Aku menarik nafas, meletakkan sendokku di piring yang masih terisi utuh belum tersentuh karena sejak tadi aku sibuk memperhatikan interaksinya dengan Jehana, "Terima kasih. Untuk semuanya. Untuk apa yang sudah kamu lakukan untuk Jehana, Ngger."

Hening beberapa detik. Angger hanya menatapku tanpa bereaksi, yang aku lihat dia justru tampak tidak percaya mendengar aku berterimakasih kepadanya, dia memperhatikanku lekat, menyelami kesungguhan ucapan terimakasihku, lalu dia menghela napas kecil, senyum tipis muncul di wajahnya, hal yang seketika membuatku tersadar betapa tampannya Angger.

"Tidak perlu berterimakasih, Nin. Selama aku bisa... aku akan selalu mengusahakan untuk kalian berdua."

Aku tercekat. Kata-katanya sederhana, tapi menghantamku lebih keras dari yang bisa kubayangkan. Untuk kalian berdua, bukan hanya

untukku. Jehana, bayi kecilku, duniaku, yang paling berharga untukku, Angger juga menegaskan betapa berharganya Jehana untuknya.

Dan siang itu, di meja makan sempit rumahku, aku menyadari sesuatu: mungkin... aku tidak benar-benar sendirian lagi.

Masalalu yang kembali dipertemukan denganku ini, mungkin, mungkin benar yang dikatakannya, jika dulu dimasalalu kami tidak bisa bersama, mungkin di masa sekarang kita ada kesempatan.

X

"Nin," katanya, suaranya dalam tapi tenang. "Aku harus balik ke markas. Komandan hanya memberiku izin setengah hari."

Aku sudah menduganya. Dan seharusnya aku hanya mengangguk, membiarkan ia pergi begitu saja. Tapi sebelum aku sempat menjawab, Jehana langsung bereaksi lebih cepat.

"*Om Anggel, jangan pulang duluuu...*" Suara rengeknya melengking, Jehana turun dari kursinya dengan tergesa, tangan mungilnya meraih pergelangan Angger dengan paksa, menahan Angger untuk tidak pergi. "*Main dulu di sini sama Jea... nanti malam aja pulangnya!*"

Aku tertegun, sementara Angger hanya terkekeh kecil, jelas berusaha menahan diri agar tidak kalah oleh tatapan memohon bocah itu.

"Jea, Om nggak bisa lama-lama. Kalau Om telat, nanti Om dimarahin komandannya. Gimana kalau Om di dor-dor!"

"*Enggak mauuu!*" Jehana menghentakkan kakinya, matanya berkaca-kaca. "*Om Anggel tinggal aja di sini! Jea mau Om ada terus di rumah!*"

Aku tercekat. Kalimat sederhana itu menusuk dadaku lebih keras dari yang seharusnya. Rumah. Ada. Terus. Kata-kata yang bahkan aku sendiri tidak pernah berani ucapkan, justru meluncur polos dari mulut seorang anak kecil. Jehana, bahkan kepada Persada, Ayahnya sendiri pun dia tidak pernah seprotektif ini.

Aku buru-buru menenangkannya, membelai rambutnya yang masih berbalut perban. "Sayang, Om harus kerja. Nanti Jea bisa main sama Om lagi kalau ada waktu, ya?"

Tapi Jehana tetap ngotot, matanya merah karena menahan tangis. "Tapi... Jea suka Om Anggel ada di sini. Jea nggak mau Om pergi. Nanti kalau Om Anggel pelgi nggak pulang kayak Ayah."

Damn! Pada akhirnya hal yang paling aku takutkan terjadi, Jehana, segala alasan kenapa dirinya begitu lekat pada Angger adalah karena dia

takut Angger meninggalkannya seperti Ayahnya, percayalah, apa yang Jehana ucapkan ini membuatku merasa gagal sebagai seorang Ibu.

Seketika suasana menjadi kaku. Aku menunduk, berusaha mencari kata yang tepat, tapi justru Angger yang lebih dulu bergerak. Ia menepuk punggung Jehana lembut, lalu menoleh padaku. Tatapannya singkat, tapi penuh arti.

Dan di detik itu aku tahu—bahkan tanpa kata pun—bahwa kehadirannya sudah jauh melampaui sekadar "menolong". Ia sudah jadi bagian dari sesuatu yang lebih dalam.

Aku menggigit bibir, menahan debar yang entah bagaimana muncul kembali tanpa bisa aku cegah.

"Begini saja, karena Om nggak bisa main sekarang bagaimana kalau hari minggu nanti Om akan ajak Jea jalan-jalan. Kita ke pantai. Main pasir, lihat laut. Bagaimana?"

Mata Jehana yang sebelumnya kutu langsung berbinar. "*Benelan*, Om?"

"Beneran," jawab Angger, mantap.

Aku menegakkan tubuh mendengar janji tersebut, berusaha menutup ruang yang mendadak terasa terlalu dekat antara mereka.

"Jangan terlalu memanjakan Jeha, Ngger."

Kata-kataku bernada dingin, aku sangat suka memanjakan Jehana tapi jika dia tantrum, marah-

marah hanya agar tapi kemauannya di turuti. Tidak, aku tidak akan mengabulkannya.

Beralih dari Angger, aku menatap ke arah Jehana. "Jeha, dengerin Bunda, selama kamu sakit Om Angger sudah banyak menemanimu. Om Angger bukan pengangguran, dia bertugas, tidak bisa seenaknya pergi apalagi hanya menemani kamu main. Om punya tugas dan kewajiban."

"Sepelti Buna di Lumah Cakit?"

"Ya, seperti Bunda. Saat Om Angger mengatakan dia harus pergi, itu artinya waktu Om sudah habis, kamu mengerti?!" Aku berucap tegas, Jehana yang sebelumnya tantrum tidak jelas langsung menunduk dan pada akhirnya mengangguk paham, aku merasa bersalah tapi bagaimana lagi, aku tidak ingin anakku tumbuh menjadi sosok yang egois. "Kalau begitu minta maaf ke Om Angger sekarang."

Beringsut dari hadapanku, Jehana beralih ke Angger, disaat aku tengah menegur Jehana, untunglah Angger bukan tipe orang yang bersikap sok pahlawan dengan membela Jehana, Angger memberiku waktu untuk menegur Jehana dan pada akhirnya Angger menyambut Jehana yang hendak meminta maaf.

"*Om..... Jea minta maap."*

Angger berlutut, menyejajarkan tingginya dengan Jehana. "Iya, dimaafkan."

Jehana nyengir, memamerkan giginya yang rapi, *"kalau begitu hali minggu kita jadi ke pantai?"*

Aku sudah bersiap menegur Jehana kembali, tapi Angger sudah lebih dahulu menjawab. "Kita ke pantai kalau Bunamu mengizinkan....."

Jeha langsung menatapku, tatapannya memelas penuh permohonan yang membuatku tidak tega. "Boleh selama Om Angger tidak sibuk."

Jehana sudah bersorak kecil, menepuk-nepuk bahu Angger yang masih berlutut. "*Yeay, Buna boyehin kita ke pantai!"*

Aku hanya bisa menghela napas panjang dengan keriangan Jehana yang berlebihan ini, mulai hari ini aku sepertinya harus membiasakan diri dengan hadirnya Angger didalam hidupku dan Jehana.

PART 46

Hari Minggu datang lebih cepat dari yang kubayangkan.

Pagi itu, aku baru saja selesai menyuapi Jehana sarapan ketika suara ketukan terdengar di pintu rumah. Aku tidak perlu menebak dua kali untuk mengetahui siapa yang datang.

"Bial Jea yang buka." Jehana yang tangannya sudah lebih baik langsung meluncur turun dari kursinya, menyerbu menuju pintu dan aku pun segera mengikutinya karena tidak mungkin Jehana kuat menarik daun pintu yang agak berat itu.

"Om Anggel!" Jehana langsung berlari begitu pintu terbuka, tubuh mungilnya langsung menabrak sosok tinggi yang terkekeh menerima tubuh mungil yang langsung menempel kepadanya, kekeh tawa Jehana bercampur dengan tawa berat Angger menjadi hal yang berbeda di minggu pagiku kali ini.

"Halo Sayangnya, Om!"

Sapaan itu terdengar, Angger yang sebelumnya fokus pada Jehana kini beralih menatapku, terlihat dia memakai pakaian sederhana dengan kaus putih dan celana jeans, namun tetap berwibawa dengan postur tegapnya, sungguh pakaian Angger sekarang adalah pakaian template—nya semasa sekolah,

kaos, celana jeans pendek, dan ini membuatku serasa terlempar kembali ke masalalu.

Aku menelan ludah tanpa sadar, detak jantungku berdentum aneh, seperti memaksa diriku mengingat hal-hal yang seharusnya sudah lama kulupakan.

Ada senyum tipis di wajahnya berusaha mencairkan suasana yang membuatku mau tidak mau turut tersenyum meski canggung.

"Pagi," sapanya, singkat. Kali ini sapaan itu ditujukan kepadaku yang membuatku merasa semakin salah tingkah.

Untungnya ditengah suasana canggung yang terjadi, ada Jehana diantara kami yang dengan senang hati mencairkan suasana.

"Om, ayo kita belangkat sekalang. Katanya mau ke pantai!"

"Semuanya sudah siap, Nin?"

Aku yang sempat terpaku beberapa detik, langsung tersentak saat mendengar Angger bertanya kepadaku. Aku menunjuk pada keranjang piknik yang aku siapkan diatas meja makan dan Angger langsung masuk untuk mengambilnya.

Ya, Angger dan Jehana yang mengurus semuanya, sementara aku hanya berdiri seperti orang bodoh karena detak jantungku mendadak

berdetak tidak normal, mencoba menenangkan debar yang entah kenapa muncul begitu saja.

Melihat kekompakan Angger dan Jehana, aku serasa melihat sesuatu yang sempat pecah dalam hidupku, mendadak menjadi '*utuh*'.

X

Pantai Amal Tarakan tempat Angger hendak membawa Jehana main tidak terlalu jauh, hanya butuh kurang dari tiga puluh menit perjalanan. Angger yang menyetir, sementara aku duduk di sampingnya. Jehana sibuk bernyanyi-nyanyi di kursi belakang, suaranya pecah tapi penuh semangat.

Ada hening yang aneh di antara kami. Bukan hening yang canggung, tapi semacam ruang aman yang entah bagaimana terasa nyaman. Sesekali Angger bertanya kecil—apakah aku membawa cukup pakaian ganti untuk Jehana, apakah aku sudah sarapan—dan aku hanya menjawab singkat, menahan diri agar tidak terlihat terlalu terbawa dalam suasana meski tidak bisa aku pungkiri jika riak bahagia yang selalu aku dapatkan darinya di masalalu kini bertambah semakin besar.

Angin laut mulai tercium bahkan sebelum kami sampai, bau asin itu menusuk hidungku, entah kenapa justru menenangkan. Jendela mobil sedikit

terbuka, membiarkan udara lembap masuk, membuat hela napasku terasa berbeda dari biasanya.

Sesampainya di pantai, Jehana langsung berteriak kegirangan menarik Angger untuk mengikutinya tanpa ada istirahat sedikitpun. Pasir putih terbentang, ombak kecil menyapu kaki. Angger menurunkan tas kecilnya, lalu tanpa ragu ikut berjongkok, membantu Jehana membuat gundukan pasir yang ia sebut "istana." Orang-orang yang melihat pasti tahunya mereka ayah dan anak, tanpa tahu jika sebenarnya mereka bukan siapa-siapa.

Aku berdiri agak jauh, membiarkan mereka berdua. Ada sesuatu di dadaku yang hangat, sekaligus perih. Pemandangan itu terlalu kontras dengan bayangan masa laluku— aku baru menyadari jika dulu aku dan Persada sangat minim kebersamaan seperti ini, Persada yang selalu sibuk dengan proyeknya dan aku yang hanya mentok mengajak Jehana ke playground hingga lupa jika yang dibutuhkan Jehana adalah waktu bersama dengan kami lebih banyak.

"Bunaaaa! Lihat!" Jehana berlari ke arahku, memperlihatkan ember kecil yang sengaja dibawanya dari rumah kini berisi kerang yang baru

saja ia pungut. Di belakangnya, Angger menyusul sambil tersenyum lebar.

Aku berjongkok, menyentuh rambut Jehana. "Cantik sekali, Nak."

Angger menambahkan, "Kita bisa bawa pulang beberapa. Buat kenang-kenangan Jea."

Jehana bersorak lagi, kegirangan karena niat hatinya sudah di izinkan oleh Angger. Bisa apa aku jika dua orang ini sudah sangat kompak, melihat Jehana begitu gembira hari ini membuatku tidak ingin mengeluarkan kalimat protes apapun.

Aku turut larut dalam tawa Jehana, di tengah suara ombak, tawa anakku, serta ketenangan pria yang kini berjalan di sisiku, kali ini aku bebaskan hatiku dari beban, aku meresapi setiap bahagia yang ditawarkan.

X

"Jeha, dia kayak baterai double power, full energi nggak ada capeknya."

Menjelang sore, Jehana akhirnya kelelahan. Ia tertidur di atas tikar, pasir masih menempel di telapak kakinya. Ombak mereda, langit mulai memerah. Angger yang kini duduk di sebelahku bersuara, dia melongok Jehana yang ketiduran karena lelah bermain.

"Jeha cuma diam kalau sedang tidur."

Hening lama, lalu suara berat Angger kembali memecahnya.

"Nin..."

Aku menoleh ke arahnya, menatapnya yang melihatku dengan lekat, masih dengan tatapan yang sama. Dalam, seolah aku adalah satu-satunya.

"Aku ingin pulang... ke kamu, Nin. Ke kamu dan Jehana. Kalau kamu izinkan, aku ingin ada di sini setiap hari. Aku ingin jadi rumah buat kalian."

Kata-katanya kali ini semakin jelas. Terlalu dalam. Bukan lagi isyarat tapi sebuah keseriusan. Aku membeku, tidak tahu harus menjawab bagaimana dan akhirnya aku memilih menatap garis laut yang kian gelap, berusaha menahan perasaanku sendiri.

Aku ingin marah. Ingin bilang bahwa aku masih hancur, masih takut, masih dihantui luka yang ditinggalkan Persada. Tapi saat menoleh, melihat Angger duduk di sana dengan wajah tegas tapi tulus, suaraku tercekat.

Tanganku yang berada di pangkuan mulai gemetar. Aku berusaha menyembunyikannya, tapi getaran itu semakin kuat, seakan tubuhku menolak sekaligus merindukan hal yang sama.

Perlahan aku menarik nafas, menyingkirkan perasaanku, mengedepankan logikaku.

"Aku... aku nggak tahu, Ngger. Aku takut," bisikku, lirih hampir tak terdengar. "Aku takut gagal, aku takut pada akhirnya aku tidak akan diterima lagi, aku takut, Jeha akan kembali kecewa."

Angger tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya mengulurkan tangan, meraih jemariku. Gerakannya hati-hati, seakan memberi kesempatan untuk menolak. Tapi aku tidak menolak. Untuk pertama kalinya, aku tidak melawan atas hal yang dia berikan.

Ketika jemariku menyentuhnya, ada sengatan hangat yang menjalar cepat, menembus dinginnya angin sore di tepi pantai. Nafasku tercekat, mataku panas.

Genggaman itu hangat, kokoh, mengisi celah kosong yang lama kututup rapat karena aku terlalu takut dengan luka menganga yang ada di dalamnya.

Dan sore itu, dengan suara ombak sebagai saksi, aku membiarkan diriku sedikit runtuh di hadapannya. Tidak ada janji dariku, tidak ada kata "ya" terucap. Tapi genggamanku yang tak kulepaskan... sudah cukup jadi jawabannya.

Aku melihat ekspresinya berubah, ada kelegaan jelas di wajah Angger, seperti beban bertahun-tahun yang akhirnya bisa ia letakkan. Matanya berkilat, tapi bibirnya hanya menekuk tipis, seakan

takut tersenyum terlalu lebar dan membuatku mundur.

Angger diam, tapi dia menatapku lama, matanya tidak berkedip, seakan ingin memastikan bahwa momen ini nyata. Lalu dengan suara rendah yang nyaris larut bersama desiran ombak, ia berbisik,

"Kali ini, aku akan mengusahakan semuanya, Anindya. Soal restu, soal apapun yang tidak bisa aku raih sebelumnya hingga akhirnya melukaimu, aku akan membereskannya. Kamu cukup disini, bersama dengan Jehana, jangan pergi lagi meninggalkanku."

Aku terdiam, jantungku berdegup kencang. Bibirku gemetar, tapi tak ada kata yang keluar. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah tetap membiarkan jemariku berada dalam genggamannya.

Ombak terus berulang, senja makin meremang, dan untuk pertama kalinya sejak lama... aku benar-benar takut. Takut, karena mungkin kali ini aku tak sanggup lagi melepaskannya. Rasa nyaman yang ditawarkan ini, terlalu indah untuk aku tidak terima.

Dan di saat itu juga—

"Om Anggel! Bunaaaa!" suara Jehana melengking, memecah momen yang nyaris sempurna itu, gadis kecilku yang tertidur itu kini sepenuhnya bangun, dia buru-buru untuk duduk dengan matanya yang masih mengantuk, Jehana

memperhatikan tangan Angger yang menggenggam tanganku.

Mata bulatnya sempat berkedip beberapa kali, lalu keningnya berkerut bingung. Dengan suara setengah serak ia bertanya polos,

"Bunda... kenapa pegang tangan Om Anggel?"

Aku refleks melepaskannya , Angger pun buru-buru beringsut menjaga jarak, seolah-olah tidak ada yang baru saja terjadi diantara kami.

Namun aku tahu.

Dan dia pun tahu.

Jehana pun menyadari

Sesuatu sudah berubah sore itu.

Rasa dari masalalu itu benar-benar kembali.

PART 47

Malam itu rumah terasa asing. Jehana sudah terlelap di kamarnya, boneka kelinci kesayangannya terpeluk erat, Jehana benar-benar kelelahan bermain pantai seharian ini, setelah aku memandikannya dengan air hangat secara menyeluruh dan memintanya makan dengan benar, Jehana langsung tertidur setelah menyentuh bantal.

Tidur cepatnya Jehana ini memberiku ruang untuk bersantai sejenak. Aku duduk sendiri di ruang tamu, membaca jurnal medis yang biasanya tidak pernah bosan aku baca, tapi entah kenapa, mendadak buku ini terasa tidak menarik, tidak selembar pun halaman yang aku balik, aku justru menatap kosong, pandanganku melayang jauh pada hari yang baru saja aku lewati.

Jemariku refleks menyentuh telapak tanganku, bagian yang sore tadi sempat digenggam Angger. Anehnya, hangat itu masih tersisa, membuat dadaku sulit tenang. Ada percikan menyenangkan yang timbul, rasa yang seolah candu, sempat terlupakan namun kini aku kembali mengingat dengan jelas rasanya.

Tok Tok Tok

Ketukan pelan terdengar di pintu.

Aku menoleh cepat, jantungku melonjak. Ketukan itu mengejutkanku yang tengah melamun.

Selain Kak Lela dan anaknya hampir tidak ada yang bertandang, ya kecuali Angger, tapi mau apa lagi dia sekarang bertandang malam-malam.

Meraih tongkat kasti yang memang selalu siap sedia, sebagai perempuan yang tinggal sendiri aku menyiapkan diri untuk bisa melindungi diriku, dengan khawatir aku mendekat ke pintu dan saat aku membukanya betapa leganya aku mendapati Angger yang berdiri di sana. Tatapannya tertuju pada tongkat kasti yang aku bawa dan dia langsung bertanya.

"Apa yang mau kamu lakukan dengan tongkat itu? Jangan bilang kalau kamu mau memukulku dengan itu." Cengiran muncul di wajah Angger, jelas dia tengah berusaha menahan diri untuk tidak menertawakanku.

Aku menurunkan tongkat kasti itu, wajahku cemberut. "Ya, aku memang berniat memukulmu dengan tongkat ini jika macam-macam!" Tidak ingin semakin di ledek oleh Angger, aku langsung bertanya apa yang membuatnya muncul kembali di hadapan rumahku setelah seharian kami bersama, "katakan, apa yang membuatmu datang lagi?"

Angger yang berdiri di ambang pintu, langsung mengangkat sesuatu yang ada di tangannya,

rupanya Angger tidak datang tanpa tujuan, "ini, ketinggalan di mobil, aku baru tahu saat Anggotaku hendak meminjam mobilku. " katanya sambil menyodorkan baju ganti Jehana kepadaku yang terasa dingin karena basah.

Aku mengangguk singkat, "oke terimakasih kalau begitu," aku hendak menutup pintu, tapi kaki Angger justru diselipkan diantara pintu membuatku tidak bisa menutup pintu.

"Hanya ucapan terimakasih..." tanyanya dengan nada kecewa, aku paham apa yang Angger maksud namun aku berpura-pura bodoh.

"Lantas apa?"

"Soal tadi....." Angger berdeham, suaranya dalam, pelan sedikit ragu tapi pada akhirnya Angger mengutarakannya. "Aku tahu kamu ragu. Aku pun ragu. Tapi kalau hari ini aku diam, aku akan menyesal lagi. Aku nggak mau itu terjadi. Soal tadi, itu artinya kamu menerimaku kembali, kan?"

Aku menahan napas, jari-jariku mengusap bingkai pintu, mencari pegangan atas kepastian yang diminta oleh Angger.

"Aku nggak minta jawaban sekarang," lanjutnya, sorot matanya tidak goyah. "Aku cuma ingin kamu tahu, aku benar-benar ingin kembali kepadamu. Bukan sekadar untukmu, tapi juga untuk Jehana. Aku ingin ada di sini, setiap harinya, bersamamu.

Aku ingin membangun kembali apa yang belum sempat kita wujudkan. Perasaanku kepadamu, masih utuh Anin."

Aku menatap lurus, tidak berani melihat ke arah Angger. Tenggorokanku kering. Kata-kata nyaris keluar, tapi langsung kutelan lagi.

Tubuhku tegang, tapi aku tidak bergerak. Itu sudah cukup jadi isyarat.

Angger menunduk sedikit, seperti menahan napas lega. Ia tidak memaksakan apa pun. Tangannya sempat terangkat, lalu berhenti di udara, memberi ruang untukku menentukan sendiri.

Aku menutup mata sejenak, menarik napas panjang. Rasanya seperti menahan badai dalam dada.

"Aku... tidak, kita berdua pernah gagal, Angger. Aku masih takut." kataku akhirnya, suara rendah dan pelan, tapi tegas. "Tapi... aku juga nggak ingin kamu pergi."

Hening sejenak, hanya detak jam dinding yang terdengar usai aku mengatakan secara gamblang perasaanku.

"Bisakah kita memulainya secara perlahan, Ngger? Biarkan semuanya mengalir, tidak usah tergesa-gesa, cukup kita menjalaninya apa adanya. Hanya ada aku, kamu, dan Jehana?"

Sudut bibir Angger perlahan melengkung tipis, bukan senyum lebar, tapi cukup untuk menunjukkan kalau kata-kataku sudah lebih dari cukup baginya malam ini.

Dan tanpa perlu banyak kata, aku tahu—mulai malam ini, sesuatu di antara kami sudah tidak sama lagi.

X

Angger Side

Angger tidak melepaskan jemarinya dari tangan Anindya, bahkan setelah ia merasakan getar halus dari sana. Baginya, getar itu bukan penolakan—melainkan tanda bahwa Anindya masih hidup, masih merasakan, masih berjuang.

Ia tahu, kata-kata Anindya barusan bukanlah "ya." Tapi bagi Angger, itu lebih dari cukup. Karena untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, Anindya tidak menutup pintu rapat-rapat.

Dia memberiku celah.

Sekecil apapun celah itu, Angger bersumpah akan menjaganya.

Matanya tak lepas dari wajah Anindya. Bayangan perempuan itu di bawah cahaya senja membuat dadanya sesak oleh sesuatu yang sulit ia kendalikan. Ia ingin menarik perempuan itu ke dalam pelukan, meyakinkannya dengan seluruh

keberadaannya. Tapi Angger tahu, terlalu cepat bisa menghancurkan segalanya.

Ia menunduk sedikit, menahan napas, lalu dengan suara berat yang nyaris pecah, ia berkata pelan,

"Kamu nggak perlu takut sendirian lagi, Nin. Aku di sini... dan aku nggak akan pergi."

Angger sadar, itu bukan sekadar pengakuan. Itu sumpah. Bukan hanya untuk Anindya, tapi juga untuk Jehana. Karena sejak hari itu, dalam benaknya hanya ada satu tujuan—membuat mereka merasa aman, membuat mereka percaya, bahwa kali ini tidak ada lagi kepergian.

Saat Anindya tidak menarik tangannya, sesuatu di dalam dada Angger runtuh sekaligus tumbuh. Runtuh, karena semua pertahanan keras yang selama ini ia bangun luluh hanya oleh genggaman sederhana. Tumbuh, karena harapan yang dulu ia kira sudah mati ternyata masih hidup, dan kini diberi kesempatan kedua.

Angger menatap ke laut, ke garis senja yang perlahan tenggelam. Ombak memantulkan cahaya keemasan yang berkilau di permukaan air.

Ini awal yang baru, batinnya. Dan aku tidak akan menyia-nyiakannya lagi.

Ia meremas jemari Anindya sedikit lebih erat—tidak memaksa, hanya menegaskan pada wanita

yang dicintainya itu jika Angger akan melakukan apapun agar wanita itu tetap disisinya.

Dan untuk pertama kalinya sejak semua hal yang ada di dalam hidupnya hancur, Angger percaya: rumah nyaman yang dia miliki masih tetap sama, masih ada di sosok Anindya Rumi.

Mobil melaju pelan meninggalkan pantai. Jehana terkantuk di kursi belakang, kepala mungilnya terayun-ayun sebelum akhirnya bersandar di tas kecil yang Angger taruh di sampingnya.

Hening. Tapi bukan hening yang menyesakkan. Suara mesin mobil, desiran angin laut yang masih terbawa, dan napas mereka berdua menjadi latar yang cukup.

Sesekali Angger melirik ke samping. Anindya menatap ke luar jendela, wajahnya setengah tertutup rambut yang tergerai. Ia tampak diam, tapi dari genggaman tangannya di pangkuan, Angger tahu—Anindya sedang berusaha menata hatinya sendiri.

Dia memberiku kesempatan... meski kecil, tapi nyata.

Pikiran itu berulang, membuat sudut bibir Angger hampir tak bisa menahan senyum. Bukan senyum besar, hanya tarikan samar yang bahkan ia sendiri tidak sadari.

"Aku... tidak, kita berdua pernah gagal, Angger. Aku masih takut." kataku akhirnya, suara rendah dan pelan, tapi tegas. "Tapi... aku juga nggak ingin kamu pergi."

"....."

"Bisakah kita memulainya secara perlahan, Ngger? Biarkan semuanya mengalir, tidak usah tergesa-gesa, cukup kita menjalaninya apa adanya, hanya ada aku, kamu dan Jehana."

Dan saat akhirnya Angger mendengar apa yang Anindya ucapkan tersebut, saat itu juga kembang api meledak di dada Angger penuh dengan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

PART 48

Hari-hari setelah itu berjalan dengan cara yang berbeda bagi hidup Anindya dan Angger.

Sejak Minggu di pantai, sesuatu berubah di antara mereka berdua dalam bentuk yang menyenangkan.

Mereka memang tidak pernah mendeklarasikan apapun secara terang-terangan, tidak ada kata "kita resmi bersama lagi", namun cara mereka berdua menjalani hari-hari membuat siapa pun bisa melihat—hubungan yang sempat kandas di masalalu itu sudah kembali menemukan jalannya.

Jehana, seperti anak kecil pada umumnya, menangkap perubahan itu lebih cepat daripada siapa pun. Bocah itu kini selalu mencari Angger, bahkan di pagi hari saat matanya baru saja terbuka dan sungguh itu sangat merepotkan bagi Anin dalam beberapa kesempatan.

"Om Anggel mana?" begitu pertanyaan pertama yang keluar sebelum ia sempat meminta sarapan. Ayolah, bahkan Jehana tidak mencari Ayahnya selama berbulan-bulan tidak bertemu dan Jehana justru mencari Angger yang baru beberapa bulan ditemuinya. Sebuah hal yang disatu sisi membuat Anindya miris karena satu saat hal itu pasti akan

membuat Persada hancur, tapi di satu sisi lainnya Anindya lega karena Jehana membuatnya tidak perlu repot-repot menghubungi Persada yang entah bagaimana kehidupannya sekarang.

Omong-omong soal Persada, sebelum datang ke Tarakan dan alasan terbesar kenapa Anindya berlari ke Tarakan adalah karena kegilaan Persada yang ingin mereka kembali bahkan nekad hendak memperkosa Anindya, tapi tuntutan yang Anindya berikan telah di cabut beberapa waktu lalu melalui kuasa hukumnya, bukan tanpa alasan, dan alasannya tidak lain karena mantan ibu mertuanya yang memohon dengan sangat agar Persada tidak dipenjara dan beliau yang menjamin Persada tidak akan mengusik Anindya lagi.

Sebenarnya Anindya merasa berat melakukannya, apa yang dilakukan Persada benar-benar membuatnya trauma, tapi setelah semua yang Ibu mertuanya lakukan untuknya, Anindya tidak punya daya untuk tidak mengabulkan apa yang beliau minta dengan sangat. Sebuah keputusan bodoh yang membayanginya sampai sekarang.

Beralih dari pemikiran parno Anindyanyang terkadang kepikiran Mantan suaminya dalam arti

yang buruk, Anindya sangat menikmati kebersamaannya dengan Angger.

Angger sering datang pagi-pagi dengan seragam dinasnya, menyempatkan menjemput Jehana ke daycare dan mengantar Anindya sebelum masuk ke markas. Kadang sore, selepas tugas, ia mampir membawa oleh-oleh kecil—es lilin, roti goreng, atau sekadar balon warna-warni yang membuat Jehana meloncat kegirangan, dan menghangatkan perasan Anindya.

Rumah kecil itu, yang dulu hanya dihuni dua orang, kini terasa begitu ramai dengan kebahagiaan.

X

Di ruang makan sederhana, tawa Jehana kerap mengisi sela-sela sendok beradu dengan piring diiringi dengan celotehannya bersama dengan Angger.

"Duuuh, Bu dokter. Gimana ceritanya dulu nggak nikah sama saja Pak Tentara ganteng itu, bisa-bisanya kalian ketemu lagi waktu sudah jadi mantan." Komentar Kak Lela saat mendengar tawa Jehana membuat Anindya yang sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Angger hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Kalau langsung hidup sama Pak Tentara ganteng itu mungkin aku nggak akan punya Jeha, Kak. Salah satu hal terbaik di dalam hidupku itu memiliki Jehana."

Jalan takdir memang berbelit-belit dan jika Anindya bisa meminta, dirinya juga tidak mau melewati jalan yang berbelit-belit dan berliku itu, maunya langsung skip ke arah bahagia. Apa yang dikatakan Kak Lela adalah satu dari banyaknya komentar yang Anindya dapatkan setelah dunia tahu jika dirinya kembali bersama dengan Angger.

"Buna, lihat!" Suara teriakan Jehana terdengar , gadis kecil itu mendatangi Anindya dengan tergopoh-gopoh dan menarik Anindya untuk duduk di kursi yang sudah penuh dengan boneka dan juga Angger di sisi lainnya.

"Kita ambil foto cama-cama!"

Menyeruak, Jehana duduk diantara Anindya dan Angger. Ponsel Angger terpasang di tripod, pria itu tampak paling antusias dengan apa yang Jehana lakukan.

Anindya langsung tersenyum kecut, heran dengan kekompakan prianya dan juga putri kecilnya.

"Senyum." Ucap Angger antusias.

Klik. Foto sederhana itu menangkap tawa Jehana, senyuman tampan Angger, dan senyum tipis Anindya yang berusaha menahan diri untuk tidak ngomel-ngomel pada dua perintilannya itu.

Bagi siapa pun yang melihat, mereka jelas seperti keluarga kecil yang utuh sejak awal tanpa pernah tahu jika untuk bisa bersama seperti sekarang, Anindya dan Angger pernah menjalani hal pahit dan kegagalan yang menorehkan luka di hati masing-masing.

X

Bukan hanya siang hari yang terasa menyenangkan untuk Jehana dan juga Anindya, malam-malam yang mereka lalui pun kini juga terasa berbeda.

Sulit untuk dipercaya, tapi Jehana tidur lebih nyenyak, mungkin karena sekarang hatinya merasa aman. Kebutuhannya akan sosok Ayah terpenuhi lewat hadirnya Angger.

Anindya, yang meski hidupnya terasa berat karena ulah Ayahnya di penghujung usia beliau, tapi Anindya adalah sosok yang tanki cintanya penuh, mungkin itu alasan kenapa Anindya bisa melepaskan Persada saat Persada berkhianat darinya tanpa ada ketakutan.

Tidak ada lagi terbangun mendadak mencari boneka atau menangis memanggil Bunda. Sementara itu, Anindya sering duduk di ruang tamu dengan Angger, hanya berbicara ringan—tentang pasien di rumah sakit, tentang rutinitas Angger di markas.

Bukan percakapan besar, hanya membicarakan hal remeh tapi cukup untuk menjadi bahan menyenangkan untuk mereka lakukan, bagi Angger segala hal yang dia lakukan bersama dengan Anindya tidak pernah membosankan. Gadisnya itu selalu pintar, atraktif, mampu mengimbangi Angger dalam hal apapun.

Untuk Anindya, sosok Angger yang manja dikenalnya itu kini berubah menjadi seorang yang benar-benar dewasa, mengayomi bahkan lebih daripada yang bisa Anindya perkirakan.

Cinta yang masih tersisa di hati Anindya untuk Angger, sesuatu yang selama ini disimpan Anindya rapat-rapat dibalik tabir kecewa dan luka nyatanya

benih itu sukses Angger tumbuhkan dengan kasih yang berlimpah.

X

Baik Angger maupun Anindya, keduanya sangat berbahagia dengan Jehana di antara mereka, sayangnya dibalik bahagia yang dua orang itu rasakan, ada kegelisahan kecil yang diam-diam tumbuh.

Suatu sore saat Anindya baru saja membawa Jehana dari supermarket, Anindya sempat merasa ada tatapan asing yang mengikuti langkah mereka berdua. Samar, cepat, tapi cukup membuat bulu kuduknya meremang. Anindya menepisnya, menganggap jika itu hanya perasaan berlebihannya. Tapi jauh di dalam hatinya, ada firasat bahwa kebahagiaan sederhana ini terlalu mulus untuk dibiarkan berlangsung tanpa ujian.

Dan benar saja.

Malam itu, perasaan Anindya semakin tidak nyaman, ada kekhawatiran yang tidak bisa dia jelaskan yang membuatnya bergegas memberitahu Angger, satu hal yang Anindya sukai dari Angger adalah ketika Anindya mengatakan dirinya gelisah, alih-alih menyepelekan keluh kesah Anindya yang jika dipikir sangat tidak berdasar, Angger menanggapinya dengan baik. Angger berkata jika

dia nanti akan datang ke rumah Anindya, dan itu cukup membuat Anindya lega.

Tooookkkkkkkkk Tooooookkkkkkkk

Ditengah kesibukan Anindya membereskan dapurnya usai food prep bahan-bahan yang baru saja dibelinya, pintu rumah diketuk dengan keras, terdengar tidak sabar, caranya mengetuk pintu menunjukkan jika dia bukan Angger. Radar waspada Anindya naik dan tanpa banyak berpikir Anindya langsung membawa Jehana masuk ke dalam kamar.

"Jeha, kamu diam disini, nggak boleh bersuara sampai Bunda yang buka pintu. Oke?" Jehana tampak kebingungan, tapi mendapati wajah panik Anindya membuat Jehana langsung mengangguk.

Dengan berat Anindya menutup Jehana di dalam kamarnya, dan berdoa semoga siapapun yang ada di luar sana bukan orang dengan maksud buruk.

Toookkkkkk tooookkkkkkkk

Kembali pintu di ketuk dengan tidak sabar. Kali ini Anindya tidak melupakan tongkat kasti yang selalu dia gunakan sebagai senjata, Anindya memegang tongkat itu erat seolah nyawanya bergantung disana

Dengan hati-hati Anindya membuka pintu, dan di hadapannya, berdiri seseorang yang selama ini mati-matian Anindya sembuhkan luka yang telah di

torehkannya, mimpi buruk yang membuat Anin kehilangan kepercayaan diri sebagai wanita.

Persada.

Wajah itu masih sama seperti yang Anindya ingat, Wajah yang terlihat seperti seorang yang sangat baik—rapi, dandy, senyum tipis yang dulu bisa meluluhkan. Tapi malam ini yang muncul hanyalah ketegangan. Rambutnya sedikit berantakan, kemejanya kusut, dan tatapannya menyala liar, seperti seseorang yang kehilangan kendali tapi berusaha keras menyamarkannya dengan senyum tipis yang menegangkan. Tatapannya berubah menajam saat melihat riak penolakan di wajah Anindya.

"Aku ingin bertemu Jehana," katanya, datar tapi tegas. nada suaranya berat, tertekan, seakan setiap kata mengandung ancaman. "Di mana anakku sekarang, sudah cukup sikap keterlaluanmu selama ini yang dengan lancangnya membawa pria lain sebagai penggantiku untuk Jehana, Anindya."

Anindya membeku di ambang pintu, bohong jika Anindya berkata dia tidak ngeri dengan sikap yang ditunjukkan Prasada. Tangannya yang menggenggam tongkat kasti sedikit bergetar, bukan karena tidak berani, tapi karena rasa trauma yang tiba-tiba menyeruak.

Tapi untunglah, dikondisi yang sangat mengerikan untuk Anindya ini, deru keras motor milik Angger terdengar, prianya itu datang tepat waktu disaat Anindya membutuhkan.

Udara malam yang tadinya tenang, mendadak menegang. Lampu motor menyorot samar ke wajah Persada, membuat garis senyumnya terlihat lebih menyeramkan ketimbang ramah. Seringai muncul di wajah Persada.

Mata Persada menyipit, beralih ke arah suara motor yang kini sudah berhenti di depan rumah. Tatapannya menajam, penuh tantangan. Dan di balik bahunya, Angger muncul, tegap berdiri, pandangan lurus menembus gelap, seakan siap menghadapi badai yang akhirnya datang.

"Pantas saja dirimu meminta cerai buru-buru dariku, Nin. Bukan kesalahanku yang tidak termaafkan, tapi rupanya kamu ingin mengejar mantan pacarmu sampai jauh-jauh ke Tarakan ternyata."

PART 49

"Pantas saja dirimu meminta cerai buru-buru dariku, Nin. Bukan kesalahanku yang tidak termaafkan, tapi rupanya kamu ingin mengejar mantan pacarmu sampai jauh-jauh ke Tarakan ternyata."

Kata-kata itu menghantam Anindya bagai tamparan. Wajahnya memanas, jemarinya mencengkeram tongkat kasti yang sedari tadi ia pegang dengan sangat kuat. Setelah semua yang terjadi, setelah banyak waktu yang terlewat, belum sedikitpun Anindya memaafkan pengkhianatan dan juga perbuatan buruk yang Persada lakukan kepadanya tapi sekarang dengan entengnya mulut Persada terbuka melontarkan tuduhan yang sangat keji.

Dirinya yang berselingkuh, dirinya yang berbuat salah, tapi sekarang Persada justru bersikap selayaknya korban.

"Cukup, Da!" suaranya meninggi, bergetar bukan karena takut, tapi marah. "Kamu tidak berhak menuduhku seenaknya. Mengejar mantan pacarku kamu bilang? Aku bercerai darimu bukan karena Angger. Aku meninggalkanmu karena kau mengkhianati aku, menginjak-injak kepercayaanku,

bahkan mencoba merenggut kehormatanku dengan cara yang paling rendah! Menurutmu, dengan semua hal yang sudah kamu lakukan, ada wanita waras yang sudi bersama dengan pria sepertimu! Rupanya mencabut tuntutan atas dirimu adalah kesalahan terbesar!"

Anindya berteriak keras penuh dengan rasa frustasi, ludahnya berhamburan, emosi yang selama ini Anindya benar-benar berusaha dia sembuhkan kini meledak kembali, tuduhan yang dilayangkan Persada benar-benar melukainya, membuka kembali trauma yang mati-matian dia sembuhkan.

Seharusnya, ya seharusnya Anindya tidak segan memenjarakan Persada tidak peduli ibunya memohon dan bersujud, dengan semua kebaikan yang Anindya berikan nyatanya Persada justru makin menggila.

Persada tersenyum miring, matanya berkilat dingin, tidak ada lagi raut wajah hangat khas pria yang baik, yang tersisa adalah sosok keji yang begitu marah dengan keadaan. "Ah, tidak adil sekali rasanya menjadi seorang pria. Kau lempar semua kesalahan padaku, lalu kamu berlari dariku, lantas berdiri manis di samping tentara kesayanganmu itu? Kau pikir dunia akan percaya begitu saja kamu dan dirinya bertemu secara kebetulan? Ayolah Anin,

jangan membuat drama yang menggelikan, dunia tidak sesinetron skenario yang kamu atur."

Sebelum Anindya sempat membalas, Angger sudah bergerak cepat mendekati dua orang yang tengah bertikai tersebut, bisa Angger lihat mata Anindya memerah, menahan emosinya yang nyaris meledak, langsung Angger menarik Anindya ke belakang punggungnya, melindungi wanita itu dari pria yang sudah mengkhianati kepercayaan yang Anindya berikan.

"Persada." Suara Angger rendah, tapi tegas. "Apa yang kamu lakukan disini! Kehadiranmu, tidak diinginkan!"

Persada menyeringai, menatap dengan tatapan sinis ke arah Angger dan cara Angger melindungi Anindya, rasa sakit hati itu hinggap di hati Persada mendapati Anindya dengan mudahnya mendapatkan pengganti dirinya sementara Persada selama ini masih belum rela dengan perceraian mereka.

Tidak bisa Persada pungkiri betapa menyesalnya dirinya telah berselingkuh dari Anindya, dirinya menyadari betapa dirinya yang tidak bersyukur sudah mendapatkan istri yang tidak hanya mandiri secara finansial dan mampu menyokongnya tapi juga memberikan anak yang sempurna dan lucu.

Persada, hanya karena nafsu sesaat, terbuai dengan kalimat manis dan penuh penghargaan yang diberikan Rara, Persada kehilangan yang sempurna menukarnya dengan perempuan yang tidak bisa melakukan apapun dan yang paling buruk dari semuanya adalah kehadiran anak yang tidak sempurna.

Kelahiran dari anak Rara yang c4c4t itulah yang membuat penyesalan Persada tidak tertahankan lagi. Persada benar-benar ingin kembali pada Anindya sayangnya saat Persada mengejar Anindya sampai ke Tarakan, hal mengecewakan ini justru yang dia dapatkan.

Rasanya benci sekali Persada melihat Angger ada di hadapannya, rasa tidak suka yang sudah bercokol sejak SMA karena Angger yang sangat populer, selalu nomor satu di setiap hal bahkan mendapatkan hati Anindya yang merupakan primadona SMA, kini semakin besar.

"Nah, ini dia. Orang ketiga yang jadi alasan istriku berubah jadi perempuan murahan. Katakan, sejak kapan kalian berhubungan di belakangku. Ngaku saja, jangan-jangan Rara juga suruh kalian untuk menggodaku agar kalian bebas bisa bersama."

Angger maju selangkah, berdiri di sisi Anindya, tubuhnya jadi perisai dari mantan suaminya yang

gila. Matanya menusuk tanpa berkedip, murka itu muncul, apalagi mendengar omong kosong yang Persada katakan tentang Rara dan yang lainnya.

"Hati-hati bicaramu, Da. Tidak ada satu kalimat pun yang kamu ucapkan adalah kebenaran." Suaranya sekuat baja. "Dirimu sudah melukai Anindya, jangan sekali-kali kamu menghina Anindya dengan semua omong kosong busukmu itu, menyakiti Anindya, itu berarti kau berurusan langsung denganku."

Persada tertawa pendek, getir sekaligus mengejek, "Waaah, waaah, Angger yang sok pahlawan kesiangan muncul. Sejak dulu tidak pernah berubah ya, selalu yang paling sok di antara yang lain, Lihat? Kau bahkan tak malu—memungut mantan istri temanmu sendiri, bersikap seolah dirimu Ayah untuk anak orang lain, kamu hanya mendapatkan bekas dariku, tapi dirimu berdiri gagah seolah pahlawan."

"Brengsek....." omong kosong dengan kesabaran, dengan dirinya yang tidak boleh menggunakan fisiknya untuk menindak warga sipil, persetan dengan semua hal itu, tinju Angger melayang begitu kuat, menghantam mulut lantam Persada yang dengan seenaknya terbuka untuk menghina Anindya, tidak hanya sekali, namun berkali-kali Angger menghajar Persada, Angger sama sekali

tidak memberikan persada kesempatan untuk membalas, Angger benar-benar geram dengan ulah busuk Persada.

"Aku tidak pernah merebut apa pun darimu, Sialan. Kau yang melepaskan semuanya dengan perselingkuhanmu, dengan sikapmu yang tidak bersyukur memiliki keluarga yang sempurna. Dirimu adalah lelaki brengsek, pecundang yang tidak berguna, jangan pernah membuka mulutmu jika hanya untuk melukai lagi wanita yang susah payah bangkit dari trauma yang kamu berikan."

Geram, ingin rasanya Angger menyumpal mulut Persada sampai dia tidak bisa berbicara lagi selamanya, baru saat akhirnya pria itu tergeletak tidak berdaya, Angger menghentikan kegilaannya. Rasa benci itu menyala, berkobar dengan sangat hebat, di Tarakan sini Angger adalah saksi betapa Anindya terseok-seok sembuh dari traumanya dan dengan entengnya setelah Anindya mulai bangkit, ini kunyuk muncul membuat prahara.

Rahang Persada mengeras. "Terserah jika kamu mau memungut mantan istri yang sudah aku buang itu. Silahkan ambil. Tapi perlu diingat aku tetap ayah Jehana. Itu hakku, tidak ada yang bisa menggantikan hal itu. Dan aku akan menuntut hak itu dari kalian, bahkan jika aku harus melawanmu sekalipun."

Angger mengepalkan tangan, tapi masih menahan diri. "Kau mau menuntut hakmu? Tunjukkan dulu kalau kau pantas jadi ayah. Karena yang aku lihat... Jehana bahkan tidak pernah membicarakanmu, yang ada di hidup Jehana hanya Ibunya, betapa dia mencintai Ibunya, tidak ada dirimu di dalamnya Persada. Apa kamu tidak sadar, sikapmu sendiri menghancurkan Anindya itu sama artinya menghancurkan Jehana."

Udara di teras rumah menegang, seakan setiap kata bisa memicu ledakan. Anindya berdiri kaku di belakang Angger, tanpa sadar Anindya menahan Angger untuk tidak semakin menggila, napasnya tersengal, berusaha menjaga agar suaranya tidak pecah karena rasa sesak.

"Pergilah, Da. Tolong pergilah dari hidupku sekarang. Aku sudah memudahkan segala urusan yang mengikat diantara kita, jangan mengusikku lagi."

Persada menatap keduanya bergantian, senyum sinis masih melekat di bibirnya. "Baiklah. Aku akan pergi sekarang, Nin. Tapi jangan harap aku akan diam saja, aku tidak akan membiarkan kalian berdua hidup tenang. Jehana tetap anakku, suka atau tidak suka aku akan merebutnya darimu, Nin. Aku hancur, kamu pun harus hancur."

Sungguh disaat itu Angger benar-benar hampir mematahkan leher Persada, dan di saat ketegangan itu memuncak, suara pintu kamar berderit. Jehana yang seharusnya berdiam di dalam kamar seperti yang dipesan oleh Anindya justru merangsek keluar dengan mata besar penuh kebingungan. Tanpa ragu, ia berlari dan langsung memeluk pinggang Angger erat-erat.

"Ayah nggak boleh jahatin Om Anggel!"

Anindya terpaku melihat apa yang dilakukan Jehana. Angger, dia pun sama terkejutnya dengan Anindya tapi yang paling terkejut dengan kehadiran Jehana yang melindungi Angger adalah Persada sendiri. Jehana menatap Persada bahkan tanpa ada kerinduan.

Angger refleks menunduk, melingkarkan tangannya pada Jehana membawa Jehana untuk di gendongnya. Namun justru pemandangan itu membuat wajah Persada mengeras, matanya menyala oleh amarah yang tertahan melihat putri kecilnya tepat di depan matanya justru lebih memilih bersama laki-laki lain dibandingkan Ayahnya sendiri.

"Lepaskan anakku!" serunya, nada tajam dan menuntut. "Jehana! Kau ikut Ayah, bukan laki-laki asing itu!"

"Jea ndak mau cama Ayah! Ayah jahat, bikin nangis Buna!" Jehana semakin bersembunyi di pelukan Angger, tubuhnya gemetar.

"Jehana, nakal kamu, mau durhaka kamu!"

"Berhenti Da! Berhentilah!" Anindya melangkah maju, matanya berair karena amarah yang menyesakkan. "Koreksi dirimu kenapa jehana sampai tidak menginginkanmu... Jehana lebih tahu siapa ayahnya yang tak pernah ada saat ia membutuhkan!"

Persada terdiam sesaat, rahangnya menegang.

"Jangan bawa Jehana untuk melawan aku, Nin. Dia darah dagingku. Jangan buat aku semakin murka. Lihat saja, aku akan menuntut hak asuh Jehana. Tidak akan aku biarkan anakku memanggil pria lain selain diriku sebagai Ayah."

Udara di teras rumah semakin panas—Angger yang sudah tidak bisa menanggung amarahnya segera mendorong Persada untuk mundur sejauh mungkin dari Anindya.

"Tuntut saja, lakukan apapun yang hendak kamu lakukan dan akan aku pastikan kamu tidak akan pernah menang."

"....."

"Selama di Tarakan, jangan pernah kamu macam-macam, Persada. wilayah kekuasaanku, tidak perlu aku ingatkan kepadamu betapa kuatnya

seorang Utama. dan kamu tahu sendiri apa artinya itu. Jangan coba-coba uji kesabaranku."

PART 50

Malam itu rumahku seperti kehilangan kehangatan. Dinding-dinding yang biasanya melindungi, kini terasa tipis, seolah masih menyimpan gema ancaman Persada yang menusuk. Pintu sudah kututup rapat, tapi rasanya udara kotor dari mulutnya masih berputar-putar di udara membuatku mual.

Kenapa? Kenapa Persada masih mengejarku seperti ini? Kenapa dia tidak membiarkanku hidup tenang setelah semua hal yang dia lakukan dan merusak hidupku?

Aku benci melihatnya, dan semakin benci mendapati dirinya tidak datang dengan baik-baik, dan yang paling buruk adalah dia membuat Jehana ketakutan.

Lihatlah, Jehana bahkan Jehana tidak mau turun dari pangkuan Angger. Tubuh mungilnya gemetar, wajah bulatnya menempel di bahu lebar pria itu. Sesekali aku mendengar isaknya yang terputus-putus, hal yang bahkan tidak pernah aku temui selama ini.

"Bunaaaa..." suaranya lirih, serak oleh tangis yang tertahan. "*Jea ndak mau cama Ayah... Jea*

maunya cama Bunda... sama Om Anggel aja... Jea anak baik, bukan anak dulhakaaaa....."

Kalimat polos itu membelah dadaku dengan rasa perih yang sangat, kata siapa anak seusia Jehana tidak paham dengan ucapan orang di sekelilingnya, Jehana memahami hal itu dan kini dia menangis hebat karena ulah Ayahnya sendiri yang sinting itu.

Datang-datang bukannya memberi salam apalagi minta maaf malah menuduhku berselingkuh. Aku menatap Angger nelangsa, dan pria itu juga menatapku dengan pandangan prihatin, seolah kami sama-sama dihantam oleh kepedihan yang sama. Bagaimana bisa seorang anak usia tiga tahun sudah dipaksa memilih dengan kata-kata sesakit itu?

Aku segera mendekat, meraih rambut Jehana, mengusap lembut helai-helainya. "Sayang... kamu sama Bunda, iya. Tidak ada yang bisa ambil kamu dari Bunda," kataku mantap, meski suaraku nyaris pecah dengan rasa sesak yang rasanya sudah tidak muat untuk aku tampung di dalam dadaku.

Angger turut mengusap punggung Jehana, menepuk perlahan seakan menenangkan gelisahnya putri kecilku. "Sudah, Jea. Ada Om Angger juga. Ayahmu nggak akan bawa kamu pergi jauh dari Bundamu, Om janji akan menjagamu."

Jehana mengangguk kecil. Wajahnya yang sebelumnya tampak risau kini mulai lega. Setelah

beberapa menit, tubuh mungil itu mulai terlelap, masih dengan tangan yang mencengkram erat seragam Angger.

Aku menelan ludah, lalu dengan hati-hati membawanya dari pelukan Angger, menidurkannya kembali ke kamar. Wajah polos itu tampak lelah, bahkan dalam tidurnya masih ada sisa kecemasan. Aku menarik selimut hingga menutupi bahunya, mencium keningnya dalam-dalam.

"Jeha, jika saja Ayahmu datang baik-baik menunjukkan penyesalannya yang tulus, Bunda mungkin tidak akan tega menjauhkanmu darinya. Tapi Ayahmu, dia seperti tidak belajar dari kesalahannya."

X

Aku kembali ke ruang tamu. Angger sudah duduk menungguku, lampu redup memantulkan bayangan wajahnya yang tegas tapi juga lelah menunjukkan jika bukan hanya aku yang banyak pikiran tapi juga dirinya. Aku ikut duduk, berhadapan dengannya yang membuatnya langsung mendongak ke arahku. Keheningan merayap, hanya terdengar detik jam dinding diantara sunyi yang mencekam.

"Aku seharusnya tidak pernah mencabut tuntutan itu, Ngger..." suaraku pecah lirih, penuh

penyesalan. "Aku kira dia akan berhenti kalau ibunya menjamin. Nyatanya, dia justru makin menjadi-jadi."

Rahang Angger mengeras, jemarinya mengepal di atas lutut. "Da sudah kelewat batas, aku kira masalahnya denganmu hanya sampai pada perselingkuhan ternyata dia bahkan pernah mencoba hal sekeji itu padamu?"

Saat hal pahit itu dibahas oleh Angger, wajahku memucat, bukan karena malu tapi karena bayang-bayang pemaksaan yang mengerikan itu hinggap kembali ke pikiranku dan tentu saja perubahan wajahku ini membuat Angger menggeram marah.

Pertanyaan itu membuat wajahku memucat. Bukan karena malu, melainkan karena bayangan kelam malam itu kembali menyergap. Angger melihat perubahan ekspresiku, rahangnya mengeras, suara geram lolos begitu saja dari tenggorokannya.

"Manusia sepertinya, seharusnya biarkan dia membusuk di penjara. Aku nggak akan tinggal diam lagi, Nin. Dia pikir bisa seenaknya datang dan mengusikmu. Tidak. Selama aku ada, dia tidak akan bisa lagi melukai kalian."

Aku menunduk, menatap telapak tanganku sendiri yang dingin. Ada sedikit lega dari ucapannya, tapi juga bayang-bayang khawatir yang tak bisa

hilang. "Tapi Jeha... dia pasti ketakutan. Aku tidak mau dia terus hidup dalam bayangan Persada. Itu sebabnya aku lari sejauh ini. Aku tidak sanggup melihat anakku memohon lagi seperti tadi, aku juga khawatir Persada berbuat nekad apalagi setelah semua yang dia lakukan..."

Angger condong ke depan, suaranya lebih dalam saat dia menatapku tajam, Sorot matanya seolah ingin menegaskan sesuatu, "Aku sudah pikirkan ini. Mulai malam ini, kamu berdua tidak akan sendirian lagi. Aku akan minta seseorang untuk berjaga di sini. Orang kepercayaanku, yang bisa kamu percaya juga."

Aku terdiam. Ada bagian dari diriku yang ingin menolak—aku sudah terlalu sering menolak pertolongannya, sudah terlalu banyak pertolongan yang Angger berikan. Tapi melihat kesungguhannya, melihat kemungkinan terburuk akan menimpaku dan Jehana, pada akhirnya aku hanya mampu mengangguk pelan.

Aku, memang butuh Angger. Aku butuh dirinya untuk melindungiku.

X

Tak lama, ketukan terdengar di pintu. Aku menoleh spontan, jantungku berdegup kencang, sisa ketegangan barusan membuatku refleks

waspada setiap mendengar suara. Angger memberi isyarat agar aku tetap duduk, dia yang berdiri dan membuka pintu dengan kewaspadaan.

Seorang perempuan muda berdiri di sana. Rambutnya di potong pendek seperti laki-laki, wajahnya tegas dengan sorot mata waspada namun ramah dan juga cantik disaat bersamaan. Wanita cantik itu mengenakan kaos oblong sederhana, tapi membuatnya terlihat seperti seorang yang tangguh.

"Kapten," sapanya singkat sambil mengangguk hormat sebelum pandangannya beralih padaku.

"Perkenalkan, Nin," kata Angger sambil mempersilakannya masuk. "Ini Mira, anggota Polres Tarakan. Dia orang yang aku percaya penuh. Mulai malam ini, dia akan membantu menjaga kamu dan Jeha. Kamu tidak keberatan kan Mira tinggal disini."

"Angger, ini berlebihan." Protesku kepadanya .

Perempuan itu melangkah masuk, lalu mengulurkan tangan ke arahku. "Dokter Anindya, saya Mira. Selain anggota Polisi, saya juga merupakan tunangan dari juniornya Kapten Angger, jadi jangan merasa tidak enak atau bagaimana. Sebagai *keluarga*, sudah sepatutnya kita saling menjaga." Suaranya tegas, tapi ada kehangatan di dalamnya saat dia menjelaskan bukan hanya tentang siapa dirinya tapi juga memberikan alasan kepadaku agar tidak sungkan kepadanya.

Aku sempat tertegun, tidak menyangka jika persaudaraan para Kacang Ijo ini cukup mengagumkan, pada akhirnya aku menyambut tangannya. Sentuhan lembut dan kuat itu membuatku merasa ada sesuatu yang baru—bukan sekadar perlindungan, tapi ruang untuk bernapas di tengah kepungan kecemasan dan kekhawatiran yang aku rasakan. "Terima kasih, Mira... sungguh."

"Sama-sama Kak."

Angger menatapku yang melihatnya dengan penuh rasa terimakasih, aku benar-benar tidak menyangka jika Angger memikirkanku sampai sejauh ini, sorot matanya lembut tapi penuh janji. "Kamu nggak sendirian lagi, Nin. Aku janji."

Dan malam itu saat akhirnya Angger berpamitan meninggalkan aku dengan Mira, meski bayangan Persada masih menekan di balik kegelapan Tarakan, untuk pertama kalinya aku merasa sedikit lebih aman. Tidak hanya karena Angger, tapi karena ada orang lain yang ada bersamaku untuk menemani.

Malam semakin larut, tapi rumah kecil ini tidak lagi terasa rapuh. Di balik dindingnya, tumbuh tekad baru: untuk bertahan, melawan, dan menjaga kebahagiaan yang baru saja kami temukan.

Jika Persada benar-benar berniat menggugat hak asuh Jehana, maka dia akan berhadapan denganku. Biarlah dia tahu, aku tidak lagi

perempuan yang bisa diinjak-injak. Aku punya cara untuk membuatnya diam.

Sepertinya Persada lupa jika aku memiliki salinan penggelapan dana perusahaan yang bisa membuatnya mendapatkan masalah lebih besar dari sekedar Penjara.

PART 51

Sejak kedatangan Persada, rumah kecil kami seperti memiliki dua napas: satu napas yang mencoba biasa, dan napas lain yang selalu waspada. Di siang hari, tawa Jehana terdengar riang dan dan suara Mira yang mencoba menjmpali obrolan anakku menjadi musik yang menenangkan.

Di malam, ada sunyi yang berat — suara jam dinding seperti mengukur waktu sebelum sesuatu yang tak diinginkan datang lagi. Tidur nyenyak rasanya bukan hal yang bisa aku dapatkan lagi, bunyi sekecil apapun bisa membuatku terbangun dengan rasa khawatir yang benar-benar membuatku seperti zombie saat terbangun.

Seperti hari ini. Rutinitas normal terjadi di rumahku, Kak Lela ydatang untuk membersihkan rumah. Terlihat dirinya membereskan piring, suaranya riang ketika ia menggoda Jehana; Mira yang sudah kembali dari Polres duduk di kursi malas dekat dengan jendela, dia terlihat sibuk dengan ponselnya, sesekali dirinya menoleh ke arah jendela seolah tengah memastikan jika tidak ada yang buruk di luar sana.

Tidak bisa aku pungkiri kehadiran mereka berdua adalah dinding-dinding kecilku sekarang:

bukan untuk melindungi kehormatanku — itu urusanku sendiri — melainkan untuk menjaga ketenangan kecil yang kurajut susah payah untuk anakku. Entah apa yang terjadi padaku jika tidak ada Kak Lela dan Mira, mungkin aku akan seperti orang bodoh yang terus bersembunyi dirumah.

Aku berusaha normal di depan mereka. Masak, lipat pakaian, cuci piring, lalu pergi ke rumah sakit. Rutinitas itu kini terasa seperti ritual: menjaga agar hariku tetap normal. Tapi setiap kali pintu pagar diketuk atau motor melintas terlalu lama di depan rumah, jantungku otomatis mengencang, kehadiran Persada tempo hari membuat trauma baru bahkan sebelum trauma lama tersembuhkan.

X

Siang yang sama ketika aku baru saja menarik scrubs di ruang ganti dan hendak menukar sepatu, petugas administrasi rumah sakit menyerahkan sebuah amplop tebal. Amplop cokelat dengan kop firma hukum yang berkantor Jakarta di pojok kiri. Seketika, ada rasa seperti sakit tumpul di bawah tulang dadaku, kekhawatiran yang aku takutkan benar-benar terjadi.

Di meja kecil ruang istirahat, aku membuka amplop itu dengan jemari yang tak sepenuhnya tenang. Gelisah, khawatir, takut, semuanya campur

aduk menjadi satu. Kertas resmi ini terasa dingin, setiap katanya bagai momok menakutkan dalam mataku. Kata-kata seperti "*somasi*", "*itikad tidak baik*", "*permintaan penyerahan hak asuh*" berbaris rapi; bahasa hukum yang disusun untuk menjepit, mengintimidasi, dan terasa menyakiti.

Tubuhku lemas sejenak. Sekuatnya aku, aku adalah seorang ibu yang pasti akan merasa lemah jika berurusan soal anak. Aku menimang isi amplop di tangan dengan gamang, aku ingin denial berusaha menyelesaikan masalah ini sendiri tanpa bantuan orang lain, tapi aku sadar jika itu hanyalah hal bodoh, dengan semua kelancangan yang dilakukan Persada, aku tidak bisa mengatasi masalah ini seorang diri.

Tidak lama untukku berpikir sampai akhirnya aku menuliskan pesan singkat ke Angger: "persada, dia mengirimkan somasi untuk memberikan peringatan atas hak asuh Jehana." Aku menahan diri untuk tidak menulis lebih. Nada pesannya sudah cukup untuk menyampaikan badai yang sekarang tengah menggulungku.

Tuhan, ini kah maksud pertemuanku kembali dengannya? Angger, dia tidak hanya kembali sebagai seorang yang masih mencintaiku, tapi juga menjadi pelindungku untuk hal-hal buruk yang bahkan tidak bisa aku atasi sendiri.

X

Sore itu, ketika angin laut mulai membawa wangi garam ke jalanan, Angger datang dengan langkah yang tidak pernah lambat, ya sesibuknya dirinya Angger selalu berusaha mengusahakan waktunya untukku apalagi disaat genting seperti ini.

Dia membaca surat itu sekali, dua kali, lalu meletakkannya di meja—seolah menyingkirkan sesuatu yang kotor dari hadapannya dengan wajah yang benar-benar muak.

"Persis seperti yang aku perkirakan," ujarnya ringkas. Ada kemarahan tertahan, emosi yang tersembunyi di balik sikap tenangnya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyaku, tenang karena aku tahu—meski hatiku di penuhi kekhawatiran—segalanya akan tetap baik-baik saja selama ada pria di hadapanku.

"Kita bicarakan dengan pengacaraku. Aku tidak mau kamu panik. Hak asuh bukan hal yang mudah dicabut, Nin. Terlebih kamu yang menjaga Jehana selama ini." jawabnya. Suaranya seperti batu karang: tegas, menenangkan, menuntut agar aku percaya.

Kami tidak banyak bicara lagi. Aku menyerahkan surat itu pada Angger, dan kami pergi ke kantor pengacara yang selama ini membantu Angger dalam

mengurus pembelian properti, sebagai seorang tentara dia tidak diizinkan berbisnis secara langsung, jadi dengan banyaknya rekan bisnis yang Angger miliki membuat Angger harus membangun proteksi hukum yang kuat.

Di kursi mobil, aku menatap wajah Jehana yang tertidur di kursi belakang. Di wajah kecil itu, tidak ada kekhawatiran m, tidak ada ketakutan — hanya kepercayaan penuh kepada ibunya. Sungguh melihat wajah tenang Jehana sekarang saja sudah cukup untuk membuatku berdiri tegak menghadapi mantan suamiku yang menggila.

Ruang pengacara terasa dingin dalam beberapa arti: AC menyala, kursi kulit terasa nyaman m, namun ada juga dingin logis hukum yang menata kata demi kata. Pengacara kami, seorang pria paruh baya dengan kacamata tipis, menyambut kami dengan profesional.

"Saya sudah sudah baca somasi itu. Secara *prosedural*, kita jawab dalam waktu yang ditentukan. Strategi awal yang harus kita lakukan: jangan panik, kumpulkan bukti—foto kondisi rumah, catatan medis, bukti keterlibatanmu dalam pengasuhan—semua itu akan memperkuat posisi Bunda di pengadilan. Pengadilan biasanya menilai kepentingan anak," jelasnya. "Dan lagi, Anda bilang,

perceraian Anda karena mantan suami Anda berselingkuh, kan?"

Aku mengangguk, "ya, saya menggugat mantan suami saya karena dia berselingkuh dari saya, Pak."

Pak Romi mengangguk, dia membenarkan letak kacamatanya dan memberikan tab yang dia pegang kepadaku, kalau begitu Saya sarankan Anda menyiapkan hal-hal ini:

1. Surat kelahiran dan dokumen identitas Jehana.
2. Rekam medis yang menunjukkan siapa yang mendampingi Jehana sejak kecil.
3. Bukti finansial—slip gaji, rekening tabungan—untuk menunjukkan stabilitas ekonomi Anda, ini sangat penting.
4. Kesaksian orang terdekat Anda, saudara, asisten rumah tangga, pembimbing di daycare.
5. Foto-foto aktivitas sehari-hari, sekolah, dan kebersamaan dengan Anda selama ini.

Semua itu akan menguatkan posisi Anda sebagai orang tua yang lebih layak," lanjut sang pengacara dengan suara berat tapi meyakinkan.

Aku menyimak semuanya dan merasa begitu lega saat mendengar Pak Romi langsung memberikan langkah-langkah antisipasi yang sangat efektif.

Angger menatapku sesaat, kemudian menambahkan, "Kita biarkan Persada menggugat.

Biar prosesnya kelihatan. Kita jawab resmi, kita lawan di meja hijau. Kita akan siapkan saksi, bukti, saksi ahli—apa pun itu. Kita akan melawannya, aku tidak akan membiarkanku sendirian.

Sungguh rasanya seperti ada yang mengangkat separuh bebanku. Biarkan mereka menggugat, pikirku; biarkan hukum memeriksa klaimnya di bawah terang. Tapi di sudut lain otakku, sebuah peringatan berbisik: hukum berjalan lambat, dan hati anak kecil tak bisa ditunda.

Aku mengangguk setuju pada strategi itu. Keputusan untuk "*membiarkan Persada menggugat*" bukan karena ketidakpedulian. Itu jebakan strategis: memberi ruang hukum menjerat dirinya sendiri, sambil kami mempersiapkan segala bukti yang membuat gugatan itu sia-sia.

Persada, dia lupa, saat aku mengetahui perselingkuhan yang dia sembunyikan, aku juga menemukan rahasia busuknya yang lain, yang jauh lebih besar, yang jauh lebih mengerikan. Aku sudah pernah mengancamnya dengan hal ini, tapi sepertinya dia menganggapnya sebagai gertak omong kosong.

X

PART 52

Pulang malam itu, langit Tarakan pekat, gelap, senyap, terasa mencekam. Di dalam mobil Angger menggenggam tanganku selama beberapa detik — sentuhan kecil yang menyalakan sesuatu berupa rasa aman, Angger, dia tidak pernah menyentuhku berlebihan namun selalu sukses membuatku merasa terlindungi saat bersamanya.

Sejak kedatangan Persada malam itu, rumahku berubah.

Tempat yang aman, nyaman dan sangat menyenangkan untukku dan Jehana selama beberapa bulan di Tarakan tiba-tiba terasa asing, tidak nyaman lagi.

Dinding-dinding yang biasanya jadi tempatku berlindung kini seolah punya telinga, menyerap setiap bisik gelisahku lalu memantulkannya kembali saat malam tiba. Di rumah, aku menemukan Mira sudah menata meja, menyiapkan secangkir teh di depan TV yang menyala, sangat mengherankan untuk diriku sendiri mendapati aku dengan mudahnya akrab dengannya, aneh, tapi entah mengapa aku mudah sekali akrab dengannya.

"Kak Anin, biar Jeha bersamaku."

Permintaan Mira aku iyakan, tapi aku suruh Jeha langsung berlari ke arah Tantenya itu membuatnya segera beranjak menuju meja kerjaku. Di salah satu laci meja kerja yang selama ini tidak tersentuh, di sana aku menyimpan salinan dokumen yang tidak boleh pernah terlihat oleh mata asing. Dokumen penggelapan itu bukanlah ancaman kosong; ia adalah bukti bagaimana Persada menyelewengkan dana perusahaan. Selama ini, Persada bukan hanya menyembunyikan transfer untuk Rara dariku, tapi juga memangkas biaya proyek yang seharusnya sesuai kesepakatan dengan vendor—bayangkan berapa kerugian yang ditanggung pihak lain. Semua salinan itu aku simpan rapi, untuk hal darurat yang ternyata benar datang kepadaku.

Sungguh, aku harus berterimakasih kepada Kinara, tanpanya aku tidak akan punya bekal apa-apa melawan mantan suamiku yang kacau setelah bercerai.

Sekarang, malam ini, aku kembali memegang amplop berisi salinan itu. Sentuhan kertasnya dingin, namun hatiku hangat oleh keyakinan: aku punya sesuatu yang bisa menghentikan atau paling tidak memaksa Persada untuk berpikir dua kali sebelum bertindak.

Aku berbisik pada diriku sendiri: "Kalau dia nekat menyeretku ke meja hijau, aku akan seret dia

lebih jauh. Biarlah dunia tahu siapa sebenarnya Persada. Bisnisnya yang hampir hancur itu, mungkin sudah waktunya untuk dihancurkan sampai tidak bersisa."

Aku tidak ingin memakai itu kecuali benar-benar diperlukan. Aku bukan perempuan yang mencari balas dendam; aku hanya ingin memastikan keselamatan anakku. Jika hukum butuh buktinya—baik. Jika dunia harus tahu transaksi busuknya—biarlah. Aku sudah menyiapkan itu sebagai opsi terakhir, bukan sebagai ancaman tak bertanggung jawab.

Persada boleh mengajukan gugatan. Biarlah. Dunia akan melihat siapa yang menyusun rumah dari cinta, dan siapa yang mencoba merusak rumah itu demi ego. Aku menarik napas panjang, menyusupkan amplop berisi salinan dokumen ke tempat yang aman. Malam itu aku tidur dengan satu janji sederhana: aku akan bertahan. Untuk Jehana. Untuk diriku sendiri.

X

Segala hal untuk menghadapi Persada sudah aku persiapkan. Pengacara Angger benar-benar membantuku untuk semua hal itu.

Tapi satu hal yang tidak bisa aku perbaiki setelah kedatangan Persada dan ulahnya yang keterlaluan adalah rasa aman untuk Jehana.

Jehana jadi lebih sering lengket padaku. Bahkan ketika aku mandi, dia menunggu di depan pintu, memanggil-manggilku setiap beberapa menit.

"Bunda, ndak lama kan? Bunda ndak pergi kan?"

Pertanyaan itu sederhana, tapi menohok. Anak tiga tahun seharusnya memikirkan boneka dan pasir pantai, bukan cemas ditinggal ibunya.

Seperti sore hari ini saat aku menyisir rambut Jeha setelah mandi. Rambut hitamnya yang halus jatuh ke bahuku, wangi sabun bayi masih melekat. Tiba-tiba dia menatapku lewat cermin.

"Bunda... Ayah kenapa jadi jahat?"

Tanganku berhenti di udara. Napasku tercekat dengan pertanyaan tidak terduga yang dilayangkan.

Aku tak ingin menjawab dengan kebencian yang akan membuat Jehana benar-benar membenci Ayahnya, tapi aku juga tidak bisa membohonginya tentang keadaan yang terjadi.

"Jeha, Ayah pernah bikin Bunda sedih. Tapi Ayah nggak akan jahatin Jeha. Jeha tetap anak baik, anak yang paling Bunda dan Ayah sayang. Apa yang Ayah lakukan itu karena Ayah juga sayang sama Jeha."

Matanya membesar, seolah menimbang kata-kataku. Lalu ia berbisik, "*Ayah ndak cayang Jea. Jea*

ndak mau ikut Ayah. Jea maunya sama Bunda... sama Om Anggel. Soalnya Om Anggel cayang cama Bunda. Om Anggel baik cekali."

Hatiku remuk. Anak sekecil itu dipaksa memilih, dipaksa paham sesuatu yang seharusnya belum dia mengerti. Rupanya selama ini ada banyak waktu yang Persada lewatkan hingga putri kecilnya pun lebih memilih orang lain dibandingkan dirinya.

X

Bukan hanya di depan Jehana aku di minta untuk bersikap normal, di rumah sakit pun segalanya harus berjalan baik, tidak peduli jika diriku tengah dilanda badai besar yang menggulungku hingga aku bahkan tidak bisa bernafas.

Hari-hariku di rumah sakit ku usahakan berjalan seperti biasa—atau setidaknya aku berusaha begitu. Aku tersenyum pada pasien, mendengarkan keluhan mereka, menuliskan resep. Tapi setiap kali ponsel bergetar, jantungku melonjak seperti dikejar sesuatu. Aku takut membuka pesan, takut membaca kabar buruk yang menunggu di layar yang terbuka.

Dan akhirnya ketakutanku itu benar datang menghampiriku.

Di satu siang yang penuh dengan pasien, pesan itu datang: "Panggilan sidang akan segera dikirim

ke alamat Ibu di Jakarta. Salinannya akan kami sampaikan setelah diterima."

Aku menutup layar, tapi tanganku tak berhenti gemetar. Kepalaku mendengung; semua suara di luar pintu seakan lenyap.. Panggilan sidang. Gugatan hak asuh. Kata-kata itu berputar di kepalaku, menghantam lebih keras daripada semua tuduhan Persada sebelumnya.

Pada akhirnya, bukan hanya somasi, tapi Persada benar-benar menggugatku atas hak asuh Jehana.

Aku bersandar ke kursi praktik, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Tuhan, bagaimana kalau mereka benar-benar mengambil Jehana dariku?

Bagaimana jika rencana yang aku siapkan gagal?

Bagaimana jika akhirnya aku akan benar-benar akan kehilangan Jehana selamanya dari hidupku?

Sungguh, untuk kesekian kalinya aku meras gagal sebagai Ibu.

Tidak sanggup menahan semua perasaan gelisah ini sendirian, aku memilih untuk menceritakannya kepada Angger. Kami duduk di teras, lampu bohlam kuning menggantung rendah, mengusir sebagian gelap tapi tidak bisa mengusir resahku. Dari dalam, kudengar tawa kecil Jehana bermain congklak dengan Mira. Tawa yang bagiku

lebih rapuh daripada kaca tipis. Dan tawa itu, terdengar menghangatkan dan menguatkanku, tapi disaat bersamaan juga membuatku takut aku tidak akan pernah mendengarnya lagi.

"Dia benar-benar akan menggugatku, Ngger." Suaraku nyaris berbisik, tapi terasa seperti jeritan yang berasal dari relung paling dalam di hatiku. "Dia mau ambil Jehana dariku. Bahkan setelah semua hal buruk yang dia lakukan kepadaku, bahkan setelah aku meringankan banyak kesalahannya—dia tetap tidak peduli. Dia masih berusaha menyakitiku dengan berbagai cara, dan mengambil Jehana dariku, Persada benar-benar ingin membunuhku. Mengambil Jehana dariku... itu sama saja dengan membunuhku."

Angger tidak langsung menjawab. Dia menatapku lama, sorot matanya seperti berusaha menyalurkan tenang yang tidak kumiliki. Percayalah, pria itu tidak perlu untuk memeluk atau mendekapku guna menyalurkan rasa tenang dan perlindungan, hanya dari sorot matanya, Angger selalu sukses membuatku merasa lebih tenang. Lalu akhirnya dia bersuara, berat, mantap dan tegas.

"Kita hadapi, Nin. Kau tidak sendiri. Ada aku, ada pengacara, ada bukti yang kita pegang. Biarkan dia maju. Kita tidak akan mundur. Kamu tidak akan kalah, akan aku pastikan itu."

Aku menelan ludah. Ingin rasanya bersandar penuh padanya, tapi aku tahu aku sendiri yang harus kuat. Kalau aku roboh, Jehana juga ikut roboh.

Aku mengepalkan tanganku di pangkuan, keras hingga kuku hampir menembus kulit. "Kalau begitu, biarkan saja dia menggugat. Aku akan datang ke Jakarta. Aku tidak akan pernah melepaskan Jehana. Tidak untuk siapa pun."

Angger tersenyum samar, tapi sorot matanya tajam.

"Itu yang kutunggu. Bukan hanya aku yang menjaga kalian, tapi kamu juga yang berdiri untuk Jeha. Dia pantas punya ibu yang berani sepertimu."

PART 53

Beberapa hari kemudian, teleponku berdering tak lama setelah aku pulang kerja. Nomor yang sudah tersimpan tapi lama tak pernah saling menghubungi.

"Assalamualaikum, Bu Anin?" Suara di seberang begitu akrab, suara seorang lelaki paruh baya, suara yang pernah meragukan laporanku tapi pada akhirnya beliau juga yang merasa paling bertanggung jawab karena kecolongan perselingkuhan suamiku. "Ini Pak RT, Bu... RT komplek lama. Bu Anin masih ingat?"

Bagaimana aku akan lupa? 3 tahun menjadi warga beliau tentu saja tidak akan membuatku serta merta lupa dalam hitungan bulan. "Tentu saja saya ingat, Pak. Bapak sama Ibu sehat?"

"Alhamdulillah sehat Bu Anin. Bu Anin sama Jeha sehat juga kan? Maaf mengganggu waktunya Bu Anin. Ada surat penting datang ke alamat lama ibu dari pengadilan. Karena rumahnya sudah dijual, pemilik baru menyerahkannya ke saya. Saya pikir ini pasti penting sekali, jadi saya langsung hubungi."

Sejenak tenggorokanku tercekat. "Surat... dari pengadilan, Pak?"

"Iya, Bu. Atas nama Ibu. Kalau Ibu berkenan, saya bisa foto dan kirim lewat WhatsApp, lalu saya titipkan aslinya ke saudara Ibu atau... kalau perlu saya kirim pos ke Tarakan." Nada suaranya penuh simpati. "Semua warga sini tahu, Bu Anin orang baik. Kami para warga komplek mendoakan semoga Ibu kuat menghadapi masalah ini ya Bu."

Aku menutup mata, rasa hangat sekaligus pedih menjalari dadaku. Di tempat yang dulu hanya menyisakan luka, ternyata masih ada orang-orang yang peduli padaku. Ingatanku sejenak terpaku pada orang-orang baik di komplek rumah lamaku, Bu Indah, Bu Tiara, Bu RT dan masih banyak lagi orang baik yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu,

"Terima kasih, Pak. Bisa minta kirimkan fotonya dulu. Aslinya nanti biar di urus sama Kakak saya."

"Baik, Bu Anin. Semoga Ibu tabah ya. apapun masalah yang sedang Anda hadapi semoga bisa segera selesai dengan baik."

Telepon terputus. Tak lama, layar ponselku bergetar kembali, menampilkan sebuah pesan WhatsApp dari Pak RT. Foto sebuah amplop berstempel resmi. Aku menghela napas panjang, lalu membuka file itu dengan jemari gemetar.

Kertas putih dengan stempel resmi, terlihat dingin dan keji di mataku. Pengadilan Agama

Jakarta—tertulis jelas di pojoknya. Aaah, seharusnya aku mengurus saja kepindahan domisiliku langsung ke Tarakan alih-alih tetap membiarkan alamatku menggantung di rumah yang menjadi saksi bisu perselingkuhan si Sialan Persada dengan teman sekolahku.

Aku membuka lipatannya perlahan, Kakakku tidak membuang waktu saat aku memintanya untuk mengambil di rumah Pak RT komplekku, dan firma hukum yang akan mendampingiku dalam sidang hak asuh—Firma Hukum yang ditunjuk oleh Pak Romi— dengan cepat mengirimkannya ke rumah sakit tempatku bekerja.

Tiap baris kalimat yang aku baca, semuanya terasa seperti duri yang menusuk ke dalam hatiku. Tidak ada teriakan, tidak ada caci maki seperti biasanya. Hanya kalimat resmi, kaku, yang artinya sama saja: Persada, dia ingin merebut anakku, dia benar-benar menggugatku atas hak asuh anak yang bahkan selama beberapa bulan tidak dia tanyakan kabarnya.

Aku menutup surat itu dengan tangan gemetar. Rasanya seperti sedang menandatangani kontrak dengan mimpi buruk, tapi mengingat Jeha seketika hatiku menguat.

Aku tidak akan menyerah.

Bahkan kalau aku harus bolak-balik Jakarta, bahkan kalau aku harus membuka luka lama yang berusaha kukubur, aku akan melawan Persada sampai akhir.

Karena Jehana adalah hidupku, satu-satunya harta berharga di dalam hidupku.

Dan tidak ada seorang pun—tidak Persada, tidak siapa pun—yang akan merenggutnya dariku. Aku tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

Malam itu, ponselku bergetar di meja. Nomor tak asing terpampang—Andrean, partner Pak Romi yang akan mendampingiku selama di Jakarta nanti. Dengan hati-hati kuangkat, suaranya terdengar di seberang, datar tapi tegas.

"Dokter Anindya, sidang pertama sudah dijadwalkan. Lebih cepat dari perkiraan kita. Minggu depan, di Jakarta."

Aku terdiam. Jantungku berhenti sepersekian detik.

Sidang pertama. Minggu depan. Dan aku harus kembali ke Jakarta.

Pertarungan itu benar-benar dimulai. Tidak ada waktu untuk gentar aku akan menghadapinya.

X

"Kamu pasti bisa menghadapi semua hal ini, Nin. Persada, dia tidak akan bisa merebut Jeha darimu."

Hari itu akhirnya tiba. Aku ke Jakarta sendiri, Jehana aku tinggalkan bersama dengan Mira dan Kak Lela serta Angger, priaku itu sebenarnya ingin mendampingi ke Jakarta tapi apa daya, dia tidak mendapatkan izin dari komandannya untuk pergi sejauh ini dari Markas, tapi tidak apa, segala hal yang sudah Angger lakukan untuk mendukungku sampai sejauh ini sudah lebih dari cukup, Angger tidak berhenti menanyakan keadaanku, memastikan jika aku baik-baik saja, bagiku, itu adalah perhatian yang sangat besar.

Di semangati oleh Kak Tya, aku melangkah masuk ke ruang sidang dengan napas berat. Bangku-bangku kayu berjajar, udara dingin dari pendingin ruangan tak mampu menyejukkan panas yang menggumpal di dadaku.

"Tenang saja Bu Anin, kita akan bertarung sampai akhir." Ucapan dari Andrean yang ternyata lebih muda dariku membuatku mengangguk kaku. Ya, tidak ada pilihan selain menang.

Dari tempatku duduk, aku melihat Persada sudah duduk di seberang, wajahnya tetap arogan. Seakan ruangan itu adalah panggung, dan dia aktor yang ingin memenangkan simpati. Persada sama sekali lupa, dirinya bisa duduk nyaman di sana itu semua karena belas kasihanku, karena aku

mencabut tuntutanku atas dirinya yang sudah melecehkanku.

Hakim membuka sidang dengan suara tegas, lalu memberi kesempatan kepada pihak penggugat. Persada berdiri, berdehem, dan mulai berbicara dengan nada sok berwibawa.

Percayalah, di tahap ini aku sudah hampir muntah karena rasa muak.

"Yang Mulia, saya hanya ingin yang terbaik untuk anak saya, Jehana. Ibu kandungnya jelas tidak mampu membesarkannya dengan baik—lihat saja, bahkan dia membawa anak saya ke Tarakan tanpa izin saya, tanpa ada pertimbangan apapun dengan saya. Seorang ibu yang baik tidak akan menjauhkan anak dari ayahnya. Karena itu, saya meminta hak asuh penuh. Bahkan... jika diizinkan, saya ingin mengajak rujuk kembali dengan ibu Jehana, demi kebaikan anak kami. Saya akan memperbaiki keluarga kami agar Jehana bisa hidup di tengah keluarga utuh yang bahagia dan seharusnya."

Ruangan hening. Aku nyaris tertawa mendengar kalimat itu. Rujuk? Setelah semua penghianatan? Setelah semua luka? Demi sebuah keluarga utuh yang bahagia?

Aku berdiri, menatap hakim, lalu menatap Persada lurus. Suaraku bergetar di awal, tapi segera mengeras.

"Yang Mulia, saya ingin meluruskan. Suami saya— aaah koreksi, mantan suami saya—bukanlah sosok ayah yang patut banggakan oleh anak saya. Alasan kami bercerai karena dia berselingkuh. Bahkan dia berhubungan dengan selingkuhannya ke rumah kami. Tidak hanya itu, dia bahkan pernah melakukan kekerasan yang hampir merenggut kehormatan saya. Apakah laki-laki seperti itu pantas disebut ayah yang baik? Apakah Jehana harus hidup dengan laki-laki yang lebih sibuk dengan egonya daripada kebahagiaan anaknya sendiri?"

Beberapa kepala menoleh, bisik-bisik terdengar di kursi pengunjung. Persada menegang, wajahnya memerah campuran rasa marah dan malu, tapi aku tidak berhenti.

"Saya memang pergi ke Tarakan, tapi bukan untuk melarikan Jehana dari siapapun m. Saya pergi karena saya ingin memberi kehidupan yang aman untuk anak saya. Kalau pun ada yang salah di sini, itu adalah dia—laki-laki yang tidak bisa setia, tidak bisa jujur, dan sekarang mencoba merebut sesuatu yang paling berharga dalam hidup saya, hanya demi egonya karena saya sudah tidak menurut lagi kepadanya."

Suasana riuh seketika terjadi, Hakim mengetukkan palu kecil, menenangkan suasana.

Sidang berlanjut dengan catatan-catatan hukum, tapi aku tahu kalimatku tadi sudah menghantam Persada tepat di tempat yang paling sakit, membuatnya malu dan seharusnya jika dia masih memiliki sedikit akal dia tahu jika dirinya tidak pantas menggugat apapun dariku.

Usai sidang, kuasa hukumku masih berbicara dengan panitera, sementara aku memilih keluar lebih dulu. Di koridor, aku melihat Persada melangkah cepat, wajahnya tegang, hal yang cukup membuatku puas.

"Sada." Aku memanggilnya. Bahkan menyebut namanya terasa aneh untuk lidahku, bayangan indah yang aku rajut bertahun-tahun bersamanya sejak kami pacaran serasa lenyap, hilang tidak berbekas.

Dia menoleh, dengan tatapan setengah jengkel dan marah. "Apa lagi? Kau belum puas mempermalukanku di depan hakim?"

Dia marah, tapi siapa yang peduli, "Aku ingin bicara. Bukan di sini. Mari kita selesaikan seperti manusia berakal."

Dia mendengus, tapi akhirnya mengangguk. "Baik. Katakan tempatnya."

PART 54

"Bu Anindya, Anda benar tidak mau saya dampingi untuk bertemu dengan mantan suami Ibu?"

Mendengar tawaran dari Andrean aku langsung menggeleng, "tidak perlu, saya bisa sendiri Pak Andrean, jangan khawatir, saya mengenal mantan suami saya itu dengan baik. Dia tidak akan berani macam-macam ditempat umum seperti ini."

"Pak Romi dan Mas Angger pasti akan memarahi saya." Keluh Andrean pelan dan itu membuatku tertawa.

"Tidak, Angger tidak akan memarahimu, jika sampai dia memarahimu, aku yang akan ganti memarahinya."

Andrean nyengir, mungkin sekarang dirinya tengah membayangkan Angger yang aku marahi, meski berat akhirnya pengacara muda itu berpamitan tidak lupa dia mewanti-wanti untuk menghubunginya jika ada sesuatu yang mengancam.

Kini akhirnya, setelah aku dan Persada berpisah, setelah beberapa lama aku tidak berbicara dengan benar bersamanya, sekarang kami duduk berhadapan di sebuah restoran kecil tak jauh dari pengadilan. Tempatnya tenang, cukup sepi. Aroma

kopi dan kayu manis menguar samar, tapi tidak mampu menetralkan hawa tegang yang memenuhi meja kami.

Pelayan meletakkan dua gelas kopi hitam di atas meja, lalu pergi. Tidak ada kata pembuka. Hanya tatapan saling menilai, seolah ini bukan pertemuan dua orang yang pernah saling mencintai, tapi dua musuh lama yang dipertemukan kembali di arena yang lebih sunyi.

Cinta, entahlah, rasanya sulit aku percaya aku dulu sangat mencintai pria manipulatif di hadapanku, sosok lugu persada, dia bukan hanya membodohiku tapi dia juga membodohi rekan bisnisnya, pantas saja dalam waktu tiga tahun pundi-pundi uangnya melesat sangat tajam.

Tidak ingin terjebak dalam nostalgia kebersamaan yang pernah aku jalin, aku membuka map coklat yang memang sengaja aku siapkan, aku menarik selembar kertas diantara banyaknya kertas yang ada dan meletakkannya di hadapannya.

"Sada." suaraku datar, "aku tidak akan berbelit-belit. Kalau kau teruskan gugatan ini, aku akan buka semuanya. Sepertinya kamu lupa dengan kesepakatan awal kita, *ayo kita bercerai tanpa drama, maka rahasia yang aku temukan akan aku simpan diam-diam*."

Persada meraihnya cepat, matanya menyisir deretan angka dan nama perusahaan yang tercetak jelas di kertas itu. Transfer gelap. Nominal besar. Bukan hanya bukti transfer kepada Rara saja yang aku temukan saat aku membongkar perselingkuhannya, tapi juga bukti penggelapan proyek yang dia kerjakan selama ini. Persada, dia menganggap remeh ucapanku tempo hari dan sekarang, dia seperti tersambar petir saat melihat apa yang aku lempar ke wajahnya.

Untuk sejenak Persada tidak bereaksi, tapi detik berikutnya, wajahnya langsung berubah merah padam. Dengan gerakan kasar, dia merobek kertas itu menjadi potongan-potongan kecil. Suara kertas tercabik menggema di ruangan yang tenang. Potongan itu jatuh berserakan di meja, sebagian melayang ke lantai.

"Kau pikir aku akan takut hanya dengan sampah ini, Nin?" suaranya tertahan, mendesis seperti ular yang terpojok. "Jangan mimpi bisa melumpuhkan-kanku hanya dengan kertas murahan!"

Aku tidak bergerak melihat kemarahannya yang mengerikan. Bibirku justru melengkung, senyum tipis muncul, lebih tepatnya senyum mengejek.

"Robek saja, Sa. Itu hanya *copy*-an. Aku masih punya lebih banyak—lengkap, dengan tanda tangan dan rekening. Dan jangan lupa, Persada..." aku

mencondongkan tubuh, menatap matanya dalam-dalam, "...aku yang dulu mendorongmu jadi sebesar ini. Tanpa aku, kau bukan siapa-siapa. Dan orang-orangmu, mereka lebih setia padaku daripada pada kepadaku, bos yang menjual mahligai rumah tangganya yang sempurna demi seonggok pelakor yang bahkan tidak sebanding."

Persada mendengus, suaranya meninggi. "Kamu pikir kamu ini siapa, Nin? Hanya karena kamu membantu Finansialku kamu pikir kamu wanita hebat? Kamu merasa superior dengan hal itu? Aku bisa bangkit tanpamu, Nin! Aku mampu berdiri tanpamu."

Aku tertawa pendek, getir. "Bangkit? Berdiri tanpaku? Dengan siapa? Dengan Rara? Teman sekolahku yang dulu kutolong agar dia tidak kelaparan? Yang kuberi pekerjaan di petshop-ku, lalu dengan murahnya kau jadikan selingkuhan? Rara, si janda beranak satu yang kau biarkan menggoda, lalu kau cicipi di belakangku? Kau mau aku bilang terus terang di sini? Jangan membuatku tertawa dengan berbicara seperti itu, Persada."

Wajah Persada menegang. Rahangnya mengeras, tapi aku tidak berhenti menghinanya.

"Kau kira aku tidak tahu alasan terbesar kenapa kau gila mengejar Jehana? Karena kamu tidak bisa menerima kenyataan anakmu dengan Rara cacat!

Anak yang bahkan kau sendiri tidak sanggup akui di depan dunia. Lalu sekarang kau ingin merampas Jehana, seolah dia bisa jadi obat bagi rasa malu dan dosamu sendiri? Mimpi saja kamu, Da."

Persada membanting tinjunya ke meja, kopi bergetar, beberapa pengunjung menoleh kaget dengan ulahnya yang kasar. "Tutup mulutmu, Nin!"

Aku mencondongkan tubuh lebih dekat, mataku menusuk tajam. Aku sama sekali tidak gentar. "Kenapa? Malu? Atau takut kebenarannya keluar? Semua orang bisa aku buat tahu kalau kau bukan hanya pengkhianat, tapi pengecut yang lari dari tanggung jawab. Anak hasil perselingkuhanmu itu tidak salah apa-apa, Sa, tapi kamulah yang membuatnya jadi alasan busuk untuk kembali padaku. Kau pikir aku tidak tahu? Kau bukan ingin jadi ayah bagi Jehana. Kau hanya ingin menambal kehancuran citramu sendiri."

Matanya melebar. Jemarinya bergetar di atas meja, napasnya semakin berat. Aku bisa melihat panik yang coba dia sembunyikan di balik amarahnya.

Dia mendekat, berbisik kasar tapi penuh racun. "Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan, Nin. Aku bisa buat hidupmu hancur. Aku bisa—"

Aku memotongnya, suaraku tajam bagai belati.

"Kau sudah melakukannya, Sa. Kau sudah menghancurkan aku sejak lama, aku sudah hancur saat mengetahui jika suamiku berselingkuh dengan sahabatku. Tapi kali ini berbeda. Aku tidak akan diam. Kau pikir aku akan biarkan Jehana tumbuh dengan laki-laki yang bahkan tidak pantas disebut ayah? Tidak. Jehana milikku, dan aku akan melawanmu sampai titik darah penghabisan."

Persada mendengus, tapi suaranya pecah. "Dia tetap darahku. Kau tidak bisa ubah itu!"

Aku menatapnya dingin. "Darah tidak membuatmu jadi ayah. Tindakanmu yang membuatmu kehilangan hak itu. Saat kamu berselingkuh, saat kamu menafkahi selingkuhanmu dan anaknya dengan hakku dan Jehana, saat itu kamu sudah kehilangan hakmu. Lagipula, Jehana tidak menginginkanmu. Dia sudah memilih. Dan pilihannya bukan kamu, Persada."

Kata-kataku menamparnya lebih keras daripada bukti yang kubawa. Dia terdiam beberapa detik, wajahnya memerah campuran malu dan marah. Lalu, dengan gerakan kasar, dia bangkit dari kursi.

Kursi kayu berderit, beberapa pengunjung menoleh. Persada meraih jasnya, menatapku sekali lagi dengan sorot mata penuh benci bercampur takut.

"Kamu tidak bisa memintaku mundur dengan cara sebusuk ini, Anindya."

Aku tetap duduk, santai meneguk kopi hitamku yang sudah mulai dingin. Menatap sobekan kertas di meja, lalu mengangkat wajah dengan senyum tipis.

"Teruskan kalau berani, Sa. Kita lihat siapa yang hancur lebih dulu. Jangan lupa, aku memiliki seorang Angger Utama di belakangku."

Persada tidak menjawab. Dia melangkah cepat keluar restoran, pintu berderit keras saat ditutup di belakangnya.

Aku menatap ke luar jendela, melihat punggungnya menjauh dengan langkah tergesa. Untuk pertama kalinya sejak surat gugatan itu datang, aku merasa benar-benar menang.

Menang bukan karena bukti yang kumiliki, tapi karena akhirnya aku bisa berdiri menantangnya, tanpa lagi gentar, tanpa lagi merasa kecil di hadapan laki-laki yang dulu sempat kucintai.

Aku meneguk kopi itu sekali lagi. Rasanya pahit, tapi justru pahit itu terasa seperti kemenangan.

Hari ini aku tahu, permainan sudah berubah. Dan kali ini, aku yang memegang kendali permainan, sekarang, semuanya tergantung Persada, dia mau hancur, kehilangan wibawa dan harga dirinya atau mau bekerja sama menyelamatkan sisa-sisa

kehormatannya agar Jehana tidak malu memilikinya sebagai seorang Ayah.

Aku keluar dari restoran dengan langkah yang lebih ringan, malam Jakarta menyambutku dengan lampu jalan yang temaram dan suara kendaraan yang tidak pernah berhenti. Udara lembap menempel di kulit, tapi dadaku terasa lebih lapang daripada beberapa pekan terakhir.

Ponselku bergetar di tas. Nama yang muncul di layar membuat sudut bibirku terangkat pelan.

"Angger," suaraku lirih ketika kuangkat.

"Sudah selesai?" suaranya dalam, tenang, tapi aku bisa merasakan getar cemas di baliknya. "Andrean, dia....."

Aku menarik napas panjang. "Sudah. Dan kali ini... aku yang menang."

Hening sebentar di seberang. Lalu suara Angger, mantap, menembus riuh jalanan.

"Bagus. Pegang terus kemenangan itu, Nin. Aku tahu kamu kuat."

Aku tersenyum samar, menatap kerlip lampu kota yang jauh di depan. "Terima kasih, Ngger. Besok aku pulang. Jeha pasti sudah menungguku."

"Pulanglah," jawabnya singkat. "Kami tunggu di sini."

Telepon terputus. Aku menggenggam ponsel erat-erat, seakan suara Angger tadi adalah jangkar yang menahan hatiku agar tidak goyah lagi.

Dan malam Jakarta, untuk pertama kalinya, terasa tidak menakutkan.

PART 55

Tiga minggu setelah sidang pertama, ruang sidang Pengadilan Agama Jakarta kembali dipenuhi ketegangan. Derit bangku kayu, bisikan pelan dari para pengunjung serta mahasiswa hukum yang sedang studi kasus, dan bunyi ketukan pena panitera menciptakan suasana menegangkan. Pendingin ruangan menyebar hawa dingin, tapi keringat dingin membasahi telapak tangan Anindya.

Rasa penuh kemenangan yang Anindya rasakan saat bisa mengintimidasi Persada dengan semua bukti penggelapan yang dilakukannya nyatanya nyaris musnah hilang tidak bersisa.

Anindya duduk di kursi tergugat bersama Andrean di sisinya. Pengacara muda itu mencondongkan tubuh, berbisik, berusaha menenangkan Anindya yang tampak gelisah, "Tenang saja, Bu. Apapun yang terjadi, kita sudah siap."

Anindya mengangguk, meski jantungnya berdentam kencang. Sungguh, masalah soal Jehana selalu sukses membuat Anindya gelisah. Pandangannya menatap lurus ke arah kursi seberang. Di sana, Persada sudah duduk. Beda sekali dengan sidang pertama, jas hitam yang

dikenakan tampak lusuh, wajahnya tampannya terlihat pucat, kantong matanya gelap seolah berhari-hari Persada tidak tidur dengan benar. Tapi hal yang ditangkap Anindya yang terlalu mengenalnya adalah tangan kirinya terus-menerus mengusap tengkuk, tanda kegugupan yang tak mampu Persada sembunyikan.

Hakim mengetukkan palu kecil, membuka sidang. Suaranya datar tapi mantap.

"Perkara nomor sekian, gugatan hak asuh anak antara Saudara Persada Bumi Mukti sebagai penggugat dan Saudari Anindya Rumi sebagai tergugat. Sidang hari ini melanjutkan agenda pembuktian. Saudara Persada, apakah tetap pada gugatan?"

Semua mata beralih ke Persada. Ruangan hening, nyaris tidak ada yang bernafas. Semua orang berpikir pertanyaan Hakim barusan adalah hal yang bodoh dan sia-sia.

Kuasa hukumnya, pria paruh baya dengan kemeja rapi, mendorong lengan Persada pelan karena persada tampak tidak fokus—terlihat tidak mendengarkan, memberi isyarat untuk berdiri. Persada berdiri dengan gerakan kaku, map di tangannya bergetar, beberapa lembar kertas nyaris terjatuh.

"Yang... Yang Mulia," suaranya serak, parau, seperti baru saja diperas dari tenggorokan kering. "Saya... saya ingin mencabut gugatan ini."

Ruangan langsung riuh. Beberapa orang berbisik, beberapa saling pandang dengan alis terangkat, keheranan dengan apa yang Persada ucapkan, semuanya terasa kontras dengan sikap Persada beberapa waktu lalu yang begitu menggebu-gebu.

Hakim mengangkat tangan, mengetukkan palu berulang meminta hadirin tenang. "Tenang. Tenang. Saudara Persada, tolong ulangi. Apa benar Anda ingin mencabut gugatan?"

Persada menunduk, menelan ludah. Suaranya pecah, dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan gelisahnya.

"Benar, Yang Mulia. Saya... saya mencabut gugatan hak asuh anak ini. Saya sadar, saya... tidak pantas untuk menjaga anak saya."

Kata-kata terakhir keluar nyaris berbisik. Hampir tidak terdengar.

Kuasa hukumnya sontak panik, berdiri. "Yang Mulia, klien saya—mungkin perlu waktu—"

Hakim memotong tegas. "Apakah pencabutan ini berdasarkan kesadaran sendiri? Tanpa tekanan, ancaman, atau paksaan dari pihak lain?"

Sorot mata hakim tajam menusuk. Persada menunduk lebih dalam, jemarinya mengepal di sisi tubuh. "Benar, Yang Mulia. Tanpa paksaan. Ini keputusan saya."

Hakim terdiam sejenak, lalu menoleh pada Anindya. "Saudari Anindya, sebelum saya mengetukkan palu, saya ingin bertanya. Jika penggugat tadi sempat menyebut ingin rujuk pada sidang sebelumnya, apakah Saudari membuka kemungkinan itu?"

Semua orang menoleh ke arah Anindya yang juga sama syoknya seperti yang lain. Anindya berdiri perlahan, tubuhnya gemetar, tapi tatapannya lurus dan tegas. "Tidak, Yang Mulia. Tidak ada kemungkinan rujuk. Pernikahan kami berakhir karena pengkhianatan, dan saya tidak akan membiarkan anak saya hidup dalam rumah tangga yang penuh kebohongan. Saya hanya ingin Jehana tumbuh aman, tanpa harus melihat ibunya diperlakukan tidak terhormat lagi dengan sikap Ayahnya, berpisah adalah keputusan terbaik dan paling tepat untuk Jehana."

Ruangan kembali riuh, bisikan terdengar jelas. Persada menunduk makin dalam, wajahnya merah padam. Menahan malu dan amarah yang tidak bisa dia ungkapkan.

Hakim menoleh pada panitera. "Catat pernyataan penggugat. Karena gugatan dicabut, maka perkara ini dinyatakan selesai."

Palu diketukkan tiga kali. "Sidang ditutup."

Keputusan sudah dibuat, gugatan sudah di cabut, tapi rasanya Anindya masih sulit percaya dengan apa yang terjadi.

Anindya masih terpaku di kursinya. Telinganya berdenging, seakan suara palu hakim tadi memantul terus-menerus. Andrean menyenggol lengannya pelan.

"Bu... kita menang, tanpa harus susah payah bertarung."

Air mata Anindya langsung menggenang. Ia menutup wajah dengan tangan, menahan isak kecil agar tidak pecah di ruang sidang yang masih ramai. Rasanya seperti beban besar yang menindih dadanya selama ini akhirnya runtuh. Sebelumnya Anindya sempat pesimis mengingat Persada yang tidak bergeming sampai hari H persidangan atas ancaman yang dia berikan, tapi keajaiban itu datang, tepat waktu saat dibutuhkan.

Persada turun dari kursi dengan langkah goyah. Wajahnya pucat pasi, matanya tidak berani menatap siapapun. Ketika berjalan melewati barisan pengunjung, beberapa orang berbisik-bisik, ada yang mencibir, ada yang menggelengkan kepala.

Kuasa hukumnya menatapnya jengkel, jelas tidak mengerti perubahan mendadak kliennya.

Di sisi lain, Anindya berdiri perlahan, menarik napas panjang dan tisu yang diberikan oleh Andrean sudah kusut oleh jejak air mata. Untuk pertama kalinya sejak gugatan itu dilayangkan, ia merasa benar-benar bisa bernapas lega.

Jakarta siang itu terik, suara klakson bersahutan dari jalan raya depan pengadilan. Anindya melangkah keluar dengan langkah ringan tapi matanya masih berkaca-kaca. Di gerbang, ia terhenti.

Seseorang berdiri tegak, menunggu. Kemeja biru tua, tubuh tegap, wajah teduh yang ia kenal betul dan sosok itu tidak datang sendirian, dia membawa seorang gadis kecil yang menjadi alasan Anindya kuat menjalani segala hal menyakitkan yang terjadi di dalam hidupnya.

"Angger... Jehana."

"Bunaaaa....."

Suara Anindya pecah, air mata kembali jatuh begitu saja. Tidak pernah Anindya sangka jika Angger— yang kemarin berkata jika dia, lagi-lagi tidak mendapatkan izin dari Komandannya untuk pergi, sekarang ada di hadapannya bahkan dengan santainya dia membawa Jehana di dalam gendongannya.

Jehana mencondongkan tubuhnya dari gendongan Angger, tangannya terulur dengan wajah penuh cahaya. Boneka kelinci lusuhnya ikut terguncang di tangan satunya, seolah boneka itu pun ikut memanggil bundanya. "Bunda, Jea ndak nangis lagi... Jea sama Om Anggel, ndak takut, Bunda."

Katakan, hati perempuan mana yang tidak rapuh dan terenyuh saat pria yang dicintainya mencintai putrinya sama besarnya, Angger bukan Ayah biologis Jehana, tapi dengan Angger yang mampu membawa Jehana dalam perjalanan jauh dari Tarakan menuju Jakarta tanpa Anindya, itu sudah cukup untuk membuktikan betapa Angger adalah sosok yang dapat di percaya.

Jehana menepuk-nepuk pipi Anindya saat akhirnya berada di pelukannya, seakan ikut menghapus sisa air mata sang ibu. "Bunda kuat, kan? Jea punya Bunda paling kuat." Kalimat polos itu menghantam lebih keras daripada putusan hakim manapun—pengakuan sederhana dari seorang anak yang menjadi alasan seluruh perjuangan ini.

Tidak ada lagi yang bisa meragukan cinta Angger, cinta yang dimilikinya begitu besar, begitu nyata dengan semua hal yang sudah dia usahakan untuk Anindya.

Angger melangkah mendekat, menatap Anindya dengan tenang, kontras dengan Anindya yang bahkan sudah gemetar menahan tangis. "Sudah selesai?" tanyanya pelan.

"Aku menang, Ngger. Aku benar-benar menang."

Dan saat itulah, untuk kedua kalinya tangis Anindya pecah, Angger mendekat, Angger tidak berkata banyak dan kali ini dengan sebelah tangannya yang bebas, Angger membawa Anindya ke dalam dekapannya, sebuah tempat hangat yang nyaman dan lekat dengan perlindungan, sebuah tempat yang membuat tangis Anindya berhamburan tidak bisa dia cegah.

Bukan lagi air mata penuh kesedihan seperti yang selama beberapa waktu ini Anindya rasakan, tapi air mata kebahagiaan, penuh syukur dan juga kelegaan.

"Ya, kamu menang Anindya, dan kamu sangat layak untuk mendapatkan kebahagiaan ini. Terimakasih sudah menjadi perempuan yang kuat, Sayangku."

Jehana yang masih di gendongan Angger tiba-tiba memeluk leher pria itu erat-erat. "Om Anggel jangan tinggalin Jea ya... Jea mau Om Anggel terus." Suaranya lirih, polos, tapi membuat dada Anindya bergetar hebat. Angger menoleh sebentar, menatap Anindya dengan tatapan yang tak butuh kata-kata:

janji diam-diam bahwa dia tidak akan pergi. Ia lalu membalas dengan suara rendah, lembut namun mantap, "Om Anggel ndak akan tinggalin Jea. Selamanya."

Jehana terkekeh kecil, puas dengan jawaban itu, lalu menyandarkan kepala mungilnya di bahu Angger. Tangannya yang satu tetap menggenggam jari Anindya, seakan ingin memastikan keduanya tidak pernah jauh darinya. Dari celah kecil itu, mereka bertiga tampak seperti potongan keluarga yang utuh—rapuh, tapi nyata, dan jauh lebih kuat dari bayangan buruk masa lalu.

"kita pulang bareng, kan Bunda? Om Anggel juga"

“Ya, kita akan pulang, Jehana. Tapi sebelum itu, Om ingin membawamu menemui Nenek dan Kakek terlebih dahulu.”

Dalam hidup, sering ada yang datang dan pergi, bahagia, sedih itu semua berpasangan. Tidak ada kepergian tanpa luka, tapi selalu ada arti dalam setiap pertemuan. Kadang ada yang saling cinta, tapi tidak bisa bersama karena keadaan.

Dulu, Anindya dan Angger pernah saling menggenggam. Mereka saling mencintai, tapi cinta itu terhenti di persimpangan yang kejam. Perbedaan status sosial, restu yang tak kunjung datang, memaksa mereka melepaskan sesuatu yang

paling berharga. Yang tersisa hanyalah kenangan pahit dan luka yang dibungkam waktu.

Namun takdir rupanya bukan hanya pandai merenggut, ia juga tahu kapan harus memulangkan. Saat semua yang dimiliki Anindya runtuh, saat hidupnya penuh dengan luka akibat pengkhianatan, takdir justru menghadirkan kembali sosok yang dulu hilang darinya. Angger datang bukan dengan janji kosong, bukan dengan mimpi belaka, melainkan dengan keberanian dan ketulusan yang nyata.

Kini, di antara keramaian kota Jakarta, di bawah cahaya yang redup, Anindya berdiri di sisi Angger dengan Jehana kecil yang terlelap hangat dalam gendongan. Bagi siapa pun yang melihat, mereka tampak seperti keluarga yang telah lama saling memiliki.

Cinta pertama mereka mungkin pernah patah, tapi kali ini cinta itu kembali, lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih berharga. Jika dulu mereka terpisah oleh restu, kini mereka dipertemukan kembali oleh waktu. Bukan di masa lalu yang salah, melainkan di saat yang paling tepat.

Bagi Anindya, Angger bukan lagi sekadar sosok dari masa lalu. Ia adalah rumah—tempat pulang setelah semua luka, tempat di mana hatinya akhirnya bisa beristirahat.

Dan malam itu, di tengah hiruk pikuk kota yang tak pernah tidur, Anindya tahu: perjalanan panjangnya akhirnya menemukan arah. Takdir telah memilih untuk mengembalikan Angger ke sisinya, bukan untuk sekadar menambal luka lama, tapi untuk menuliskan kisah baru yang lebih utuh, lebih indah, dan lebih layak disebut sebagai kebahagiaan.

PART 56

Yang tidak pernah Anindya tahu adalah apa yang terjadi beberapa hari sebelumnya. Alasan terbesar kenapa Persada yang sebelumnya tampak sangat percaya diri dan bertekad akan mengalahkan Anindya untuk merebut Jehana, mendadak berubah kuyu, lusuh dan tidak berdaya dalam sidang keduanya.

Bukan intimidasi Anindya soal penggelapan yang membuat Persada mencabut gugatan, tapi ada satu sosok mengerikan yang bergerak dibalik layar yang sukses membuat Persada mundur terbirit-birit.

Sehari sebelum sidang kedua, Persada duduk di ruang kerjanya yang luas, menatap pantulan dirinya di kaca gedung lantai delapan. Jakarta malam itu tampak berkilau. Ia meneguk minuman dari gelas kristal, menghela napas panjang, lalu melempar map berisi berkas sidang ke meja.

Di kepalanya, bayangan Anindya masih jelas. Wajah mantan istrinya yang dulu selalu lembut kini berubah menjadi dingin, tapi Persada yakin, luka lama bisa disembuhkan, Anindya pernah sangat mencintainya dan Persada yakin bisa menumbuh-kan cinta itu kembali.

Persada tersenyum miring, berujar penuh keyakinan pada dirinya sendiri. "Aku masih bisa membalikkan keadaan. Kalau aku tunjukkan niat baik, kalau aku bicarakan demi Jehana... Anin pasti luluh. Dia akan sadar keluarga utuh lebih baik. Semuanya hanya soal waktu."

Keyakinan itu begitu menempel di dadanya, menutup semua rasa takut yang sempat muncul saat Anindya melemparkan bukti penggelapan yang selama ini dia lakukan untuk mencurangi para vendor yang proyeknya dia kerjakan. Persada menganggap ancaman itu hanya gertakan yang bisa dia bereskan dengan mudah.

Namun di balik semua keyakinan yang Persada miliki, ada satu bayangan lama yang mengganggu pikirannya, yang membuatnya sangat geram hingga membuat Persada senekad sekarang: yaitu kehadiran Angger Nanggala Utama, yang entah bagaimana caranya justru sekarang kembali menjalin hubungan dengan Anindya. Rival sejak SMA. Putra seorang jenderal yang selalu jadi pusat perhatian. Atlet sepakbola kebanggaan sekolah, *most wanted boy* yang setiap langkahnya dielu-elukan. Semua orang tahu siapa Angger. Semua gadis mendambakannya. Termasuk Anindya, adik kelas mereka, anggota PMR yang sering terlihat di UKS dengan kotak P3K di tangan. Gadis

lugu nan cantik yang menjadi incaran kakak kelas itu pun tidak luput dari pesona yang dimiliki oleh Angger.

Persada, yang waktu itu hanya ketua ekskul pramuka biasa dengan prestasi seadanya, selalu iri. Sama seperti yang lain, Persada menyukai Anindya diam-diam, tapi tidak pernah dia berani mendekati. Karena setiap kali Persada mencoba, Anindya selalu menatapnya dengan sangat biasa seolah Persada bukan orang yang layak untuk mendapatkan perhatiannya. Gadis itu tersenyum cerah hanya saat nama Angger disebut, sementara kepada Persada... hanya sapaan sekilas, sekadar formalitas. Seolah ia tembus pandang, tidak berarti apapun, sebuah perbedaan yang sangat kontras.

Rasa iri itu terus tumbuh. Dan ketika ia akhirnya berhasil menikahi Anindya bertahun kemudian pasca kandasnya hubungan Anindya dan Angger karena orangtua Angger tidak setuju dan sudah menjodohkan Angger dengan wanita pilihan mereka, ada kepuasan tersendiri di dada Persada.

Seolah dia berhasil merebut sesuatu yang dulunya mustahil dia raih. Tapi kini, melihat Angger kembali muncul, semua kenangan itu justru menusuk lebih dalam—mengingatkannya bahwa sejak dulu, ia selalu kalah di hadapan Angger.

Malam itu, suara pintu di belakangnya berderit. Persada menoleh dengan dahi berkerut. Satpam pribadi biasanya selalu memberi kabar kalau ada tamu. Tapi kali ini, tidak ada pemberitahuan apapun.

Sosok tegap berdiri di ambang pintu. Sosoknya yang identik dengan pakaian quite luxury muncul, wajah keras itu tidak asing bagi Persada.

Angger Utama, rival yang memenuhi isi kepalanya.

Persada refleks berdiri, kursinya hampir terjungkal. "A—Angger?"

Angger melangkah masuk tanpa permisi, gerakannya tenang tapi penuh kuasa. Tatapannya tajam, membuat ruang kerja Persada terasa mengecil. Angger tidak bicara segera, hanya menatap Persada dari ujung kepala sampai kaki, seolah menilai, menimbang, lalu memutuskan sesuatu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" Persada mencoba bersuara keras, tapi terdengar serak, nyatanya sampai sekarang Persada masih menciut saat berhadapan dengan Angger.

Angger menutup pintu perlahan, lalu berjalan mendekat. Sepatunya menimbulkan bunyi berat di lantai marmer. "Aku dengar besok sidang kedua. Kamu masih punya nyali untuk meneruskan gugatan itu, Da?!"

Persada menelan ludah. "Itu urusanku dan Anin. Kamu tidak perlu ikut campur, Ngger. Kamu hanya orang luar."

Sudut bibir Angger terangkat miring, sebuah senyum dingin yang membuat Persada merasa seperti bocah. "Ikut campur? Kamu pikir sejak kapan aku tidak ikut campur dalam hidup kalian? Tarakan itu wilayahku, Persada. Saat kamu memutuskan datang ke sana, mengganggu hidyp tenang Anin dan Jehana... kamu sudah melakukan kesalahan yang fatal dan tidak bisa aku maafkan."

Persada meremas meja di belakangnya, mencoba menahan getar tangannya. "Aku ayahnya, Angger. Aku punya hak atas Jehana suka atau tidak!"

"Ayah?" suara Angger dalam, menekan setiap suku kata. "Ayah macam apa yang meninggalkan anaknya, mengkhianati ibunya, lalu muncul hanya untuk merusak? Jangan sebut dirimu ayah, Persada. Darah saja tidak cukup untuk membuatmu disebut Ayah."

Wajah Persada memerah. "Kamu selalu sok pahlawan sejak SMA. Tapi ingat, Anin dulu istriku. Dia akan kembali padaku, bukan padamu. Kamu cuma—"

Braaakkkk

Tangan Angger menghantam meja keras, membuat gelas Persada bergetar. Mata tentara itu menyalang, penuh ancaman. "Hentikan mimpi busukmu. Anin tidak akan pernah kembali padamu. Dan Jehana... dia bukan milikmu lagi. Anak itu sudah memilih, dan aku akan pastikan dia akan tumbuh tanpa bayangan kotormu sebagai seorang Ayah."

Persada terdiam, dadanya naik turun. Aura dingin Angger membuatnya sesak.

Angger mencondongkan tubuh, suaranya kini rendah tapi begitu menusuk. "Kamu tahu kenapa aku datang malam ini? Supaya kamu tidak salah langkah besok. Aku tidak perlu bicara panjang. Kamu cabut gugatannya, atau aku buka jalur lain. Bukti penggelapan itu bukan satu-satunya yang Anin punya. Aku juga punya caraku sendiri untuk menghancurkanmu hingga tidak ada yang bersisa. Satu telepon saja, hanya satu telepon, semua rekanan bisnis yang menopang kekayaanmu habis dalam semalam, Persada. Percayalah, aku lebih dari mampu untuk melakukannya."

Persada membeku. Keringat dingin mengalir di pelipisnya. Angger, dia tidak pernah main-main dengan ancamannya. Semua hal buruk yang dilontarkannya, semua itu sudah terbayang di benak Persada dengan sangat jelas.

"Da, melihat kepercayaan dirimu yang tumbuh sebenarnya sangat lucu jika saja yang kamu usik bukan wanita yang aku cintai. Kamu pikir kamu berhasil menggenggam dunia, padahal sejak lama kamu cuma seorang pecundang; bayangan dari kami yang populer. Terutama dariku. Kamu kalah di SMA. Kamu kalah merebut Anin. Dan sekarang, kamu akan kalah lagi. Bedanya, kali ini aku tidak akan membiarkanmu bangkit lagi."

Kalimat itu jatuh seperti palu vonis.

Persada ingin melawan, ingin membalas dengan kata-kata tajam. Tapi mulutnya kaku, otaknya kosong. Semua kepintaran yang dimilikinya serasa tidak ada gunanya, yang tersisa hanya rasa kerdil, terpojok, dan takut.

Angger berdiri tegak, menepuk pundaknya dengan keras—sekadar sapaan, tapi bagi Persada terasa seperti beban yang menghancurkan tulang. "Besok di ruang sidang, kamu akan berkata dengan lantang kalau gugatanmu dicabut. Dan kamu akan lakukan itu tanpa menoleh lagi ke arah Anin. Paham?"

Persada menunduk, suaranya tercekat. "...Paham."

Angger berbalik, melangkah menuju pintu. Sebelum keluar, ia berhenti sebentar, menoleh dengan sorot mata menusuk.

"Ingat ini, Da. Aku tidak hanya sedang melindungi Anin karena aku mantannya. Aku melindunginya karena aku mencintainya. Dan aku mencintai Jehana seolah dia darah dagingku sendiri. Kalau kamu masih ingin bernafas tenang, masih ingin hidup dengan layak, jangan pernah coba-coba menyentuh mereka lagi."

Pintu tertutup pelan. Ruang kerja Persada mendadak terasa sempit, udara menekan. Ia jatuh terduduk di kursi, wajahnya pucat pasi. Malam yang tadinya penuh percaya diri berubah jadi malam penuh ketakutan.

Dan saat duduk terpuruk, kenangan SMA kembali menghantamnya. Ingatan tentang Angger di lapangan sepak bola, sorak-sorai gadis-gadis yang memanggil namanya, dan Anindya di tepi lapangan—tersenyum sambil mengacungkan botol minum untuk Angger, pasangan paling serasi di sekolah mereka. Sementara dirinya, Persada, berdiri jauh di lapangan yang sama, hanya bisa menatap. Tidak pernah sekalipun Anindya menoleh ke arahnya. Tidak pernah sekalipun senyum itu ditujukan padanya.

Rasa iri yang dulu ia kira sudah dikubur, kini kembali hidup. Dan untuk pertama kalinya, Persada benar-benar sadar: di hadapan Angger Utama, ia

hanya akan selalu menjadi bayangan, dirinya tidak akan pernah menjadi sehebat rivalnya tersebut.

Dan keesokan harinya, di ruang sidang, semua orang menyaksikan bagaimana Persada mencabut gugatannya dengan suara bergetar. Tidak ada yang tahu, bahwa alasan sebenarnya adalah satu pria bernama Angger Utama.

PART 57

"Ya, kita akan pulang, Jehana. Tapi sebelum itu, Om ingin membawamu menemui Nenek dan Kakek terlebih dahulu."

Saat aku mendengar Angger mengatakan hal tersebut kala Jehana mengajak pulang, aku seketika merasa gelisah ditengah euforia bahagia yang aku rasakan karena Persada mencabut gugatannya.

Dan bukan hanya sekedar omong kosong, Angger benar-benar membahas hal itu saat akhirnya kami berdua duduk berhadapan ldi sebuah restoran sederhana yang tidak jauh dari rumah kakakku, tempat aku menginap selama berada di Jakarta.

Dengan Jehana yang duduk di kursi kecil di sampingku, tubuh mungilnya setengah tenggelam di kursi kayu. Tangannya sibuk merobek-robek roti kecil di piring, lalu menaruh remahan itu ke mulutku seolah sedang menyuapi. Aku tertawa kecil, pura-pura membuka mulut lebar, membuatnya terkikik keras, mencoba merendam gelisahku atas topik pembahasan yang sebenarnya tidak ingin aku bicarakan.

"Jadi bagaimana, kamu mau bertemu orangtuaku lagi?"

Namun senyum itu lenyap begitu aku menoleh ke Angger yang kembali bertanya, mengulang hal yang sebelumnya tidak bisa aku jawab. Tatapan teduhnya kini berubah serius dia benar-benar menunggu jawabanku. Dari cara dia menautkan kedua jemarinya di atas meja, aku tahu ada sesuatu yang berat yang ia simpan.

"Mumpung kita sekarang ada di Jakarta." suaranya rendah, namun cukup membuatku meletakkan sendok.

Aku menunggu, aku tahu Angger belum selesai berbicara. Angger menarik napas, lalu berkata kembali, "Aku ingin membawa hubungan kita ke jenjang yang lebih serius, aku ingin bersamamu, dan Jehana sebagai keluarga yang utuh."

Tanganku seketika refleks mengepal di pangkuan. Suara di sekitarku — dentingan gelas, langkah pelayan, bahkan celoteh kecil Jehana — tiba-tiba terdengar jauh saat aku mendengar harap yang diungkapkan oleh Angger.

"Angger," aku menggeleng cepat, suaraku terdengar lebih tajam dari yang kumaksud. "Kamu tahu, itu ide gila. Dulu saja, waktu aku masih *single*, orangtuamu menolak aku mentah-mentah. Bahkan ibumu... dia pernah menghinaku. Menganggap aku—" napasku tercekat, tapi aku paksa keluar, "—sampah. Sekarang aku sudah janda, membawa anak.

Menurutmu mereka akan lebih mudah menerima aku sekarang? Angger, aku merasa ini terlalu cepat."

Bayangan itu tiba-tiba muncul begitu jelas tanpa bisa aku cegah: ruang tamu rumah besar keluarga Utama, aku duduk kaku dengan pakaian sederhana yang kontras dengan kemegahan rumah besar, berusaha tampak percaya diri. Ibu Angger menatapku dari ujung kepala sampai kaki, lalu tersenyum tipis yang penuh hinaan.

"Anindya, itu namamu, kan? kamu tidak selevel dengan keluarga kami. Angger butuh pasangan yang bisa mengangkat nama baik, bukan yang justru menurunkannya. Saya bahkan tidak bisa menemukan hal baik apa yang Angger lihat di dirimu sampai dia membawamu sebagai pacarnya."

Kata-kata itu menusuk, apalagi ketika mataku sekilas melihat Angger menunduk, terjebak di antara orangtuanya dan aku. Luka itu, bahkan setelah belasan tahun berlalu, belum pernah benar-benar sembuh. Luka penolakan yang membuatku tanpa ragu meninggalkan Angger begitu besar, membuatku merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri yang susah payah aku bangun."

Angger menatapku lama. Tidak ada kemarahan di matanya, hanya kesabaran yang membuatku semakin tidak nyaman. Ya aku sadar, walau

bagaimanapun, yang tengah kita bicarakan adalah orang tuanya.

"Aku tahu apa yang Ibuku pernah katakan padamu, Nin. Aku tahu itu menyakitkan. Aku pun tidak bisa memaafkan sikap beliau tersebut" suaranya mantap, tapi lembut. "Tapi sekarang keadaannya berbeda. Banyak hal yang sudah terjadi kepadaku, dan jika orangtuaku ingin aku kembali ke rumah seperti yang mereka minta selama ini, maka mereka harus menerimamu, memperlakukanmu dengan hormat sebagai wanita yang aku cintai."

Aku terkekeh getir, melirik putriku yang masih sibuk mengacak-acak roti, lalu tiba-tiba mengangkatnya ke arah Angger. "Om Anggeeeer... suap," katanya polos. Angger menunduk, pura-pura membuka mulut lebar hingga Jehana bersorak riang. Melihat itu, hatiku terasa dipelintir. Bahkan tanpa ikatan darah, mereka terlihat begitu alami sebagai Ayah dan anak. Angger juga pernah gagal dalam berumah tangga dengan wanita yang orangtuanya pilihkan, tapi saat bersamaku dan Jehana, dia selayaknya pria dan Ayah yang benar-benar baik.

"Ngger, kamu terlalu percaya diri." Ujarku penuh ejekan, "Kamu harus tahu betapa jijiknya orangtuamu kepadaku dahulu, menurutmu orangtuamu akan luluh hanya karena hal yang

kamu bicarakan, yang ada kamu justru di coret dari daftar waris saat berbicara seperti itu."

"Kalau begitu biar aku dicoret dari daftar waris, aku juga tidak peduli. Mau bagaimanapun hasilnya, sebagai lelaki aku merasa perlu membawaku ke keluargaku untuk menunjukkan jika ini yang aku inginkan dalam hidup, lagipula kamu juga tidak bisa terus lari dari bayangan masa lalu, Anin. Ada hanyak hal yang berubah." Angger mencondongkan tubuh, tatapannya menusuk. "Biar aku buktikan kalau keluargaku juga bisa berubah."

Aku menelan ludah. Kata-katanya menampar sisi rapuh dalam diriku. Tapi luka lama itu terlalu dalam untuk sekadar ditutup dengan keyakinan Angger.

"Dan kalau ternyata mereka masih menolak?" tanyaku lirih. "Kali ini bukan hanya aku yang kecewa, Angger. Jehana juga, kalau sampai Jehana mendengar hal-hal menyakitkan yang pernah aku dengar? Kamu sanggup melihat anak sekecil itu merasa tidak diinginkan?"

Angger terdiam sejenak, lalu tersenyum tipis. "Kalau sampai itu terjadi, aku orang pertama yang akan berdiri di depanmu dan Jehana. Mereka harus melewati aku dulu sebelum bisa menyakiti kalian. Aku janji, Nin. Kali ini aku tidak akan membiarkanmu sendirian lagi. Aku tidak akan diam,

lalu mundur melepasmu tanpa perjuangan, aku akan mengusahakan segala cara agar kamu diterima, agar kita bisa menjadi keluarga yang utuh."

Jehana mendadak meraih tanganku dan tangan Angger, lalu menyatukannya di tengah meja dengan wajah cerah. "Bundaaa, Om Angger, jangan sedih. Kita bertiga aja cukup."

Air mataku hampir tumpah. Anak sekecil itu, tanpa tahu apa yang sedang kami perbincangkan, justru memberi jawaban paling sederhana yang menamparku sekaligus menghangatkanku.

Aku menunduk, mengusap kepala Jehana yang kini sedang bersenandung kecil.

Aku tidak memberi jawaban. Bibirku hanya bergetar pelan, "Aku... butuh waktu."

Angger tidak mendesak. Dia hanya mengangguk, lalu menyentuh punggung tanganku di meja. Sentuhan hangat yang sederhana, tapi membuat seluruh pertahananku gemetar.

Sebelum aku sempat menarik tangan, Angger berbisik pelan, "Kalau kamu mau... besok aku atur waktunya. Aku akan membawa kamu dan Jeha ke rumah. Terdengar lucu, tapi semenjak aku bercerai enam tahun lalu, aku juga tidak pernah pulang ke rumah. Tapi kalau kamu ada di sampingku, Nin... mungkin kali ini aku bisa."

Kata-katanya menggantung di udara, menekan dadaku.

Aku menatap wajahnya, menatap Jehana, dan menatap diriku sendiri di kaca jendela restoran.

Aku tahu, cepat atau lambat, aku harus menjawab. Hubunganku dengan Angger tidak mungkin selamanya abu-abu. Kami bukan lagi remaja yang takut pada restu orangtua. Kami sudah dewasa, sudah pernah gagal, dan sekarang diberi kesempatan kedua.

Jehana menggenggam jemariku erat, seolah ikut menyegel keputusan yang belum kuucapkan.

Dan untuk pertama kalinya, aku berani mengakui dalam hati—arah langkah kami hanya satu.

Entah bulan depan, tahun depan, atau kapan pun takdir mengizinkan... jalannya sudah jelas. Menuju rumah yang sama. Rumah yang dulu pernah kuimpikan, tapi gagal kuraih. Rumah yang kini mungkin bisa kembali kudapatkan—meski jalannya penuh luka, restu yang tertatih, dan pertaruhan perasaan.

PART 58

Malam itu, rumah kakakku terasa terlalu sempit untuk menampung isi pikiranku. Setelah makan malam, aku duduk di ruang tamu dengan cangkir teh yang sudah dingin di tangan. Kakakku, Tya, masih sibuk di dapur, membereskan makan malam yang telah selesai.

Tidak tahan menanggung kegelisahanku sendiri, akhirnya aku mengumpulkan keberanian untuk memanggilnya. "Kak Tya..." suaraku hampir tenggelam oleh suara keran, tapi sama seperti Ibu-ibu lainnya, seorang wanita akan menjadi lebih sensitif soal apapun, termasuk suara.

Kak Tya menoleh, alisnya terangkat. "Ya, kenapa? Ngomong saja, Kakak resah sekali melihatmu gelisah."

Aku menghela napas panjang, Kakakku, dia selalu memahamiku dan itu membuatku malu, aku menunduk menatap uap teh yang sudah hilang. "Angger... dia ingin mempertemukanku dengan orangtuanya."

Ada jeda. Cukup lama. Kak Tya lalu berjalan ke sofa dan duduk di sampingku. Tangannya meraih cangkir dari tanganku, menaruhnya ke meja. "Dan

kamu takut." Bukan pertanyaan, lebih ke sebuah pernyataan.

Aku mengangguk pelan. "Kak Tya tahu sendiri, dulu aku pernah dihina habis-habisan. Ibunya... dia bahkan bilang aku sampah yang tidak pantas untuk anaknya. Dulu aku masih gadis, bahkan belum menikah tapi aku sudah ditolak dengan banyak alasan yang bahkan rasa sakitnya belum hilang sampai sekarang. Sekarang aku janda, membawa anak pula. Bagaimana mungkin mereka bisa menerimaku sekarang?"

Kak Tya menatapku lama, matanya berkaca-kaca meski wajahnya tetap tenang. "Aku ingat waktu itu, Nin. Kamu pulang dengan mata sembab, lalu menutup diri berminggu-minggu. Aku marah. Aku ingin datang ke rumah mereka, memarahi mereka yang menghakimi kita atas kesalahan yang orangtua kita lakukan. Jika kita bisa memilih kita juga tidak mau punya Ibu yang diperkosa tetangga sendiri, kita juga tidak mau Ayah kita membunuh orang itu, tidak ada yang mau nasib buruk seperti kita. Tapi kamu menahanku. Kamu memilih langsung pergi, percayalah Anin, aku sama marahnya sepertimu."

Aku memejamkan mata. Luka lama itu kembali menganga. "Aku masih sakit hati."

"Ya, siapapun akan sakit hati jika diperlakukan sedemikian rupa, Nin." Kak Tya menghela napas panjang, suaranya pelan tapi mantap. "Tapi semuanya berubah, semuanya tidak lagi sama, lihat Angger sekarang. Dia tidak lagi seorang pria yang bingung memilih orangtuanya atau kamu. Dia pria dewasa. Seorang Perwira. Dia sudah menjalani jalan yang orangtuanya pilihkan tapi pada akhirnya tidak berhasil, bukan? Kalau dia berani membawamu ke rumahnya lagi, berarti dia serius, dia akan memperjuangkanmu sampai akhir sekarang. Pertanyaannya: apakah kamu berani ikut melangkah bersamanya? Soal kegagalanmu dengan Sada, jangan jadikan itu alasan untuk takut melangkah, Anindya. Sada dan Angger, mereka dua orang yang berbeda."

Ya, keduanya adalah orang yang benar-benar berbeda.

Ditengah kegamananku tiba-tiba Jehana masuk, sambil menyeret boneka kelincinya. Rambutnya agak berantakan, pipinya merah muda. "Bunda... Om Anggel di mana? Jea mau main sama Om Anggel."

Aku menutup wajah dengan telapak tangan, menahan perasaan yang campur aduk. Bahkan anak sekecil itu sudah menerima Angger tanpa syarat.

Sementara aku masih sibuk bersembunyi dari bayangan masa lalu.

"Lihat, bahkan Jehana saja menerimanya. Ya kali kamu mau terus pacaran sama dia." Suara ketus Kak Tya memang selalu sukses menamparku, "lagipula yang kamu nikahi itu si Anggernya, bukan orangtuanya, jangan kebanyakan mikir. Ikut saja apa yang sudah diatur Angger. Dari dulu kakak suka sregnya sama dia."

Kakakku dan sikapnya yang menyebalkan, alhasil aku hanya mendelik, melemparkan protes kepadanya, tapi tak ayal aku tetap menurut. Aku meraih ponselku dan mengabari Angger.

"Baiklah, besok sore ya, tapi kalau tidak kondusif, aku langsung pergi."

Tiga hari di Jakarta, siapa sangka hidupku akan sedarderdor ini.

X

Keesokan sore, aku duduk di kursi penumpang mobil Angger. Tanganku mengepal di pangkuan, saling meremas berusaha menenangkan rasa gelisah karena hatiku terus berdentum keras. Jalan menuju rumah besar keluarga Utama terasa terlalu singkat, padahal aku berharap bisa lebih lama mempersiapkan diri menghadapi pertemuan yang sama sekali tidak aku inginkan ini.

Begitu mobil berhenti di depan gerbang megah itu, napasku tercekat. Dejavu menghantamku—atap tinggi, pilar besar, halaman luas yang dulu terasa begitu asing dan menyesakkan. Semuanya terlihat masih sama, masih megah, berdiri penuh kearoganan. Melihat semua hal yang nyaris tidak berubah itu, aku masih bisa mendengar gema hinaan itu di telingaku, seolah apa yang sudah terjadi 11 tahun lalu, baru kemarin diucapkan

"*Tidak selevel.*"

"Sampah."

Aku memejamkan mata, mencoba menepis semua bayang buruk yang membuatku trauma tersebut.

Seolah tahu dengan kegelisahan yang kini aku rasakan, aku merasakan tanganku yang mengepal kuat disentuh, dan saat aku membuka mata, aku menemukan tangan Angger menggenggam tanganku dengan kuat tapi dengan penuh kelembutan.

"Aku ada bersamamu, Nin. Kali ini, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian, aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi."

Aku mengangguk. Aku percaya pada Angger, dan karena itu aku mengikutinya saat turun dari mobil. Dengan tangan yang digandeng olehnya, aku

mengikuti Angger berjalan menuju rumah yang besar ini.

Beberapa pekerja yang terkejut dengan kehadiran Angger menghampiri, mereka menatapku dengan sopan meski terlihat penuh tanda tanya, mungkin mereka sedang mengira-ngira setelah sekian lama Tuan Muda rumah ini tidak pulang, pulang-pulang bukan hanya membawa perempuan tapi sebiji anak perempuan yang di gendong Angger dengan sangat luwes.

Pintu rumah terbuka, lebih cepat dari dugaanku dan aku sangat terkejut saat melihat seorang perempuan paruh baya duduk di kursi roda, wajah beliau jauh berbeda dari yang kuingat, tidak ada sanggul rapi, tidak ada lipstik merah khas Ibu pejabat namun meski demikian sorot mata tajam yang dulu membuatku menciut nasi sama. Bedanya, kini sorot itu diselimuti letih dan sayu dan beliau tampak terkejut saat melihatku bersama dengan Putranya kembali.

"Angger, kamu pulang?" suaranya lirih, serak.

Aku menelan ludah, tidak mampu menoleh ke arah Angger yang semakin menguatkan genggamannya pada tanganku seolah takut jika sedikit longgar saja akan membuatku berlari meninggalkannya. Sama sekali tidak paham dengan ketegangan yang terjadi, pada detik yang sama itu

juga, Jehana yang digendong oleh Angger melorot turun, dan tanpa bisa aku cegah, putri kecilku itu langsung menghampiri Nyonya Teresa, seorang yang tanpa Jehana tahu pernah membenci ibunya dengan sangat.

"Halo, Nek!" Dengan sangat riangnya Jehana menyapa, percayalah, di detik itu aku hampir pingsan, aku hampir menarik Jehana untuk pergi karena khawatir Jehana akan mendapatkan kalimat pedas dari Ibunya Angger.

Aku panik, takut Jehana ditolak mentah-mentah. Tapi yang terjadi justru kebalikannya—tangan yang kurus itu sempat bergetar, lalu perlahan terangkat meraih tangan Jehana, Tidak ada senyum lebar, hanya gerakan kaku, tapi cukup untuk membuat nafasku tercekat.

"Halo, cantik." gumam Nyonya Teresa kaku tapi bisa aku lihat jika beliau berusaha ramah terhadap Jehana, bahkan seulas raut aneh terbentuk disana yang aku tebak merupakan usaha beliau untuk tersenyum, tangan itu terulur mengusap rambut lembut Jehana yang membuat anakku utubtekerjgeg senang, beralih dari Jehana, Nyonya Teresa menatapku dan kalimat kaku itu kembali lolos, "Manis sekali dirimu. Tidak heran Angger menyayangimu, kamu persis seperti Ibumu."

Aku terpaku. Kata-kata itu, sederhana, tapi jauh berbeda dari cemoohan yang dulu kuterima. Ada rasa lega yang menjalar mendapati sikap Ibunya Angger tidak jahat kepada Jehana.

"Jehana cantik, Nek?"

"Ya, cantik sekali."

Mendapati Ibunya Angger bersedia di panggil *Nenek*, memuji anakku cantik dan bahkan menyinggung tentangku dengan sangat ringan, tanpa kebencian atau suara lembut terselubung, percayalah, aku hampir tidak percaya dengan apa yang tengah aku alami sekarang.

Tentang "sampah" dan "tidak selevel", itu tidak terjadi, kan?

Aku menatap wajah Nyonya Teresa yang kini tampak lelah dan lebih manusiawi dari yang pernah kuingat. Sementara Jehana masih berceloteh, menunjukkan boneka kelincinya, dan wanita itu mendengarkan—diam, tapi mendengarkan.

Dan di tengah kebingunganku, aku sadar, mungkin waktu memang bisa mengubah banyak hal. Tapi luka di hati, sekeras apapun berusaha kupadamkan, tetap saja berdenyut pelan, seolah mengingatkan: jangan mudah percaya, Nin. Jangan terlalu berharap.

Namun di balik semua itu, satu hal kecil terasa berbeda:

Untuk pertama kalinya, aku tidak disambut dengan hinaan.

Untuk pertama kalinya, aku diterima... meski hanya dalam diam.

PART 59

"Ada tamu rupanya."

Dari sudut ruangan, seorang pria dengan rambut memutih berdiri tegap. Postur militernya masih jelas, bahkan setelah pensiun. Bahunya lebar, langkahnya mantap, dan aura kedisiplinan itu masih terasa begitu kuat—sebuah wibawa yang tidak perlu diucapkan. Aura mengintimidasi itu sangat kuat membuatku tahu tanpa harus bertanya darimana gen arogan Angger berasal.

Percayalah, para laki-laki keluarga Utama ini memiliki pandangan tajam yang mampu membuat lawan bicaranya tunduk hanya dari pandangan mereka.

Bohong jika sekarang saat aku harus berhadapan dengan laki-laki tua yang bahkan dulu tidak sudi melihat wajahku di rumahnya aku tidak merasa gugup, aku gugup, tanganku basah tapi genggaman tangan Angger di sampingku kuat dan tenang—memberi sinyal yang tak perlu diucapkan: "aku di sini."

Tentu saja, apa yang Angger lakukan ini tidak luput dari perhatian Ayahnya.

"Papa....." menjawab sapaan Ayahnya, suara Angger begitu kaku.

Ayah Angger menatap kami lama, wajahnya kaku, matanya menusuk seperti sedang menilai sosok-sosok asing yang ada di rumahnya.

"Angger," suaranya berat, dalam, dan berwibawa. "Masuklah. Kita bicara di dalam."

"Tidak," jawab Angger cepat, nadanya tegas. "Kita bicara di sini. Terakhir kali aku meninggalkan Anindya sendirian di rumah ini, aku kehilangan-nya."

Aku bisa merasakan hawa tegang menyelimuti udara. Bahkan suara langkah kami di lantai marmer pun terdengar terlalu keras.

Pria itu berdiri di ruang tamu yang luas, tangannya bersedekap di dada. Di belakangnya, Nyonya Tamara masih duduk di kursi roda, matanya mengikuti setiap gerak kami—tenang, tapi waspada.

Satu-satunya yang tampak riang hanya Jehana, dan itu sangat kontras dengan suasana tegang yang terjadi di rumah besar Utama ini.

Ayah Angger bergeser sedikit, pandangannya menelusuri kami satu per satu. Dari wajahku yang menunduk, ke tangan Angger yang masih menggenggamku, lalu berhenti di Jehana yang berdiri sambil memeluk boneka kelincinya. Sebuah decakan lirih keluar dari bibirnya—pendek, tajam, dan sarkastik.

"Aaaahh romantis sekali kalian. Baiklah kalau begitu, jadi wanitamu ini yang dulu membuatmu keras kepala melawan orangtua?" katanya akhirnya, datar namun dingin seperti bilah baja. "Dan sekarang dia datang lagi ke dalam kehidupanmu... membawa anak?"

Kalimat itu menamparku lebih keras daripada yang kukira. Tenggorokanku tercekat, udara terasa berat di paru-paru. Aku tahu nada itu—dingin, menghakimi, tapi tidak benar-benar marah. Itu nada seorang ayah militer yang kecewa tapi masih menjaga wibawa. Kembali, sikap orangtua Angger membuatku merasa sangat kerdil, merasa tidak pantas.

Namun sebelum aku sempat menarik napas, Angger melangkah maju.

"Iya, Pa," ucapnya tegas. "Dia Anindya. Wanita yang dari dulu sampai sekarang tetap aku cintai tidak peduli kalian berdua sebagai orangtua memaksaku untuk menikah dengan orang lain, cintaku kepadanya masih utuh bahkan sampai sekarang. Dan anak ini, namanya Jehana, dan percayalah Pa, aku menyayanginya seperti anakku sendiri."

Ayahnya mendengus pelan, nada sinis itu menekan udara di ruangan.

"Kamu selalu keras kepala, Angger. Hanya karena cinta dan omong kosong kamu menjadi sulit di atur. Kami carikan kamu wanita terhormat, keturunan baik-baik, wanita yang setara, tapi kamu tetap memilih jalanmu sendiri."

Suara berat itu mengeras. "Sekarang kamu kembali, membawa mereka... apa yang kamu harapkan dari kedatanganmu sekarang ini setelah bertahun-tahun kamu bahkan lupa dengan orangtuamu, bahkan saat tahu Ibumu sakit kamu mengacuhkannya, sama sekali tidak peduli."

"Restu," katanya mantap. "Atau setidaknya, penerimaan." Suara Angger terdengar rendah tapi berwibawa. Tidak membantah, tapi juga tidak tunduk, menunjukkan jika dia benar-benar melindungiku, memperjuangkanku. "Karena kali ini aku tidak akan mundur, Pa. Aku sudah gagal sekali, dan aku tidak akan mengulanginya lagi. Kalau orangtuaku masih ingin aku pulang, maka mereka harus tahu—aku pulang bukan sendirian. Aku pulang bersama wanita yang aku cintai, dan putri kecilnya yang aku sayangi."

Keheningan menekan ruangan. Bahkan jam tua di dinding pun terdengar berdetak lebih keras.

Rahang ayahnya mengeras, pelipisnya menegang. Disaat itu aku sudah mempersiapkan diri untuk kecewa, untuk mendapatkan makian dan

hinaan tapi saat aku melihat ada sesuatu yang berputar di balik mata tajam itu—campuran emosi antara marah, kecewa, tapi juga mungkin... lega. Sesuatu yang sama sekali tidak aku sangka.

Beberapa detik berlalu seperti menit.

Akhirnya, hinaan itu tidak aku dapatkan, yang ada justru helaan napas panjang.

Nada suaranya masih dingin, tapi tidak lagi sekeras tadi.

"Terserahlah, jika itu pilihanmu, bisa apa kami sebagai orangtua." katanya datar, tapi setiap katanya terdengar berat. "Yang penting kamu mau pulang. Meski mengecewakan, kamu tetap anakku. Kalau ini jalan yang kamu pilih, sebagai orangtua kami tidak akan menghalangi lagi."

Kalimat itu tidak terdengar lembut, tapi di balik kekakuannya, ada makna besar yang tidak bisa diabaikan. Itu bukan restu penuh, tapi bukan juga penolakan.

Bagi seorang pria sekeras itu, kata "terserah" mungkin adalah satu-satunya bentuk penerimaan yang bisa diberikan.

Aku mengangkat wajah perlahan, napasku gemetar tapi ringan. Di ujung pandanganku, Angger menatapku sambil tersenyum kecil—senyum tipis tapi penuh makna.

Senyum yang seolah berkata: *Lihat, Nin. Kita berhasil menembus pintu ini. Segalanya berubah.*

Nyonya Tamara menunduk pelan, jemarinya menggenggam pangkal kursi rodanya kuat-kuat, lalu berkata lirih, "Angger... bawa mereka duduk. Sudah lama rumah ini tidak seramai ini lagi."

Dan untuk pertama kalinya sejak aku masuk ke rumah ini, aku baru melihat betapa indahnya rumah besar yang penuh intimidasi ini, tempat Angger tumbuh rupanya tidak semengerikan itu.

Luka lama memang belum sembuh, sambutan yang diberikan oleh orangtuanya Angger pun tidak sebaik orangtua Sada menyambutku dulu, tapi setidaknya hari ini aku tahu— hinaan itu, tidak aku dapatkan lagi.

X

Makan malam disiapkan dengan cepat. Aroma sayur hangat, ayam goreng, dan sup bening mengisi ruangan makan besar yang dulu terasa mencekam bagiku. Kini, di bawah lampu gantung yang berkilau, suasananya terasa berbeda—canggung, tapi tidak menolak.

Jehana duduk di sebelahku, memegang sendok terlalu besar untuk tangannya, menatap meja makan dengan mata berbinar. Ia sesekali melirik ke arah Nyonya Tamara yang duduk di ujung meja.

Wanita tua itu, meski wajahnya kaku, tampak beberapa kali mengulum senyum melihat tingkah lugu Jehana.

Sisa-sisa kesadisan, mulut tajam dan mengoyak, semua itu tidak lagi terlihat, selama 11 tahun rupanya banyak hal yang berubah, bukan hanya pada diriku tapi juga pada Angger dan keluarganya, satu-satunya yang masih sama hanya perasaan Angger, dan hal itu membuatku tersadar betapa besarnya cinta yang Angger miliki hingga bertahun-tahun berlalu pun tidak menguranginya sedikit pun.

"Kamu mau tambah ayam goreng, Sayang?" tanya Nyonya Tamara pelan, suaranya agak bergetar tapi lembut. Jehana mengangguk cepat, menyorongkan piring kecilnya dengan polos. Dan untuk pertama kalinya, aku melihat tangan yang dulu menunjukku dengan hinaan, kini mengambilkan sesuatu untuk anakku sendiri.

Di seberang, Angger makan dengan tenang, sesekali menatapku memberi isyarat menenangkan. Ayahnya masih diam, tapi tidak ada lagi tatapan tajam. Hanya diam yang berat—tapi bukan diam yang bermusuhan. Kadang, itu sudah cukup.

Setelah makan malam berakhir, Jehana tertidur di sofa ruang tamu dengan boneka kelincinya di pelukan. Nyonya Tamara memperhatikan dari

kursinya, lalu berkata lirih, "Dia manis sekali... tidak heran kamu sayang padanya, Angger."

Angger yang ada di sebelahku menghela nafas, alih-alih menatap ke arah Ibunya, dia justru melihat ke arahku, caranya memandangku, percayalah, cinta itu begitu besar, tanpa harus Angger berulangkali mengatakan, siapapun orang yang melihatnya pasti akan tahu betapa pria ini mencintaiku.

"Karena aku mencintai Ibunya begitu besar, Ma. Aku tidak akan munafik, tapi itu yang membuatku begitu menyayangi putri kecilnya. Begitu besar bahkan sampai aku tidak tahu bagaimana aku harus menjalani hidupku selama ini tanpanya, Mama tahu, aku baru hidup kembali setelah aku kembali bertemu dengannya."

Aku terdiam. Tidak bereaksi apapun saat mendengar apa yang Angger katakan, kata-kata itu lembut namun menyinggung semua hal yang pernah terjadi. Sama seperti aku yang terdiam, Ibunya Angger pun tidak bereaksi, percayalah, mendapati sosok Ibunya Angger sekarang akan sulit percaya beliau adalah orang yang sama dengan orang yang pernah menghinaku sedemikian rupa.

"Ya, Mama bisa melihatnya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Mama akhirnya melihatmu hidup kembali."

Aku meremas tanganku, hampir tidak percaya dengan apa yang aku dengar sekaligus teringat dengan saat-saat di mana rumah yang dulu penuh luka ini, untuk pertama kalinya, terasa sedikit lebih hangat.

Dan sebelum suasana benar-benar tenang, suara berat dari belakang kembali terdengar.

"Kalau begitu," ujar sang ayah dengan nada kaku tapi tegas, "tunggu apa lagi? Segera menikah kalian!"

Kalimat itu jatuh seperti perintah, tapi entah mengapa—kali ini tidak terdengar menakutkan.

Mungkin, inilah caranya keluarga Utama memberi restu: bukan dengan pelukan, tapi dengan kalimat pendek yang keras... namun jujur.

PART 60

"Sayang sekali kita hanya bisa cuti tiga hari, masih banyak hal yang ingin aku lakukan disini. Kamu tahu Nin, segalanya indah dan menyenangkan saat ada kamu dan Jehana."

Sore itu langit Jakarta berwarna lembayung muda. Mobil melaju perlahan melewati jalanan yang mulai padat. Aku duduk di kursi penumpang, sementara Jehana di kursi belakang sibuk menempelkan wajah mungilnya di kaca, menunjuk setiap gedung yang dilewati sambil bersenandung kecil.

Kalimat gombal yang diucapkan oleh Angger tak pelak membuatku mendengkus, campuran antara geli tapi juga senang, ya gimana sih rasanya dilimpahi kasih sayang? Bagi yang belum pernah merasakan kegagalan sepertiku mungkin kalian mengatakan jika itu adalah hal lebay, tapi percayalah, dicintai, dihujani kasih, itu adalah hal yang menyenangkan.

"Seharusnya kamu sering-sering pulang, Ngger."

Angger yang ada di sebelahku mengangguk, "ya, seharusnya aku sering-sering pulang, Nin. Saat orang rumah mengabarkan jika Mamaku tidak bisa berjalan karena serangan stroke, aku sempat tidak

percaya, ya bagaimana, beliau pernah membohongiku dengan berpura-pura sakit, siapa yang menyangka jika beliau benar-benar sakit sekarang, berjalan pun tidak bisa. Beliau yang begitu aktif nyatanya tidak bisa pergi kemanapun lagi tanpa bantuan. Anin, aku bahkan hampir tidak mengenali Ibuku, sakitnya merubah beliau dengan sangat drastis."

Ada luka yang tersirat di balik suara Angger, walau bagaimanapun buruknya mereka tetap orangtua Angger, percayalah, aku sangat paham dengan perasaan Angger sekarang, aku yang menyimpan rasa sakit hati pun terenyuh melihat keadaan beliau sekarang. Apalagi saat aku kemarin berpamitan pulang, beliau menggenggam tanganku erat sembari berkata.

"Maafkan saya, tolong bahagiakan Angger mulai sekarang."

Dalam mimpi pun aku tidak berani membayangkan ornag tua Angger akan berkata demikian, tapi nyatanya itu yang beliau katakan. Setelah dulu aku ditolak mentah-mentah kini lampu hijau kanan kiri aku kantongi. Bawa anak pun bukan masalah, bagi orangtua Angger selama Angger mau pulang, yang lain bisa dibicarakan.

Tidak perlu hubungan romantis Menantu dan Mertua seperti di drama atau series, seperti ini saja sudah cukup bagiku.

"Aku akan sering datang ke rumah orangtuaku, dengan kamu dan Jehana."

Jika biasanya Angger yang menggenggam tanganku maka sekarang giliranku yang menggenggam tangannya, menenangkannya dan meyakinkannya jika aku akan bersamanya. Disisinya.

"Iya, kita akan sama-sama datang ke rumah orangtuamu."

Angger menatapku, tatapannya dalam, hangat, dan tanpa harus mengungkapkan, aku melihat rasa terimakasih disana karena aku yang memilih untuk memaafkan setelah luka dalam yang telah di torehkan.

Luka itu memang menyakitkan, bahkan bertahun-tahun luka itu masih terasa sakitnya, tapi bersama dengan Angger yang bahkan memberikan dunianya kepadaku dan Jehana, apa yang aku lakukan hanya sejumput garam ditengah lautan.

"Aku sangat mencintaimu, Anindya."

Ya, aku tahu. Dan aku pun akan selalu berusaha agar cinta itu setara.

"Om Anggel, kita mau ke mana?" Ditengah obrolan hangatku dengan Angger, suara Jehana

terdengar, dia bertanya dengan nada sangat riang, "kita mau pulang ke lumah yang jauh?"

"Kita akan pergi ke tempat istimewa dulu sebelum pulang, Jehana harus tahu tempat ini." jawab Angger, menatap jalan dengan senyum samar.

Tempat istimewa? Bukan hanya Jehana yang penasaran; aku pun juga, Angger sama sekali tidak membicarakan hal ini, aku kira sekarang kami sedang *on the way* ke Bandara untuk kembali ke Tarakan, tapi rupanya si Tampan ini memiliki rencana tersendiri, pantas saja Angger nyetir sendiri.

"Kemana?"

"Tempat di mana hatiku tidak pernah beranjak pergi, Anindya-ku Sayang."

Aku mengerutkan dahi, kebingungan, karena bersamanya beberapa tahun saat berlaga Tan membuat banyak tempat menjadi tempat kencan kami, tapi akhirnya tanya itu terjawab. ketika mobil berhenti di depan gerbang tua berwarna biru dengan tulisan besar SMA Negeri 4 Taruna Jaya, napasku otomatis tercekat.

"Angger ..." suaraku pelan, tidak percaya Angger benar-benar membawaku "*No way*....."

Angger tersenyum tipis, dia sepertinya sangat senang membuatku terkejut. Sekolah SMA-ku, benar yang dikatakan Angger, tempat ini sangat

istimewa, bukan hanya untuknya, tapi juga untukku, aku sama sekali tidak pernah terpikirkan jika Angger akan membawaku kesini.

Ke tempat semuanya dimulai. "Tempat ini, seperti kamu yang tidak bisa aku lupakan, Anindya."

Aku sangat setuju dengan pertanyaan itu, kini aku dan Angger tidak hanya berdua, tapi ada Jehana saat kami melangkah masuk ke dalam. Sekolah itu sudah banyak berubah, bangunan lama di perbarui, tapi aroma tanahnya, suara dedaunan yang digerakkan angin, bahkan gema langkah di koridor, semua terasa sama seperti dulu.

Jehana berlari kecil di depan kami, rambutnya berkibar, suaranya riang memecah hening. Jehana adalah satu hal yang membuatku tersadar jika waktu sudah berlalu cukup lama.

"Bunda, ini sekolah Bunda? Besal cekaliiiii!"

Aku tersenyum kecil mendapati Jehana yang antusias. "Iya, Sayang... dulu Bunda belajar di sini sama Om Angger."

Jehana, layaknya anak kecil yang selalu penasaran dia melepaskan pegangan tangannya dariku dan Angger, dia berlarian kesana kemari sedangkan Angger menggenggam tanganku, bersama kami menelusuri Saat kami tiba di belakang sekolah, hamparan lapangan sepak bola terbentang — luas, sedikit gersang, tapi masih

menyimpan bentuk yang sama di kepalaku. Tempat di mana dulu aku menonton Angger bermain, tempat di mana aku diam-diam jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Kini, lapangan itu tidak kosong. Beberapa anak SMA masih ada di sana, bermain bola dengan baju olahraga yang belepotan tanah. Suara tawa mereka memenuhi udara sore.

Salah satu bola melesat ke arah kami, dan dengan reflek, Angger menahan bola itu dengan kaki — gerakannya masih luwes seperti dulu. Anak-anak itu bersorak kagum.

"Wah, Om bisa main juga, ya!" teriak salah satu dari mereka.

Angger tertawa kecil, lalu menendang bola itu kembali dengan gaya santai tapi presisi yang sempurna. Bola melesat tepat ke arah gawang. Sorak sorai spontan terdengar.

Jehana bertepuk tangan keras, berteriak bangga, "Itu Om Anggel-ku!"

Aku hanya bisa menggeleng kecil, menatap pemandangan itu dengan senyum yang pelan-pelan muncul di wajahku.

Waktu boleh berjalan sejauh ini, tapi rupanya ada hal-hal yang tidak pernah benar-benar berubah.

Contohnya kecintaan Angger pada sepakbola, dan juga diriku. Ihhiiiwwwww

Kedua hal itu tidak berubah, dan tempat ini, tempat ini memang tempat yang istimewa untuk kami berdua.

X

Setelah permainan singkat itu usai, anak-anak yang tadi bermain masih duduk di pinggir lapangan, menonton kami dengan rasa ingin tahu yang besar, mungkin mereka bertanya-tanya siapa dua orang dewasa yang tiba-tiba nimbrung membawa anak kecil ke sekolah mereka.

Mereka menatap penuh perhatian sedangkan Angger yang ditatap tampak tidak peduli, Angger dengan santainya menghampiriku, bajunya sudah basah oleh keringat, dan untuk sepersekian detik aku seperti melihat Angger versi 18 tahun.

"Kamu ingat semuanya?" tanyanya lirih, dia menatap berkeliling seolah menikmati pemandangan yang sudah berubah tapi tidak dengan kenangannya.

Aku mengangguk, menatap lapangan itu yang kini diterpa cahaya senja. "Di sinilah aku jatuh cinta padamu pertama kali. Dan disini juga kita membuat banyak kenangan. Kamu tahu, menyebalkan sekali melihat cara bermain bolamu yang petantang-petenteng, sebal sekali melihatnya tapi bagaimana,

dengan skill yang kamu miliki, kamu memang pantas untuk tengil."

Tawa Angger mengudara, dia menatapku lama, sampai akhirnya tawa itu berhenti dengan sendirinya berganti dengan tatapan sayang, "Dan di sinilah aku juga sadar, aku tidak akan pernah bisa mencintai orang lain selain dirimu, Anindya. Aku tidak tahu apa yang sudah kamu lakukan, tapi mencintaimu, kamu merebut semua sisi hatiku untuk mencintaimu sampai tidak tersisa apapun bahkan untuk mencintai diriku sendiri."

Angin sore berhembus membawa aroma tanah basah. Langit bergradasi jingga, sementara Jehana duduk di bangku kecil sambil memeluk boneka kelincinya, memperhatikan kami tanpa benar-benar mengerti apa yang sedang terjadi. Ungkapan cinta itu, begitu dalam, begitu penuh makna menunjukkan betapa besarnya perasaan yang membuatnya utuh bahkan sampai bertahun-tahun berlalu.

Ditengah keterpakuanku, Angger merogoh saku celananya, seketika aku menutup mulutku menahan diri untuk tidak memekik saat dia mengeluarkan sebuah kotak kecil. Kotak itu dibuka, di dalamnya ada cincin sederhana—perak dengan satu permata bening kecil yang berkilau diterpa cahaya sore.

Sungguh, aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang ada di hadapanku, bergantian aku menatap Angger dan kotak yang ada di tangannya, berharap jika ini bukan sekedar halusinasi.

"Anindya," katanya pelan tapi mantap, "Aku tahu hidupmu tidak mudah. Aku tahu kamu pernah hancur, dikhianati, dan ditinggalkan. Tapi kalau dulu aku gagal melindungimu, gagal memperjuangkanmu, kali ini aku tidak akan gagal lagi. Ayo kita bangun lagi mimpi indah yang pernah kita tinggalkan, beri aku kesempatan untuk mencintaimu lebih dari sekedar kekasih."

Aku terdiam. Dadaku sesak, pandanganku bergetar, sungguh, ini benar-benar kejutan untukku.

"Ngger, ini terlalu cepat, aku baru saja menjanda, baru satu tahun. Aku juga bukan gadis SMA yang dulu kamu kejar, aku bukan—"

Dia menggeleng mendengarku melantur, suaranya memotong lembut untuk menghentikanku.

"Tidak ada yang terlalu cepat, dan aku mencintai semua hal yang terjadi padamu. Aku mencintai kamu, dengan semua masa lalumu, dan Jehana... karena dia adalah bagian dari kamu. Aku tidak ingin memperbaiki masa lalu. Aku hanya ingin memastikan masa depanmu tidak lagi sendiri. Aku ingin menjadi bagian dari hidupmu, Anindya. Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang

diberikan oleh takdir saat Dia mempertemukan Kita kembali."

Lalu, di hadapan lapangan yang menjadi saksi perjalanan kami, di tengah angin sore dan suara anak-anak yang masih bergumam penasaran, Angger berlutut. Ya, dia berlutut sama seperti El Rumi saat melamar Syifa Hadju.

Anak-anak yang menonton kami spontan bersorak, menirukan gaya heboh penonton di pertandingan bola.

"Woooaaah! Om-nya lamar tanteee!"

"Wiiidiiiih keren kali Om."

Jehana berdiri, matanya berbinar, menatap kami bergantian.

Aku menutup mulutku, air mata menggenang. Dunia di sekelilingku seolah berhenti. Hal manis yang tidak pernah aku bayangkan ini benar-benar terjadi.

"Anindya Rumi," suara Angger serak tapi tegas, bahkan Angger sendiri pun menahan haru yang membuatnya terlihat sesak, "maukah kamu menikah denganku?"

Tidak ada alasan untukku menolak, aku mengangguk dengan air mata yang akhirnya tumpah. Aku benar-benar menangis kali ini, tangisan yang benar-benar deras bercucuran

karena rasa haru dan juga syukur yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

"Ya, aku bersedia Ngger. Mungkin kita memang harus berputar sejauh ini, Ngger," kataku di tengah sesenggukan, "untuk akhirnya sampai di tempat yang sama kembali."

Anak-anak itu bersorak riuh, Jehana menghambur ke arah kami sambil berteriak,

"Bundaaaaa... Om Anggel, jadi kalian berdua akan menjadi pengantin."

Sorak sorai anak-anak kembali pecah, lebih heboh dari sebelumnya. Jehana memelukku erat, lalu menatap Angger. "Om Anggel, berarti aku boleh panggil Baba sekarang?"

Angger tertawa pelan, meraih Jehana dari gendonganku, dan dia membawaku juga ke dalam pelukannya.

"Baba? Kenapa bagus sekali panggilanmu, Jeha! Baba sangat menyukainya."

Kami tertawa bersamaan, tawa yang tercampur tangis, tawa yang terdengar seperti kepulangan, tawa yang entahlah, haruskah aku menyebutnya tawa yang bersamaan dengan haru?

Angger berdiri, memelukku dengan lembut, lalu menunduk dan mencium puncak kepala Jehana yang kini berada di antara kami.

Di bawah langit jingga, di lapangan tempat semuanya bermula, kami bertiga berdiri—seorang pria, seorang wanita, dan seorang anak kecil—mengikat cerita yang sudah terlalu lama tertunda.

Cinta pertama tidak selalu berakhir di masa muda.

Kadang, ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk tumbuh kembali—lebih dewasa, lebih kuat, lebih berani.

Dan di lapangan tua itu, di antara sorak tawa anak-anak yang tidak tahu kisah kami, aku akhirnya mengerti:

Beberapa cinta tidak pernah hilang.

Mereka hanya menunggu kita kembali bertemu di waktu dan kesempatan yang tepat tidak peduli seberapa jauh jarak yang sudah dibuat.

Ya, cinta itu hanya menunggu Ketika Kita Kembali Bertemu.

PART 61

Senja hari itu menjadi saksi dari kisah yang akhirnya menemukan jalannya kembali.

Namun, waktu tak pernah berhenti. Setelah lamaran yang begitu hangat, kami kembali ke Tarakan malam itu juga dengan hati yang terasa penuh — bukan sekadar karena kebahagiaan, tapi juga karena perasaan damai yang sudah lama tidak aku rasakan.

Setiap kali aku melihat kemilau cincin di jariku, seketika bahagia itu membuncah, bahkan aku sendiri pun tidak percaya dengan segala pengkhianatan yang aku dapatkan, bahagia itu rupanya masih sudi menghampiri.

Suara baling-baling pesawat terdengar di kejauhan ketika kami mendarat di bandara kecil Tarakan. Udara laut yang lembap langsung menyambut, bersama aroma asin dan angin yang membawa rasa nyaman, belum ada satu tahun aku disini tapi rasanya sangat banyak kenangan yang aku dapatkan. Aku memeluk Jehana yang tertidur di pundakku, sementara Angger berjalan di sebelahku, membawa koper dan juga ransel.

Entah kenapa, langkah-langkah kecil ini terasa seperti pulang sungguhan — bukan hanya ke

tempat tinggal, tapi ke kehidupan yang baru mulai kembali berpijak.

Yah, jika aku tidak pergi ke Tarakan untuk melarikan diri dari kegilaan yang bertubi-tubi datang di dalam hidupku, mungkin aku tidak akan bertemu lagi dengan pria yang cintanya tidak pernah pudar kepadaku. Bahkan setelah aku memiliki anak dengan pria lain; dia mencintaiku masih sama besarnya bahkan mencintai putriku dengan neabgag hebat

"Sudah siap jadi calon istri tentara?" Angger berseloroh pelan sambil menatapku dari samping, senyum di wajahnya tidak bisa ia sembunyikan.

Aku menatapnya balik dengan tatapan separuh geli, separuh lembut. "Yang penting tentara-nya siap punya istri cerewet dan anak kecil yang masih suka ngambek."

"Kalau istri dan anaknya kayak kalian berdua," ujarnya ringan, "aku siap di cerewetin seumur hidup, kamu tahu Anin, ini adalah buy1get1 paling menguntungkan yang pernah aku lakukan."

Jehana yang setengah tertidur di gendonganku bergumam pelan, "Om Anggel lucu, kayak Buna cukanya buy1get1 di Cupelmalket..."

Kami berdua tertawa. Momen sederhana itu saja sudah cukup membuat perjalanan terasa ringan.

Malamnya, di rumah kecil yang memberikan kehangatan dan perlindungan selama aku tinggal di Tarakan, suasananya ramai. Rekan-rekannya Angger datang — ya, priaku itu mengadakan syukuran kecil-kecilan merayakan lamarannya yang aku terima, beberapa di antaranya masih berseragam, yang lain sudah berganti pakaian santai. Mereka membawa nasi kotak, teh hangat, dan tentu saja celetukan khas barak yang selalu heboh.

Aku sama sekali tidak menyangka jika rekan-rekan Angger sangat antusias dengan berita bahagia yang dibawa oleh Angger ini. Mereka tertawa, saling berbagi cerita, dari gerombolan berisik ini aku akhirnya melihat tunangan Mira, dan untuk pertama kalinya setelah terbiasa dengan sosok maskulin Mira, aku melihatnya dalam versi feminim saat berbicara dengan tunangannya, memang benar ya, semandirinya seorang perempuan pasti akan manja pada pasangannya.

Hiiisssssss, gemas sekali aku melihat mereka berdua, apalagi saat Mira dan Tunangannya asyik bermain dengan Jehana, mereka sudah cocok sekali berkeluarga.

"Woi, Kapten akhirnya resmi juga, ya? Lamaran beneran nih?"

"Wah, Bu Anin... sabar ya, suamimu ini kalau latihan suka lupa waktu, hahaha."

"Percayalah Bu Anin, semenjak Bu Anin hadir di hidup Kapten kita ini, beliau menjadi sosok yang lebih manusiawi."

"Bu Anin, Bu Anin percaya nggak kalau saya ngomong Kapten Angger ini orangnya nyebelin banget? Pasti nggak akan percaya, kan? Secara kalau sama Ibu, Kapten bucin pol!"

"Ya gimana nggak bucin, denger-denger cinta pertama dari SMA, ya nggak sih Bu?!"

Aku hanya bisa tersenyum mendengar celetukan demi celetukan yang dilontarkan pria-pria berbadan besar tersebut, sejujurnya aku sedikit malu, rasanya seperti di ceng-cengin sama temen di tongkrongan, sementara Angger justru dengan bangganya memperkenalkanku pada mereka satu per satu.

"Ini, Anindya," katanya, suaranya terdengar hangat, "calon istriku. Dan ini, Jehana — putri kecil kami."

Kata "kami" yang keluar dari bibirnya membuat dadaku bergetar. Begitu sederhana, tapi begitu dalam. Ya, dia melakukan hal itu pada setiap tamunya tanpa ada penurunan antusias.

Jehana, dengan rambut dikuncir dua dan boneka kelincinya di tangan, menatap para prajurit itu

dengan rasa kagum yang polos. Selain pada tunangannya Mira, Jehana juga bergantian bermain dengan para Om tentaranya yang sangat banyak.

"Om-om semua ini tentala kayak Baba Jea?"

Mereka tertawa serempak, salah satu di antaranya jongkok menyamakan tinggi dengan Jehana. "Iya, Sayang. Tapi nggak semua punya anak sekecil kamu, loh."

Jehana berdecak kecil, "Kasihan... nggak punya anak ya. Baba loh, punya Jea yang lucu dan imut ini."

Seketika tawa pecah di ruangan itu. Bahkan Angger ikut menunduk menahan tawa.

Dan di tengah suara riuh yang begitu hangat itu, aku menatap semuanya dengan rasa syukur yang sulit dijelaskan.

Dulu aku hanya ingin melanjutkan hidup. Skeptis aku akan kembali bisa berbahagia, tapi rupanya saat Tuhan mengambil seseorang dari hidup kita, saat itu juga ada yang datang dan membawa cinta yang sangat luar biasa.

X

Keesokan paginya, di hari minggu di mana aku dan Angger free time, aku duduk di teras, menikmati angin yang mengalun lembut; sungguh, aku akan merindukan Tarakan dengan segala

kedamaian yang ditawarkan m. Angger duduk di sebelahku, menyandarkan bahunya ke kursi.

Udara pagi Tarakan segar, tapi ada sesuatu di dadaku yang terasa berat.

"Anindya," panggilnya pelan yang membuatku menoleh ke arahnya, "menurutmu lebih baik kita menikah disini atau di Jakarta.

Aku menunduk, mengeratkan jemari di pangkuanku. "Persiapan pernikahan, ya? Jika aku boleh memilih, bagaimana jika kita di Jakarta saja. Kak Tya sudah menawariku untuk mengurus semuanya jika kita sudah sepakat untuk menikah, kamu tahu sendiri kan, dia mungkin orang yang paling berbahagia dengan kebersamaan kita."

Duduk berdua, membicarakan masa depan, percayalah, aku pernah memimpikan hal ini, dan setelah tersandung, tersungkur dengan realita, aku dan Angger kini benar-benar melakukannya.

"Jakarta ya? Aku rasa itu pilihan yang tepat, sebenarnya aku juga ingin bertanya pendapatmu, bagaimana jika prosesnya kita pindah saja ke Jakarta? Sebelumnya aku mendapatkan tawaran yang cukup bagus di Jawa, tapi sayangnya aku tolak karena aku masih marah dengan keluargaku, tapi sekarang, aku merasa jika aku bisa mutasi ke Jawa aku tidak tahu kamu mau at....."

"Aku akan mendampingimu kemanapun kamu akan ditugaskan, Angger." Tidak sabar, sebelum Angger menyelesaikan kalimatnya yang belibet, aku lebih dulu memotong, kebiasaan buruknya, jika sedang sedang membicarakan hal yang tidak nyaman maka pacarku ini akan belibet. "Tidak peduli mau di Jakarta, mau di manapun, bahkan jika kamu harus di tempatkan di Pulau Rote sana, ayolah, selama bersama, tidak apa-apa. Saat kamu bisa menerima Jehana sebagai anakmu, hal mudah bagiku untuk mencintai pengabdianmu. Kamu mencintaiku, tapi kamu milik Ibu Pertiwi, itukan resiko mencintai Abdinegara."

Angger terdiam sesaat. Sorot matanya yang biasanya tajam kini meredup — penuh dengan kelembutan dan juga penuh rasa terimakasih. "Terimakasih sudah menerimaku dan mencintaiku sebesar ini, Anindya. Kalau begitu kita sepakat? Kita akan menikah di Jakarta, dan aku akan mengajukan mutasi disaat bersamaan, soal nanti aku akan dimutasi kemana, kamu tidak akan mempermasalahkan hal itu?"

"Iya, kita sepakat. Jadi katakan, di Jakarta, kamu ingin menggelar acara di mana? Di rumah orangtuamu, atau rumah Kak Tya, dia yang menawarkan diri mengingat Kak Tya yang menjadi orangtuaku sekarang....."

"Bagaimana jika kita menyelenggarakannya di rumah kita sendiri?"

Opsi tidak terduga itu membuatku tertegun, rumah kita sendiri? Aku menaikkan alisku menahan tanya yang muncul dan seolah paham Angger justru tertawa.

"Tenang saja, Sayangku. Itu bukan rumahku dengan mantan istriku, aku punya rumah yang selama ini terawat baik hasil dari usahaku sendiri tanpa campur tangan orangtuaku, terdengar tidak masuk akal, tapi rumah yang aku ceritakan ini, suasananya mengingatkanku kepadamu, jadi, aku membelinya tiga tahun lalu, dan siapa yang menyangka jika benar kamu yang akan menjadi Nyonya disana."

Speechless, aku hampir tidak bisa berkata-kata dengan apa yang baru saja aku dengar, garis jodoh yang mengikatku dengan Angger ternyata sejauh dan sedalam itu, benar-benar tidak masuk ke dalam logika namun benar-benar terjadi.

"Bukan aku menolak tawaran baik Kakakmu, Sayang, tapi aku ingin kita menggelar acara ditempat di mana tempat itu akan menjadi rumah untuk kita. Tempat di mana kita akan pulang sejauh apapun kita pergi."

Mataku berkaca-kaca, katakan, bagaimana aku tidak memberikannya kesempatan kedua jika dia sebertanggungjawab ini dalam perannya.

"Angger....." Air mataku merebak, air mataku benar-benar jatuh sekarang ini, dan itu mengundang tawa Angger.

"Jangan menangis, menangisnya nanti saja kalau aku sudah mengucap ijab qabul terhadapmu. Yang aku ingin lihat, kamu bahagia, lakukan apapun untuk mewujudkan dream wedding impianmu, Anindya."

"Bahkan jika aku harus resign karena fokus mempersiapkan pernikahan?"

"Resign saja, tidak apa-apa! Mau kamu bekerja, mau tidak, Aku siap menjadi donaturmu, bekerja keras buat apa jika bukan untukmu dan Jehana, Anindya."

Sebelumnya aku sudah pernah menikah, pernah mempersiapkan pernikahan, tapi segalanya berbeda, ternyata begini toh rasanya punya laki yang sejak awal mampu memprovide kita? Ya ampun, kembali lagi, harus terjatuh, tersandung, terjungkal, sebelum sampai di tempat yang indah.

"Hamburkan uangku, bahagiakan dirimu, cuman satu hal yang perlu kamu janjikan kepadaku, Anindya!"

"Apa itu?"

"Berjanjilah untuk tidak pernah berubah pikiran, jangan pernah terpikir untuk pergi dariku."

Aku tersenyum kecil, merasa geli. "Kamu pikir aku mau kabur lagi?"

"Bukan, aku cuma takut kehilanganmu lagi. Aku tidak akan sanggup, kali ini jika kamu pergi kamu bukan hanya membuatku kehilangan dirimu, tapi juga Jehana."

Ucapan itu keluar begitu jujur hingga aku harus menarik napas panjang berusaha menenangkannya.

Aku menoleh ke arahnya, menyentuh tangannya pelan.

"Kamu nggak akan kehilangan aku lagi, Ngger. Takdir sudah mengikat kita berdua seerat ini."

PART 62

Pagi itu, langit Tarakan berwarna biru pucat, lembut dan indah untuk memulai sebuah awal yang baru.

Aku berdiri di depan ruangan HRD rumah sakit, membawa map berisi berkas evaluasi kinerja yang harusnya kukembalikan minggu depan, tapi hari ini, aku membawa hal lain—surat pengunduran diri.

MYa, surat pengunduran diri.

Ada degup aneh di dadaku.

Bukan gugup, bukan sedih, tapi semacam campuran antara haru dan lega.

Rumah sakit ini sudah menjadi bagian dari hidupku hampir setahun. Tempat yang sempat aku ragukan karena berpikir disini adalah hutan rimba tapi nyatanya menjadi tempat paling indah.

Di sinilah aku menata diri lagi setelah semuanya hancur. Di sini aku menangis, tertawa, dan belajar berdiri sendiri. Disini, tempatku melarikan diri dari kenyataan yang tidak bisa aku hadapi, tapi sekarang, waktunya untukku berpamitan.

Untuk sejenak dokter Utami menatapku, tatapan beliau tegas namun juga penuh pengertian.

"Jadi, dokter Anindya tidak memperpanjang kontrak, ya? Sayang sekali dok, Pak Zaki sebenarnya sangat puas dengan kinerja dokter."

Suara lembut dari staf HRD memecah lamunanku. Wanita paruh baya itu menatapku dengan senyum yang tulus.

Aku mengangguk pelan, "Iya, Bu. Saya ingin fokus mempersiapkan pernikahan, dan mungkin setelah itu saya akan pindah ke Jakarta."

"Oh, jadi benar ya, yang kemarin ramai dibicarakan di ruang dokter. Soal dokter yang ternyata bertemu mantan pacar terindah di kota ini?" katanya sambil tersenyum lebar, dan saat obrolan tentang diriku di ucapkan beliau dengan antusias sulit bagiku untuk tidak nyengir. "Selamat, dok. Saya doakan lancar semua urusannya. Saya mau bilang pengen diundang juga ke acara pernikahan nanti, tapi kalau semuanya kondangan siapa yang menjaga rumah sakit?"

Aku tertawa kecil dengan humor HRD-ku yang sangat receh ini. "Kalau berkenan mohon doanya ya, Bu. Semoga kali ini menjadi yang terakhir untuk saya dan calon. Selain itu terimakasih banyak, Bu. Saya banyak belajar di sini. Rasanya seperti rumah kedua. Rumah sakit ini tempat di mana saya bukan hanya menyembuhkan, tapi juga hati saya disembuhkan."

"Tentu saja, Anindya. Saya doakan, semoga bahagiamu kali ini sampai Jannah."

Setelah tanda tangan dan beberapa administrasi selesai, aku melangkah keluar dengan napas panjang. Rasanya seperti menutup satu bab hidup dengan tenang. Ada sedih tapi juga bahagia, jalan yang dituntun oleh Kak Akbar ini benar-benar membawaku pada kebahagiaan, untuk kalian yang sedang terseok-seok menjalani hidup, tidak ada salahnya menerima pertolongan dari mereka yang peduli terhadap kita.

Jika aku tidak menurut pada kakakku dan berpura-pura sok kuat, mungkin aku tidak akan menemukan bahagiaku disini.

Di koridor, langkahku terhenti. Suara tawa dan canda terdengar dari ruang dokter jaga.

Kayla, Nur, Dokter Purba, dan Dokter Silvi sedang berkumpul di sana dan seketika tawa itu terhenti saat melihatku datang.

"Dokter Anin! Ke sini, deh!" seru Kayla sambil melambai.

Begitu aku masuk, pandangan mereka langsung tertuju pada tanganku.

Atau lebih tepatnya, pada cincin perak mungil yang melingkar di jari manisku.

Dan detik itu juga, ruangan pecah.

"AAAAAAAAAHHHHH!!!"

Jeritan Kayla dan Nur menggema bersamaan, sampai membuat Dokter Purba menutup telinganya karena kehebohan dua Upin ipin versi cewek ini.

"Kan, kan!" Kayla berseru, wajahnya merah karena terlalu semangat. "Apa aku bilang, kalian tuh ketemu disini buat berjodoh, Tuhan benar-benar ngasih kesempatan kedua untuk kalian berdua bisa bersama."

Nur langsung memelukku sambil setengah menangis, "Ya ampun, Bu, aku ikut bahagia banget! Cincinnya cantik banget! Ayo katakan, kapan kalian menikah, pakai adat apa? Biar aku siapkan kebaya mulai sekarang."

Aku hanya tertawa kecil, pipiku panas karena mereka semua terlalu heboh.

"Sudah, Nur. Jangan lebay, nanti pasien di luar denger," aku mencoba menenangkan, tapi malah tambah jadi bahan olok-olok.

Dokter Silvi, dengan gayanya yang elegan tapi selalu menggoda, menyikutku pelan. "Aduh, aku iri banget, Nin. Kapten Angger itu tipe laki-laki yang sekali lihat aja semua perawat bisa langsung jatuh cinta, kamu tahu? Dan kamu berhasil menaklukkannya dua kali, sekali lagi, dua kali!"

"Silvi, jangan bikin Bu Anin malu," Dokter Purba menimpali dengan tawa. "Kalian perempuan itu

kalau udah ngomong cinta, lebih berisik dari ruang UGD."

Tawa meledak di ruangan itu.

Suasana yang begitu hangat—bahkan aku sempat lupa kalau sebentar lagi aku akan meninggalkan tempat ini.

Namun seperti biasa, kebahagiaan tidak pernah datang tanpa ujian kecil.

Suara berdeham halus terdengar dari arah pintu, muncul dari seorang perempuan yang jauh lebih muda dariku, sosoknya membawa maps, wajahnya terasa familiar tapi aku lupa pernah melihatnya dimana dan mirip siapa.

"Oh, kalian heboh sekali di jam kerja begini?"

Suaranya ringan tapi terdengar angkuh. Sosok yang berdeham itu sangat asing di mataku, aku sama sekali tidak mengenalnya tapi dia menatapku dengan sangat skeptis.

Nur yang ada di sebelahku berjingkat dan langsung berbisik. "Dia Mutia—dokter intership intership anaknya dokter Ririn, inget kan?"

Oohhhh, ini toh yang namanya Mutia. Seketika aku mengangguk, paham dengan siapa wanita yang ada di hadapanku, alasan terbesar kenapa dokter Riri melihatku dengan sangat benci seolah aku ini kotoran. Wajahnya cantik, tapi tatapannya tajam dan penuh penilaian. Ia anak dari Dokter Ririn,

salah satu dokter senior di rumah sakit ini, dan jelas aku ingat bagaimana rekan-rekanku di rumah sakit menceritakan betapa wanita muda ini sangat berminat pada calon suamiku.

"Ketawa-ketiwi nggak jelas, berisiknya melebihi tangisan pasien yang kehilangan anggota keluarga."

Percayalah, jika yang berucap demikian bukan anak dokter senior, sudah kena tabok dia. Sayangnya dia anak dokter senior, alhasil kayla harus berpuas diri hanya bisa memutar bola matanya dengan malas sedangkan Nur melengos, menahan diri untuk tidak menyahut.

Mutia berjalan pelan mendekat, tatapannya turun ke cincin di jariku, lalu ke wajahku, dia melakukannya dengan cara yang bisa aku katakan, sama sekali tidak menyenangkan.

"Wah, jadi benar ya? Dokter Anindya ada hubungan sama Kapten Angger?" katanya sambil tersenyum tipis. "Aku kira itu cuma gosip waktu dengar hal itu. Tapi ternyata sungguhan, bahkan sampai diberikan cincin.

Nada suaranya tidak terdengar tajam, tapi aku tahu, ada duri halus di balik senyum itu.

Aku menegakkan bahu, berusaha tenang, aku bahkan mengangkat tanganku, memperlihatkan cincin itu agar jelas dalam pandangannya. "Iya,

benar. Bukan gosip kok. Kami malah akan menikah di Jakarta."

"Hmm," Mutia pura-pura berpikir, lalu menatap-ku lagi dengan pandangan penuh perhitungan. Jika ibunya saja bisa sangat menyebalkan, bukan apa-apanya Angger tapi merasa dia berhak memusuhi siapapun orang yang katakan *suka* sama Angger, berharap apa kalian dari dari anaknya? Caranya berdeham benar-benar mengejekku.

"Bukan bermaksud apa-apa, ya, dok. Cuma... aku kira laki-laki seperti Kapten Angger itu... yah, akan memilih seseorang yang setara. Maksudku, sama-sama berlatar belakang militer, sama-sama punya karier yang—"

Ia berhenti sejenak, pura-pura tersenyum, namun jelas itu adalah jeda untuk berbicara lebih menyakitkan.

"—mungkin tidak punya... masa lalu yang rumit."

Ruangan mendadak hening.

Kayla mengepalkan tangan di pangkuannya. Nur melotot kecil. Silvi bahkan sampai menegakkan tubuhnya, siap menyambar.

Tapi sebelum ada yang sempat bicara, suara berat yang sangat kukenal terdengar dari pintu.

"Setara?"

Nada itu rendah, tapi menggema di seluruh ruangan.

Semua kepala menoleh.

Angger berdiri di sana—masih berseragam, ya, dia memang berjanji untuk menjemputku tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan mendatangiku sampai ke sini, wajahnya terlihat tenang tapi matanya tajam saat melihat sosok Mutia, dan yang sangat mengherankan adalah Mutia justru tampak senang dengan kehadiran Angger, jika Mutia orang yang waras, saranku jangan senang saat melihat tatapan tajam Angger sekarang, cara Angger menatap Mutia bahkan membuatku sampai bergidik, sepertinya Angger mendengar semua omong kosong yang dikatakan dokter baru jadi ini.

Di tangannya ada tas kecil, sepertinya dia baru saja datang menjemputku.

Ia melangkah masuk dengan langkah mantap, dan berdiri di sampingku tanpa perlu banyak kata.

"Siapa dirimu hingga berhak menilai siapa yang setara denganku? Mengenalmu saja tidak, jika tidak menghormati Ayahmu yang lebih senior secara umur, aku bahkan malas berbaik-baik kepadamu." katanya dengan nada pelan tapi tegas, "soal kesetaraan biar aku yang tentukan sendiri siapa yang layak berdiri di sisiku. Orang lain, tidak usah repot-repot berkomentar."

Mutia menelan ludah, wajahnya menegang. "Saya... saya tidak bermaksud Bang Angger—"

"Tentu, saya yakin kamu tidak bermaksud menghina calon istri yang sudah saya tunggu sejak masa sekolah" potong Angger halus. "Tapi supaya tidak ada salah paham, aku ingin menyampaikan kabar gembira. Aku dan dokter Anindya akan menikah di Jakarta dalam waktu dekat."

Ia tersenyum tipis, menatap rekan-rekan di ruangan itu.

"Dan siapa pun yang berkenan datang ke pesta pernikahan kami, aku yang tanggung tiketnya, pulang pergi!"

Serentak, ruangan seketika pecah lagi—bukan oleh cibiran, tapi oleh tawa dan tepuk tangan gembira para dokter yang tercengang dengan apa yang baru saja mereka dengar.

"Waaah, mantap Kapten!" seru Purba.

"Fix, aku ikut!"

"Beneran, Kapten? Tiketnya tanggung jawab Bapak sendiri nih?"

"Wah, Bu Anin, jangan lupa kasih undangan ya! Pokoknya saya ikut!"

Mutia berdiri kikuk, cara Angger membungkamnya benar-benar tidak terduga, wajahnya memerah, lalu berpamitan cepat-cepat sebelum keluar dari ruangan dengan langkah terburu-buru.

Begitu pintu menutup, Kayla langsung berbisik di telingaku, "Ya ampun, Bu... itu kayak tamparan di atas tamparan."

Nur nyengir, "Dan yang paling keren, tamparannya elegan banget."

Aku hanya menggeleng, pipiku memanas karena malu dan haru bercampur jadi satu.

Sementara Angger berdiri di sampingku, menatapku lembut, tanpa bicara apa pun—cukup dengan tatapan itu saja, aku tahu.

Dia tidak hanya melindungiku di depan dunia, tapi juga menegakkan martabatku dengan caranya sendiri.

Hari itu, di tengah tawa dan kehangatan teman-temanku, aku sadar satu hal:

Cinta yang matang bukan cuma tentang dua hati yang saling mencintai,

tapi tentang bagaimana seseorang berdiri di sampingmu—bukan di depanmu, bukan di belakangmu—

melindungimu tanpa membuatmu merasa kecil.

Dan Angger, dengan segala yang ada padanya, sudah melakukan itu untukku.

PART 63

Langit Tarakan tampak jernih sekali, seolah ingin mengabadikan setiap langkah kecil kami menuju bandara. Aaahhh, rasanya bandara menjadi tempat paling sering aku kunjungi belakangan ini, bolak-balik tapi kali ini bukan untuk melarikan diri.

Seperti biasa Jehana duduk di kursi belakang mobil, menyenandungkan lagu anak-anak, sementara aku dan Angger hanya diam sepanjang perjalanan singkat yang tidak terlalu lama ini.

Bukan karena tidak ada yang ingin dikatakan, tapi karena terlalu banyak yang ingin disimpan.

Mobil berhenti di depan bandara kecil Tarakan. Suasana di luar ramai tapi hangat, suara pengumuman keberangkatan dan aroma khas kopi bandara bercampur dengan desir angin laut. Aku menarik napas panjang, menghirup aroma laut yang samar terbawa angin—aroma yang selalu membuatku tenang.

Jehana sudah sibuk menenteng boneka kelincinya, sesekali menoleh ke Angger. "Baba, Jea mau beli ciki dulu boleh nggak?"

Angger mengangguk sambil mengacak rambut anak itu, "Boleh, beli seperlunya Jeha ya, nanti Buna kerepotan bawanya kalau kebanyakan."

Jehana yang sudah mendapatkan persetujuan dari Angger segera berlari kecil menuju minimarket kecil di dekat ruang tunggu. Mungkin aneh untuk kalian tapi aku selalu tersenyum setiap kali mendengar Jehana memanggil Angger dengan panggilan Baba, entah mendapatkan darimana panggilan itu tapi lucu sekali dan sangat pas untuk Angger.

Dan saat hanya kami berdua di sana, menunggu Jehana, suasana mendadak jadi canggung—anehnya terasa manis disaat bersamaan.

"Jadi kamu yakin nggak mau aku temani ke Jakarta?" tanya Angger akhirnya.

Suara beratnya terdengar serak, seperti menahan sesuatu. Pria besar ini benar-benar payah kalau soal perpisahan, bahkan yang sebentar saja.

Aku tersenyum kecil, menatapnya lembut. "Ngger, kamu itu tentara, bukan pengangguran yang bisa cuti semaunya."

"Tapi tetap aja, aku nggak tenang."

"Aku kan bukan anak kecil, Angger."

"Justru karena kamu bukan anak kecil aku khawatir. Kamu suka lupa makan kalau sibuk, suka capek tapi nggak mau ngaku, dan kamu kadang pura-pura kuat. Dan yang paling aku takutkan, kamu terlalu pandai menahan luka sampai-sampai aku nggak bisa ikut menjaganya."

Aku tertawa kecil, menggenggam tangannya, menenangkan dengan cara yang paling sederhana.

"Dengar ya, Kapten. Aku janji nggak akan kenapa-kenapa. Lagi pula Kak Tya pasti sudah siap menjemput di Jakarta, jadi kamu tenang saja. Aku ke Jakarta juga ngurus dokumen yang dibutuhkan untuk bisa menikah disini, Angger."

Angger menarik napas panjang, matanya menatapku lama sebelum akhirnya mengangguk.

"Aku nggak akan tenang sebelum kamu kembali lagi ke sisiku, Nin."

Kalimatnya pelan, tapi setiap katanya menembus hati.

Aku menatapnya lama, membalas dalam suara nyaris berbisik. "Dan aku pasti kembali, Ngger. Bukankah kamu rumahku, sekarang?"

Suara pengumuman panggilan penumpang menggema. Waktu kami habis. Saatnya berpisah, tapi kali ini bukan karena luka—melainkan karena rencana menuju kebersamaan.

Angger melihatku dengan sedih, dia benar-benar tidak suka dengan LDR yang sekarang kami harus lakukan, tidak tega melihatnya aku mendekat, dan kali ini aku yang memeluknya, mendekap tubuh tinggi besar itu dengan kedua tanganku yang kecil, sebuah pelukan sederhana yang akhirnya disambut Angger dengan sama eratnya.

"Aku mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu, Sayang."

"Aku tidak akan meragukan hal itu, Angger."

"Mau ikut peluk juga."

Jehana yang kembali sembari berlari ke arah kami menenteng plastik kecil berisi snack, wajahnya cerah, seolah perpisahan ini bukan hal besar. Matanya yang besar menatap kami bergantian dengan rasa ingin tahu polos.

Tidak perlu untuk diminta dua kali, Angger berjongkok, mencium puncak kepala Jehana lama-lama. "Sini peluk Baba Jehana, selama di Jakarta jauh dari Baba, tolong jaga Bunda, ya."

Jehana mengangguk polos, "Iya, Baba. Nanti Jea video call, ya?"

Mereka bukan Ayah dan anak secara biologis, tapi hubungan mereka benar-benar manis. Sebelum aku berbalik, Angger menggenggam tanganku sekali lagi— begitu erat.

"Nin..."

"Hmm?"

"Jangan lupa kabari aku, segera kesini setelah berkas siap ya."

Aku tersenyum pelan. "Aye-aye, Siap Kapten."

Dan di antara hiruk-pikuk bandara kecil itu, kami berpamitan—tanpa tangis, tanpa janji berlebihan.

Cukup dengan tatapan yang sama-sama tahu: kami sudah saling menemukan kembali, dan kali ini tidak akan saling kehilangan untuk kedua lagi.

Tarakan, terima kasih banyak.

Kamu adalah bagian penting dalam hidupku, tempatku menyembuhkan luka, dan tempatku kembali menemukan cinta.

X

Jakarta, sore hari, panas, pengap, lembab, selalu ramai.

Udara lembap dan riuh menyambutku seperti biasa.

Jehana yang tertidur di pangkuanku terbangun pelan saat pesawat berhenti.

"Buna, kita udah campe di Jakalta?"

"Iya, Sayang. Kita sudah sampai di Jakarta. Bude Tya pasti udah nunggu kita."

Jehana yang terkantuk-kantuk mengangguk, menggenggam jemariku erat saat kami turun dari pesawat., begitu keluar dari area kedatangan, aku langsung menemukan sosok yang hampir mirip denganku itu— Kak Tya berdiri dengan tangan menyilang, ekspresi khasnya yang campuran antara judes dan khawatir. Khas kakak sulung yang keras kepala tapi paling dulu datang ketika dibutuhkan.

"Budeeee....." dengan riang Jehana menghampiri kakakku, sosok mungilnya langsung menghambur dan memeluk kakakku.

"Lama banget, Nin. Aku kira kamu batal pulang."

Aku tertawa kecil. "Pesawatnya delay, Kak."

"Huh, alasan klasik. Kebiasaan emang maskapai kita tuh. Nggak delay nggak afdol!"

Mendengar budenya merepet Jehana langsung memeluk kakinya lebih erat. "Bude Tyaaa!"

Wajah Kak Tya langsung melunak, meski mulutnya tetap ketus. "Iya, iya, sini kamu, anak kecil bawel."

Jehana terkikik, lalu mencium pipi Kak Tya yang berusaha menahan senyum.

"Cantiknya keponakan Bude, kasih tahu Bude Je, kamu mau punya Baba yang ganteng ya?"

Aku tertawa kecil, pertanyaan macam apa itu. "Budemu sukanya ngawur, Je!"

"Ngawur gimana?" jawabnya cepat. "Ini tuh pertanyaan penting, aku harus mastiin kalau keponakanku yang cantik ini bahagia punya Baba baru."

"Baba Jea ganteng cekali, Bude! Baba Jea itu Tentala yang punya pistol, dol-dol-dol....." dengan fasihnya Jehana mempraktikkan bagaimana menembak dengan senjata yang membuat kami seketika tertawa bersamaan, percayalah di balik

ketus kalimatnya, aku tahu — Kakakku itu bahagia untukku, bahagia untuk keponakannya.

Selama ini, semenjak orang tua kami tiada,

hanya dia yang selalu berdiri di sisiku ketika aku hancur berantakan.

Dan kini, melihatku kembali dengan wajah tenang dan cincin di jari sebagai pengikat, ada lega yang tulus di matanya.

"Dari dulu kakak selalu yakin kalau kamu itu jodohnya ya Angger, dan sekarang lihatlah bagaimana Takdir mempersatukan kalian."

"....."

"Kamu mungkin akan bosan mendengarnya, tapi kakak mungkin adalah salah satu orang yang paling berbahagia atas kebersamaan kalian."

Aku mendekatinya dan meraih tangan kakakku untuk aku peluk dengan erat.

"Kak, terimakasih ya sudah menguatkan aku selama ini, jika bukan karena kakak, Kak Akbar, dan keluarga Kak Akbar, mungkin aku akan gila sekarang."

Kakakku, mengusap tanganku pelan, "itulah gunanya keluarga, Anindya. Sudah, tidak perlu mengingat yang sudah berlalu, ayo sekarang kita pulang."

Setelah sampai di rumah Kak Tya dan beristirahat sebentar, Ibu mertua Kak Tya

menyambutku dengan hangat, tidak lupa beliau memberikan selamat di sertai rasa haru atas lamaranku.

"Jangan pernah menunda hal baik, Nak."

Itulah nasihat yang beliau ucapkan. Sesuatu yang sedikit menghiburku ketika beberapa orang sempat berbisik bahwa aku terlalu cepat move on, kurang dari dua tahun pasca aku memergoki suamiku berselingkuh. Semua orang merasa terlalu cepat padahal mereka tidak tahu betapa panjang rasanya dua tahun itu untukku.

Menikmati waktu sebagai pengangguran, aku bersantai dan saat aku berniat untuk melihat salah satu Petshopku, aku justru mendapat telepon dari nomor tak dikenal.

Dengan ragu aku mengangkatnya dan suara formal itu menyapa.

"Selamat sore, Ibu Anindya. Saya Damar, rekan bisnisnya Pak Angger. Beliau meminta saya menjemput Ibu untuk melihat rumah yang sudah beliau siapkan. Ibu kapan ada waktu?"

PART 64

"Kak, aku keluar sebentar, ada urusan soal Angger. Titip Jehana."

Berteriak. Aku berpamitan pada Kakakku dengan tergesa. Rumah?

Satu kata itu tanpa berpikir panjang, aku segera menjawab, sekarang aku ada waktu dan sosok di seberang yang memperkenalkan diri sebagai Damar, rekan bisnis dari Angger segera meluncur menjemputku.

Sosok Damar yang datang adalah tipe pria casual khas para pengusaha start up, rambutnya tersisir rapi, gaya bicaranya tenang tapi efisien. dia tersenyum kecil, memperkenalkan diri, dan berbicara seperlunya, sampai akhirnya mobil yang dia kendarai sampai di sebuah kawasan yang rupanya tidak terlalu jauh dari rumah orangtua Angger.

Ada sesuatu yang aneh dengan cara jantungku berdetak saat mobil berhenti di depan rumah itu.

Bukan degup gugup, tapi seperti ada sesuatu di dalam diriku yang akhirnya... menemukan sesuatu yang pernah Angger bicarakan dengan penuh kebahagiaan.

Bahkan sebelum turun, aku tahu — tempat ini bukan sekadar bangunan, tapi potongan kisah yang disimpan Angger diam-diam, menunggu waktu untuk akhirnya kuserahkan kembali padaku.

Mas Damar menoleh sambil tersenyum sopan. "Saat Pak Angger membeli rumah ini tiga tahun lalu, beliau bilang, rumah ini mengingatkannya pada seseorang. Terdengar aneh waktu itu, tapi sekarang saya paham maksudnya."

Membeli rumah karena rumah itu mengingatkan pada seseorang? Orang yang mendengarnya pun pasti keheranan, reaksi Damar sangat wajar, Aku justru tersenyum kecil membayangkannya — seaneh apa pun alasannya, itu sangat Angger.

"Saya sendiri juga tidak menyangka jika saya seberpengaruh itu di kehidupan Mas Angger."

"Kita masuk sekarang, Bu?"

Aku mengangguk, dan Damar memencet tombol di depan gerbang, berbicara dengan sosok yang di dalam sana yang akhirnya membuka gerbang.

Gerbang hitam itu terbuka pelan. Di baliknya berdiri rumah dua lantai berwarna putih lembut, dengan jendela lebar dan taman kecil yang rapi di depannya.

Bunga kertas merah muda merambat di pagar, beberapa kelopaknya jatuh tertiup angin. Halaman-

nya bersih, tapi tidak terlalu formal. Hangat, hidup, seperti... diriku.

Aku diam, menatap bangunan itu. Tangan kiriku refleks menyentuh cincin di jari manis.

"Beliau juga titip pesan," lanjut Damar pelan, "rumah besar ini, hanya boleh dibersihkan tapi tidak boleh ditempati, karena itu Pak Budi dan Ibu Marini menempati Paviliun, rumah ini sudah dibangun beberapa tahun, tapi secara resmi, Ibulah yang pertama kali menempati."

"Ibu mau membukanya? Melihat ke dalam? Rumah ini selalu saya dan istri saya rawat sepenuh hati, Bu." Pak Budi, penjaga rumah ini berkata dengan sopan, beliau juga memberikan kunci kepadaku. "Seminggu yang lalu Pak Angger datang kesini meminta renovasi cat dan juga mengisi perabotan, rupanya, rumah ini akhirnya bertemu dengan tuannya yang sebenarnya."

Logam dingin mungil itu terasa dingin di telapak tanganku, tapi entah kenapa, hatiku terasa hangat.

Sebelum melangkah, aku menarik napas panjang — seperti seseorang yang hendak membuka kembali bab yang pernah ditutup terlalu lama.

Klik.

Pintu itu terbuka dengan bunyi lembut.

Aroma kayu baru dan cat dinding menyambutku, bercampur dengan wangi bunga lili putih dari vas di

atas meja kecil. Cahaya sore menembus jendela besar, menimpa lantai kayu yang berkilau halus.

Rumah ini... tenang, hangat, dan nyaman.

Tidak ada kesan megah, tapi setiap sudutnya terasa penuh perhatian. Seolah setiap benda di sini disusun oleh seseorang yang mengenalku lebih baik daripada aku mengenal diriku sendiri.

Langkahku berhenti di tengah ruang tamu. Di atas meja, tergeletak secarik kertas dengan tulisan tangan yang sangat kukenal.

"*Untukmu dan Jehana, rumah ini menunggu tawa kalian.*"

Mataku memanas.

Aku menggigit bibir, menahan perasaan yang berputar di dada — haru, kagum, cinta, dan sejumput takut. Ternyata, di sela kepulangannya tempo hari, Angger diam-diam menyiapkan semua ini.

"Angger..." bisikku, hampir tanpa suara. "Kamu benar-benar tahu caranya membuat aku menangis."

Baik Damar, maupun Pak Budi dan Ibu Marini, ketiganya mengajakku untuk berkeliling rumah, melihat setiap sudut dan ruangan yang sudah Angger atur sedemikian rupa. Kamar utama, tiga kamar lainnya, dan kalian tahu apa yang membuatku terharu? Ada connecting door yang baru dibuat untuk menghubungkan kamar utama

dengan kamar anak, sebegitu perhatiannya Angger kepada Jehana.

Dan saat aku melihat dapur lengkap dengan rak rempah dan meja marmer bersih, air mataku benar-benar jatuh, selain dunia kesehatan hal kedua yang aku sukai adalah memasak dan juga berkebun, dan dua-duanya disiapkan Angger dengan apik. Rumah yang nyaman, dan kebun belakang yang indah, sungguh sore hari ini aku benar-benar menangis.

"Bunaaaaa..."

Suara kecil itu memecah lamunanku yang masih betah menatap rumah yang nyaman ini, tidak pernah dihuni tapi tidak ada unsur horor sedikitpun.

Seketika aku menoleh, dan aku menemukan Jehana berdiri di ambang pintu, memeluk boneka kelincinya. Matanya membulat melihat sekeliling. "Ini lumah kita, Bun?"

Aku mendekatinya, langsung berlutut, merengkuhnya ke dalam pelukan. "Iya, Sayang. Ini rumah yang Baba siapkan untuk kita."

Jehana melepaskan pelukanku lalu tersenyum lebar, dia berlari ke arah taman belakang, dan memekik girang melihat apa yang dia temukan. "Bunda, ada ayunannya!"

Aku menatap punggung mungilnya sambil tersenyum, lalu mendengar suara langkah pelan di belakang. Kak Tya berdiri di ambang pintu,

menyandarkan tangan di pinggul dengan ekspresi yang hanya bisa didefinisikan sebagai ketus tapi haru. Aku tahu si Sulung menyebalkan ini sedang mati-matian menahan perasaan harunya.

"Gila si Angger, kenapa dulu kalian harus putus sih? Lihat effortnya ke kamu dan Jehana, dia anti bikin kamu susah, nggak ngajak kamu melarat, langsung dia ngasih rumah. Harusnya dulu kamu terjang saja restu orangtuanya, Anin. Nggak usah pake acara ketemu si Kunyuk Sada, nemenin dia bangkit mati-matian yang ujung-ujungnya bilik kamu sakit hati." katanya, menatap ke dalam rumah. "Bahkan rumah ini, rumah ini mirip kamu banget."

Aku tertawa kecil, geli sendiri dengan bagaimana kakakku yang sebal dengan mantan suamiku sekaligus kagum dengan Angger. "Kayaknya dia memang nggak bisa lupain aku selama ini, Kak."

Kakakku berjalan masuk, menelusuri ruang tamu dengan tatapan penuh penilaian. "Rapi, hangat, nggak berlebihan. Kalau ini hasil karyanya, aku mulai percaya dia memang serius sama kamu."

"Dia memang serius, Kak."

Kak Tya menatapku lama, lalu nada suaranya melembut.

"Sekarang kamu kelihatan tenang, Nin. Dulu waktu kamu sama Persada, kamu sibuk membantu

Persada membuktikan diri jika dia memang mampu. Bahkan kamu harus mengubur mimpimu untuk menjadi spesialis demi dirinya. Sekarang kamu cuma disuruh bahagia sama Angger. Itu bahagia yang layak kamu dapatkan, Nin."

Aku mengangguk. "Mungkin karena kali ini aku nggak harus membuktikan apa-apa. Aku cuma mau... menjalani."

Kak Tya tersenyum tipis, lalu mengusap bahuku. "Pertahankan itu. Jangan sampai kamu kehilangan dirimu lagi."

Ponselku berdering. Nama di layar membuatku spontan tersenyum.

Kak Tya langsung mendecak. "Sudah kuduga. Tentara itu memang nggak bisa tenang saat berjauhan, satu keajaiban dia pernah menikah dengan wanita lain."

Aku terkekeh, mengangkat telepon. "Halo, Kapten."

Suara berat itu langsung terdengar di telingaku, hangat seperti biasa. "Kamu sudah lihat rumahnya?"

"Sudah. Dan seperti yang kamu bilang..." aku menatap sekeliling ruangan. "Rumah ini terasa seperti aku."

Ada jeda kecil sebelum suaranya terdengar lagi. "Syukurlah. Tapi jangan pindah dulu ke sana tanpa

aku, ya. Aku nggak mau rumah itu ditempati kalau aku belum di sana."

Jehana muncul tiba-tiba, dengan pipi merah karena berlari. "Baba! Baba di telfon ya? Jea mau ngomong!"

Aku menyerahkan ponsel padanya. "Sini, Sayang."

Jehana menempelkan telinga ke ponsel. "Baba, rumahnya bagus banget! Ada ayunannya! Jea sukaaaa banget!"

Tawa Angger terdengar di seberang sana — tawa yang lembut tapi menenangkan. "Bagus, Sayang. Main yang hati-hati ya. Jaga Bunda baik-baik."

Jehana mengangguk pelan, lalu mengembalikan ponselnya padaku. "Baba bilang Jea harus jaga Bunda."

Aku tersenyum. "Iya, Sayang. Kita jaga rumah ini bareng-bareng sampai Baba datang."

Kak Tya menatap kami, lalu mendesah kecil. "Aduh, liat kalian kayak gini bikin aku pengen nangis tapi gengsi."

Aku tertawa kecil. "Kakak, nangis aja, aku nggak bakal bilang siapa-siapa."

"Dasar kurang ajar," jawabnya cepat, tapi senyumnya lembut sekali.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku merasa... lengkap.

Rumah ini bukan sekadar tempat tinggal.

Rumah ini adalah simbol dari perjalanan panjang yang penuh luka — dan akhirnya berakhir di tempat yang bernama pulang.

Dan kalian tahu apa yang membuat hariku ini lebih sempurna? Sebuah pesan singkat masuk ke ponselku saat aku hendak kembali ke rumah Kak Tya, pesan dari Ayahnya Angger yang membuatku terperangah tidak percaya.

"*Soal berkas pernikahan, biar saya yang urus. Kapan kamu ada waktu, saya dan Mamanya Angger akan datang ke rumah kakakmu untuk membicarakan soal pernikahan kalian. Lebih tepatnya kami akan melamarmu secara resmi.*"

Dunia terasa berhenti sejenak. Untuk pertama kalinya, bukan hanya Angger — tapi seluruh semesta seolah benar-benar memelukku pulang.

PART 65

Ada pesan yang sanggup membuatmu tersenyum sekaligus gemetar di saat bersamaan.

Dan bagiku, pesan itu datang dari seseorang yang dulu paling tidak kuharapkan — Ayah Angger.

"Soal berkas pernikahan, biar saya yang urus. Kapan kamu ada waktu, saya dan Mamanya Angger akan datang ke rumah kakakmu untuk membicarakan soal pernikahan kalian. Lebih tepatnya, kami akan melamarmu secara resmi."

Aku membaca ulang kalimat itu berkali-kali, memastikan aku tidak salah lihat atas kalimat yang ada di layar.

Rasanya mustahil. Aku sudah berpuas diri dengan lamaran pribadi Angger, tapi siapa yang menyangka jika Orangtuanya kali ini bersikap selayaknya orangtua yang pantas, demi anaknya, mereka mungkin menyingkirkan rasa tidak suka mereka kepadaku.

Orang yang dulu menyebutku "tidak pantas bagi anaknya", yang menatapku seolah aku adalah sampah di rumah megahnya— kini mengirim pesan dengan nada sehangat itu.

Tanganku sedikit bergetar.

Ponsel itu nyaris terlepas dari genggamanku, tentu saja aku yang mendadak mematung ini menarik perhatian dari Kakakku.

"Kamu kenapa Nin? Siapa yang kirim pesan sampai gemetar kayak gitu?" tanya Kak Tya bertanya dengan nada menyelidik, penuh dengan rasa penasaran. "Jangan bilang kalau itu dari mantanmu."

Aku menggeleng pelan. "Bukan, Kak. Ini... Ayahnya Angger."

Kakakku mengangkat alis tinggi, lalu mendecak pendek. "Wah, mau ngapain beliau kirim pesan segala? Jangan bilang kalau dibelakang Angger beliau jahatin kamu, minta kamu pergi dari hidup Angger."

Aku nyaris tertawa, tapi dada ini tetap terasa sesak, rupanya kakakku pun sulit untuk melupakan apa yang sudah terlewat.

"Bukan, Ayahnya Angger bilang kalau beliau mau datang melamarku secara resmi, beliau bertanya kapan Kakak ada waktu untuk menerima lamaran beliau."

Kak Tya seketika terbelalak, dia menutup mulutnya karena yakin pasti akan berteriak heboh, dia menatapku tidak percaya.

"Anin, yang bener?!"

"Iya bener!"

"Keluarga sombong itu mau datang melamar kamu?!"

"Jangan kayak gitu, Kak! Waktu merubah segalanya termasuk orangtua Angger."

"Baguslah kalau begitu, ini baru betul. Memang dimana-mana orangtua harus datang buat lamarin anaknya!"

"....."

"Jawab lusa, Nin. Kakak akan mempersiapkan segalanya agar kamu tidak dipandang rendah sama mereka, kita tunjukkan jika kita tidak rendah seperti yang pernah mereka tuduhkan. Orangtua kita memang gagal sebagai manusia dimata mereka, tapi tidak dengan kita berdua."

X

Lusa itu akhirnya tiba.

Sejak pagi, rumah Kak Tya seperti kapal yang sibuk hendak berlayar.

Aroma masakan menyeruak dari dapur, suara Jehana bersama Bintang dan Bulan berlarian ke sana kemari, sementara di ruang tamu, Kak Tya sibuk menata bunga dan bantal sofa seperti hendak menyambut tamu negara. Sungguh, apa yang tengah dilakukan oleh Kakakku itu membuat heboh seisi rumah dan parahnya mertua Kakakku, serta Kak Noor, Kakaknya Kak Akbar juga tidak kalah heboh.

Usiaku yang hampir menginjak 33 tahun seketika terasa memalukan, mereka terlalu berlebihan untuk yang sudah mulai tua dan sudah pernah gagal dalam pernikahan.

"Jea! Bulan! Jangan injak karpet! Itu baru dibersihin! Bintang bawa adik-adikmu main diatas!"

"Anin, kamu udah ganti baju? Pakai baju yang wah dikit napa, jadi orang agak menter dikit di hari bahagia nggak apa-apa!"

"Papa! Tolong geser vasnya ke kanan, bukan ke kiri! Ya ampun, kamu bisa bedain kanan kiri nggak sih?"

Kak Tya benar-benar dalam mode siaga penuh, hampir seperti singa yang hendak berperang.

Aku yang sejak tadi hanya memperhatikan cuma bisa menatap sambil menahan tawa.

Suaminya, Kak Akbar, seperti biasa, tetap santai — berdiri di pojok ruangan sambil menyeruput kopi dengan ekspresi sabar luar biasa memperhatikan istrinya yang heboh.

"Sayang, tenang sayang. Tidak perlu berlebihan," ujarnya dengan nada kalem.

"Berlebihan? Ini lamaran, Lamaran adikku!" Kak Tya mendengus. "Menyambut calon besanku yang kelakuannya astaghfirullah!"

Kak Akbar terkekeh, mendekat lalu merangkul pundaknya pelan. "Mereka bukan tamu asing, Tya. Lagipula, yang dilamar bukan kamu."

"Ya justru itu! Karena bukan aku, aku harus pastikan semuanya sempurna! Aku nggak mau adikku dipandang sebelah mata, dulu adikku di hina-hina karena Ayahku napi pembunuh pemerkosa ibuku, sekarang mereka harus melihat orang yang mereka sepelekan tidak serendah yang mereka pikirkan."

Aku tidak melihat bagaimana raut wajah Kak Akbar, tapi kak Akbar segera meletakkan cangkir kopinya dan mendekati Kakakku, membawa kakakku itu ke dalam pelukannya, mencoba menenangkan kakakku.

"Tya, jangan terlalu keras kepada dirimu. Kamu adalah kakak yang baik untuk Anin, kamu mengemban tanggung jawab orangtuamu dengan sangat baik. Kamu, kakak yang hebat."

Hela nafas panjang itu terdengar. Segala hal yang dilakukan kak Tya, di balik semua kepanikan itu, aku tahu... kakakku hanya ingin memastikan hari ini berjalan sempurna untukku.

X

Sore itu, ruang tamu rumah Kak Tya terasa hangat.

Aroma teh melati bercampur wangi bunga segar di meja. Aku, Kak Tya, dan Jehana sudah bersiap sejak siang menunggu keluarga Angger datang. Tidak hanya keluarga inti Kak Tya yang hadir, tapi juga saudara kami dari pihakku pun juga diundang.

Perasaanku campur aduk — gugup, haru, dan sedikit takut. Aku masih bisa mengingat jelas wajah Ibunya Angger dulu, dingin dan penuh keangkuhan sedangkan Ayahnya saja tidak sudi untuk menemuiku.

Tapi kembali lagi, segalanya sudah berlalu, banyak hal sudah berubah.

Tapi semua kekhawatiran itu sedikit luruh saat mobil hitam berhenti di depan rumah.

Dari balik kaca, aku melihat Mamanya Angger lebih dulu turun — atau tepatnya, diturunkan perlahan dari kursi roda oleh perawat beliau. Tubuh beliau lebih kurus, tapi wajahnya memancarkan kehangatan yang sama sekali baru meski terlihat masih sangat canggung dan kaki.

Senyuman beliau terlihatlembut, tidak arogan seperti dulu, dan ketika matanya bertemu dengan mataku, aku tahu... perempuan paruh baya itu telah benar-benar berubah, kehilangan putra yang bahkan tidak mau percaya saat beliau benar-benar jatuh sakit rupanya memberikan beliau pelajaran yang sangat besar.

Di belakangnya, Ayah Angger menyusul turun pelan. Rambutnya kini memutih sebagian, posturnya masih tegap, tapi sorot matanya... tidak setajam sebelumnya, bahkan terkesan ramah saat suami Kak Noor, Kak Akbar, Pak Ustad dan juga Pak RT komplek Kak Tya menyambut beliau.

Kak Tya yang dari tadi memasang wajah siaga agak terkejut dengan hal itu tapi dia hanya bergumam kecil. "Pantas sombongnya kayak nggak napak tanah, calon mertuamu yang ini seperti berasal dari tempat yang sangat berbeda."

Aku menahan tawa di tengah gugupku mendengar celotehan kakakku.

Begitu mereka melangkah masuk, suasana berubah menjadi hening. Ini bukan kali pertama aku lamaran, tapi segalanya terasa berbeda, rasanya seperti baru mengalaminya.

Aku menunduk sedikit, memberi salam kepada mereka.

Mamanya Angger tersenyum lebih dulu, tangannya yang lemah terulur — dan aku langsung berjongkok di depannya, menggenggam jemarinya yang dingin.

"Terimakasih sudah menerima kami, Anindya," katanya pelan, suaranya bergetar lembut dan aku menangkap penyesalan di nada suara beliau. "Saya

senang akhirnya bisa datang ke sini untuk memulai hal yang baru."

Bukan sebuah kalimat yang manis, tapi sukses membuatku terharu.

Tanganku masih menggenggam tangannya yang kurus namun hangat. "Terima kasih sudah mengizinkan saya.," hanya itu yang sanggup keluar dari bibirku.

Lalu, giliran Ayah Angger yang berbicara.

Suaranya berat, tegas, tapi kali ini tanpa nada tinggi. "Anindya Rumi, dulu saya pernah melakukan kesalahan. Saya menilai kamu dari hal-hal yang tidak penting. Tapi sekarang saya melihat sesuatu yang lain — kamu perempuan yang berdiri tegak, tidak pernah memanfaatkan anak saya, malah kehadiranmu yang membuatnya jadi lebih manusiawi, dan yang paling penting kamu membuatnya mau pulang ke rumah. Sungguh, saya sangat berterimakasih atas hal itu."

PART 66

Aku nyaris tak bisa berkata apa-apa, hanya menunduk dalam saat ucapan terimakasih itu diberikan oleh seorang yang tidak pernah aku bayangkan tidak gengsi mengucapkannya.

"Terima kasih kembali, Pak," suaraku bergetar. "Saya pun senang Angger akhirnya pulang kembali."

Di tengah suasana canggung yang mulai mencair, obrolan berlanjut dengan Ayahnya Angger yang berbicara dengan Kak Tya dan kak Akbar, mereka membicarakan tanggal berapa tepatnya, dan orangtua Angger menolak dengan tegas saat Kakakku berkata jika segalanya akan ditanggung bersama.

Hal itu tentu membuat Kak Tya yang sebelumnya sangat sebal seketika luluh, walaupun kakakku banyak uang, uangku jika untuk resepsi pun masih lebih dari cukup begitu pula Angger, tapi dengan Ayahnya Angger yang mengcover semuanya sebagai bentuk tanggung jawab, kakakku merasa itu adalah hal yang semestinya di lakukan.

Ditengah obrolan yang seru itu tiba-tiba saja Mamanya Angger memberikan interupsi yang membuat kami seketika terdiam. "Tunggu sebentar, ada yang mau bergabung juga."

Perawat yang mengurus beliau membuka ponsel yang rupanya sedang melakukan *video call* di ponselnya — wajah seorang pria muda dengan seragam polisi muncul di layar, sorot matanya mirip Angger, hanya saja sosoknya jauh lebih ceria.

Dan aku tahu siapa pria muda itu, sungguh aneh melihatnya yang dulu masih mengenakan seragam sekolah kini mengenakan seragam polisi.

"Andraaa!" seru sang Ibu, nada suaranya cerah seolah lupa akan kursi roda yang menopangnya. "Mama sudah ada di rumah Kakak Iparmu, Kakakmu sudah melamar tapi sebagai orangtua harus datang secara resmi, bukan?"

"Alhamdulillah, akhirnya Mama Papaku sudah menjadi manusia normal. Selamat sore semuanya," jawab Andra, memberi hormat kecil ke layar. "Maaf tidak bisa ikut rombongan keluarga untuk datang. Saya masih dinas di Surabaya. Tapi saya nggak mau ketinggalan momen kakak saya akhirnya melamar cinta pertama yang bikin dia nggak bisa moveon. Mbak Anin, apa kabar, Ya Allah, Ya Allah, makin cantik rupanya."

Suara tawa kecil terdengar dari seluruh ruangan mendengar selorohan Andra, jika Angger hanya konyol jika berada di hadapanku, maka Andra akan bersikap manis kepada siapapun, kakak beradik itu memang memiliki sikap yang berbeda.

Aku tersenyum kecil, merasa bahagia dengan respon adik Angger yang berjarak cukup jauh itu. "Salah satu alasan kenapa Kakakmu tidak bisa *moveon* dariku, bukan?"

"Betul, Mbak Anindya," gelak tawa keluar dari bibirnya, "dengan semua hal yang sudah terjadi, aku ikutan bahagia, Mbak! Titip kakakku ya Mbak. Kalau beliau lagi nyebelin, tolong dimarahin saja. Jangan ragu-ragu, beliau cuma nurut sama Mbak. Kami satu rumah nggak ada yang ditakuti, kalau bukan karena mbak, mungkin Kakakku itu masih sembunyi di Tarakan sana."

Bahkan Ayah Angger sampai terkekeh kecil mendengarnya. Untuk pertama kalinya, aku melihat suasana yang benar-benar manusiawi di antara mereka.

Tak lama, Mamanya Angger mengalihkan panggilan ke layar lain. "Sekarang giliran yang paling jauh, tapi paling tidak sabaran."

Dan muncullah wajah yang sudah memenangkan seluruh hatiku — Angger. Seluruh perhatian kami yang ada di ruangan tersita, menatap ke arah ponsel yang menunjukkan sosok calon suamiku itu.

"*Assalamu'alaikum*."

Suaranya mantap, namun sedikit serak. "Maaf belum bisa pulang, tapi saya nggak mau hari ini

berlalu tanpa saya ikut secara langsung. Meski orangtua saya sudah datang mewakili saya, tapi saya merasa saya sendiri harus langsung berbicara juga."

Matanya berpindah ke layar, menatapku yang juga balas menatapnya, aku melambaikan tanganku ke arahnya, tersenyum kecil melihat sosoknya yang sudah memberiku limpahan bahagia.

Aku bisa melihat sosoknya menarik napas dalam, lalu berkata dengan tenang ke arah kakakku.

"Kak Akbar dan Kak Tya... izinkan saya melamar adik kalian. Anindya. Bukan untuk memperbaiki masa lalu, tapi untuk memulai masa depan yang baru bersama dengannya. Aku ingin menua bersama Anindya, membesarkan Jehana bersama, dan mencintainya tanpa harus menunggu waktu atau restu lagi — karena sekarang, semua restu sudah di sini. Izinkan saya membahagiakan adik kalian, Kak."

Aku menutup mulut, air mata langsung jatuh.

Mamanya Angger — masih di kursi rodanya — menggenggam tangannya erat, bibirnya bergetar menahan tangis atas permintaan izin yang dilakukan Angger kepada kakakku, sedangkan kakakku, beliau menatap hampa pada layar yang menyala, matanya berkaca-kaca, jelas jika kakakku

itu tidak menyangka Angger akan menghargainya sejauh ini.

"Angger, aku tidak meminta banyak darimu, yang aku minta tolong jaga Anindya, jangan kecewakan kepercayaan yang dia berikan. Saat Anindya mencintai, dia memberikan seluruh dunianya kepadamu, jadi tolong, cintai dia dengan pantas, bahagiakan dia selayaknya."

Bahkan kakakku yang sangat keji itu pun bisa tenggelam dalam haru. Suaranya sengau yang aku yakin karena beliau menahan tangis.

"Saya berjanji, Kak." Jawab Angger mantap, tidak ada kalimat akan saya usahakan, tapi yang lainnya, semuanya penuh tekad, penuh dengan kepercayaan.

"Alhamdulillah, jadi niat baik keluarga Mas Angger akhirnya diterima ya." Suara Pak RT yang diaminkan oleh Pak Ustad langsung di sambut anggukan penuh kelegaan oleh yang lain.

Jehana yang sejak tadi sibuk dengan Bulan dan Bintang kini duduk di pangkuanku, dengan antusias Jehana melambaikan tangan ke layar dengan mata berbinar saat melihat ke arah Angger.

"Baba, Jea mau bunga buat Buna! Bial kayak pengantin-pengantin."

Angger tertawa dari layar. "Baik, nanti Baba kirim, Sayang. Bukan cuma buat Buna, buat Jea juga."

Dari layar lain, suara Andra ikut menyahut. "Kalau bunga dari abangmu kurang, nanti Om kirim karangan dari Polres sekalian, biar banyak bunganya keponakan Om yang cantik!"

Tawa meledak lagi. Bahkan Ayah Angger ikut tersenyum, menggeleng kecil tidak habis pikir dengan celetukan kedua anaknya,m

Lalu dengan nada tegas tapi lembut, sang ayah berkata,

"Angger, lamaranmu sudah diterima m di sini. Mulai hari ini, Anindya resmi kami anggap bagian dari keluarga."

Tatapannya beralih padaku. "Dan saya harap... kamu mau memaafkan kami atas apa yang dulu pernah terjadi."

Aku mengangguk dalam. "Sudah lama saya maafkan, Pak."

Suasana hening sejenak — tapi hening yang indah.

Mamanya Angger menghampiriku dengan kursi rodanya, dan yang tidak aku sangka beliau memelukku yang membuat Jehana memekik senang, Andra bertepuk tangan dari layar, dan dari panggilan lain, Angger hanya tersenyum — senyum

yang menenangkan, penuh kelegaan karena wanita yang dicintainya, yang pernah di tolak oleh orangtuanya, yang harus dia lepaskan karena restu menghalangi mereka berdua kini bukan menjadi batu sandungan, yang membuatku tahu: aku sudah benar-benar pulang.

Aku menatap layar itu sekali lagi. Melihat ke arah Angger yang kini melambaikan tangannya untuk berpamitan. "Terimakasih untuk semua hal yang sudah kamu usahakan, Ngger. Terimakasih karena kamu tidak menyerah untuk meyakinkanku memberikan kesempatan kedua untukmu."

X

Malam itu, setelah semua orang pulang, aku berdiri di balkon kamar, menatap langit Jakarta yang redup. Jehana sudah tidur, keluarga kakakku pun sudah tertidur karena terlalu lelah menghadapi hari ini yang sangat padat.

Namun aku tetap terjaga, terdiam menatap malam, sebuah pesan muncul dari Angger, dia seolah tahu jika aku pun tidak bisa memejamkan mata.

"Anindya, aku tidak bisa tidur. Aku memikirkan tentang kita, tentang sebentar lagi aku pulang. Saat aku pulang, mari kita buka pintu rumah itu bersama-sama."

Aku tersenyum, membiarkan air mata jatuh tanpa malu. Rasa haru, bahagia dan lega, semuanya bercampur m menjadi satu.

Rumah itu, rumah kami — akan benar-benar menjadi rumah, saat kami membukanya bersama.

Angger dan aku, kami mungkin tidak bersama di masalalu, tapi rupanya Allah memberikan takdir yang jauh lebih indah daripada yang aku harapkan. Ada pelangi setelah badai, dan bagiku Angger adalah pelangi itu.

Kedepannya, aku yakin ujian, cobaan pasti akan datang menghampiri, tapi aku berharap apa yang tidak bisa dilalui Persada mampu dilewati oleh Angger.

Ya Tuhan, sederhana saja permintaanku, jadikan ini pernikahan terakhirku, berikan kami kelapangan dada saat menerima setiap ujianmu karena kami tahu, tidak ada bahagia yang tidak perjuangkan. Pernikahan adalah awal, bukan akhir sebuah perjalanan.

PART 67

"Kalian berdua saja fitting dengan WOnya, Jehana biarkan di sini, biar saya sama Papanya Angger yang menjaganya."

Suara lembut itu datang dari Ibunya Angger, masih dengan posisi duduk di kursi rodanya. Tangannya yang kurus membelai kepala Jehana yang menghampiri beliau dan tersenyum manis di hadapan beliau. Ada senyum samar di wajah beliau — senyum yang dulu rasanya mustahil kulihat, tapi sekarang senyuman itu diberikan Ibunya Angger karena sikap ramah Jehana.

Aku sempat menatap Kak Tya dengan ragu. Menitipkan anakku pada orangtua Angger adalah hal yang canggung untuk dilakukan, tapi Kak Tya mengedipkan mata, isyarat agar aku mengiyakan apa yang beliau minta "Apa nggak merepotkan, Bu? Jeha anaknya aktif sekali, bisa saja dia membuat berantakan—"

"Tidak apa-apa," beliau memotong dengan lembut, percayalah, dengan semua hal jahat yang ibunya Angger pernah katakan, sangat mengherankan melihat beliau bisa selembut ini, bukan aku tidak bisa memaafkan masalalu, tapi kalian pasti punya trust issue kan? Kekhawatiran yang sebenar-

nya tidak perlu dikhawatirkan namun sulit untuk dihilangkan, kurang lebih itulah yang aku rasakan.

Jadi selain beradaptasi dengan keluarga baru, aku juga harus beradaptasi mengubah pemikiranku sendiri. "Kalau berantakan biar diberesi sama Mbak. Biar saya sekalian belajar jadi Nenek yang baik. Papanya Angger juga butuh belajar lagi jadi Kakek, lihatlah, bahkan Papanya jauh lebih antusias daripada Jehana."

Tatapannya beralih ke arah suaminya yang hanya mendengus kecil, tapi aku tahu, itu cara beliau menunjukkan persetujuan.

"Punya dua anak cowok tapi dua-duanya nggak kunjung ngasih cucu, jadi siapa yang nggak senang kalau tiba-tiba punya cucu semenggemaskan ini."

"Baiklah jika tidak merepotkan," ujarku pelan, aku akhirnya menyerah saat Papanya Angger yang sekaku ikan asin itu menyingkirkan rasa gengsinya,

beralih dari orangtuanya Angger, aku menatap Jehana, "Kalau begitu Jea di sini dulu, ya, Sayang. Nanti Bunda jemput. Baik-baik sama Nenek Kakek! Nggak boleh nakal!"

Jehana mengangguk semangat, memeluk lutut ayahnya Angger. "Jea mau di sini aja, Buna. Nenek sama Kakek baik banget."

Kalimat polos itu membuat semua orang di ruangan tertawa kecil — termasuk aku, meski di

dada, sesuatu terasa hangat dan aneh. Seperti... luka lama yang perlahan menutup. Jehana, gadis kecilku itu memang mudah dicintai bahkan oleh orang yang dulu tidak menerimaku. Bagi seorang ibu single yang hendak menempuh hidup baru, mendapati anaknya dicintai sedemikian rupa oleh keluarga pasangan barunya itu adalah sebuah anugerah.

X

Butik tempatku fitting kebaya siang itu berada di kawasan Senopati — salah satu butik yang direkomendasikan WOnya Angger. Ruangannya luas, beraroma melati, dengan cermin besar dan cahaya lembut dari lampu gantung kristal.

Tidak, aku tidak memilih membuat khusus untuk diriku karena tanggal yang ditentukan hanya kurang dari 3 bulan dari sekarang. Angger tentu saja senang saat melihat tanggal yang disepakati oleh kakakku dan keluarga Angger. Kata Ayahnya Angger, berkas yang telah beliau urus tidak perlu waktu yang lama, aku hanya terima beres untuk nanti datang ke Tarakan menghadap atasan Angger di Kesatuan.

Mengesampingkan masalah administrasi pernikahan dengan Tentara yang rupanya agak rumit karena sudah di urus calon mertuaku, aku

diminta untuk fokus dengan hal-hal yang yang perlu disiapkan untuk pesta pernikahan kami.

Bagiku dan Angger ini adalah pernikahan kedua kami, saat aku ditanya aku ingin pernikahan seperti apa oleh keluarga Angger, aku hanya menjawab, pernikahan sederhana pun cukup, intimate wedding yang mengundang teman-teman kami berdua dan keluarga dekat di rumah yang Angger belikan untukku, tapi meski demikian Keluarga Angger juga menegaskan. "*Intimate wedding tidak apa-apa, tapi semuanya harus yang terbaik, pakai vendor terbaik, saya tidak ingin ada yang berpikir saya memperlakukan kamu tidak baik di keluarga saya.*"

Yah, dan akhirnya itulah yang kami sepakati. Intimate wedding tapi menggunakan vendor yang benar-benar wah, langganan para Pejabat dan Artis, percayalah, aku sempat merasa kerdil dengan semua *wah* yang mencoba diberikan oleh keluarga Angger, tapi Angger justru memberitahuku.

"*Itu adalah salah satu cara orangtuaku untuk menebus sikap mereka dimasalalu, Anindya. Terima apa yang mereka berikan. Anggap itu sebagai hadiah untuk kita berdua.*"

Jadi ya sudah, kata Kak Tya, nikmati saja, menjadi perintis memang oke, tapi menjadi pewaris juga sangat oke. Ihhhiiiiiwwww.

Jadi, disinilah aku sekarang, mencoba satu kebaya putih gading ,pilihan Angger sendiri, funfact owner outlet Bridal ini adalah istri dari temannya Angger, jadi para orang kaya ini lingkupnya sangat kecil, sebelum aku melihatnya, bahkan Angger sudah tahu terlebih dahulu.

Sebenarnya aku sedikit skeptis dengan pilihan Angger, tapi saat kebaya itu menempel di tubuhku, memeluk tubuhku dengan sangat pas, aku merasa seperti sedang menatap versi diriku yang berbeda: kebaya ini berpotongan klasik membentuk tubuhku dengan sangat pas, tidak ada detail berlebihan atau terlalu ramai, sama seperti rumah yang dipilihkan Angger untukku dan sangat pas, kebaya ini, juga sangat aku, tapi memperlihatkan diriku dalam versi terbaiknya.

Bagaimana bisa dua potong kain bisa sangat mengubah seseorang.

"Cantik sekali." Gumam Mia, Staff Wo yang khusus mendampingiku. Bukan sekedar memuji tapi Mia tampak berbinar saat turut merapikan kebaya yang aku coba ini, "calon suami Anda sepertinya sangat tahu selera Anda, Kak! Baru baju pertama loh."

"Dia sepertinya mengenal diriku lebih baik dari diriku sendiri?" Ujarku menanggapi, beralih dari Mia, aku menatap ke arah Kakakku. "Bagaimana

Kak?" tanyaku pada Kak Tya yang sibuk di sofa sambil meneliti bros-bros kecil yang terpajang. Aku sudah cukup terpesona dengan diriku sendiri dan sekarang aku perlu mendengar penilaian dari Kakakku.

"Hmm... kurang satu hal," gumamnya, tanpa menoleh. "Telepon si Kapten. Biar dia yang nilai sendiri. Kan katanya ini seleranya dia. Kalau menurut kakak sih, semua yang ada disini bagus."

Aku tertawa kecil, memilih menurutinya, dibalik sikap Mak Lampir yang kadang menyebalkan ini Kakakku ini sebenarnya sangat perhatian.

Aku meraih ponselku, menelepon Angger yang ada di seberang sana, aku juga penasaran bagaimana reaksinya, dan saat video call tersambung, wajah Angger langsung memenuhi layar — masih berseragam, wajahnya lelah tapi senyumnya hangat seperti biasa saat menatapku.

"Angger," panggilku dengan riang, tidak sabar untuk menunjukkan pakaian yang dia pilih, "Aku lagi fitting. Mau lihat hasil pilihanmu?"

Sekilas ia terdiam. Pandangannya tidak bergeming, lalu bibirnya membentuk senyum yang membuat jantungku berhenti sejenak. Alih-alih menjawab pertanyaan yang baru saja aku lontarkan, Angger justru berkata hal lain.

"Anindya..." katanya pelan, memanggil namaku, "Beberapa hari tidak melihatmu kenapa kamu semakin cantik, Sayangku."

Kak Tya langsung menoleh, dia mendengkus menahan rasa geli. "Gombalan para pria kenapa tidak kreatif sekali sih. Nggak kamu, nggak Bang Akbar, kalian hobi sekali menyebut cantik setiap kali lama tidak bertemu."

Angger terkekeh di seberang sana. "Aku serius, Kak," katanya lagi. "Adikmu ini semakin cantik. Apalagi dengan kebaya yang aku pilihkan, sepertinya kata cantik saja tidak cukup untuk menjabarkan."

Aku baru hendak menjawab gombalan yang dilontarkan Angger itu, tapi disaat bersamaan suara ketukan kecil terdengar di pintu. Petugas butik yang menemaniku fitting menoleh, wanita itu beranjak mendekati tamu yang datang sembari berkata.

"Maaf kak, tapi tempat kami sedang tidak menerima tamu."

"Tempat ini sudah kami reservasi selama dua jam kedepan." Tambah Mia.

Tapi sayangnya apa yang dikatakan Mia dan Staf butik itu tidak di gubris. Seorang perempuan cantik melangkah masuk. Langkahnya tenang tapi tajam, suara hak sepatunya menjejak lantai kayu dengan ritme percaya diri. Rambutnya panjang, kulitnya

cerah, wajahnya cantik — tapi ada sesuatu di balik senyum tipis itu yang membuat udara di ruangan menegang.

Dia tidak datang sendiri, ada dua orang yang menemaninya dan wanita itu tidak peduli dengan apa yang baru saja dia dengar.

Dia berhenti di belakangku, memandangi pantulan kami berdua di cermin besar.

"Cantik," katanya pelan. "Kebaya itu cantik sekali.

Aku menoleh, kebingungan dengan pujiannya, tapi tersenyum sopan. "Terima kasih."

Namun pandangannya yang tiba-tiba berhenti di layar ponselku — pada wajah Angger di video call yang menatap ke arahku membuat senyuman di wajahnya seketika memudar, berganti dengan sorot yang dingin.

"Sayangnya kebaya semahal dan seindah itu tidak cocok untukmu. Kebaya itu, terlalu tinggi kelasnya untuk seorang dirimu."

PART 68

Aku menatap bayanganku di cermin, lalu ke arah perempuan itu.

Ada sesuatu di matanya — bukan sekadar rasa tidak suka, tapi kebencian yang sangat dalam.

Dan sebelum sempat aku bertanya siapa dia, perempuan itu tersenyum tipis.

Senyum yang membuat bulu kudukku berdiri karena ada sesuatu yang tidak wajar di baliknya..

Dia mengatakan jika aku tidak cocok dengan kebaya mahal ini? Memangnya siapa dia? Nada bicaranya seperti sedang menilai, padahal aku bahkan tidak mengenalnya.

Aku mengernyit, masih berusaha sopan. "Sorry, saya sama sekali tidak mengenal Anda jadi rasanya tidak pantas Anda menilai saya seperti itu."

Dia tertawa kecil, tapi getir. "Tidak kenal? Aku mengenalmu dengan sangat baik."

Dia melangkah maju, menatap pantulan wajahku dari balik cermin.

"Selama satu tahun lebih aku menikah dengan Angger, aku hidup dengan bayanganmu di rumah kami. Dia nggak pernah benar-benar pergi darimu, Anindya. Dan tahu tidak?" Matanya menatapku tajam, penuh dengan kebencian. "Kalau ada wanita

paling jahat di dunia ini, itu adalah kamu, Anindya. Kamu menghancurkan pernikahan seseorang bahkan tanpa kamu hadir sekalipun di dalamnya."

Kata-katanya menusuk — penuh dengan kegetiran di setiap kata yang terucap.

Terluka, tapi tidak bijak.

Tersingkir, tapi belum bisa ikhlas.

Sakit, tapi belum bisa merelakan.

Setelah beberapa saat bertanya-tanya siapa perempuan yang tiba-tiba mencemooh tanpa aku siapa dirinya, kini aku tahu siapa dia, perempuan ini... Renata.

Mantan istri Angger. Perempuan yang dipilihkan oleh Ibunya Angger karena dirasa sederajat dan berasal dari kelas yang sama.

Yang katanya telah menikah lagi, bahkan sudah memiliki anak.

Dan entah dengan alasan apa, dia datang mencariku hingga dia datang ke butik ini, entah darimana dia mengorek informasi, mungkin dari vendor, staf WO, atau mungkin dari lingkaran teman Angger.

Semuanya demi satu hal: memastikan kabar itu benar, kabar jika pria yang dulu pernah bersanding di pelaminannya kini akan menikahi cinta pertamanya.

Aku menatap bayangan kami di cermin — dua perempuan yang sama-sama pernah mencintai orang yang sama, tapi dengan cara yang berbeda.

Aku menarik napas panjang, pelan, lalu berkata dengan nada yang tetap datar. Aku tidak menyangkal, kata-katanya menyakitkan. Tapi lebih dari itu, yang kurasakan hanya iba. Apa yang terjadi pada Renata memang menyakitkan, tapi dia sudah memiliki kehidupannya sendiri. Dia yang berselingkuh dari Angger sebelum pernikahan mereka kandas, lantas sekarang dia semurka ini?

"Lucu, ya... kamu menyebutku jahat dalam kisahmu sementara aku tidak melakukan apapun. Bahkan aku tidak hadir di dalam hidup kalian selama 11 tahun ini, sekarang, setelah banyak waktu berlalu dan takdir membawa Angger kembali kepadaku, kenapa kamu semurka ini, Nyonya Muda. Hubungan kalian sudah lama berakhir. Dan kamu sendiri yang mengakhirinya."

Dia tersenyum sinis, wajahnya semakin dekat ke arahku.

"Oh jadi kamu bangga? Setelah semua yang aku lalui, setelah semua yang aku pertahankan? Kamu tahu nggak, aku datang ke sini karena aku nggak percaya! Aku pikir kabar Angger akan menikahi kamu itu cuma gosip! Tapi ternyata bener! Kamu bahkan sudah fitting kebaya!"

Suaranya meninggi, nadanya bergetar antara marah dan putus asa.

Staf butik yang tadi menemaniku fitting, Mia, tampak panik, tapi aku hanya mengangkat tangan kecil, meminta mereka mundur.

Dan di saat itulah, Kak Tya yang sedari tadi duduk di sofa berdiri — ekspresinya sudah seperti singa yang siap menerkam.

"Dengar ya, Nyonya," suara Kak Tya tajam, "kalau kamu datang ke sini cuma buat bikin ribut, keluar aja sebelum aku beneran—"

"Kak." Aku menoleh, menatapnya lembut. "Biar aku saja."

Nada suaraku membuat Kak Tya menahan diri, meski aku tahu dari wajahnya — amarahnya nyaris tumpah, tangan itu hampir saja mendarat bersiap untuk menjambak rambut indah itu, dan syukurlah aku berhasil menghentikannya.

Beralih dari kakakku, aku menatap Renata lagi, tetap melalui pantulan cermin.

"Apa yang harus aku banggakan, Renata? Tidak ada hal yang aku lakukan sehingga aku harus bangga? Aku juga tidak akan minta maaf kepadamu karena Angger akhirnya menemukan jalan pulangnya kepadaku."

Renata tertawa miris, tapi matanya memerah, tampak berkaca-kaca menahan tangisanku. "Pulang?

Jangan naif, Anindya. Kamu pikir kamu rumahnya? Kamu cuma masa lalunya! Kamu bayangan yang dia kejar supaya bisa menipu dirinya sendiri atas hal yang tidak bisa dia miliki."

Astaga. Mantan istri calon suamiku ini benar-benar punya bakat drama.

Kenapa para mantan ini, tidak mantanku, tidak mantan Angger, selalu saja datang seperti hantu dari masa lalu?

Aku menatapnya tenang tapi percayalah hatiku sangat mendidih sekarnag ini. "Kalau benar aku cuma bayangan, apa dampak dan urusannya terhadapmu? Kenapa kamu masih di sini, datang dengan mata penuh amarah, sementara kamu sudah bersuami dan punya anak? Kenapa kamu marah seolah aku merebut suamimu, Renata? Angger, dia hanya mantan suamimu. Jauh sebelum kamu menikah dengannya, aku adalah pacarnya selama 4 tahun! Kamu adalah orang ketiga diantara aku dan Angger."

Renata menegang. Wajahnya memucat, tapi tetap memaksakan diri untuk membalas.

"Kamu menghancurkan hidupku, Anindya!"

"Tidak," jawabku pelan. "Yang menghancurkan hidupmu adalah keputusanmu sendiri — menikah dengan seseorang yang hatinya kamu tahu tidak pernah untukmu. Sejak awal kamu sudah tahu

Angger memiliki aku, tapi kamu merengek meminta di jodohkan, mengatakan jika kamu mencintai Angger sejak kalian kecil, sekarang kamu menyalahkan aku? Bangunlah, Renata! Jangan mempermalukan dirimu, suamimu, dan anakmu dengan marah kepadaku. Kamu, bukan siapa-siapanya Angger lagi. Kalian, sudah lama berakhir.

Udara seolah berhenti sesaat.

Kak Tya menatapku, sedikit kaget dengan ketegasanku, dan Renata menelan ludah, nyaris kehilangan kata.

Aku melanjutkan dengan suara lembut tapi tajam, "hubungan yang dipaksakan hanya karena obsesi, atau hubungan yang di dapatkan karena paksaan... percayalah, cintamu itu tidak akan pernah jadi rumah yang tenang. Kamu tahu apa maksudku, kan? Karena kamu pernah tinggal di rumah itu, rumah yang sejak awal tidak pernah menjadi milikmu tapi kamu dobrak paksa dan pada akhirnya kamu sendiri yang terluka. Cinta itu tidak bisa dipaksakan, Renata."

Renata membeku.

Untuk pertama kalinya, suara angkuhnya hilang.

Matanya bergetar, bukan lagi karena marah, tapi karena sadar — semua kalimat itu terlalu benar untuk dibantah.

"Aku nggak pernah merebut apa pun darimu," lanjutku lagi. "Aku cuma menerima sesuatu yang bisa dikatakan— kembali dengan caranya sendiri dibawa oleh takdir."

Aku tersenyum kecil, bukan sombong, tapi tulus.

"Kamu boleh membenciku kalau itu membuatmu merasa lebih baik, Renata. Tapi aku nggak akan membencimu. Karena kalau aku melakukannya, aku akan sama seperti kamu."

Keheningan panjang mengisi ruangan.

Renata terdiam lama, bibirnya gemetar menahan kata-kata yang tidak sempat keluar. Aku sempat mengira dia akan balas memakiku tapi yang tidak aku sangka dia justru dia berbalik cepat, dan langsung keluar tanpa menoleh.

Pintu butik tertutup dengan bunyi lembut — tapi meninggalkan gema yang panjang di dadaku.

Astaga, dilabrak mantan istri calon suamiku yang sudah bercerai tujuh tahun lalu dan sudah punya kehidupan sendiri?

Kalau bukan aku yang mengalaminya, mungkin aku tidak akan percaya hal seperti ini bisa terjadi.

Beberapa detik hanya keheningan.

Kak Tya akhirnya menghela napas panjang, lalu mendecak dengan keras.

"Ya Tuhan, Nin..." katanya, setengah kagum, setengah geram. "Aku udah siap nyiram perempuan

itu pakai air bunga tujuh rupa biar hilang setan yang bikin dia kesurupan, tapi kamu malah menghadapinya setenang itu. Kalau aku yang diserang kayak tadi, udah ku jambak dia, sumpah."

Aku tertawa kecil, meski napasku sendiri baru saja mulai normal. "Kak, aku capek berantem sama masa lalu. Kadang yang paling bikin kalah bukan intimidasi mereka, tapi karena kita ikut panas sama amarah mereka."

Kak Tya memandangi wajahku lama, lalu perlahan tersenyum. "Adik kecilku yang cengeng sudah menjadi perempuan yang kuat rupanya."

Aku menatap kebaya putih di tubuhku, pantulan wajahku di cermin masih sama — tapi mata itu berbeda.

Tenang. Penuh percaya diri.

Tidak lagi perempuan yang takut kehilangan atau disalahpahami.

X

Tidak perlu waktu lama untuk Angger melakukan panggilan ulang, menghela nafas panjang, agak syok dengan apa yang baru saja akhirnya alami aku menyentuh gambar telepon hijau untuk mengangkat panggilan.

"Aku lihat tadi videonya terputus. Semua baik-baik aja, Nin?"

Tanpa basa-basi Angger langsung menyerbu. Tapi alih-alih langsung menjawabnya aku justru tersenyum kecil, menatap ke arah cermin yang kini memantulkan sosokku dengan tatapan yang lebih pasti — bukan lagi bayangan yang sempat ragu atas pilihan yang sudah di buat.

"Baik. Aku cuma ketemu mantan istrimu yang berbaik hati menghampiriku dan menilai kebaya yang kamu pilihkan untukku."

Sama seperti aku yang syok dengan kedatangan mantan istri calon suamiku itu, Angger yang mendengar apa yang aku katakan pun ternganga, dia jauh lebih tidak menyangka.

"Hah, gimana-gimana? Mantan istri? Renata maksudmu?"

"Memangnya berapa mantan istrimu, Sayangku? Cuma satu itu, kan?"

"Tapi kenapa dia mendatangimu? Antara kami berdua sudah selesai sangat lama, tidak ada hal atau alasan untuk dirinya menghampirimu."

Aku mengangguk setuju, "dari yang dia katakan, dia menyebutku menghancurkan hidupnya dan memalukan."

Angger meradang. "Dia berkata seperti itu! Tunggu, aku akan menegur suaminya agar memperingatkan dirinya untuk tidak mengusikmu."

Seketika aku mengangguk lagi, "Bagus, hubungi suaminya dan katakan apa yang sudah istrinya lakukan kepadaku, walaupun apa yang dia lakukan tidak bisa mengusik bahagiaku tapi aku terganggu dengan kata-katanya yang menyebutku penghancur kehidupannya. Apa yang terjadi pada dirinya karena ulahmu, itu bukan kesalahan yang harus aku tanggung, Angger!"

Angger yang ada di ujung sana tersenyum lesu. Ada kekhawatiran yang bahkan tidak bisa dia tutupi.

"Anindya, kamu tidak akan meninggalkanku kan?"

Mendengar hal yang entah kenapa seperti Jehana yang takut akan aku tinggal pergi usai melakukan kesalahan, seketika aku tertawa, "astaga, Anggerku Sayang, mana mungkin aku akan meninggalkanmu hanya karena mantan yang tiba-tiba menggila? Tidak, aku tidak akan meninggalkanmu, apa yang baru saja terjadi aku anggap sebagai ujian menjelang pernikahan."

"Pantas saja, setiap kita mendengar seseorang akan menikah akan di doakan, 'lancar-lancar sampai hari H, ya' rupanya benar, dalam perjalanannya kita akan menemui banyak cobaan, salah satunya kedatangan mantan."

X

Butik itu sudah hampir sepi.

Lampu gantung di atas kepalaku mulai diredupkan, menyisakan cahaya hangat yang memantul di permukaan kaca besar di depanku.

Di luar sana, suara lalu lintas mulai samar — dunia terasa jauh, tapi untuk pertama kalinya, hatiku terasa dekat dengan diriku sendiri.

Aku menatap pantulan itu sekali lagi dan tersenyum kecil.

Kadang, kemenangan terbesar seorang perempuan bukan ketika dia didengar...

tapi ketika dia memilih diam — tanpa kehilangan jati dirinya.

Dan di pantulan itu, di antara cahaya temaram dan kebaya putih yang menempel di tubuhku, aku seolah melihat sesuatu mendekat perlahan — bukan bayangan masa lalu, tapi seseorang yang datang membawa masa depan.

Aku tidak akan membenarkan apapun sikap Angger saat dia terikat pernikahan dengan Renata, tapi sekali lagi harus ditegaskan, aku datang jauh setelah mereka berdua selesai, bahkan sekarang Renata sudah memiliki keluarga baru. Apa yang terjadi di hidup Angger sebelumnya, itu adalah masalalunya yang memang harus aku terima.

Bukankah mencintainya memang harus sepaket dengan segala hal menyebalkan yang mau tidak mau menyertainya.

Apa yang baru saja terjadi adalah batu kerikil kecil, yang menjadi ujian untuk kami berdua. Tidak ada waktu untuk memikirkannya.

Ada yang hal yang harus aku selesaikan sebelum nantinya aku kembali ke Tarakan.

Untuk mengurus berkas pengajuan nikah yang menjadi titik awal sebelum memulai semuanya kembali dalam jalan yang di sebut pernikahan.

Aku memejamkan mata sejenak, mengembuskan napas panjang.

Kali ini, tidak ada ragu.

Hanya langkah kecil menuju rumah yang sudah menunggu.

PART 69

Tidak ada yang lebih melelahkan daripada mempersiapkan sesuatu yang akan menjadi hari paling membahagiakan di dalam hidupmu.

Begitulah yang dirasakan Anindya dalam beberapa minggu terakhir.

Hari-harinya bergerak nyaris tanpa jeda. Sejak matahari naik sampai larut malam, ponselnya tidak pernah berhenti bergetar — pesan dari *vendor, video call* dari *Wedding Organizer*, koordinasi MUA, makanan, dan undangan. Semua hal yang tampak indah di slide PPT ternyata menyimpan kekacauan di balik layar.

Namun tidak, Anindya tidak mengeluh. Ia hanya letih — letih yang manis, karena di ujungnya ada nama yang membuat semua kelelahan itu terasa bermakna.

"Jadi konsep dekorasinya tetap mau rustic ya, Bu Anindya? Hangat dan sederhana, tapi tetap elegant untuk di aplikasikan di rumah pribadi?" tanya seorang vendor sambil membuka laptop di hadapannya.

Anindya mengangguk, menatap layar yang menampilkan contoh dekorasi ruang resepsi.

"Iya, jangan berlebihan. Saya ingin tamu yang datang merasa seperti masuk ke rumah, bukan ke pesta."

Wajahnya lembut, tapi mata itu menyimpan keletihan yang sulit disembunyikan. Sudah lebih dari seminggu ia berputar dari satu vendor ke vendor lain, sementara Angger hanya bisa menemaninya lewat layar ponsel — di antara jam dinas dan panggilan tugas yang tidak kenal waktu.

Kadang, suara Angger terdengar jernih, lembut dan meyakinkan.

Kadang juga hanya terdengar parau di antara kebisingan yang lewat di belakangnya.

"Maaf, Nin, aku baru bisa angkat sekarang."

"Gak apa-apa. Kamu sibuk, aku ngerti."

"Terimakasih sudah mengerti."

"Untuk putra donatur utama yang mewujudkan wedding dreamku, semuanya bisa di bicarakan, Sayang."

Tawa mereka mengalun pendek di antara jarak ribuan kilometer.

Hubungan mereka memang tidak lagi muda, tapi cinta di antara keduanya terasa seperti baru menemukan bentuk terbaiknya — tidak meledak-ledak, tapi berakar dalam dan tenang.

X

Malam itu, ketika semua orang sudah tidur dan hanya lampu meja kecil yang menyala di ruang kerjanya, Anindya bersandar di kursi, membuka laptop yang penuh daftar catatan dari WO.

Di sampingnya, segelas teh melati yang sudah dingin.

Kepalanya berat, tapi pikirannya berputar terus.

Setiap detail tentang pernikahan itu seperti serpihan puzzle kecil yang harus dia susun satu per satu dengan hati-hati.

Dia tersenyum samar ketika layar ponselnya menyala — notifikasi panggilan video dari Angger. Yah, disetiap ada waktu luang, meski waktunya sangat terbatas, tapi Angger selalu mengusahakan komunikasi diantara mereka.

Wajah laki-laki itu muncul, sedikit gelap karena pencahayaan yang seadanya, tapi tatapan matanya tetap sama: hangat dan mantap.

"Belum tidur lagi?" Tanya Angger lirih, suaranya terdengar lelah.

"Belum. Vendor masih banyak yang harus dikonfirmasi." Jawab Anindya sama lelahnya hingga akhirnya Anindya memilih menutup laptopnya dan fokus pada pria yang ada di hadapannya.

"Kasihannya, Sayangku. Aku pengen bantu, tapi aku jauh disini."

Anindya tertawa kecil. "Bantu doa saja dari jauh, itu sudah udah cukup, disini sudah ada orangtua yang menyiapkan semua dananya, hampir 50% itu membereskan masalah."

Angger menatapnya lama, senyumnya menipis. "Yang sabar, ya Sayangku. Nggak lama lagi kok, setelah ini kita akan bersama-sama dan kamu nggak akan kelelahan kayak gini lagi. Aku nggak akan biarin itu terjadi."

Kata-kata itu sederhana, tapi rasanya seperti selimut hangat di tengah malam.

Dan di layar ponselnya, Anindya mengangguk pelan, sambil menatap laki-laki yang dulu harus ia lepaskan — kini telah kembali, bukan untuk menyesali masalalu, tapi untuk berjalan bersamanya di masa depan.

X

Dan akhirnya hari itu tiba, setelah penantian panjang drama mengurus berkas yang ternyata sangat merepotkan, berkas itu siap dan Anindya harus berangkat ke Tarakan lagi, menghadap pejabat di Kesatuan Angger bertugas.

Jakarta pagi itu seperti biasanya — sibuk dan padat. Tapi di antara hiruk-pikuk itu, langkah Anindya terasa ringan.

Koper kecil di tangannya, tas selempang di bahu, dan doa panjang di dalam dadanya.

Tarakan menunggunya.

Dan di sana, seseorang menunggunya dengan senyum yang tidak pernah ia temukan di tempat lain. Seorang yang cintanya tidak pernah berubah sejak pertama untuk Anindya.

Dengan Jehana yang dititipkan di keluarga Kakaknya. Anindya berangkat sendiri.

Pesawat mendarat menjelang sore. Angger sudah menunggu di gerbang kedatangan dengan pakaian dinas lapangan. Ketika melihat Anindya melangkah keluar, ekspresinya berubah lembut — dari wibawa seorang Kapten menjadi sosok pria yang sepenuhnya jatuh cinta. Untuk seorang Anindya, Angger yang kaku bisa menjadi seorang yang konyol, dan itu hanya di peruntukan bagi Anindya seorang.

Sejak dulu, selalu seperti itu, hingga kini, tidak ada yang berubah.

"Capek?" Tangan Angger terentang, membawa Anindya ke dalam pelukannya yang langsung di sambut Anindya dengan pelukan yang sama eratnya.

"Lumayan," jawab Anindya sambil tersenyum.

"Selamat datang kembali di Tarakan, Dokter cantikku."

Nada Angger menggoda, membuat Anindya terkekeh kecil.

"Kalau kamu masih memanggilku Dokter, aku panggil kamu Kapten saja terus. Padahal sekarang aku pengangguran loh."

Mereka melepaskan pelukan, berjalan beriringan menuju mobil Angger yang sudah menunggu.

Tidak ada genggaman tangan di depan rekan-rekan Angger, tapi semua orang bisa melihat — dari cara mereka saling memandang, cinta itu nyata, sesuatu yang mengubah Angger yang kaku menjadi sosok yang lebih manusiawi.

Hari berikutnya, tidak perlu waktu yang lama untuk Anindya akhirnya menghadap komandan satuan.

Angger menggandeng tangan Anindya ringan, meski jelas ia menahan gugup. Dengan seragam Persit hijau khasnya, rambut Anindya di sanggul rapi dan wajah cantik itu terpoles makeup sederhana, tanpa lash extension, tanpa nail art, tanpa bibir merona merah, wajah Anindya tampak segar, dan penampilan Anindya itu tentu saja membuat Angger terpana.

Anindya selalu cantik, tapi melihat Anindya dalam seragam Persitnya membuat Angger seraya melihat mimpi yang sudah lama terlupakan menjadi kenyataan.

Para perwira dan staf administrasi tersenyum-senyum melihat kedua pasangan itu datang—beberapa menggoda, beberapa yang berpangkat lebih tinggi atau lebih senior secara umur menepuk bahu Angger dengan tawa.

"Wah, ini yang katanya dokter cantik yang berhasil bikin Kapten Nanggala akhirnya mengambil jatah curinya, ya?"

"Selamat, Bu Dokter. Sudah resmi diculik tentara buat jadi teman seumur hidup."

"Untung Kapten nggak telat datang ke markas, biasanya yang bikin deg-degan tugas operasi, sekarang malah takut nggak sempat ngurus nikah."

Anindya hanya tersenyum sopan, pipinya memanas. Angger, yang biasanya tegas di depan pasukannya, justru tampak salah tingkah. Ya, pada akhirnya sosok Angger yang keras pun bisa salting saat akhirnya menemukan cintanya. Mereka yang mengenal Angger seolah melihat sisi lain kapten mereka yang sangat manusiawi.

Namun, di sela candaan dan tumpukan berkas, ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan — rasa tentang perjuangan dua orang dewasa yang pada akhirnya memutuskan untuk saling bersama.

Proses itu panjang. Surat pengajuan harus ditandatangani, diverifikasi, dan disetujui oleh atasan. Ada beberapa tes yang diberikan kepada

Anindya, tentang wawasan umum, pertanyaan soal Angger, dan juga menyanyikan hymne Persit, jangan lupa juga tes kesehatan. Tapi meski demikian tidak ada keluhan, tidak ada gerutuan, semuanya dilakukan Anindya dan Angger dengan senang.

Karena setiap tanda tangan yang dibubuhkan di kertas itu adalah langkah kecil menuju satu hal: yaitu mengubah aku dan kamu menjadi kita.

X

Beberapa hari kemudian, berkas terakhir akhirnya selesai. Ya, perlu berhari-hari untuk Anindya dan Angger mengurus semuanya. Selama di Tarakan Anindya memilih tinggal di rumah Mira, dan Polisi Cantik itu menyambutnya dengan senang hati,

Dengan rasa gugup yang Angger sembunyikan dengan apik di balik wajah kakunya, dia berdiri di depan meja administrasi dengan map di tangannya, menghela napas panjang tapi penuh kelegaan.

Di dalamnya, tertera tulisan resmi:

"Surat Izin Nikah – Kapten Angger Nanggala Utama"

dan di bawahnya — tanda tangan sang komandan.

Satu lembar kertas, tapi maknanya jauh lebih besar dari apa pun.

Bukan sekadar izin pernikahan, tapi pengakuan resmi atas perjalanan panjang dua hati yang pernah tercerai oleh waktu dan kini disatukan kembali oleh takdir.

Angger menatap lembar itu lama, lalu menoleh pada Anindya yang menunggunya di luar ruangan dengan senyum kecil.

"Resmi sudah, Nin. Akhirnya semuanya selesai."

Anindya hanya mengangguk, matanya berembun ringan, Anindya bukan orang yang cengeng tapi untuk situasi macam ini, sulit untuk Anindya tidak terharu. "Akhirnya ya, Mas. Setelah semua yang kita lalui."

X

Sore itu, mereka pergi ke pantai kecil di Tarakan — tempat yang tidak banyak orang tahu.

Langit berwarna jingga, laut berkilau pelan seperti kaca yang menahan cahaya matahari. Angin laut meniup rambut Anindya, sementara Angger berdiri di sebelahnya, diam, hanya memandang garis horizon.

Tidak ada musik, tidak ada janji besar.

Hanya dua orang yang akhirnya sampai di titik di mana kata "tenang" bukan lagi sekadar impian.

Angger mengulurkan tangan, jemarinya menggenggam tangan Anindya perlahan.

"Senja di sini selalu cepat hilang," katanya lirih.

"Seperti waktu, ya?" jawab Anindya.

"Bedanya, waktu bisa pergi, tapi kamu nggak akan aku biarkan hilang lagi. Aku akan menggenggam tanganmu dengan erat, tidak akan aku izinkan kamu pergi jauh dariku. Aku tidak ingin kehilangan kamu untuk kedua kalinya."

Anindya menatap laut itu, matahari yang perlahan tenggelam di balik air asin, dan menyadari — cinta yang mereka miliki bukan lagi tentang menemukan, tapi menjaga, tentang cinta yang kembali menemukan kesempatan keduanya.

Malam mulai turun.

Di garis senja yang memudar, Anindya tahu — tidak ada lagi yang harus dikejar. Karena kali ini, cintanya sudah pulang ke tempat yang seharusnya.

Dan di antara suara ombak dan hembusan angin Tarakan, dua bayangan berdiri berdampingan — tidak lagi menunggu, tapi siap melangkah menuju hari yang akan datang, menuju tahap awal perjalanan panjang yang akan mereka arungi berdua.

Pernikahan mereka.

PART 70

Rumah yang beberapa bulan terakhir dipenuhi suara pekerja dan orang yang berlalu lalang untuk membuat berbagai peralatan sekarang tempat itu begitu tenang.

Pagi itu, matahari tidak terlalu terik. Langit berwarna lembut — seolah mengerti bahwa hari ini bukan tentang kemewahan, tapi tentang bersatunya dua hati yang pernah terpisah.

Anindya duduk di kamar, di depan meja rias sederhana yang dipenuhi bunga melati dan taburan mawar merah yang terlihat sangat kontras.

Kebaya putih gading yang membalut tubuhnya tampak ringan, tidak berlebihan, mencerminkan kepribadian Anindya, kebaya pilihan Angger itu sangat pas untuk Anindya.

Anindya menatap bayangan di cermin dan menarik napas panjang.

Hari ini akhirnya tiba juga, tidak ada rasa khawatir. Tidak ada keraguan.

Hanya doa yang berulang-ulang di dalam hati: semoga kali ini, 'aku benar-benar pulang ke rumah yang tenang, semoga ini akan menjadi pernikahan terakhirku'.

Di luar kamar, tamu-tamu sudah mulai berdatangan.

Tidak banyak, hanya keluarga, beberapa sahabat, dan juga rekan Angger di Kesatuan yang rela jauh-jauh dari Tarakan sana sebagai perwakilan. Jangan lupakan juga rekan kerja Anindya di rumah sakit sebelumnya dan juga Tarakan, Kayla dan Nur yang datang mewakili teman-teman lainnya, bisa ditebak dua orang itu langsung heboh saat menemani Anindya di kamarnya untuk dirias dan siapa yang menyangka jika Kayla dan Nur sangat cocok dengan Yunita.

Suara berisik tiga orang itu selaras dengan suara lembut lantunan ayat suci mengisi udara.

Kesibukan bukan hanya di ruang rias, Kak Tya sibuk di ruang tamu, memastikan semuanya berjalan sempurna, dia bahkan sama sibuknya seperti WO yang mulai menerima tamu.

Di balik sifat ketusnya kakak Anindya tersebut, hari ini matanya sembab, ya, Ariestya menangis tersedu-sedu dalam diam tidak menyangka adiknya yang hancur karena perselingkuhan pada akhirnya akan berbahagia dengan pria yang menjadi cinta pertamanya.

Definisi jika jodoh tidak akan pergi kemana.

Saat Anindya keluar dari kamar, di dampingi oleh para perawat yang menjadi sahabat baik

adiknya, Kak Tya sempat tertegun — adik kecil yang menangis hebat karena diselingkuhi pasangannya dan dikhianati oleh temannya, kini berdiri anggun dalam kebaya indahnya, Anindya siap melangkah ke babak baru hidupnya untuk kedua kalinya

"Ya Tuhan, Anin..." suaranya parau, "akhirnya....." bahkan Tya tidak bisa mengatakan apapun karena sudah lebih dahulu menangis.

Anindya tersenyum lembut, menggenggam tangan kakaknya. Berusaha menenangkan kakaknya "Akhirnya, Kak."

Kak Tya menangis, dia memeluk Anindya, erat sekali, seperti menahan semua kenangan masa lalu yang ikut larut bersama air matanya.

"Bahagia, ya. Jangan diingat apa pun yang dulu bikin kamu terluka."

"Insya Allah, Kak. Kali ini, aku dijaga orang yang benar."

X

Di ruang utama, Angger duduk bersila di depan penghulu, mengenakan beskap putih dengan peci hitam sederhana. Pernikahan kedua Angger tidak menggunakan pedang pora, hal yang Angger sesalkan itu sebabnya Angger ingin menebusnya dengan memberikan pernikahan yang indah untuk Anindya.

Wajahnya terlihat tegas, tapi di matanya ada sesuatu yang bergetar — gugup, haru, dan rasa syukur yang terlalu besar untuk dijabarkan. Tidak pernah Angger bayangkan dengan semua hal yang terjadi di dalam hidupnya, hidupnya yang selalu di kekang, di atur dan dan sudah ditentukan oleh orangtuanya pada akhirnya kini menemukan bahagianya.

Dan saat akhirnya Angger melihat Anindya turun dari tangga, digandeng oleh sahabatnya, haru yang dirasakan Angger hingga tidak bisa tidur meluap menjadi air mata. Manusia sekeras Angger, yang bahkan seringkali disebut batu karena tidak berperasaan tapi selalu menjadi perasa jika berkaitan dengan Anindya.

Ya, mata Angger berkaca-kaca saat melihat ke arah Anindya.

Sampai di tangga terakhir, Jehana yang memakai gaun putih kecil, rambutnya disanggul kecil dengan bunga melati meraih tangan Anindya, membawa Anindya menuju samping Angger.

Anak itu menggenggam tangan bundanya kuat-kuat, sesekali menatap ke arah Angger dengan mata polos yang berbinar. Ya, Jehana membersamai keduanya seolah hadirnya menegaskan restu yang diberikan.

Tidak ada yang tahu doa apa yang dibisikkan gadis kecil itu, tapi dari caranya tersenyum — mungkin, doa itu sederhana: agar mereka bertiga selalu bersama.

Suara penghulu mulai terdengar pelan namun mantap.

Nama demi nama disebut, saksi berdiri, dan suasana ruangan seketika menegang.

Semua mata tertuju pada Angger — pada bibir yang perlahan mengucap janji paling penting dalam hidupnya.

"Saya terima nikahnya Anindya Rumi binti almarhuj Surya Wijaya dengan mas kawin seperangkat alat salat dan logam mulia seberat 20 gram, dibayar tunai."

Suara itu jernih, sedikit bergetar, tapi tegas.

Satu napas yang menandai akhir dari perjalanan panjang, dan awal dari sesuatu yang baru.

Penghulu mengangguk pelan.

"Sah?"

"Sah!"

"Sah!"

Dan saat kata itu diucapkan, tepuk tangan pelan mengiringi tangis yang pecah di beberapa sudut ruangan.

Angger menunduk, menutup wajahnya sebentar — menahan haru yang akhirnya tak terbendung

berakhir menjadi tangis tanpa suara. Bukan air mata kesedihan, tapi air mata bahagia.

Anindya menghapus air matanya perlahan, sementara Jehana memeluk bundanya dengan polos.

"Kamu kenapa nangis, Bunda?"

"Bunda bahagia, Sayang."

"Kalau bunda bahagia, Jea juga bahagia."

Suasana berubah menjadi lembut sekali. Suara Jehana diantara suasana yang formal mencairkan segalanya.

Doa dibacakan, dan beberapa tamu menunduk dengan mata berkaca.

Bukan karena mewah, tapi karena mereka tahu — dua orang di depan mereka telah melewati banyak badai untuk bisa bersama.

X

Di antara para tamu yang hadir, ada sosok yang membuat Anindya sempat terdiam beberapa saat karena tidak percaya beliau benar-benar mau hadir di hari bahagianya.

Ibu Persada — mantan mertuanya — duduk di barisan paling belakang bersama Pertiwi, adik Angger.

Hubungan Anindya dengan Persada sangat berantakan, tapi percayalah, dalam huru-hara kegilaan anaknya Ibunya Persada mungkin tidak

muncul, tapi dengan beliau yang diam, itu cukup untuk Anindya bertekad terus melawannya.

Dan sekarang beliau hadir dalam pernikahan mantan menantunya, beliau tersenyum lembut, tatapan matanya teduh yang menyiratkan jika beliau lega melihat Anindya tidak terus menerus terpuruk dalam luka yang dibuat oleh putranya.

Setelah acara selesai, Ibu Persada mendekat, menggenggam tangan Anindya.

"Terima kasih sudah mengundang Ibu," katanya pelan.

Anindya menunduk, suaranya bergetar. "Saya tidak menyangka Ibu akan datang."

Ibu Persada mengelus punggung tangan Anindya dengan lembut. "Ibu akan datang, Nak. Bagi Ibu kamu bukan mantan menantu tapi putri Ibu, Ibu yang sangat baik untuk cucu Ibu, terimakasih karena kamu sudah menjadi perempuan yang kuat, Anindya. Bahagialah kalian berdua, Nak."

Anindya nyaris tidak bisa menahan air matanya.

Ia hanya mengangguk, dan kali ini, memeluk perempuan itu dengan tulus — bukan karena masa lalu, tapi karena penghormatan untuk seorang ibu.

Angger menghampiri, menunduk sopan pada Ibu Persada, siapa yang menyangka jika Ibunya Persada akan menggenggam tangan Angger begitu lama.

"Tolong jaga putri saya ini ya, Nak Angger. Bahagiakan dia, lindungi dia. Saya titipkan Jehana juga kepadamu. Saya yakin kamu akan menjadi Ayah yang sangat baik untuk cucu saya.

Di hadapan semua orang, dengan suara rendah tapi jelas, Angger berkata, "Saya berjanji, Bu, saya akan menjaga Anindya dan Jehana seperti menjaga diri saya sendiri. Tidak akan ada yang menyakiti mereka lagi, tidak juga saya."

Ibu Persada tersenyum, mengangguk dengan mata berkaca.

"Jangan hanya janji, Nak. Tapi buktikan dengan tindakanmu. Semoga Allah menjaga pernikahan kalian sampai nenek kakek, sampai usia yang memisahkan."

Dan di tengah suasana hangat itu, Pertiwi memeluk Anindya erat — mantan adik ipar yang dulu sangat dekat dengan Anindya itu memeluk dengan sangat erat.

"Selamat atas pernikahanmu, Kak Anindya."

X

Siang menjelang sore.

Matahari jatuh perlahan, menembus jendela rumah dan memantulkan cahaya lembut di pelaminan sederhana mereka.

Tidak ada pesta besar, hanya tawa kecil, doa, dan suara alat musik yang mengalun pelan dalam lantunan lagu cinta dari band yang memeriahkan acara.

Jehana berlari ke sana ke mari sambil membawa bunga, sementara Angger sesekali menatap Anindya — pandangan yang cukup untuk menjelaskan segalanya: tentang cinta yang bertahan, tentang penantian yang berakhir dengan pulang.

Dan di tengah senja yang perlahan turun, dua tangan saling menggenggam erat.

Tidak ada kata yang perlu diucapkan lagi.

Karena untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, mereka berdua benar-benar sampai pada cinta yang sempat tertunda.

X

Hari itu, Anindya Rumi dan Angger Nanggala Utama resmi menjadi satu.

Bukan karena takdir yang memaksa, tapi karena cinta pada kesempatan kedua yang menemukan jalannya untuk kembali bersama.

X

Senja telah lewat.

Malam turun perlahan, menyelimuti rumah baru mereka dengan keheningan yang lembut — bukan

sunyi, tapi damai. Rumah yang disiapkan Angger tiga tahun hanya karena mengingatkannya pada sosok cinta pertamanya, kini benar-benar menjadi rumah yang ditempatinya dengan bahagia.

Lilin-lilin kecil di kamar pengantin menyala samar, menebar aroma melati putih yang menenangkan.

Anindya berdiri di depan meja rias, menatap pantulan wajahnya di cermin.

Riasan di pipinya mulai pudar, ada sisa glitter halus di sudut mata.

Ia menarik napas panjang, lalu membuka pin kecil di sanggulnya satu per satu.

Setiap pin yang lepas terasa seperti satu beban yang ikut gugur.

Angger datang membawa handuk dan segelas air hangat. "Kamu belum bersih-bersih, kan?" tanyanya pelan.

Anindya menggeleng, bibirnya melengkung kecil. "Belum sempat. Rasanya baru sekarang aku bisa benar-benar bernapas."

"Pergilah mandi dulu, Sayang. Aku tunggu di sini," katanya lembut. "Hari ini terlalu indah kalau ditutup dengan tubuh yang masih kelelahan."

Anindya menatapnya sebentar, berbalik memberikan punggungnya kepada Angger. "Sepertinya aku butuh bantuan."

Angger menatapnya, paham dan mendekat, lalu membantu menurunkan resleting kecil di bagian punggung kebaya.

Gerakannya perlahan, nyaris penuh hormat. — pandangan penuh kehati-hatian seolah takut hal sederhana yang dirinya lakukan bisa melukai Anindya.

"Aku mencintaimu, Anindya. Sayangku, cinta sejatiku, satu-satunya yang memenuhi hatiku."

Angger mendekap Anindya, memberikan ciuman di puncak kepala istrinya tersebut membuat Anindya memejamkan mata, mungkin dengan jatuhnya kebaya yang mendekap tubuh Anindya itu akan memulai babak baru percintaan, tapi suara kecil yang mengadu penuh keputusasaan membuat rencana berubah.

"Bunda... Jea nggak bisa tidur..."

Keduanya sontak membuka mata, menoleh bersamaan.

Jehana berdiri di ambang pintu dengan piyama kelinci, memeluk boneka lusuh kesayangannya, dia tampak mengantuk, tapi matanya menatap kedua orang tuanya penuh manja.

Angger yang melihatnya sontak tertawa, tanpa rasa kesal karena moment intimate—nya dengan Anindya gagal, Angger mendekati Jehana membawa putri sambungnya itu ke dalam gendongan.

"Kamu ingin tidur sama Buna dan Baba?"

Dengan antusias Jehana mengangguk, tapi Anindya yang merasa tidak enak dengan Angger, mencoba memastikan. "Mas, benar nggak apa-apa?"

Dan tanya itu membuat Angger kembali terkekeh, "tentu saja nggak apa-apa, Sayangku. Kita berdua punya waktu seumur hidup untuk bermesraan, jika tidak bisa malam ini, masih ada malam lainnya. Jehana juga anakku, *remember, right*?"

Rasa haru dan bahagia yang sudah menumpuk di dada Anindya semakin membuncah, hati Ibu mana yang tidak bahagia saat melihat suami barunya mencintai putrinya sebaik ini.

"Kamu mandi saja dulu, Sayang. Biar Jeha aku yang jaga."

Menurut, Anindya lalu berjalan masuk ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang terasa berat setelah padatnya hari yang dilaluinya.

Suara air yang jatuh di lantai seperti lagu tenang yang menutup hari panjang mereka.

Angger menatap pintu yang tertutup itu lama, senyum kecil mengembang di bibirnya.

Bukan karena bayangan tubuh di balik pintu itu, tapi karena kesadaran sederhana: perempuan yang selama ini ia perjuangkan kini benar-benar ada di bawah atap yang sama.

Bukan hanya memiliki cinta pertamanya kembali tapi Angger juga langsung di bonusi anak perempuan cantik yang menggemaskan.

Beberapa menit kemudian, Anindya keluar. Rambutnya basah sebagian, wangi jasmine yang lembut menguar memenuhi kamar.

Anindya tampak jauh lebih segar, dia mengenakan daster putih lembut, langkahnya terasa begitu ringan, dan saat Anindya melihat ke arah ranjang, pemandangan yang sontak membuat dadanya dipenuhi dengan perasaan hangat.

Diatas ranjang, Angger yang sudah berganti pakaian tertidur dengan dengan nyaman dan Jehana pun tertidur di sebelahnya dengan sangat lelap. Hanya perlu beberapa menit untuk membuat Ayah dan anak itu terlelap dan bagi Anindya itu adalah pemandangan yang sangat indah untuknya.

Anindya hanya bisa tersenyum, air matanya menetes pelan — ya, mendadak Anindya menjadi sangat cengeng jika menyangkut Angger dan Jehana c bukan karena sedih, tapi karena lega.

Menyusul putri dan juga suaminya, Anindya naik ke atas ranjang.

Anindya memejamkan mata, membawa selimut untuk menutupi tubuh mereka bertiga.

Untuk pertama kalinya sejak pengkhianatan menghancurkan hati Anindya, hatinya tenang sepenuhnya.

Di tengah cahaya lampu kamar yang hangat, mereka bertiga terlelap.

Tidak ada janji besar malam itu. Tidak ada kata cinta yang diucap berulang.

Hanya napas yang beriringan dalam damai — tanda bahwa mereka akhirnya menemukan rumah yang sesungguhnya.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, Anindya benar-benar tertidur lelap tanpa keresahan.

PART 71

Pagi pertama setelah pernikahan Angger dan Anindya datang tanpa keramaian, tanpa tanya penuh makna penasaran orang-orang yang ingin tahu tentang malam pertama mereka, hanya keheningan lembut yang menguar dari sela tirai yang menari pelan tersapu angin.

Cahaya matahari menembus kisi-kisi jendela kamar, menimpa wajah Anindya yang masih tertidur. Rambutnya berantakan, pipinya menempel pada lengan Angger yang menjadi bantal sementara.

Jehana masih pulas di antara mereka, tangannya menggenggam jari Angger kecil-kecil seolah takut kehilangan.

Begitulah mereka — tiga manusia yang dipertemukan oleh kehilangan, tapi kini saling mengisi kekosongan satu sama lain.

Angger membuka mata lebih dulu.

Ia tidak langsung bergerak, hanya menatap dua wajah yang menjadi alasan baru untuknya menjalani hidup menjadi lebih baik lagi.

Seumur hidupnya, Angger selalu terlatih untuk disiplin, bangun sebelum fajar, tapi pagi ini... untuk pertama kalinya Angger membiarkan waktu berjalan pelan di dalam hidupnya.

"Kalau ini mimpi, aku nggak mau bangun," gumam Angger pelan.

Jehana menggeliat kecil, membuka mata dan seketika tersenyum saat melihat Angger. Matanya yang bulat mengerjap, dan Angger tahu saat Jehana mulai beranjak dewasa dirinya sebagai seorang Ayah akan sangat sibuk menghalau para laki-laki yang mencoba mendekati putrinya tersebut.

"Baba, Bunda masih tidur ya?" Kepala kecilnya beranjak menoleh ke arah Anindya untuk melihat ibunya.

"Iya, biarkan Bunda istirahat. Hari ini Bunda sudah boleh malas," jawab Angger sambil mengelus rambut anak kecil itu.

"Iya, bunda capek jadi pengantin."

Jehana mengangguk, lalu menelungkup memeluk tangan Angger, menyandarkan wajahnya di situ.

Anindya menggerakkan sedikit tangannya, mungkin menyadari gerakan tangan Jehana yang membuatnya tersadar jika malam ini tidurnya tidak hanya di temani oleh Jehana seorang tapi ditambah dengan kehadiran seorang yang paling dia cintai.

Saat matanya terbuka, pandangan pertama yang Anindya lihat adalah dua wajah itu — dan seketika senyum muncul di bibirnya.

"Pagi yang indah, ya?" Gumam Anindya parau dengan suara khas bangun tidur.

"Pagi yang sempurna," jawab Angger. Ya, di mata Angger, Anindya di pagi hari dan terbangun di sisinya adalah sebuah kesempurnaan yang bahkan tidak bisa Angger deskripsikan dengan kata-kata. Bagi Angger ini seperti sebuah mimpi yang tiba-tiba menjadi kenyataan.

Rupanya Allah membuatnya gagal moveon selama bertahun-tahun bukan tanpa alasan.

Anindya menatap jam di dinding. "Kita bangun kesiangan, lho."

"Untuk hari ini, nggak ada kesiangan," ujar Angger tenang. "Kita nggak lagi dikejar waktu. Tujuan hidupku ada di sampingku, aku merasa tidak ada lagi yang perlu dikejar."

"Masih pagi loh, Babanya Jehana. Sudah ngegombal

Angger menatap, Anindya lama, istrinya yang sangat dicintainya, lalu berbisik lembut, "ya bagaimana lagi. Akhirnya, aku pulang ke rumah yang selama ini hanya ada di angan-angan, katakan, bagaimana aku tidak berbahagia?"

X

Ruang makan keluarga Nanggala Utama masih berantakan dengan bunga sisa semalam. Tapi

aroma kopi hangat segera mengisi udara menciptakan kenyamanan.

Angger yang biasanya lebih nyaman di lapangan kini berdiri di dapur, mengenakan kaus polos dan apron yang jelas terlalu kecil untuk tubuhnya.

"Kapten masak?" goda Anindya sambil tertawa kecil, rambutnya masih basah karena mandi. Dan tawa tidak percaya itu tidak bisa Anindya tahan saat melihat bagaimana Angger dengan cekatan nya membuat sarapan sederhana, roti bakar, sosis dan telur mata sapi.

"Percayalah Sayangku, selain pandai menjaga perbatasan, memimpin pasukan, aku juga pandai memasak. Menjadikanku suamimu adalah keputusan paling baik yang pernah kamu lakukan." jawab Angger santai penuh dengan percaya diri yang tentu saja membuat Anindya terkekeh semakin geli.

Didekatinya Angger dan Anindya langsung memberikan ciuman kecil di pipinya.

"Terimakasih untuk morning treatment—nya, Baba!"

Angger membalas dekapan itu, bukan hanya Anindya yang memberikan ciuman, tapi Angger juga, bukan sekedar ciuman di pipi tapi langsung di bibir bonus dengan lumatan yang langsung membuat Anindya membeku dengan pipi memerah tidak

menyangka dengan sisi brutal dan mesum Angger yang baru saja di perlihatkan.

Jika Anindya sampai membeku, maka Angger sendiri yang akhirnya bisa merasakan bibir manis istrinya justru tersenyum-senyum penuh ketengilan. Ya bagaimana, sebagai pecinta buy1get1 Angger harus bisa mencari celah dan memanfaatkan kesempatan sekecil apapun sebaik mungkin.

Jehana yang sedari tadi sibuk diluar, memperhatikan orang-orang yang mengangkut dekorasi sisa pernikahan kemarin, seketika langsung dibuat penasaran saat melihat Anindya yang terdiam dengan pipi semerah tomat.

"Baba, Buna kenapa jadi patung!" Tanyanya dengan riang tanpa tahu jantung ibunya berdegup lebih kencang daripada remaja yang kasmaran.

"Tahu tuh Bunda, coba tanya ke Bunda, Je," sahut Angger dengan senyum kecil, menatap Anindya yang seketika tersadar dan tampak salah tingkah.

"Bunda, Bunda kenapa pipinya merah!"

Anindya terdiam sejenak dan menatap Angger dengan tatapan penuh protes — pria itu, yang dulu hanya ada dalam kenangan masa mudanya, kini berdiri di dapurnya, tertawa bersama anaknya, dan mereka berdua kompak menggodanya.

Ada sesuatu yang lembut meluruh dalam dirinya dengan interaksi hangat yang terjadi.

Rasa takut kehilangan, rasa curiga terhadap kebahagiaan — semuanya perlahan mencair, cinta yang ada di hadapannya nyata, teruji dengan banyak waktu yang sudah mereka lewati sampai akhirnya takdir mempertemukan mereka kembali untuk kedua kalianya.

"Baba," panggilnya pelan.

Angger menoleh.

"Terima kasih, ya."

"Untuk apa?"

"Untuk rumah penuh kasih yang akhirnya kamu berikan."

Angger terdiam sebentar, lalu mendekat, mencium puncak kepala Anindya, ciuman penuh kasih dan sayang yang mewakili seluruh perasaan yang Angger miliki.

"Aku cuma mengembalikan apa yang seharusnya jadi milikmu sejak dulu, Sayang."

X

Sore itu, setelah makan siang dan menidurkan Jehana, mereka duduk di teras.

Rumah itu menghadap ke taman kecil yang ditanami mawar putih dan melati, segala kerepotan orang-orang yang mengucapkan selamat melalui

karangan bunga, bahkan bunga dari Komandan Batalyon Angger sudah selesai di bereskan menyisakan ketenangan. Angger sengaja meminta keluarga untuk tidak datang ke rumah, Angger ingin menikmati waktu kebersamaannya hanya dengan Anindya dan Jehana meski jelas adiknya, Andra, merongrong ingin bertemu karena Andra tidak mendapatkan cuti di hari bahagia kakaknya.

Untuk waktu yang singkat sebelum Angger kembali ke Tarakan,

Sekarang, dua cangkir teh ada di meja.

Angger menatap langit yang mulai memerah, selanjutnya menatap ke arah istrinya. Anindya, untuk kesejuta kalinya Angger akan mengatakan betapa cantiknya istrinya, tidak peduli orang-orang mengatakan jika masih banyak wanita lain yang lebih cantik dari Anindya dimata Angger, Anindya adalah yang paling cantik.

"Lusa, aku sudah harus kembali ke markas, mengurus laporan pembaruan dokumenku. Kamu dan Jehana akan masuk menjadi tanggung jawabku."

Anindya mengangguk. Meski berat karena harus berpisah dari Angger setelah berbulan-bulan dia berjuang untuk menyiapkan hari bahagia ini, tapi kembali lagi, suaminya adalah abdinegara yang terikat dengan peraturan. "Rasanya berat ya harus

LDM. Tapi aku akan nunggu kamu pulang setiap sore."

Ia tersenyum, lembut. "Seperti dulu, waktu kita masih di Tarakan."

"Bedanya sekarang untuk sementara waktu kita tidak bisa bersama, hanya melalui videocall tapi kita usahakan kebersamaan itu tetap sama."

"Dulu aku takut kehilangan kamu," ujar Angger pelan. "Sekarang aku takut kalau kebahagiaan ini nggak bisa aku jaga."

Anindya menoleh, menatapnya lama.

"Kalau kamu takut, berarti kamu benar-benar mencintaiku. Tapi kamu nggak perlu takut, Ngger. Karena aku juga belajar — kalau cinta bukan soal siapa yang kuat mempertahankan, tapi siapa yang mau tetap tinggal."

Matahari turun perlahan.

Jehana keluar dengan boneka kelincinya, lalu memanjat ke pangkuan ibunya.

"Aku sayang Buna, aku sayang Baba."

Keduanya saling berpandangan dengan pertanyaan polos Jehana yang sangat tiba-tiba ini; rasanya seperti mewakili perasaan antara Angger dan Anindya sendiri.

Kadang cinta yang mereka perjuangkan begitu lama ternyata hanya butuh satu kalimat polos dari seorang anak untuk terasa sempurna.

Malamnya, setelah Jehana tertidur lebih dulu, mereka kembali ke ruang keluarga, menonton film sembari berpelukan menunggu waktu demi waktu yang akan berlalu menuju perpisahan yang akan kembali mereka hadapi.

Lampu temaram menyinari dinding-dinding rumah yang kini benar-benar terasa hidup. Rasanya hangat dan nyaman, begitu menenangkan.

Hanya keheningan, napas dua orang yang saling bersandar di bahu masing-masing, dan suara angin di luar jendela.

Anindya memejamkan mata, bersandar di dada Angger meresapi rasa nyaman yang ditawarkan.

"Terima kasih sudah datang lagi di hidupku. Terimakasih karena kamu masih tetap mencintaiku." bisiknya pelan.

Angger mengelus rambutnya.

"Aku tidak datang, Nin. Aku pulang."

Dan di rumah yang akhirnya bernapas itu, mereka benar-benar tertidur dalam tenang.

PART 72

Sementara yang Tidak Terlalu Lama

Pagi itu, udara di Jakarta terasa berbeda.

Tidak terlalu panas, tapi juga tidak sejuk — semacam percampuran antara tenang dan berat, seperti hati Anindya saat berdiri di samping Angger di Bandara. Mulai sekarang sepertinya baik Angger maupun Anindya keduanya harus akrab dengan Bandara. Bertahun-tahun Angger tidak pernah pulang dan sekalinya Angger menemukan alasan untuk pulang ke Jakarta, nyatanya pengabdiannya tidak bisa dia tinggalkan begitu saja.

Angger sudah mengenakan pakaian dinas lengkapnya. Di tangan kirinya, tas hitam berisi berkas yang harus ia laporkan ke markas. Sementara di tangan kanannya, jemari Anindya ia genggam tanpa banyak kata, setiap detiknya Angger menyimpan semua rasa hangat dan momen romantis yang mungkin sebentar lagi tidak dapat dia miliki untuk sementara waktu.

Jehana tidak ikut. Gadis kecil itu masih tertidur di rumah, dijaga oleh Bu Murtini, sang ART yang membantu di rumah, setelah semalam memaksa menonton film bersama Baba dan Bundanya hingga larut.

"Sebenarnya aku pengen ikut, tapi?" suara Anindya pelan, nyaris kalah oleh pengumuman penerbangan.

Angger menoleh, tersenyum tipis. "Aku sebenarnya juga ingin kamu ikut, Sayangku. Aku juga tidak ingin baru menikah langsung berjauhan, tapi aku juga tidak ingin kamu capek bolak balik Anindya. Percayalah, ini cuma sebentar. Beberapa bulan saja. Aku sudah ajukan mutasi ke Jakarta, tinggal menunggu surat turun dan kita akan bersama lagi."

Anindya mengangguk pelan, tapi matanya menolak berbohong. Ada rindu yang bahkan belum sempat tumbuh, sudah diminta bersiap untuk menunggu.

"Sebentar itu lama kalau dijalani sendirian," katanya jujur.

Angger tersenyum, jemarinya mengusap kepala istrinya lembut.

"Tapi kamu nggak sendiri. Ada Jeha, ada keluarga kamu, keluargaku yang sudah waras. Dan..." ia menunduk sedikit, menatap mata Anindya dalam. "Ada aku, yang akan meneleponmu tiap malam sebelum tidur."

Anindya tertawa kecil, tapi matanya basah. "Janji?"

"Janji," jawab Angger mantap. "Aku nggak akan buatmu menunggu dalam sepi lagi. Akan aku usahakan setiap malam kecuali jika ada hal mendesak aku pasti akan mengabarkan sebelumnya agar aku tidak menunggu."

Panggilan keberangkatan terdengar.

Angger menarik napas, lalu mendekat, mengecup dahi Anindya singkat.

"Jaga dirimu, Sayang. Jangan terlalu banyak kopi. Dan tolong... jangan terlalu sibuk mikirin aku."

"Kalau aku sibuk mikirin kamu, berarti aku sehat," sahut Anindya dengan suara setengah tawa. "Kan kangennya sama orang yang memang seharusnya di kangenin."

Mereka berpisah dengan genggaman yang berat tapi hangat — seperti dua orang yang tahu, jarak ini hanya sementara, ya hanya sementara.

X

Tarakan menyambut Angger dengan langit biru dan udara asin laut yang sudah menjadi teman akrabnya selama hampir 7 tahun ini.

Sudah lama ia tidak merasa selega ini: tidak ada lagi beban pernikahan gagal, tidak ada lagi keraguan tentang masa depan, tidak ada lagi rasa kesal karena pesan yang memintanya untuk pulang.

Semua hal menyakitkan itu sudah dia tutup dengan satu kalimat ijab yang ia ucap dengan air mata.

Pagi pertama di markas, Angger langsung menuju ruang komandan. Seragamnya rapi, langkahnya tegas.

Di tangannya, map berisi dokumen pernikahan dan surat pengajuan mutasi yang sudah ia tandatangani sebelum meninggalkan Jakarta.

Komandannya, Letkol Sapta Buana, menatapnya sambil tersenyum.

"Jadi ini, Kapten Angger yang akhirnya resmi menikah, ya? Selamat. Bunga dari saya sampai, kan? Tidak nyasar, kan?"

Angger tersenyum kecil. "Sampai, Komandan. Istri saya sampai kaget, katanya, 'wah, jarang-jarang yang ngucapin nikah kayak mau naik pangkat'."

Tawa kecil terdengar di ruangan itu.

Angger menyerahkan berkas satu per satu — laporan pernikahan, perubahan tanggungan, dan surat mutasi yang kini resmi direkomendasikan oleh kesatuan.

"Kalau sudah begini, tinggal tunggu ACC pusat," ujar ujar Letkol Sapta. "Kamu layak dapat tempat baru, Kapten. Sudah sangat banyak prestasi yang kamu buat disini, pengabdian, semuanya. Setelah yang kamu lewati, saya kira sudah waktunya kamu pulang ke kehidupan yang kamu inginkan."

Angger mengangguk hormat.

"Terima kasih, Komandan. Saya hanya ingin bisa dekat dengan keluarga saya, dengan istri dan anak saya."

Kalimat itu sederhana, tapi jujur.

Dan di balik kesederhanaan itu, ada kebahagiaan yang menenangkan.

X

Hari-hari berikutnya berjalan pelan, diwarnai oleh video call yang menjadi pengganti kehadiran.

Kadang dari ruang kerja Angger yang berantakan dengan peta operasi, kadang dari dapur rumah Anindya yang dipenuhi tepung dan wangi mentega.

"Aku mulai *baking*, lho," kata Anindya suatu sore sambil mengangkat loyang kue ke arah kamera.

"Katanya dokter harus punya hobi baru kalau udah pensiun dari rumah sakit biar nggak stress, padahal mah aku juga nggak nganggur-nganggur banget, masih jualan pakan kucing aku."

Angger terkekeh mendengar curahan hati Anindya. "Wah, bahaya. Jangan-jangan aku nanti pulang ke rumah malah jadi tambah gemuk."

"Ya nggak apa-apa, gemuk dikit asal bahagia, tandanya di urus sama istrinya, nggak cuma dimintain duit mulu."

Setiap malam, video call mereka menjadi rutinitas kecil yang menenangkan.

Jehana selalu ikut di awal, bercerita panjang tentang sekolahnya, teman barunya, atau kue yang dibuat bundanya.

Tapi saat Jehana akhirnya tertidur, layar tinggal menyisakan dua wajah yang saling menatap diam-diam — menukar rindu lewat senyum.

Pernah suatu malam, Angger terlihat sangat lelah. Seragamnya masih menempel, suaranya serak.

"Kamu sibuk banget, ya," kata Anindya pelan.

"Sedikit. Tapi setiap kali kamu nelpon, rasanya semua capek ilang."

Anindya tersenyum lembut, tapi matanya berkaca.

Mereka tidak selalu bicara banyak. Kadang hanya diam sambil menatap layar, membiarkan suara hujan di luar menjadi pengisi jeda.

Rasa rindu yang tidak menuntut, hanya hadir — seperti napas, seperti doa yang selalu ada di antara jarak.

X

Bulan berganti.

Di kalender dapur, Anindya memberi tanda setiap tanggal yang terlewati — bukan untuk menghitung hari, tapi untuk mengingat seberapa

lama mereka sudah bertahan dalam jarak yang menenangkan.

Dan pada suatu pagi yang biasa, ketika Anindya sedang menyiapkan adonan kue dan Jehana sedang menyanyi kecil di ruang tamu, ponselnya bergetar.

Nama Angger muncul di layar, dengan notifikasi video call incoming.

"Tumben telepon di jam segini, Ba?" tanyanya begitu wajah suaminya muncul di layar.

Angger tampak berbeda — wajahnya bersinar, matanya berbinar seperti pertama kali ia melamar Anindya lewat video call dulu.

"Berita baik," katanya dengan senyum lebar. "Mutasiku disetujui, Nin. Aku pulang."

Anindya membeku sesaat, spatula di tangannya jatuh ke meja. "Ba, serius?"

"Serius. Semua berkas sudah diteken. Bulan depan aku pindah ke Jakarta. Aku nggak cuma jadi wajah di layar lagi."

Jehana yang mendengar suara Angger langsung berlari ke arah ponsel, memunculkan wajahnya di samping Anindya, "Baba pulang? Baba pulang?"

Angger tertawa. "Iya, Jeha. Baba pulang, dan kali ini Baba nggak akan jauh-jauh lagi dari kalian, kalaupun Baba harus pergi jauh lagi, Baba akan bawa kalian."

Anindya menutup mulutnya, menahan isak kecil yang tidak bisa dicegah.

Bukan tangis sedih, tapi lega — tangis seorang perempuan yang akhirnya melihat rindu panjangnya menemukan rumahnya lagi.

Dan sore itu, di antara aroma mentega dan gula yang memenuhi udara, Anindya tahu:

Penantian mereka akhirnya sampai pada jawabannya.

Yang dulu berpisah karena keadaan, kini benar-benar pulang karena cinta.

PART 73

Langit Jakarta pagi itu tampak pucat, seperti ikut menahan napas bersama hatiku yang tengah sangat bersemangat menunggu seorang yang sudah lama aku rindukan.

Hari yang selama ini kutandai dengan lingkaran merah di kalender akhirnya tiba — hari kepulangan Angger, suamiku, cintaku yang harus terpisah karena pengabdiannya kepada Negeri ini.

Setelah berbulan-bulan hanya melihat wajahnya di layar ponsel, akhirnya aku akan melihatnya pulang dan aku bisa memeluknya.

Aku bahkan bangun sebelum subuh, terlalu bersemangat untuk tidur lagi. Aku tidak sabar menyambut Angger untuk pulang.

Semalam, dia menelepon singkat, dengan suara pelan dan agak serak.

"Aku siap-siap dulu, ya, Sayang. Pesawatku pagi. Pokoknya sore hari aku sudah sampai rumah."

Aku masih ingat nada suaranya — tenang, sedikit tergesa, tapi hangat seperti biasa.

Dan aku, seperti perempuan bodoh yang sedang jatuh cinta untuk kedua kalinya, hanya bisa menjawab, "Hati-hati, ya, Baba. Nggak usah buru-buru di jalan. Jangan lupa pamitan sama para senior,

sama para rekan, pokoknya datang baik-baik pergi pun harus baik."

"Siap, Ibu komandan."

Angger tertawa, memberikan tanda siap sembari tertawa kecil sebelum panggilan terputus.

Sejak saat itu, rumahku jadi sibuk, lebih sibuk daripada hari-hari biasaku yang sering di dapur.

Orangtua Angger, sudah datang sejak pagi-pagi buta.

Tidak datang hanya untuk menyambut kepulangan Angger, Ibu mertuaku membawa sayur lodeh, rawon, dan kue cucur kesukaan Angger — lengkap dengan senyum lebar dan semangat yang menular.

"Kamu dandan yang cantik saja, makanannya biar disiapin sama Bu Mur." ucap Bu Ratna sambil sibuk di dapur. "Tetap cantik, menawan di depan suami adalah salah satu cara agar suami terus jatuh cinta sama kita. Apalagi sebagai istri tentara kita sering ditinggal-tinggal."

Aku mengangguk, membalas dengan tawa kecil yang gugup. Tidak pernah aku bayangkan jika aku dan Ibunya Angger akan bertukar tips soal menjaga rumah tangga. Entah kenapa, sejak tadi hatiku berdebar lebih cepat dari biasanya.

Mungkin karena bahagia, pikirku.

Mungkin karena rindu yang sebentar lagi akan bertemu ujungnya.

Jehana masih tidur di kamar, boneka kelincinya tergeletak di lantai.

Aku hampir tidak sabar membayangkan ekspresinya nanti, ketika dia melihat Angger datang membawa oleh-oleh seperti yang dijanjikan lewat video call. Ya, Angger menjanjikan membawa kepiting soka untuk putri sambung kesayangannya itu.

Jam dinding menunjukkan pukul 09.20.

Pesawat Angger seharusnya mendarat pukul delapan lewat empat puluh lima.

Tapi ponselku masih sepi. Tidak ada pesan, tidak ada panggilan, aku yang sudah berdandan seperti pesan ibu mertuaku untuk bersiap menjemput Angger seketika gelisah.

Awalnya aku tidak terlalu khawatir.

Mungkin Angger sibuk menunggu bagasi. Mungkin sinyalnya jelek. Mungkin dia ingin memberi kejutan.

Tidak sabar menunggu, aku dan orangtua Angger sepakat untuk langsung saja ke Bandara, menunggu di bandara terasa lebih baik daripada di rumah dengan telepon yang tidak kunjung tersambung.

Bandara Soekarno-Hatta pagi itu ramai tapi tidak seramai biasanya.

Orang-orang lalu-lalang dengan koper di tangan, tapi bagiku, dunia seolah hanya berputar di satu titik: pintu kedatangan.

Di sebelahku, kedua mertuaku duduk di kursi panjang, menunggu dengan wajah yang tak kalah tegang, bagaimana kami tidak tegang jika Angger tidak ada kabar?

Anindya menatap layar besar di atas ruang tunggu — televisi yang biasanya hanya menayangkan berita ringan pagi, kini berubah menampilkan "Breaking News" dengan tulisan merah mencolok.

Reporter di layar terlihat gugup.

"Kami baru saja menerima kabar, pesawat komersial dengan nomor penerbangan GAA-270 tujuan Tarakan–Jakarta dikabarkan hilang kontak sejak 06.15 WIB, di sekitar perairan Kalimantan Timur..."

Waktu seketika berhenti.

Suara di sekitarku mendadak memudar, hanya dentum jantungku yang terdengar keras di telingaku sendiri.

Nomor penerbangan itu — GAA-270.

Nomor yang sama tertera di pesan terakhir dari Angger subuh tadi.

ItuPesawat yang seharusnya membawa pulang suamiku, bukan? Dan apa yang dikatakan oleh reporter di layar? Dengan nanar aku mendekati layar yang masih menampilkan berita dan aku dibuat semakin tidak percaya.

Gelas kopi di tanganku nyaris terjatuh.

Bibirku terbuka, tapi tak ada suara keluar. Seketika aku menoleh ke arah ibu mertuaku, yang kini menatapku dengan wajah pucat, sementara Ayah mertuaku sudah mengeluarkan ponsel, menelepon seseorang dengan nada cemas dan terburu-buru. Aku ingin orang-orang ini mengatakan kepadaku jika aku salah dengar, jika apa yang aku lihat hanyalah kebohongan.

Tapi tidak ada yang mengatakan hal itu.

"Papa" suaraku nyaris tak terdengar, tangis itu ada di ujung lidahku, "itu... nomor penerbangannya... sama."

Tak ada jawaban. Hanya sunyi panjang yang terasa seperti jurang.

Tubuhku melemas di kursinya. Mataku memanas, air mata jatuh sebelum sempat aku cegah. Semua orang di ruang tunggu itu menatap layar televisi yang terus menayangkan ulang berita yang sama.

Ada yang mengucap istighfar, ada yang memegang dada, ada pula yang menunggu sepertiku langsung menangis sama histerisnya.

"Astaghfirullah Papa, ini tidak benar, kan? Tidak mungkin pesawat Angger kecelakaan, kan? Tidak mungkin anak kita" bukan hanya aku yang menangis sekarnag, ibu mertuaku, beliau pun tak kalah histerisnya.

"Anindya, jangan menangis Nak, ini tidak mungkin terjadi, tidak mungkin anak Mama meninggal! Dia baru saja bahagia, dia baru saja pulang ke rumah, tidak mungkin dia tega meninggalkanmu sendirian!"

Tidak tahan memikirkan kemungkinan terburuk itu aku langsung menghambur memeluk ibu mertuaku, berdua kami menangis, menolak dengan keras apa yang baru saja kami dengar. Diantara banyak hal buruk, tidak adil rasanya jika kemalangan ini terjadi.

Di dalam kepalaku, suara Angger masih terngiang—suara terakhir lewat telepon subuh tadi.

"Aku siap-siap dulu, Sayang. Nanti kabarin kalau kamu udah sampai bandara, ya."

Lalu... tidak ada lagi.

Tidak ada pesan baru. Tidak ada panggilan masuk. Hanya berita yang berulang di layar televisi, menyebutkan kata-kata hilang kontak lagi dan lagi.

X

Beberapa jam berlalu.

Tim SAR mulai bergerak, berita tentang pesawat yang hilang terus menjadi topik utama di setiap layar bandara.

Ayah mertuaku terus berkoordinasi lewat sambungan militer, mencari kepastian kabar putra sulungnya— tapi nihil, belum ada kabar sama sekali. Baik dari pesawat yang hilang kontak maupun dari Angger sendiri.

Jangan tanya bagaimana keadaanku saat itu, aku berulangkali nyaris pingsan, rasanya aku tidak sanggup menghadapi kenyataan jika Angger benar-benar pergi, tiada untuk selamanya, Kak Tya dan Kak Noor datang, mereka mengurusku dan Ibu mertuaku, meminta kami untuk terus istigfar dan berdoa.

Astaghfirullah, Ya Allah, jangan beri aku cobaan melebihi kemampuanku, aku sudah kehilangan orangtuaku, aku tidak mampu jika harus kehilangan suamiku, aku belum sempat merawatnya dengan baik sebagai istri. Tolong, sekecil apapun mukjizat, tolong berikan keajaiban untuk kami.

Aku tidak tahu seberapa lama aku menunggu, yang jelas Bandara dari yang masih terang sampai

gelap, dari yang riuh biasa kini penuh dengan tangisan kehilangan. Aku benar-benar sudah tidak berdaya, aku hanya bisa menangis, aku benar-benar berantakan.

"Anindya..."

Aku seketika menegakkan tubuh, begitu pula dengan semua orang yang ada di sekelilingku, kami semua menoleh ke sumber suara, dan melihat siapa yang memanggilku, pikiranku sempat menolak percaya.

Sosok berseragam loreng malvinas, berdiri tak jauh dariku, penampilannya berantakan, ada luka di pipinya, tapi dia hidup, utuh, bernyawa.

Angger.

Dia hidup.

Aku berdiri tergesa, mataku langsung basah lagi — kali ini bukan karena takut, tapi karena lega yang terlalu besar. Aku menatap ke arah kakakku, mencoba meyakinkan diriku sendiri jika aku tidak sedang berhalusinasi saking berharapnya Angger masih hidup, tapi kakakku pun sama terkejutnya sepertiku, kakakku berbalik menatapku, dan saat itu aku sadar jika suamiku benar-benar nyata, bukan bentuk keputusasaanku, aku kembali histeris.

"Ya Allah, Baba!"

Aku hampir berlari, lututku yang sebelumnya lemas kini mendapatkan kekuatan entah dari mana,

aku berlari dan langsung menghantam dada pria itu dengan pelukan yang gemetar.

Aku bisa merasakan Angger menahan napas, memelukku balik dengan lembut. "Kamu... kamu di mana? Semua orang bilang pesawatnya jatuh—"

"Aku tahu."

Suara Angger pelan, tapi mantap.

"Tadi subuh di jalan ke bandara, aku lihat bus terguling di pinggir jembatan. Aku berhenti buat bantu evakuasi. Ada anak kecil di dalam, Nin... aku nggak bisa ninggalin mereka."

Ia menarik napas panjang, menatapku dalam-dalam.

"Aku kira masih sempat ke bandara, tapi ternyata proses evakuasi sampai siang... pesawatnya sudah berangkat. Baru tahu pesawatnya hilang kontak setelah sampai sini. HP-ku jatuh waktu evakuasi, layarnya pecah, mati total."

Aku menutup mulut, air mata jatuh tanpa bisa dikendalikan.

"Kalau kamu nggak berhenti nolong orang itu..."

Angger mengangguk. "Mungkin aku yang ada di pesawat itu."

Aku memeluknya erat — seerat mungkin, seperti ingin memastikan tubuhnya nyata.

Seketika, semua perasaan di dadaku meledak — antara syok, syukur, dan rasa lega yang tak bisa

dijelaskan dengan kata-kata. Tanpa mengesampingkan keluarga korban pesawat lain yang tengah berduka, aku bersyukur Allah begitu baik kepadaku, dengan segala skenarionya, Allah menyelamatkan nyawa Angger.

Tangis yang tadi menyesakkan kini berubah menjadi pelukan panjang yang diiringi isak dan doa.

Dan di antara hiruk pikuk bandara, berita di televisi masih terus mengulang siaran tentang pesawat yang hilang.

Namun bagiku, dunia sudah berhenti di satu titik:

lelaki yang selamat karena memilih menolong orang lain — dan dengan begitu, Tuhan mengembalikannya kepadaku.

Rumahku akhirnya kembali.

Kehidupan yang sempat berhenti, bernafas lagi.

Angger mengusap punggungku pelan.

"Maaf kalau aku buat kamu takut, Sayangku."

Aku menggeleng, masih di dadanya.

"Enggak. Kamu nggak buat aku takut, Ngger... kamu cuma bikin aku sadar."

"Sadar apa?"

"Kalau aku nggak akan sanggup kehilangan kamu untuk kedua kali."

Angger tersenyum. Menunduk, mengecup puncak kepalaku dengan lembut.

"Tenang, Sayangku. Aku sudah berjanji pada Allah dan pada diriku sendiri... kali ini, aku akan pulang tepat waktu — dan akan aku usahakan selalu seperti itu.

Karena kadang, mukjizat datang dalam bentuk paling sederhana: seseorang yang nyaris pergi, tapi dipulangkan kembali — dengan alasan yang bahkan tak bisa kita pahami selain cinta dan takdir.

PART 74

Pulang untuk Tinggal

Sudah beberapa waktu berlalu sejak hari itu — hari ketika aku hampir kehilangan segalanya di bandara.

Dan setiap kali aku mengingatnya, aku masih bisa merasakan bagaimana lututku lemas, bagaimana dunia seolah runtuh, lalu... bagaimana Tuhan mengembalikannya.

Angger.

Lelaki itu pulang, bukan hanya dengan seragam dan luka kecil di pipinya, tapi juga dengan nyawanya — dan dengan janji untuk tidak meninggalkan kami lagi. Sebuah janji yang aku yakin akan selalu dia usahakan meski pada akhirnya takdir hanyalah milik Tuhan.

Sejak saat itu, saat aku melihat Angger di sisiku setiap bangub pagi, aku merasa itu seperti sebuah hadiah untukku.

Angger kini resmi bertugas di Kodim 0606 Bogor sebagai Perwira Penghubung.

Sebuah posisi yang katanya "tidak sesibuk di lapangan", tapi tetap penuh tanggung jawab.

Bagi kami, itu sudah lebih dari cukup. Karena untuk pertama kalinya, aku tidak perlu lagi

menunggu kabar lewat *video call* atau pesan singkat di tengah malam.

Ia benar-benar pulang. Untuk tinggal. Dan mulai sekarang aku tidak mau LDM lagi, akan aku ikuti dia kemanapun dia bertugas, aku tidak mau berteman dengan bandara lagi yang membuatku harus menunggu penuh kekhawatiran.

Pada akhirnya untuk mendampinginya, kami sepakat memutuskan untuk menyewa rumah kecil di daerah Taman Cimanggu, tidak terlalu jauh dari markas tempatnya bertugas.

Rumahnya sederhana — dua kamar tidur, halaman kecil dengan pohon jambu air, dan suara burung yang selalu terdengar setiap pagi.

Tapi entah kenapa, di rumah kecil itu aku merasa lebih kaya dari siapa pun di dunia ini. Rumah ini sama nyamannya seperti rumah utama kami dan aku dengan kesadaran penuh menyadari jika yang membuat rumah ini nyaman adalah karena kehadiran suamiku.

Bukan cuma aku yang bahagia, Jehana pun tampak bahagia. Dia punya ruang untuk bermain, punya ayah yang setiap sore pulang dengan seragam hijau, dan setiap kali mendengar langkah sepatu bot Angger di teras, anak kecil itu langsung berlari seperti menemukan harta karun.

"Baba, pulang!"

Teriaknya setiap kali pintu terbuka. Dan setiap kali pula, hatiku ikut pulang bersama mereka, hatiku penuh dengan kebahagiaan yang bahkan tidak bisa aku deskripsikan dengan kata-kata.

X

Pagi itu, Angger mengajakku ikut ke Kodim.

"Sekalian aku kenalin kamu ke Komandan, biar nggak cuma dengar nama 'Bu Dokter' yang legendaris itu aja," katanya sambil menyetrika sendiri seragam dinasnya — kebiasaan yang tetap ia bawa sejak di Tarakan, yah enaknya punya suami tidak patriarki, mereka mengerjakan apa yang sekiranya bisa dikerjakan tidak melulu membebankan urusan rumah hanya kepada istri.

Sementara Angger menyetrika aku tidak berdiam diri. Mendengar ucapannya, aku tertawa kecil, menatapnya dari meja makan sambil menata kotak-kotak kue yang baru selesai kupanggang.

Kue keju, kue nastar, dan sedikit brownies yang sengaja kubuat untuk dibawa ke Kesatuan, aku tidak mungkin datang dengan tangan kosong, meski sederhana setidaknya aku membawa buah tangan sebagai tanda sopan santun perkenalan.

"Bisa-bisanya kamu sampai bilang ke orang-orang itu aku legendaris, aku nggak mau ikut," ujarku pura-pura kesal. "Malu tahu."

Angger menatapku dari balik kerah seragamnya yang sudah rapi. "Bukan aku yang bilang. Orang-orang yang bilang. Tapi kamu memang legendaris, Sayangku. Bisa menaklukanku, bisa membawaku pulang kembali kesini, bahkan Papaku dengan kuasa yang dimilikinya tidak bisa membuatku pulang. Cuma kamu, katakan, apa nggak legend!"

Aku hanya bisa mendengus, menutupi senyum yang tak tertahan.

Entah sejak kapan suamiku ini bisa begitu pandai menggoda. Enteng sekali mulutnya untuk urusan membuatku besar kepala, Angger selalu bisa mengapresiasi segala hal sederhana yang aku lakukan menjadi sesuatu yang luar biasa.

Ditengah kesibukanku merapikan kotak-kotak kue yang akan aku bawa, satu pertanyaan melintas di kepalaku.

"Ba," panggilku dari ruang makan, "aku perlu pakai seragam Persit, nggak?"

Angger menoleh, meletakkan setrika di meja, lalu menghampiriku.

Tatapan matanya lembut sekali saat menjawab,

"Belum perlu, Sayang. Seragam Persit nanti aja dipakai waktu kamu udah tercatat resmi di cabang Kodim sini. Sekarang belum aktif, jadi cukup kemeja hijau muda sama rok krim kesayangan kamu itu. Warna itu udah sopan, lembut, dan cocok banget

buat kamu. Lagipula, hijau itu warna kebanggaan kita, kan?"

Aku menatapnya, pura-pura mendengus.

"Jadi istri tentara ternyata ada aturannya juga, ya. Aku kira tiap menghadap harus pakai seragam."

Angger terkekeh kecil.

"Nggak sekaku itu juga, Bu Kapten. Kamu belum resmi aktif disini tapi pakai kemeja hijau itu kamu udah cantik banget, apalagi nanti kalau udah pakai seragam hijau muda itu. Bisa-bisa tiap inget kamu, aku makin susah fokus kerja."

"Hisssss entengnya itu mulut kalau ngegombal."

X

Markas Kodim Bogor tampak sibuk pagi itu.

Aku duduk di kursi ruang tunggu, menatap deretan prajurit yang mondar-mandir dengan langkah cepat dan suara radio yang sesekali terdengar.

Bagi orang lain, mungkin ini suasana yang kaku, tapi bagiku—ini rumah kedua Angger. Tempat yang membentuknya menjadi laki-laki sebaik sekarang.

Beberapa prajurit muda menatapku penasaran ketika aku datang dengan tentengan.

Ada yang menyapa, ada pula yang menunduk sopan.

"Selamat pagi, Ibu. Ini yang katanya istrinya Kapten Angger, ya?"

Aku hanya tersenyum kecil sembari mengangguk. "Baru diresmikan negara, tapi sudah lama di hati," jawabku ringan.

Dan mereka semua tertawa.

X

Pertemuan dengan Letkol Wibisono, komandan Angger, berlangsung lebih hangat dari yang kubayangkan.

Pria paruh baya itu menyapaku dengan senyum ramah. Khas seorang pria yang mengayomi.

"Jadi ini Ibu Anindya, ya. Akhirnya ketemu juga setelah sekian lama cuma dengar dari para junior saya. Kisah CLBK kalian terdengar ke semua angkatan. Tapi omong-omong Anda hebat sekali loh, bisa membawa Kapten Angger keluar dari tempat persembunyiannya ini, kata Bapaknya, dia ini susah di atur!"

Aku hanya bisa tersenyum, turut berbisik saya menjawabnya. "Mungkin karena saya dulu dokter, Pak. Terbiasa menghadapi orang yang susah diatur."

Tawa memenuhi ruangan itu, Letkol Wibisana benar-benar meledak dalam tawa mungkin beliau tidak menyangka manusia seserius Angger bisa

bersama dengan manusia yang kadang mulutnya tidak bisa diatur sepertiku, sontak saja Angger langsung melirikku dengan tatapan geli — seperti menegur tanpa kata atas sikapku yang rupanya agak sedikit melanggar.

Lama kami berbicara, sampai akhirnya kami merasa cukup, sebelum kami pamit, tentu aku menyerahkan kotak kue yang sengaja aku bawa.

"Ada sedikit oleh-oleh buat Ibu, Pak. Mohon diterima. Saya masih belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan baru sebagai istri prajurit, mohon bimbingan dan arahan untuk kedepannya."

Letkol Wibisono mengangguk pelan, menerima dengan tangan terbuka. "Kalau setiap istri prajurit seperti Ibu, saya tidak perlu khawatir anak buah saya kelaparan. Terima kasih, Ibu. Dan terima kasih juga karena sudah mau mengerti kerasnya hidup bersama seorang prajurit. Terus belajar disini bersama ibu-ibu yang lain, jangan sungkan, disini kita semua adalah keluarga."

Kata-katanya sederhana, tapi menancap dalam di dadaku.

Tidak semua orang tahu bagaimana rasanya mencintai seorang tentara — seseorang yang bisa pergi kapan saja tanpa janji pasti kapan pulang.

Tapi kali ini, aku tidak ingin hidup dalam ketakutan. Aku ingin percaya.

Karena untuk pertama kalinya, aku tahu, kami sudah sampai di titik aman.

X

Sore harinya, hujan turun lagi di Bogor.

Jehana sedang tidur siang di kamarnya, boneka kelincinya tergeletak di dada kecilnya.

Aku duduk di teras, menatap rintik-rintik hujan yang turun pelan di depan rumah.

Angger baru saja menelpon dari markas, bilang akan sedikit lembur untuk menyelesaikan laporan.

Suara hujan bercampur dengan dengung samar kendaraan dari kejauhan — dan di tengah suasana itu, aku tiba-tiba tersenyum sendiri.

Entah kenapa, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa semuanya sudah lengkap.

Rumah kecil, suami yang pulang setiap sore, anak yang tumbuh bahagia...

tapi entah kenapa, di sudut hatiku yang paling sunyi, ada harapan kecil yang diam-diam kutitipkan pada langit sore Bogor.

"Semoga Jehana segera punya adik," gumamku pelan, memandangi hujan yang jatuh di atap rumah kami, bisa aku bayangkan kehadiran sosok kecil, laki-laki atau perempuan, yang digandeng oleh Jehana dan tertawa bersama dengan Angger, aku

rasa itu akan benar-benar indah dan membahagiakan, "agar rumah ini makin ramai penuh dengan kebahagiaan."

Selintas doa penuh harap, tapi kembali lagi, biar Allah yang atur semuanya.

X

Kadang, kebahagiaan tidak datang dengan kemegahan — ia datang dalam bentuk sederhana:

aroma kue di dapur, seragam yang tergantung rapi di kursi, dan doa kecil seorang istri di bawah hujan yang perlahan berhenti.

X

PART 75

Kejutan yang Belum Terucap

Pagi di rumah kecil mereka di Bogor selalu dimulai dengan suara burung dan aroma kopi yang menenangkan.

Sejak Angger menjadi Perwira Penghubung di Kodim 0606, rutinitasnya kembali padat. Dia berangkat pagi, kadang pulang menjelang malam, tapi tetap menyempatkan diri untuk mencium kening Anindya sebelum keluar rumah — sebuah rutinitas yang tak pernah bisa Angger lewatkan.

Belakangan, bukan hanya Angger yang sibuk, Anindya pun mulai sibuk dengan kegiatannya sendiri. Setelah resmi tercatat di Persit cabang Kodim, hari-harinya tak lagi sesepi saat dirinya menganggur dahulu. Ada rapat rutin, kegiatan sosial, juga latihan lomba masak antar ranting yang akan digelar bulan depan.

Dan meski sesekali ia kelelahan, Anindya menyukai kesibukan barunya. Ada sesuatu yang menyenangkan dari bertemu para istri prajurit lain, berbagi cerita, saling menguatkan ketika harus ditinggal suami dinas keluar kota. Ah, tidak pernah Anindya bayangkan jika pensiun dini dari seorang

dokter menjadi Ibu rumah tangga yang mengabdi pada suami bisa menjadi semenyenangkan ini.

Namun sejak beberapa hari terakhir, Anindya merasa ada yang tidak beres di tubuhnya.

Setiap pagi, perutnya mual, kepalanya berputar, dan aroma kopi — yang biasanya jadi penanda pagi untuknya, aroma nikmat kesukaan suaminya itu — justru membuatnya ingin muntah.

Awalnya Anindya mengira ia hanya kelelahan. Tapi gejala itu terus datang, bahkan semakin sering, kembali lagi, Anindya adalah seorang dokter, dirinya tidak akan denial dengan kondisi tubuhnya.

Sampai satu pagi, Angger memperhatikannya yang berdiri termangu di depan wastafel, wajahnya pucat dan Anindya baru saja memuntahkan isi perutnya yang bahkan belum terisi apapun. Ya, Anindya muntah karena aroma kopi yang dia siapkan untuk suaminya.

Angger meletakkan cangkir kopinya dan segera menghampiri Anindya, memijat lembut tengkuk istrinya tersebut mencoba mengurangi rasa sakit yang harus Anindya tanggung.

"Sayang, kamu kenapa? Dari kemarin aku lihat kamu kelihatan nggak enak badan. Kamu terlalu banyak kegiatan sampai lupa sama kondisi tubuh."

Nada suaranya cemas, seperti biasanya — Angger mungkin keras di lapangan, tapi urusan Anindya selalu jadi kelemahannya.

Anindya menatapnya, berusaha tersenyum untuk menenangkan Angger.

"Nggak apa-apa, Ba. Paling masuk angin. Iya, kayaknya kebanyakan aktivitas di Persit. Biasa nganggur ngabisin duit kamu sekarang harus ini dan itu. Kayaknya kaget ini badan."

"Kalau kegiatannya terlalu padat, ya istirahat dulu, Sayang. Kamu sampai muntah begini, aku nggak tenang." Angger mengernyit, matanya menatap wajah istrinya dengan serius.

"Aku antar ke dokter aja, ya. Jangan disepelein."

Anindya menggeleng cepat. "Nggak usah, Ngger. Kamu lupa kalau aku juga dokter. Aku tahu badanku sendiri. Ini cuma sementara. Nanti juga sembuh."

"Yakin?"Nada suaranya tegas tapi ada khawatiran di baliknya.

"Yakin. Aku bisa urus diriku sendiri.

Anindya menepuk tangan suaminya, mencoba meyakinkan. "Kamu jangan khawatir terus. Aku masih bisa urus rumah, masih bisa masak, masih bisa gangguin kamu juga."

Angger menghela napas, tapi akhirnya mengangguk.

Ia tahu, jika Anindya sudah berkata 'aku baik-baik saja', itu artinya tak ada gunanya berdebat lebih jauh. Tapi rasa cemasnya tetap tinggal di sana, bersembunyi di balik diamnya.

X

"Sayang, kita nggak usah pergi ke pernikahannya Dhimas, ya?!"

Sore itu, saat Anindya tengah menyiapkan pakaian batik yang akan dipakai Angger dan senada setelan kebaya yang akan Anindya pakai, angger yang baru saja keluar dari kamar mandi berbicara, bukan tanpa alasan Angger berkata demikian, saat melihat istrinya sangat pucat. Angger menjadi tidak tega.

Ya memang undangan pernikahan teman semasa SMA mereka ini sudah di dapatkan sejak minggu lalu, Dhimas juga bukan sekedar teman, Dhimas satu angkatan dengan Anindya tapi menjadi junior Angger di Kemiliteran, hanya berbeda 2 leting, sederhananya, perlu 3 kali percobaan untuk Dhimas bisa tembus Akmil.

"Kayaknya kita batalin aja ya, Nin. Kamu istirahat aja di rumah. Nggak usah pergi ke kondangan Dhimas."

Anindya menggeleng pelan. "Dhimas bukan cuma teman SMA-ku. Dia dulu satu angkatan di PMR, dan lucunya—butuh tiga kali percobaan buat dia

tembus Akmil. Kalau bukan karena tekadnya yang sekeras batu, mungkin sekarang dia bukan Letnan, tapi tukang jual cilok di depan sekolah. Aku ingin hadir di hari bahagianya."

Bukan tanpa alasan Anindya sengotot ini, selain karena Dhimas adalah teman seperjuangannya di PMR dulu, itu juga karena disaat Anindya dan Angger, yang notabene sebaya dengan Dhimas sudah menikah dua kali, Dhimas justru baru menikah, dan yang dinikahi adalah teman masa kecilnya. Jadi tidak heran jika Anindya sengotot ini ingin hadir di hari bahagia teman sekolahnya.

"Bukan soal itu, Sayang. Aku cuma khawatir kamu—"

"Baba..."

Nada lembutnya memotong ucapan Angger. "Aku baik-baik aja, sungguh. Cuma sedikit capek. Lagipula, aku pengen nemenin kamu juga. Sekalian kita refreshing. Aku pengen keluar. Sekalian kita ngedate mumpung Jeha sama Nenek Kakeknya."

Angger menatapnya lama, kemudian menyerah. Tidak bisa Angger melawan keinginan sang nyonya, "Baiklah. Tapi nanti kalau kamu mulai pusing atau nggak enak badan, langsung bilang, ya."

Anindya tersenyum kecil, kegirangan dengan Angger yang akhirnya meluluskan keinginannya. "Siap, Kapten."

Dan dalam senyum Anindya itu, ada sesuatu yang Anindya simpan — sesuatu yang belum waktunya Anindya katakan. Sesuatu yang akan menjadi kejutan yang sangat menyenangkan.

X

Sore menjelang malam, mereka melangkah keluar rumah bergandengan tangan.

Bogor selepas hujan selalu punya aroma yang khas — lembut, segar, dan tenang. Di dalam mobil, Angger memutar lagu lama yang dulu sering mereka dengar di Tarakan. Jehana masih ada di rumah Kakek dan neneknya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka pergi berdua saja.

Anindya menatap jendela, melihat bias lampu jalan yang bergerak perlahan.

Tangannya refleks menyentuh perutnya yang terasa hangat, ada rasa berdebar di sana — campuran antara gugup dan bahagia yang belum ingin ia ungkapkan pada siapa pun, bahkan pada Angger.

Ia menatap suaminya yang sedang fokus menyetir, lalu tersenyum kecil seraya menyentuh perutnya yang masih rata.

"Pulang dari tempat Om Dhimas, kita beri Baba kejutan ya, Sayang. Kamu tahu, kamu akan menjadi

kebahagiaan bukan hanya untuk Bunda, tapi juga untuk Baba dan Kakak."

Kadang, keajaiban datang tanpa tanda.

Bukan dengan guntur besar atau cahaya terang, tapi lewat rasa mual kecil di pagi hari — tanda cinta yang tumbuh diam-diam, sebelum akhirnya benar-benar hadir di dunia.

"Aku tidak tahu harus bersyukur dengan cara dan kalimat seperti apa untuk segala bahagia yang kini aku dapatkan.

Terkadang kami bertengkar, tapi pertengkaran itu bukan jarak — justru cara kami belajar mencintai lebih dalam.

Untuk para perempuan, berjuang bersama pasangan adalah hal yang indah, tapi jika perjuangan itu membuatmu kehilangan dirimu sendiri, mungkin saatnya berhenti. Karena kadang, untuk bisa menemukan yang terbaik, kita harus berani melepaskan yang membuat kita lupa menjadi diri sendiri."

PART 76

Luka yang Tak Lagi Berdarah

Suara musik dan tawa memenuhi aula resepsi. Lampu gantung kristal memantulkan cahaya lembut ke gaun-gaun tamu perempuan yang berlalu-lalang.

Anindya menggamit lengan Angger, langkah mereka mantap menuju pelaminan, di mana Dhimas dan istrinya berdiri bahagia menyambut tamu di hari special mereka.

"Eh, ini dia pasangan yang ditunggu-tunggu!" seru Dhimas begitu melihat kehadiran Anindya dan Angger. Selayaknya dua teman yang lama tidak bersua, Dhimas tersenyum lebar menyambut kehadiran dua teman sekolahnya. "Masya Allah, Nin, kamu makin ayu aja. Mas Angger, saya salut, makin berwibawa aja, udah kayak Komandan Kodim sekarang, Ya Allah, Ya Allah siapa yang menyangka jika kalian tetap bersama setelah banyak badai yang dilewati."

Anindya tertawa kecil, membalas candaan itu dengan ringan.

Sejenak, semua terasa hangat. Tak ada beban, tak ada bayangan masa lalu. Baik Anindya maupun Angger, keduanya memberikan ucapan selamat kepada pengantin, berbincang sebentar sebelum

akhirnya turun bergantian dengan tamu lainnya, sayangnya semua kehangatan dan rasa akrab itu lenyap begitu saja saat tiba-tiba suara lembut yang dulu pernah begitu familiar terdengar di belakang mereka.

"Anindya?"

Ya, suara itu memanggil Anindya. Suara itu — seolah membawa udara dingin dari masa yang sama sekali tidak ingin diingat oleh Anindya. Suara itu adalah luka.

Anindya menoleh, dan di sana Anindya menemukan Rara yang menatapnya polos dan tanpa dosa atas semua hal yang dilakukan hingga menghancurkan rumah tangga Anindya bahkan membuat Anindya trauma berat.

Rara mengenakan dress merah tua, rambutnya terurai, riasannya sempurna, selalu seperti itu seorang Rara, tidak peduli ekonominya sangat buruk, penampilan adalah yang utama untuknya, tapi mata itu... tak bisa berbohong.

Ada sesuatu di sana — getir, iri, dan kekalahan yang tidak bisa diterima.

Angger ikut menoleh. Pandangannya singkat, tajam, tapi segera ia kendalikan dengan sopan.

Ia mengenali Rara. Bagaimana bisa tidak?

Rara adalah sosok yang bahkan sejak SMA dulu sudah berusaha memancing perhatiannya —

dengan pujian, tatapan genit, dan pesan-pesan kecil yang pura-pura salah kirim. Tapi Angger tak pernah menanggapinya.

Bagi Angger, sejak dulu hanya ada satu yang menarik hatinya: Anindya.

Dan entah kenapa, Rara tidak pernah menyerah dengan semua penolakan yang Angger berikan.

"Lama tidak ketemu, Nin," ucap Rara dengan senyum palsu, Anindya yang disapa sedemikian sampai tidak habis pikir, bagaimana bisa Rara menyapanya seenteng ini setelah semua yang terjadi, tidak tahu malu atau bagaimana? . "Kamu kelihatan makin bahagia ya. Sehat, cantik, dan... *Always stunning."*

Kalimat terakhir itu diucapkan terlalu pelan untuk disebut pujian, tapi cukup jelas untuk dimengerti maksudnya. Ya, jelas itu adalah kalimat sarkas.

Anindya menatapnya sekilas, sebelum akhirnya menyeringai pada wanita penghancur hidupnya itu.

"Lantas berharap apa kamu saat melihatku, Ra? Aku selalu bersinar jika kamu lupa."

Rara terkekeh. "Ah, benar yang kamu katakan, tapi begitulah hidup. Naik turun. Kadang yang di atas bisa jatuh, yang jatuh bisa naik lagi."

Matanya menatap Angger dengan sengaja. Tatapan lama, seperti tertarik, penuh dengan minat

— sayangnya Angger menanggapinya dengan sangat dingin.

Namun sayangnya sikap Angger itu justru membuat Rara semakin tertarik — sikap yang sama seperti dulu, saat ia berusaha keras menarik perhatian, tapi hanya dihadiahi dingin dan sopan, membuatnya semakin tertantang.

"Aku nggak nyangka," kata Rara lagi, kali ini suaranya lebih lirih, "setelah semua yang terjadi... kamu bisa semudah itu melanjutkan hidup."

Anindya tersenyum kecil, meremehkan. "Tentu saja mudah, aku menjalani hidupku dengan benar, jika ada yang hilang dariku, mudah bagiku untuk menggantikannya tanpa harus meratapi apa yang sudah terlewat. Apa kamu kira aku akan hancur? Depresi lantas jatuh? Itu sangat bukan diriku, jika ada yang pantas hancur, jelas itu bukan aku."

Kalimat itu menohok — begitu tenang tapi mematikan, menusuk sekaligus mencemooh dengan sangat elegan.

Rara terdiam, napasnya tertahan sejenak.

Rara tahu, Anindya tidak sedang marah. Tapi justru itulah yang menyakitkan: ketenangan yang datang dari seseorang yang sudah benar-benar meninggalkan masalalunya yang menyakitkan seolah semua hal itu tidak ada artinya lagi.

Namun Anindya tidak berhenti di situ. Suaranya tetap lembut, tapi ada ketegasan yang membuat Rara nyaris tak berani menatap.

"Dulu aku pikir, menolong teman itu cukup dengan kasih pekerjaan dan kepercayaan. Aku nggak pernah minta balas budi... tapi ternyata ada juga orang yang bahkan nggak tahu arti rasa terima kasih."

Anindya menatap lurus, tatapannya tenang tapi dingin.

"Aku nggak marah, Ra. Aku cuma kasihan. Karena orang yang menusuk dari belakang... biasanya menusuk karena hidupnya kosong di depan."

Rara menunduk, wajahnya memucat. Ia tahu, Anindya tidak sedang mencari pembenaran — perempuan itu hanya menyampaikan kebenaran yang tidak bisa dibantah.

Setiap katanya terasa seperti kaca tipis yang diseret di atas kulit hati.

"Mas Angger," akhirnya Rara berkata, mencoba memecah suasana dengan senyum yang dipaksakan, rupanya Rara tidak menyerah dengan semua kalimat mematikan yang Anindya lontarkan, "kamu masih inget aku, kan? Dulu sering nongkrong di depan kantin waktu SMA. Kamu pernah—"

Angger memotongnya halus tapi tegas. "Iya, saya ingat, Rara. Kamu teman SMA kami. Tolong jangan bersikap sok akrab kepada saya, kita tidak punya alasan untuk melakukan hal itu."

Nada "kami" yang Angger tekankan cukup untuk menunjukkan posisinya — ia dan Anindya, satu kesatuan yang tak bisa disusupi.

Rara menggigit bibir bawahnya, matanya redup sesaat, tapi buru-buru menegakkan tubuhnya dengan penolakan sadis yang Angger berikan, "Kalian berdua... *cocok* banget. *Serius*."

Kali ini suaranya sedikit serak. Ada sesuatu di antara kata "cocok" dan "serius" yang terdengar seperti ingin menangis. Hal yang seketika membuat Anindya langsung mengerutkan dahinya, jijik dengan sikap Rara yang tidak tahu malu.

"Cocok? Tentu saja, setelah melihatku bersama dengan Angger, apa kamu mau melakukan trik murahanmu lagi? Trik sama yang kamu gunakan untuk merebut persada dariku? Itukan isi kepalamu sekarang, selalu itu kan yang ada di pikiranmu, tidak suka melihat orang lain berbahagia dan berniat merebut bahagia itu."

Suara Anindya begitu lembut, tapi menusuk dan mengoyak jiwa Rara hingga berhamburan, Anindya bukan lagi Anindya teman sekolahnya, kesalahannya terlalu fatal untuk di lupakan meski

hidup Anindya kini baik-baik saja. Seketika Rara menyesal, keputusannya menghampiri Anindya adalah sebuah kesalahan.

Untuk pertama kalinya, Rara ingin pergi.

Bukan karena kalah, tapi karena tidak tahu lagi harus berdiri di mana, dirinya malu, kehilangan harga diri, kalah segalanya.

"Saranku, Ra. Bersihkan hatimu. Jika kita bertemu, tidak usah sok menyapa, sampai kapanpun aku tidak akan memaafkanmu meski sekarang aku sudah mendapatkan pengganti yang seribu kali lipat lebih baik dari Persada yang kamu rebut. Urus dirimu sendiri dengan baik, sibukkan dirimu dengan mengurus dua anakmu itu, tidak usah sok-sok an menyapaku. Aku tidak sudi mengenalmu."

Dan yah, siapa yang tahan dengan kalimat pedas yang Anindya lontarkan. Tidak perlu diucapkan dua kali untuk Rara yang menjauh, meninggalkan Anindya dan Angger.

"Tidak tahu malu," ucap Anindya lirih.

Angger melirik istrinya, memberikan waktu kepada Anindya untuk meredakan kemarahannya. "Jangan dimaafkan kalau masih terluka," bisik Angger pelan setelahnya. "Kamu manusia, bukan Tuhan."

Anindya menarik napas panjang. "Aku nggak marah, Ba. Aku cuma jijik. Kadang aku heran... kenapa dunia selalu menyediakan ruang untuk orang yang nggak tahu malu."

Hormon kehamilan membuat Anindya sangat emosional, Angger tidak tahu akan hal itu, tapi mendapati istrinya yang *badmood* parah disaat dirinya seharusnya berbahagia atas pernikahan temannya, Angger buru-buru menggenggam tangan Anindya dengan erat, berusaha memberikan ketenangan untuk istrinya.

"Tenang, Sayangku. Jangan biarkan orang yang nggak penting merusak harimu."

X

PART 77

Hello, Baba

Malam di Bogor selalu punya aroma yang khas setelah hujan — lembut, dingin, dan sedikit menenangkan. Tapi entah kenapa malam ini justru membuat dadaku sesak.

Sejak keluar dari gedung resepsi, pikiranku masih berputar pada pertemuan dengan Rara. Luka yang kupikir sudah kering ternyata masih terasa perih kalau disentuh.

Aku memang belum sepenuhnya sembuh dari luka menganga yang ditorehkan oleh mantan suami dan juga temanku, pengkhianatan yang mereka lakukan bukan hanya membuatku kehilangan kepercayaan diri tapi juga membuat diriku kerdil. Mungkin memang masih ada bagian kecil dalam diriku yang belum berdamai dengan masa lalu. Bukan aku karena aku masih belum merelakan persada atau apapun, tapi karena aku terlalu sakit hati atas kebohongan yang mereka lakukan di belakangku.

Dihancurkan oleh orang yang kita tolong itu luar biasa sakitnya loh, dan itu menjadikan sebuah pelajaran untukku agar tidak percaya berlebihan kepada seseorang.

Angger tidak banyak bicara sepanjang jalan. Dia seolah memberiku waktu untuk termenung menenangkan perasaanku yang carut marut, aku benar-benar tidak suka bertemu dengan Rara ataupun persada, atau dengan siapapun yang menyakitiku. Yang membuatku tidak habis pikir adalah bagaimana bisa Rara menyapaku seenteng tadi? Tanpa dosa, tanpa ada rasa bersalah! Empatinya benar-benar mati, dan menolongnya memang kesalahan terbesarku, wanita itu benar-benar tidak tahu malu dan tidak tidak tahu diri.

Dibalik diamnya, Angger hanya menatapku sesekali — dengan pandangan yang tidak pernah berubah sejak dulu. Pandangan yang penuh kesabaran. Pandangan seorang suami yang tahu betul bagaimana menenangkan tanpa kata.

"Sayang," akhirnya Angger memecah kesunyian, "lapar nggak?"

Aku hanya menggeleng, sama sekali tidak berminat makan, makanan di resepsi saja rasanya sudah seperti beling. "Nggak, Ba. Aku cuma pengen cepat pulang."

Tapi aku lupa, Angger selalu punya cara sendiri untuk mencintaiku.

Mobil berbelok perlahan ke arah sebuah minimarket yang masih terang di pinggir jalan.

"Ba, nggak usah," aku menahan, tapi dia hanya tersenyum dan membuka pintu. "Aku nggak laper."

"Tunggu di mobil ya, lima menit aja." Dan Angger tidak mendengarku, dia melepaskan seatbeltnya, dan turun.

Aku menatap punggungnya yang menjauh, langkah tegapnya di bawah lampu jalan. Jaket bombernya disampirkan di pundak, rambutnya sedikit berantakan, dan anehnya... aku merasa jatuh cinta lagi saat melihat punggung itu menjauh.

Mungkin begitulah cinta yang benar: tak pernah selesai, bahkan setelah janji diucapkan di depan penghulu.

Semudah itu moodku berubah, semudah itu aku tersadar, untuk apa aku terus menerus sebal karena kehadiran Rara yang sangat tidak penting sementara sekarang aku sudah memiliki pria tampan, tinggi, masa depan cerah, isi dompetnya tidak terbatas dan seorang pewaris yang jelas, bahkan setelah menjadi istrinya aku bisa berleha-leha tidak bekerja, aku tidak perlu sampai kurang tidur hanya untuk berpikir uangku harus dipikir kemana lagi karena aku takut aku tidak bisa menopang suamiku saat dia sedang tidak stabil.

Kesadaran akan hal itu membuatku dengan cepat berbalik, kejutan yang sempat ingin aku urungkan, aku putuskan akan tetap aku lakukan.

Aku meraih paper bag yang ada di balik kursiku, tersembunyi dengan apik dari pandangan Angger tapi bisa dengan mudah aku ambil.

Di dalamnya ada boneka beruang berwarna krem dengan kaos berwarna birunya — kecil, lembut — dan selembar hasil USG yang sempat kuambil diam-diam dari klinik tempat aku periksa siang tadi.

Di atas kertas itu, kutulis dengan spidol hitam:

"Hello, Baba. Adik di sini."

Tulisanku tidak begitu rapi, aku gemetar waktu menuliskannya karena aku gugup, bahagia, dan tak percaya.

Entah sudah berapa kali aku menatap hasil USG itu, berusaha meyakinkan diriku sendiri kalau itu nyata — kalau ada kehidupan baru di dalam diriku, buah dari cinta yang sempat patah tapi tumbuh kembali. Aku sakit, mual dan segalanya karena aku sedang hamil rupanya.

Aku meletakkan paper bag itu di kursi pengemudi, tepat di tempat Angger duduk tadi.

Lalu menarik napas panjang, mencoba menenangkan detak jantung yang entah kenapa terasa seperti genderang perang. Rasa sebal yang sempat merajaiku kini berubah menjadi rasa antusias ingin melihat reaksi Angger.

Tak lama kemudian, pintu mobil terbuka.

Aroma hujan bercampur dengan wangi sabun di tubuh Angger langsung memenuhi ruang sempit yang kini aku tempati, entah kenapa, sulit untuk aku jelaskan, meski sabun kami sama, tapi wangi yang ada di tubuh suamiku tercium berbeda, wangi yang mendadak menjadi favoritku.

Angger tidak datang dengan tangan kosong, dia masuk sambil menenteng dua kantong besar, wajahnya penuh kepuasan seperti anak kecil yang baru beli jajanan, tapi jelas jajanan itu bukan untuknya.

"Ini buat kamu," katanya sambil menaruh belanjaan di jok belakang. "Ada roti keju, minuman cokelat, keripik singkong, sama permen jahe. Katanya kalau istri *badmood*, cara paling ampuh ya kasih makanan kesukaannya."

Aku tertawa kecil, tapi jantungku berdebar makin cepat. Setiap perlakuan manis Angger benar-benar mengena di hatiku, rasanya butterfly era dengan sosok cinta pertamaku ini tidak pernah ada habisnya. Mendadak, aku merasa bersalah sudah badmood parah untuk hal yang bukan kesalahannya.

"Banyak banget, Baba. Ya ampun, *badmood*-ku ngerepotin kamu banget."

"Bukan repot, ini investasi jangka panjang biar istri nggak marah."

Dia terkekeh, dan aku merasa mataku panas. Aku nggak tahu kenapa. Mungkin karena di antara semua laki-laki di dunia, cuma dia yang selalu tahu cara untuk meluluhkanku, alih-alih menganggap badmoodku menjadi hal yang menyebalkan untuknya, angger justru menyikapinya dengan bijaksana.

Dan saat dia duduk kembali di kursi pengemudi, matanya langsung tertumbuk pada paper bag yang sudah aku siapkan.

Aku pura-pura menatap keluar jendela, menahan senyum meski sebenarnya aku penasaran dengan reaksinya saat melihat apa yang ada di dalam paper bag.

"Eh?" suaranya terdengar bingung. "Ini apa?"

"Buka aja," jawabku singkat. "Hadiah buat kamu."

Suara kertas disobek pelan. Lalu hening. Angger tidak bereaksi.

Hanya ada detak jantungku yang terdengar bergema keras di telinga sendiri.

Beberapa detik kemudian, aku mendengar napasnya berubah. Berat, hela nafasnya seolah penuh dengan keraguan.

Aku menoleh, dan menemukan wajahnya — yang biasanya tegas dan mantap — kini dipenuhi keterkejutan.

Boneka kecil itu ada di tangannya, dan di pangkuannya tergeletak hasil USG dengan tulisan tanganku di atasnya. Berulangkali aku melihat mata Angger bergerak, berkedip, dia seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak salah melihat.

Baru sampai disini saja aku sudah terharu dengan reaksinya.

"Anin..." suaranya serak. "Ini beneran?"

Aku menggigit bibir, menahan air mata agar tidak jatuh berhamburan. Aku ingin menjawab tapi pada akhirnya yang bisa aku lakukan adalah mengangguk.

Dia menatapku — lama sekali, seolah ingin memastikan bahwa ini nyata, bukan mimpi.

"Jadi... kamu hamil?" Tanyanya lagi.

Dan kembali aku mengangguk, dan sekarang aku tidak lagi menahannya, air mataku jatuh tanpa bisa kutahan, berhamburan mengalir dengan deras.

"Iya, Ba. Delapan minggu. Aku baru periksa tadi siang. Maaf belum bilang... aku cuma pengen lihat reaksimu waktu tahu."

Dia masih terdiam, tapi kedua matanya kini berkaca. Lalu, seperti reflek, Angger memelukku — erat, hangat, tanpa kata, hanya sebuah dekapan erat disertai dengan guncangan di tubuhnya.

Ya, Angger menangis, pria besar yang sangat mencintaiku ini menangis dengan penuh rasa syukur.

Di pelukannya, aku bisa mendengar degup jantungnya yang berpacu cepat. Angger benar-benar menangis sesenggukan.

"Ya Allah, Nin..." suaranya bergetar di telingaku. "Terima kasih... terima kasih udah kasih aku hadiah sebesar ini. Aku nggak nyangka, Sayang."

Aku menangis, tapi ini bukan tangis sedih. Ini tangis seorang perempuan yang akhirnya merasakan arti pulang — yang dulu pernah kehilangan, kini diberi ganti berupa keajaiban kecil di dalam rahimnya.

Angger melepaskan pelukannya, lalu menunduk, menempelkan telapak tangannya di perutku yang masih rata.

"*Hello juga, Nak... ini Baba*."

Nada suaranya lembut sekali — seolah bicara pada sesuatu yang suci, yang rapuh, tapi begitu berharga.

Dan malam itu, di dalam mobil yang dilingkupi wangi hujan dan suara napas kami berdua, aku merasa hidupku sempurna.

Tidak glamor, tidak berlebihan, tapi merasa penuh, merasa cukup.

Penuh cinta, penuh harapan, penuh kehidupan baru yang sedang berdenyut pelan di dalam tubuhku.

Aku menatap wajah Angger yang masih belum berhenti tersenyum dengan mata basah. Tanpa malu dia menangis karena rasa bahagia yang tidak bisa ditampungnya.

"Ternyata benar ya, Ba," bisikku pelan. "Keajaiban datang waktu kita udah berhenti minta tapi masih terus bersyukur."

Angger mengangguk, menatapku dengan lembut.

"Dan kamu," katanya, "adalah keajaiban yang nggak pernah berhenti aku syukuri."

X

Malam itu aku sadar sesuatu.

Cinta yang baik ternyata tidak datang dengan gegap gempita. Ia datang pelan, sabar, dan penuh pengertian.

Ia bukan tentang janji sehidup semati, tapi tentang bertahan — tentang dua orang yang saling menambal luka satu sama lain, tanpa pernah menagih balasan.

Dulu aku pernah berpikir bahwa cinta yang hancur tidak bisa disembuhkan, tapi nyatanya... cinta yang tulus tahu cara menemukan jalannya pulang.

Kadang lewat luka, kadang lewat air mata, kadang lewat rasa kehilangan yang membuat kita belajar untuk benar-benar menghargai saat cinta itu kembali.

Dan malam ini, ketika tangan Angger masih menggenggam tanganku di bawah cahaya lampu jalan yang temaram, aku tahu...

perjalanan kami belum selesai, tapi untuk pertama kalinya — aku tidak takut lagi.

Karena kini, cinta itu bukan hanya milikku dan miliknya, tapi juga milik seseorang kecil yang tengah berdiam hangat di rahimku.

Bayiku, kesayanganku, calon adik untuk Jehana, penyempurna bahagia di dalam hidupku.

PART 78

Dalam Rahim Sebuah Doa

Hari-hari di rumah kecil mereka tak lagi sesederhana dulu.

Sejak dua garis merah itu muncul di alat uji kehamilan, rumah itu berubah menjadi ladang kecil penuh tawa, tangis, dan—kadang—ledakan emosi yang datang tanpa aba-aba. Ya, bayi yang dikandung oleh Anindya benar-benar langsung menunjukkan eksistensinya dalam merepotkan manusia yang menghadirkannya di dunia, yaitu Ayahnya.

Untunglah, Ayahnya adalah seorang Angger Nanggala Utama, meski sosoknya keras, Angger adalah manusia paling bucin kepada Anindya hingga Angger benar-benar memahami perubahan sikap dan perasaan Anindya yang sering tidak menentu, yah dalam kehamilan ini Anindya moodswing Anindya benar-benar buruk. Anindya yang biasanya setenang air danau kini beriak seperti ombak pasang, bahkan meledak-ledak.

Baru pagi tadi Anindya marah karena roti bakar terlalu gosong padahal dirinya sendiri yang membuatnya, lalu siangnya tersedu di dapur hanya karena es krim kesukaannya yang berbentuk mickey mouse kupingnya penyok. Sore hari, dia bisa

tiba-tiba memeluk Angger sambil menangis, hanya untuk satu jam kemudian menatapnya tajam karena Angger salah lipat baju bayi yang sudah mereka beli.

"Baba tuh gimana sih! Udah aku susun urutannya dari warna pastel ke warna terang, malah dibalik! Masa baju bayi aja nggak ngerti konsep estetik?"

Nada suaranya tinggi, bibirnya mengerucut kesal, sementara Angger berdiri di depan lemari dengan tangan masih menggenggam pakaian mungil warna putih.

Wajahnya kebingungan, dalam hatinya Angger selalu berpikir keras kata-kata apa yang harus dia ucapkan tanpa membuat istrinya semakin histeris. Salah kata dikit, badmood udah atau paling parah adalah menangis.

"Sayang, itu cuma urutan baju..." jawab Angger hati-hati, seperti prajurit yang melapor di medan berbahaya.

"Cuma urutan baju?!"

Dan Angger tahu, di titik itu, tidak ada pembelaan yang akan menyelamatkannya.

Tapi anehnya, semua itu tidak membuat Angger lelah.

Dia justru menikmati setiap sisi manusiawi dari kehamilan istrinya — setiap omelan, setiap marah tanpa sebab, setiap tangis karena hal sepele seperti

kucing tetangga yang tidak mau disapa, Angger tidak pernah protes karena Angger tahu semua hal ini bukan keinginan Anindya.

Kadang malam-malam, ketika Anindya sudah tertidur, Angger duduk di sisi ranjang, menatap perut istrinya yang mulai membuncit. Dia mengelusnya lembut dan berbisik,

"Adik, Bunda kamu luar biasa. Kalau kamu nanti lahir, jangan nakal, ya. Sayangi Bunda dan Kakak Jeha. Kasih tahu Bunda kamu, kalau Baba sayang banget sama kalian berdua."

X

Namun tidak semua hari penuh tawa.

Kadang, Anindya sendiri tidak mengerti kenapa tubuhnya terasa begitu asing bahkan untuk dirinya sendiri.

Mual di pagi hari membuatnya enggan makan, aroma minyak wangi bisa membuatnya menangis, dan setiap kali melihat cermin, perempuan itu seperti kehilangan sebagian dirinya.

"Kenapa aku harus mengalami mual seperti ini? Aku seorang dokter tapi nggak bisa ngatasin mual sendiri?" gerutunya suatu pagi di depan wastafel. Rasanya seperti semua waktu yang Anindya habiskan untuk sekolah, dan jam praktiknya terasa sia-sia, semua teori, pelajaran dan ilmu yang

dimilikinya terasa tidak berguna. "Aku benar-benar memalukan."

Dari belakang, Angger mendekat, tangannya terulur memijat tengkuk istrinya lembut.

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Sayang. Semua Ibu hamil mengalami hal ini, yang sabar, biarkan semua ini menjadi ladang pahala untuk suamimu yang siaga ini."

Anindya melirik tajam, tapi senyum kecil tak bisa disembunyikan. Begitulah mereka bertahan — di antara mual, omelan, dan tawa kecil yang tumbuh di sela kelelahan.

Angger sering datang membawa teh jahe yang rasanya terlalu manis, atau memijat kaki Anindya di malam hari sambil mendengarkan keluh kesahnya tentang sepatu yang tak lagi muat, dan perasaan yang makin mudah tersinggung.

Kadang ia juga jadi sasaran "curahan" yang tak berujung:

tentang film yang terlalu sedih, tentang rambutnya yang rontok, atau tentang betapa "menyebalkannya" hormon kehamilan.

Namun saat malam tiba, ketika Anindya akhirnya lelah dan diam, Angger selalu menatapnya penuh syukur.

Di tengah segala rewel dan omelan, ia tahu: inilah bentuk cinta paling tulus — yang hidup, tumbuh, dan menuntut kesabaran.

X

Waktu berlalu.

Perut Anindya semakin membesar, pipinya membulat, langkahnya melambat. Di cermin, ia sering menatap bayangannya sendiri dengan tatapan murung.

Suatu sore, selepas kegiatan Persit, ia pulang dengan wajah lesu. Kalimat dari salah satu ibu-ibu masih terngiang dengan jelas di telinganya. "Bu Angger. Masa dokter nggak bisa jaga badan, sih? Hamil juga harus elegan dong, sebagai istri seorang Kapten, Ibu harus bisa jaga penampilan."

Anindya menatap pantulan dirinya, menahan air mata.

"Aku... jelek sekarang, Ba," katanya lirih, dan itu langsung membuat Angger meletakkan buku yang tengah dibacanya dan langsung datang dan mendekati Anindya yang tiba-tiba menangis sesenggukan.

Tanpa banyak kata, Angger menangkup wajahnya, menatapnya dalam.

"Tidak. Kamu luar biasa, Nin. Tubuh kamu sedang bekerja keras menciptakan kehidupan kecil

yang kita doakan. Setiap perubahan di tubuhmu itu... tanda perjuanganmu untuk anak kita. Dan aku jatuh cinta lagi setiap kali lihat kamu menanggung semua rasa sakit ini demi kita. Yang ada aku justru yang meminta maaf, maaf karena demi anak kita kamu harus mengorbankan tubuh indahmu. Terimakasih banyak ya sudah banyak berjuang."

Air mata Anindya jatuh, tapi kali ini bukan karena sedih.

Jehana yang sedari tadi mengintip dari pintu tiba-tiba berlari masuk membawa kertas gambar, rupanya Jehana menunggu waktu yang tepat untuk bisa menghibur Bundanya.

"Bunda, ini gambar keluarga kita! Ada Buna, Baba, Jeha, dan ini Adik!" katanya riang, menunjuk lingkaran kecil di perut bundanya. "Buna, jangan menangis, Buna nggak jelek, Buna itu Buna paling cantik sedunia."

Anindya tertawa di sela tangis mendengar putrinya begitu baik hati menghiburnya.

Di belakangnya, Angger hanya bisa memeluk dua perempuan yang jadi semestanya, tenggelam dalam kebahagiaan yang sempurna, dan sebentar lagi akan semakin sempurna.

X

Bulan demi bulan, waktu terus berjalan. Bersamaan dengan perut Anindya yang semakin besar, baik kakaknya maupun mertuanya, mereka semakin cerewet kepada Anindya, semua orang seolah lupa jika Anindya adalah seorang dokter.

Kakaknya Anindya seringkali mengirimkan makanan kesukaan Anindya, tidak jarang saat mertuanya memasak makanan yang sekiranya sangat enak, maka kakaknya itu pasti mengirimkannya, sebuah perhatian yang pasti membuat Anindya menangis tersedu-sedu saat memakannya. Anindya sudah kehilangan orangtuanya, tapi kakaknya menggantikan peran itu dengan sangat baik.

Bukan hanya kakaknya yang memberikan perhatian penuh, Ibu dan Ayah Angger pun tidak kalah antusias dalam menyambut cucu pertama mereka.

Berbagai furnitur bayi mendarat, stroller dan carseat pun tidak lupa mereka belikan, intinya Anindya hanya diminta untuk tetap baik-baik saja.

"Kamu jaga diri baik-baik, ya." kata Ibu mertua Anindya sembari menekuk menepuk tangan Anindya pelan. "Perempuan itu dilahirkan untuk menumbuhkan, merawat dan memberi limpahan kasih sayang. Ibu yang bahagia akan menciptakan anak yang bahagia pula. Kamu adalah

ibu yang hebat untuk Jehana dan Mama harap kamu akan memberikan cinta yang sama besarnya untuk putra keduamu, jangan sungkan saat kamu butuh bantuan, mama akan membantumu."

Malam itu saat mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya Angger, air mata jatuh perlahan. Bukan tangis sedih, tapi penuh syukur.

Bersyukur karena mertuanya menyayanginya, dan menerimanya dengan sangat baik.

X

Hingga akhirnya, waktu yang ditunggu itu datang.

Bogor diselimuti hujan deras ketika kontraksi pertamanya muncul, Anindya tidak ingin panik, rada mulas yang dirasakannya familiar tapi Anindya tidak buru-buru mengabari Angger yang masih berdinas.

Bisa saja kontraksi palsu, pikir Anindya, itu sebabnya Anindya turun dari ranjang dan melakukan segala aktivitas untuk meredam rasa mulasnya, tapi rasa mulas itu tidak mereda, justru semakin intens.

Ya, ini benar-benar kontraksi dan dengan kesadaran penuh dalam menghadapi gelombang cinta itu, Anindya justru menyibukkan diri membereskan hospitality bag yang akan dibawanya

nanti, tidak lupa Anindya berpesan kepada Bu Murtini untuk menjaga Jehana selama dirinya nanti pergi. "Tolong jaga Jeha ya, Bu."

Tepat disaat Anindya tidak sanggup menahan rasa mulasnya lagi, mobil Angger menderu memasuki halaman. Langsung saja saat Angger memasuki rumah, Anindya langsung berkata.

"Ba... kayaknya waktunya," bisiknya lemah disertai ringisan penuh rasa sakit.

"Haaaaaa, waktunya? Maksudnya kamu mau melahirkan?"

Angger yang baru pulang dari dinas tentu saja langsung panik. Melihat kepanikan suaminya, ditengah rasa paniknya Anindya meraih tangan Angger berusaha menenangkan suaminya, "Ba, jangan panik. Aku sudah nyiapin semuanya, tasnya tinggal bawa, kamu pamitan dulu sana sama Jehana."

Mengangguk patuh, Angger menuruti apa yang Anindya katakan. Percayalah, bagi Angger ini adalah waktu yang sangat mengerikan untuknya.

Rumah sakit terasa begitu jauh malam itu. Sepanjang perjalanan Anindya menggenggam handle dengan kuat. Keringat bercucuran di sekujur tubuhku diiringi dengan erangan kesakitan, setiap kali kontraksi itu datang, Angger turut meringis melihat istrinya yang sangat kesakitan, perjalanan

yang singkat terasa begitu langsung sampai akhirnya saat tiba di rumah sakit, Angger baru bisa bernafas dengan lega.

Sayangnya semua kelegaan itu tidak bertahan lama, semuanya berjalan cepat, Anindya dipindahkan ke brangkar tapi sayangnya dengan kondisi Anindya yang tidak bisa Angger pahami, Anindya tidak bisa melahirkan dengan normal.

"Saya tidak peduli, mau operasi, pervaginam atau apapun, yang penting anak saya dan istri saya selamat."

Suara penuh frustasi itu keluar dari Angger saat dimintai persetujuan, dokter dan perawat dengan cepat memindahkan Anindya ke ruang operasi.

Tepat sebelum ranjangnya didorong masuk ke ruang operasi, Anindya sempat menatapku.

Tatapan itu... tenang tapi penuh arti.

Seolah ia tahu sesuatu yang tidak aku tahu.

"Baba, jangan takut. Aku kuat..." katanya pelan sebelum pintu tertutup.

Tapi tidak lama dokter keluar lagi dengan wajah yang jauh lebih tegang.

"Kapten Angger... tekanan darah istri Anda drop drastis. Ada kemungkinan kita tidak bisa menyelamatkan keduanya karena resiko tinggi, Bapak harus memilih. Ibu atau bayi."

Waktu serasa berhenti untuk Angger.

Angger berdiri terpaku, menatap ruangan yang ada di depannya. Dadanya sesak, tidak menyangka jika dirinya akan di hadapkan pada sebuah pilihan yang sama sekali tidak ingin Angger pilih. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa para dokter itu memintanya memilih antara anak dan istrinya?

Angger menelan ludah keras, berpikir lalu bersuara parau tapi tegas:

Angger, dia mencintai buah hatinya... calon anaknya. Tapi untuk kehilangan Anindya kedua kalinya, Angger tidak mampu. " Tolong selamatkan istri saya, Dok." Angger tahu keputusannya ini akan membuatnya di benci oleh Anindya, tapi Angger tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika ada sesuatu hal buruk terjadi pada Anindya itu sendiri.

Tangannya mengepal, pada akhirnya Angger jatuh terduduk, wajahnya tenggelam di dalam lutut, Angger menangis, untuk pertama kalinya Angger merasa dia sama sekali tidak berdaya, segala hal hebat yang dimilikinya serasa tidak berguna, seragamnya basah oleh air mata yang jatuh, kesedihan itu tidak bisa Angger bendung.

Sirene ambulans terdengar di luar, langkah kaki perawat bergema, tapi semua suara itu seperti teredam di telingaku.

Dunia tiba-tiba menyempit hanya pada satu pintu — pintu itu.

Beberapa menit kemudian, waktu yang terasa lama dan penuh siksaan, suara tangisan bayi memecah malam. Bayinya? Bayinya selamat? Lantas bagaimana dengan Anindya?

Air mata Angger turun semakin deras, dirinya berdiri tidak sanggup dengan segala kabar yang akan diterimanya.

"Ya Tuhan, kalau hari ini aku harus kehilangan satu cinta, tolong aku saja yang Engkau ambil, jangan salah satu dari dua orang yang sangat aku cintai di dalam sana."

X

Kadang cinta tak diuji oleh jarak, tapi oleh rasa kehilangan atas apa yang mereka cintai.

Dan malam itu, cinta mereka diuji — sekali lagi.

Apakah Tuhan masih memberinya kesempatan untuk pulang?

PART 79

Lima Belas Tahun Kemudian

Pagi itu, Rumah Utama masih sama seperti dulu — asri dengan taman bunga dan ayunannya yang berdecit setiap kali bergerak.

Hanya satu yang berbeda: kenangan sudah banyak tercipta di rumah yang seringkali di pandang orang sebagai rumah yang penuh dengan kearoganan khas seorang punggawa militer.

Di halaman rumah yang rindang, Kapten (kini Kolonel di Sterad Mabesad) Angger Nanggala, kini duduk santai di kursi rotan, mengenakan kaus abu-abu dan celana training hitam, dia tampak sedang sangat santai. Di tangan kirinya, secangkir kopi hitam mengepul; di tangan kanannya, sebuah buku motivasi terbuka meski sudah berbulan-bulan tidak kunjung tamat.

Seharusnya pagi ini menjadi hari libur yang menyenangkan dan bisa membuat Angger bermalas-malasan, istirahat sejenak dari penatnya tugasnya yang tidak ada habisnya, sayangnya suara ribut dari halaman yang ada di depannya membuat Angger mendesah panjang.

Angger tidak bisa berdiam diri, diletakkannya buku dan cangkirnya, lantas bangkit menuju

sumber keributan yang membuat pagi cerahnya musnah.

"Jehana, jangan siram adikmu pakai selang itu! Hei, Sangga, ember itu buat cuci pot bunga, bukan buat balas nyerang kakakmu!"

"Ba, Sangga yang harusnya di kasih tahu."

Dua sosok remaja tampak berlari-larian di halaman.

Jehana, 19 tahun, rambutnya panjang dikuncir tinggi, kulitnya kuning langsat dan matanya sama teduhnya dengan mata ibunya. Tapi percayalah, Jehana tidak selembut dan setenang Ibunya, gadis yang tengah berjuang di untuk tes masuk FK itu grusa-grusu, ceroboh dan mulutnya benar cablak, benar-benar kontras dengan Anindya. Dibanding-kan mirip dengan Anindya dan ayah kandungnya, Persada, orang-orang justru mengatakan Jehana adalah fotokopian dari seorang Angger Nanggala, orang yang tidak tahu masalalu mereka pasti berpikir jika Jehana benar-benar si sulung dari keluarga Utama.

Sementara di sisi lain, tengah berhadapan dengan Jehana, Sanggakala Nanggala Utama, 15 tahun, posturnya tinggi dan mulai menyerupai Angger muda — tegap tapi tengil, dengan tawa yang bisa mengguncang rumah.

Hanya dua anak yang harus di urus Angger tapi percayalah, Angger benar-benar dibuat kewalahan oleh ulah dua orang remaja tanggung yang selalu bertengkar itu.

"Aku kan cuma nyiram bunga, Kak!" seru Sangga tak kalah nyaring.

"Bohong! Tadi kamu bilang 'nih Kak biar sekalian kamu tumbuh subur kayak bunga!' Itu ngeledek namanya!" balas Jehana.

Air bersimbah di mana-mana. Suara tawa, jerit, dan percikan air membaur jadi satu — rumah itu hidup, penuh riuh dan kebahagiaan. Kekacauan yang sangat menyenangkan untuk Angger.

Angger yang berdiri diantara mereka, menatap dua anak yang terus berdebat sambil menggoyang-kan kepala. Tidak pernah Angger bayangkan mengasuh anak lebih menantang dibandingkan mengurus satu pasukan. "Ya Tuhan, kalau dulu aku tahu punya dua anak artinya dua sumber ribut, mungkin aku sudah menabung sabar dari muda."

Sungguh aku benar-benar muak dan lelah sendiri dengan semua kericuhan yang anaknya buat, teguran Angger serasa masuk kuping kanan keluar kuping kiri, tidak ada artinya.

Namun sebelum ia sempat menegur lagi, sebuah suara menggelegar dari dalam rumah — tegas,

lantang, tapi penuh kehangatan yang seolah menyapu udara.

"Jehana, Sanggakala! Bunda minta kalian kerja bakti urus taman, bukan perang dunia di halaman! Kalian tuh dengar nggak, hah?! Tiap hari berantem terus, ribut terus! Nggak bisa hah kalian tenang sehari saja."

Seketika halaman itu sunyi.

Air menetes dari ujung selang, Sangga menelan ludah merasa ngeri, Jehana buru-buru membersihkan tubuhnya yang penuh lumpur karena ulahnya adiknya, sedangkan Angger yang ada di antara mereka justru menahan tawa, berusaha terlihat tegas padahal matanya hampir berkaca karena lega setiap kali suara itu terdengar.

Ya. Suara itu.

Suara yang dulu dia pikir akan jadi kenangan, tapi ternyata Tuhan begitu baik—masih mengizinkan Angger mendengar suara Anindya hingga hari ini.

Langkah-langkah ringan terdengar dari dalam rumah.

Pintu terbuka, dan di ambang sana, berdirilah Anindya.

Masih dengan senyum yang sama — yang dulu membuat Angger jatuh cinta berkali-kali.

Wajahnya mungkin sedikit menua, garis-garis halus di sekitar matanya sudah mulai tampak, tapi bagi Angger, ia tetap perempuan tercantik di bumi.

Rambutnya kini dibungkus kerudung lembut warna sage, dan di tangannya ada celemek bertuliskan "*Head Chef of This Chaos.*"

"Bunda cuma tinggal bentar ke dapur, nyiapin sarapan buat kalian, tapi kalian justru bikin taman jadi kolam renang!"

Jehana dan Sangga spontan saling menyalahkan.

"Itu Kak Jeha, Bun!"

"Itu Sangga duluan! Lihat, Kakak disiram air lumpur, Bun."

"Sebenarnya itu air pupuk kandang, Kak. Isinya eek kambing."

"SANGGA! Kualat kamu jadi adik!"

"Diam kalian berdua."

Anindya meletakkan tangan di pinggang, menatap keduanya dengan gaya khas yang membuat siapa pun ciut. "Kalian pikir Bunda nggak punya CCTV di otak, hah? Dua-duanya salah! Sekarang bersihin semua ini, mandi kalian, habis itu baru boleh sarapan. Kalau sampai ada kotoran di lantai kinclong Bunda, minggat kalian semua dari sini!"

Jehana dan Sangga saling pandang, lalu menjawab serempak, "Siap, Bunda!"

Dan tanpa menunggu, mereka segera berlari ke arah taman yang lebih mirip kubangan lumpur, mereka bekerja dalam diam — sesekali mencuri pandang pada ibunya yang masih berdiri di ambang pintu, mengawasi dengan pandangan galak, di rumah ini Anindya adalah jendral tertinggi sampai Angger pun bertekuk lutut tidak berani melawan segala titahnya.

Angger menatap pemandangan itu sambil menghela napas panjang, suaranya pelan tapi penuh syukur. Dihampirinya istrinya dan berdua mereka menatap anak-anak mereka yang sibuk membereskan kekacauan.

"Apa aku terlalu galak?"

Angger langsung menggeleng, "tidak, kamu hanya meninggikan suaramu untuk menghentikan mereka yang terlalu aktif."

Mendengar bagaimana Angger menjawab pertanyaan yang beresiko membuatnya tidur diluar dengan sangat baik, Anindya langsung tersenyum, kekesalannya pada kedua anaknya sedikit berkurang.

"Bagus, jawabannya nggak remedial, aku kan memang tidak sedang marah-marah, aku hanya bersuara keras untuk menghentikan kerusuhan anak-anak, ya kan Ba?

Angger langsung mengangguk cepat. Dalam lima belas tahun, dia tahu satu hal: bertahan hidup sebagai suami Anindya artinya pandai memilih kata.

"Tapi kok tumben kamu jawabannya langsung bagus, pasti ada apa-apa, ayo bilang, kamu ada salah apa sama aku?" Anindya menatap Angger dengan tatapan menyelidik, dasar perempuan, dijawab yang menyenangkan hati salah, dijawab jujur salah, untung Angger sudah sanat hafal dengan kelakuan Anindya.

"Nggak ada salah apa-apa, Bun. Aku cuma pengen bikin kamu seneng. Seumur hidupku ini cuma buat bahagiain kamu, bahkan kalau Tuhan kasih aku kesempatan hidup sekali lagi, aku tetap mau ulang semuanya, Nin. Dari jatuh cinta sama kamu, sampai ribut kecil kayak sekarang."

Anindya menoleh ke arah Angger, mata indah yang pernah melihat Angger dengan penuh luka itu kini menatap Angger dengan cibiran tapi jelas binar bahagia itu tidak bisa disembunyikan.

Dengan semua hal yang dilakukan Angger, yang meyakinkannya, yang memperjuangkannya, yang melakukan segalanya demi kebahagiaan Anindya, bagaimana Anindya tidak bahagia, bagaimana Anindya tidak mencintai suaminya.

"Kamu ngomong gitu karena belum lihat laporan belanja bulanan, kan?"

Dengan celetukan Anindya ditengah obrolan serius mereka, tentu saja tawa langsung meledak diantara mereka berdua.

Tawa dua orang yang sudah melewati badai, kehilangan, dan bahkan maut — yang untungnya Allah masih berbaik hati mengembalikan Anindya kepada Angger sampai sekarang.

Tawa dua hati yang tahu: cinta tak selalu tentang romansa, tapi tentang bertahan melewati segala ujian yang bisa menghancurkan.

Ditengah tawa yang Anindya dan Angger jalin, Jehana berlari ke arah mereka, menyerahkan sapu kepada kedua orangtuanya, bagi Jehana, Angger adalah ayahnya, sosok terbaik yang hadir di dalam hidupnya, bahkan setelah kehadiran Sangga, cinta Angger sama sekali tidak berkurang.

"Bunda, Baba, ayo bantu dong!"

Sangga menimpali dari kejauhan, mendukung Kqkaknya.

"Iya, Baba kan sukanya nyuruh korve anggota Baba, buktiin dong kalau Baba nggak pintar nyuruh-nyuruh doang."

"Ayo, Ba. Buktiin!"

Siapa yang berani menantang seorang Angger Nanggala Utama? Jika ada yang berani melakukannya ya cuma istri dan anaknya, seperti sekarang ini, dengan ejekan yang dilontarkan oleh Sangga dan

didukung Jehana, katakan, bagaimana Angger tidak segera bangkit.

Angger berdiri, meraih tangan Anindya, dan bersama mereka ikut turun ke halaman memberes-kan kekacauan.

Langit Bogor yang cerah memantulkan cahaya keempatnya — keluarga kecil yang dulunya lahir dari luka, tapi kini tumbuh jadi rumah yang penuh cinta.

Kesempatan kedua yang diberikan kepada Angger, dia pergunakan sebaik mungkin, tidak menyia-nyiakannya sedikit pun.

X

Sore harinya setelah taman kembali rapi, Angger dan Anindya masih sibuk di taman, entah sejak kapan tapi taman selalu menjadi tempat menye-nangkan untuk mereka menghabiskan hari libur, tidak perlu keluar kota, atau ke tempat yang jauh, cukup di rumah, berkebun, memasak bersama di dapur, dan membawa hasil masakan di taman layaknya piknik, itu adalah hal yang memba-hagiakan untuk Angger dan keluarga kecilnya.

Bukan berkebun yang membuat istimewa.

Bukan memasak yang menyenangkan, dan bukan pula piknik yang membahagiakan, bagi

Angger semua hal itu menjadi indah karena ada Anindya di sampingnya.

Anindya, cintanya, cinta pertama dan cinta sejatinya. Bahkan setelah hampir 30 tahun lebih sejak awal dirinya jatuh cinta, perasaan itu masih utuh, bahkan semakin besar setiap harinya, tidak ada rasa bosan di hati Angger karena Angger selalu menemukan alasan untuk kembali jatuh cinta pada wanita cantiknya.

Hanya sekedar melihat Anindya memotong bunga yang akan menjadi vas di setiap ruangan rumah pun Angger kembali dibuat jatuh cinta.

"Lima belas tahun, Nin," katanya pelan.

"Lima belas tahun sejak malam itu, sejak aku hampir kehilangan kamu."

Anindya menegakkan tubuhnya, menatap ke arah suaminya dengan pandangan hangat, cantik sekali.

"Dan lihat kita sekarang. Aku masih di sini, Ba. Tuhan sangat menyayangimu sampai-sampai Dia mengembalikan aku yang ada di ujung maut untuk tetap menemanimu, ada di sisimu setiap kali membuka mata."

Angger menggenggam tangannya. Rasa hangat, nyaman dan penuh perlindungan itu memenuhi dada Anindya.

"Hidup kita nggak sempurna, tapi aku selalu bersyukur karena nggak ada satu haripun yang aku jalani tanpa kamu. Ada kamu di sisiku adalah kesempurnaan yang tidak bisa aku ungkapkan rasa syukurnya."

Mereka diam, hanya angin yang berbicara.

Terdengar suara Jehana tertawa di kejauhan, Sangga memanggil kucingnya yang kabur ke pagar.

Dan di tengah riuh kecil itu, Anindya bersandar di bahu Angger, menatap langit yang mulai jingga.

"Aku pernah hampir pergi, Ba," bisiknya.

"Tapi Tuhan tahu, kamu masih butuh aku. Mereka juga."

"Bukan cuma aku, Nin," jawab Angger, suaranya bergetar, "dunia ini juga butuh kamu."

Di bawah langit senja Kota Jakarta, keluarga kecil itu tertawa lagi.

Dan Angger berharap bahagia ini bertahan selamanya, tidak ada bayangan kehilangan — hanya kedamaian, cinta, dan kehidupan yang mereka syukuri bersama.

Karena kadang, akhir yang paling indah bukan tentang perpisahan atau pertemuan...

melainkan tentang bertahan, menua, dan tetap saling bersama— bahkan setelah badai yang berulangkali menguji cinta mereka .

X

EPILOG

Epilog — Kisah yang Kutulis

Bogor sore ini masih sama seperti dulu. Langitnya lembut, udara lembab, dan aroma tanah basah selalu membuatku rindu rumah.

Di sela jadwal intership yang melelahkan, aku duduk di depan laptop kecilku, mengetik baris demi baris kisah yang selama ini kusimpan di hati — kisah tentang Bunda dan Baba.

Kisah tentang seorang perempuan bernama Anindya yang hatinya hancur oleh orang yang ia cintai dan teman yang ia tolong. Tentang luka yang menelanjanginya dari kepercayaan dan harga diri.

Dan tentang seorang laki-laki bernama Angger Nanggala, yang datang bukan untuk menyelamatkan, tapi untuk menyembuhkan di waktu yang tepat— pelan, sabar, tidak menyerah, tanpa janji muluk.

Aku masih ingat waktu kecil, saat aku bertanya,

"*Bunda, kenapa Baba nggak pernah marah, meski Bunda sering ngomel?*"

Dan Bunda hanya tertawa, menjawab pelan,

"Karena Baba nggak mau kalah sama egonya sendiri."

Kini aku mengerti, cinta mereka bukan tentang siapa yang lebih kuat, tapi siapa yang lebih mau mengalah untuk bertahan.

Dulu, aku sempat berpikir cinta itu hanya milik anak muda — yang deg-degan, yang penuh kata manis dan janji. Tapi aku salah.

Cinta yang sejati adalah cinta yang tumbuh dalam sunyi: saat Bunda mual karena hamil, saat Baba terjaga semalaman di rumah sakit, saat keduanya menangis karena hampir kehilangan tapi tetap memilih menggenggam tangan satu sama lain.

Dan aku menulis semua ini, bukan hanya karena aku anak mereka — tapi karena aku saksi hidup dari cinta itu.

Aku tumbuh dari hati dua orang yang saling memperjuangkan, bukan saling menyalahkan.

Sekarang waktu berjalan jauh.

Aku hampir menyelesaikan intershipku di rumah sakit tempat Bunda dulu bekerja.

Sementara adikku, Sanggakala Nanggala Utama, kini jadi Taruna yang gagah di Magelang — anak laki-laki yang mewarisi langkah Baba dan keteguhan hatinya.

Kadang kalau Sangga pulang, ia berdiri tegap di depan Baba lalu memberi hormat, dan Baba cuma tertawa sambil memeluknya.

Dan di momen seperti itu, aku sering melihat mata Bunda berkaca — bukan karena sedih, tapi karena bahagia, karena rasa bangga atas apa yang anak-anaknya capai, karena anaknya sudah dewasa, sudah mampu memilih jalannya sendiri.

Baba selalu bilang,

"Kalau nanti kamu dewasa, kamu bakal ngerti, Jeha... cinta itu bukan cuma tentang menemukan orang yang tepat, tapi menjadi orang yang tepat untuk orang yang kamu cintai."

Kini aku mengerti sepenuhnya.

Jadi aku menulis buku ini — bukan untuk dijual, bukan untuk dikenang banyak orang, tapi untukku, untuk Sangga, untuk siapa pun yang masih percaya bahwa cinta yang terluka bisa pulih, bahkan dari serpihan paling tajam sekalipun.

Karena cinta Bunda dan Baba membuktikan satu hal sederhana:

Kadang Tuhan menghancurkan hati kita bukan untuk menghukum, tapi untuk membuka ruang baru — untuk tempat cinta sejati bisa tinggal.

Dan setiap kali aku menulis nama mereka di layar,

aku tahu — kisah ini tidak berakhir di mereka.

Kisah ini hidup di setiap detak jantungku.

Dalam setiap langkah yang kuambil di dunia yang Bunda dan Baba ajarkan untuk aku cintai.

X

Hari buku ini rampung, Bunda dan Baba sedang duduk di taman. Aku mendekat, membawa naskah yang baru saja kuselesaikan—judulnya sederhana:

"Ketika Kita Kembali Bertemu."

Aku menyerahkannya pada Baba.

Tangannya yang kasar karena dinas masih sama hangatnya, dan matanya bergetar saat membaca halaman pertama.

Sementara Bunda menatapku lama, lalu memelukku erat—erat sekali.

"Ini tentang kita?" tanyanya pelan, suaranya bergetar di antara tangis dan tawa.

Aku mengangguk, menahan air mata, bahkan setelah usiaku genap 25 tahun aku masih secengeng itu jika menyangkut Bunda dan Baba, aku masih gadis kecil mereka yang manja.

"Ini tentang cinta yang Bunda dan Baba ajarkan padaku, Bun. Tentang bagaimana luka bisa sembuh kalau dirawat dengan kasih. Tentang bagaimana rumah itu bukan tempat, tapi orang-orang di dalamnya."

Sanggakala, yang baru datang dari halaman, mendengar percakapan kami dan tersenyum lebar, "Kak Jeha akhirnya nyelesein juga bukunya. Hebat banget."

Baba menatap kami bertiga, suaranya berat tapi lembut,

"Kamu tahu, Jeha... buat Baba, nggak ada hal yang lebih membanggakan dari melihat anak Baba menulis kisah tentang cinta, bukan karena ingin terkenal, tapi karena ingin mengingat. Cinta harus diingat, supaya kita nggak lupa bagaimana cara bersyukur."

Bunda mengusap rambutku, matanya berbinar penuh cinta,

"Terima kasih, Sayang. Kamu udah menulis kisah yang dulu hampir nggak sempat punya akhir bahagia."

Aku memeluk mereka berdua. Hangat, penuh.

Dan di antara pelukan itu, aku sadar sesuatu —

bahwa kisah ini tak pernah benar-benar berakhir.

Karena selama cinta mereka masih hidup, maka aku dan Sangga akan terus menjadi bagian dari doa yang pernah mereka perjuangkan.

Aku menatap mereka bergantian, dua orang yang menjadi rumah sekaligus alasan aku percaya pada cinta. Semakin dewasa semakin aku menyadari betapa luar biasanya cinta yang dimiliki Angger Nanggala untuk Anindya.

Cinta itu tidak hanya teruji waktu bahkan teruji dengan hadirnya orang baru.

Di dada, ada rasa syukur yang tak bisa diucapkan, di antara banyaknya kemalangan yang Bundaku dapatkan, dia mendapatkan cinta yang luar biasa sebagai penggantinya, bukan hanya mencintai ibuku, tapi Baba juga mencintaiku sama persis seperti beliau mencintai anak kandungnya sendiri.

Angger Nanggala, beliau adalah cinta pertamaku, sosok Ayah yang memenuhi tangki cintaku dengan sangat baik, beliau membahagiakan dengan sangat luar biasa, memberiku keluarga utuh, menyelamatkan hidup Bundaku.

Dan aku adalah saksi betapa indah cinta diantara keduanya, saat hujan turun malam ini,

akan ada dua cangkir teh di meja ruang tamu, dua tawa kecil, dan satu cinta besar yang masih berdenyut tenang — cinta yang menghidupi segalanya.

Cinta Anindya dan Angger, yang berasal dari cinta pertama menjadi cinta sejati untuk selamanya. Doaku, semoga Bundaku, Babaku, semoga mereka berdua terus berbahagia sampai hanya maut yang memisahkan, dan semoga aku, adikku juga sama beruntungnya seperti mereka dalam kisah percintaan.

Baba, Bunda, Kakak mencintai kalian.

— Jehana Humayra—

Bogor, dua puluh tahun setelah cinta itu kembali bertemu.

X